



**SYAIR
SULTAN MAHMUD DI LINGGA
DAN SYAIR
PERANG BANJARMASIN**

H A D I A H
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

MAJALAH
PUSAT PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA



SYAIR SULTAN MAHMUD DILINGGA DAN SYAIR PERANG BANJARMASIN

Nikmah Sunardjo
Muhamad Fanani

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DAPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Jakarta
1992

iii



00006172

| | |
|--|---|
| Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa | |
| No Klasifikasi PB 899-293 3 SUN S | No. Induk : 599 Tgl : 20-4-92 Ttd. : MS |

PROYEK PENERBITAN BUKU SASTRA INDONESIA
DAN DAERAH-JAKARTA
TAHUN 1991/1992
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Pemimpin Proyek : Dr. Nafron Hasjim
Bendahara Proyek : Suwanda
Sekretaris Proyek : Drs. Farid Hadi
Staf Proyek : Ciptodigiyarto
Sujatmo
Warno

ISBN 979 459 221 8

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

KATA PENGANTAR

Masalah kesusastraan, khususnya sastra (lisan) daerah dan sastra Indonesia lama, merupakan masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana. Dalam sastra (lisan) daerah dan sastra Indonesia lama itu, yang merupakan warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia tersimpan nilai-nilai budaya yang tinggi nilainya. Sehubungan dengan itu, sangat tepat kiranya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta berusaha melestarikan nilai-nilai budaya dalam sastra itu dengan cara pemilihan, pengalihaksaraan, dan penerjemahan sastra (lisan) berbahasa daerah itu.

Upaya pelestarian warisan budaya yang sangat beragam itu, selain akan memperkaya khazanah sastra dan budaya masyarakat Indonesia juga akan memperluas wawasan sastra dan budaya masyarakat. Dengan kata lain, upaya yang dilakukan ini dapat menguak tabir kedaerahan dan menciptakan dialog antarbudaya dan antardaerah melalui sastra sehingga kemungkinan dapat digunakan sebagai salah satu alat bantu untuk mewujudkan manusia yang berwawasan keindonesiaan.

Buku yang berjudul *Syair Sultan Mahmud Di Lingga dan Syair Perang Banjarmasin* ini merupakan karya sastra Indonesia lama yang berbahasa Melayu di daerah Banjarmasin. Pengalihaksaraan dilakukan oleh Dra. Nikmah Sunardjo dan penyuntingan dilakukan oleh Drs. Farid Hadi.

Mudah-mudahan terbitan ini bermanfaat bagi pembinaan dan pengembangan sastra di Indonesia.

Jakarta, Januari 1992

Lukman Ali
Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa

PRAKATA

Syair Sultan Mahmud di Lingga dan Syair Perang Banjarmasin ini ditransliterasikan dari naskah koleksi Perpustakaan Nasional Jakarta. Syair Sultan Mahmud di Lingga bernomor vdW 274, sedangkan Syair Perang Banjarmasin bernomor Ml 196. Kedua naskah ini merupakan syair yang bertema sejarah, yaitu suatu peristiwa yang digubah dalam bentuk syair. Syair-syair itu tentu saja tidak dapat dipercaya sepenuhnya sebagai bahan penulisan sejarah karena isinya sebagian besar berisi cerita mitos dan dongeng.

Syair-syair ini merupakan transliterasi lengkap dan baik untuk dipakai sebagai salah satu sumber penulisan sejarah Indonesia. Dalam hubungan ini, perlu dikemukakan masalah berikut. Pertama, sebagian besar syair bertema sejarah belum digarap secara tuntas sehingga data dan informasi mengenai syair itu sangat terbatas. Pada tahun 1977, tim Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Daerah yang dipimpin oleh Jumsari Jusuf telah meneliti beberapa syair yang bertema sejarah. Kedua, sebagian besar naskah bertema sejarah itu merupakan naskah yang hanya ada satu dan masih tersimpan di Indonesia.

Dalam mentransliterasikan naskah-naskah itu, penulis memperhatikan hal-hal sebagai berikut.

1. Ejaan yang digunakan sesuai dengan ejaan yang berlaku sekarang, Ejaan Yang Disempurnakan. Misalnya, *di sini, adapun, tuan hamba, alkisah, dan syahdan*.
2. Kata atau kalimat Arab yang belum lazim digunakan, penulisannya berpedoman pada hasil Sidang VIII Majelis Bahasa Indonesia-Malaysia, dalam Lampiran X Hasil Kerja Kelompok Agama, Cisarua, Bogor, Indo-

nesia, 9—13 Agustus 1976. Misalnya, *Wa bihi nasta'īnu bi l-lahi 'ala, salla l-lahu alayhi s-salam.*

3. Huruf atau kata atau kalimat yang dihilangkan, ditulis di antara dua garis miring. Misalnya, *sepuluh ribu real/ku/ beri* dan *ti/h/ang.*
4. Huruf atau kata atau kalimat yang ditambahkan ditulis di antara kurung biasa. Misalnya:

Ia dirantai ber(ta)ngisan.

Sa(m)but menyambut perkataan.

5. Nama-nama orang, tempat, dan kata-kata yang meragukan penulisannya disertakan huruf Arab pada catatan kaki.

Penyusun

Nikmah Sunardjo

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|--|---------|
| KATA PENGANTAR. | v |
| PRAKATA. | vi |
| DAFTAR ISI | viii |
| SYAIR SULTAN MAHMUD DI LINGGA DAN SYAIR PERANG BANJARMASIN. | 1 |
| RINGKASAN SYAIR SULTAN DI LINGGA | 5 |
| TRANSLITERASI SYAIR SULTAN MAHMUD DI LINGGA | 7 |
| RINGKASAN SYAIR PERANG BANJARMASIN. | 150 |
| TRANSLITERASI SYAIR PERANG BANJARMASIN. | 154 |

SYAIR SULTAN MAHMUD DI LINGGA DAN SYAIR PERANG BANJARMASIN

Syair Sultan Mahmud di Lingga mengisahkan Sultan Muzafar Syah yang menikah dengan Tengku Fatimah memerintah di Lingga. Ia berputra laki-laki yang bernama Tengku Abdurrahman. Sultan ini pergi ke Singapura untuk menemui tamunya yang bernama Kusaji, yang pernah singgah di istananya. Setelah itu sultan mampir dahulu di Trengganu untuk menjemput ibunya dan bertemu dengan adiknya yang sudah menikah dan beranak dua orang anak laki-laki.

Naskah "Syair Sultan Mahmud di Lingga" ini tercatat dalam katalogus van Ronkel (1909:340—341) dan *Katalogus Koleksi Naskah Melayu Museum Pusat* susunan Amir Sutaarga (1972:242—243). Naskah ini bernomor vdW 274, berukuran 33 x 20,5 cm., 117 halaman, dan setiap halaman terdiri atas 19 baris. Naskah ini ditulis dengan huruf Arab Melayu, dalam keadaan baik dan bersih, hurufnya mudah dibaca dan kertasnya masih bagus. Naskah "Syair Sultan Mahmud di Lingga" ini sekarang disimpan di Perpustakaan Nasional Jakarta, sedangkan dahulu disimpan di Museum Nasional.

Berdasarkan Katalogus van Ronkel, Supplement 1921:84, ada naskah yang berjudul "Syair Sultan Mahmud" yang isinya sama dengan "syair Sultan Mahmud di Lingga". Naskah ini bernomor Kl. 138, berukuran 20 x 15 cm., mempunyai 127 halaman yang terdiri atas 16—19 baris setiap halamannya. Di dalam naskah itu terdapat catatan bahwa syair ini sama dengan koleksi Museum dengan nomor Hs. CDLXXI dan berjudul "Syair Sultan Mahmud di Lingga". Naskah ini terdapat di Leiden.

Isi naskah "Syair Sultan Mahmud di Lingga" itu menceritakan Sultan

Mahmud Muzaffar Syah ibn Marhum Mahmud Syah, yang kawin dengan Tengku Fatimah, anak Raja Singapura. Adik sultan yang bernama Sultan Ambung diperintahkan membangun istana di hulu negeri dan memerintah di sana. Dalam naskah itu diceritakan juga bahwa Sultan Mahmud Putera Raja Riau hendak melihat istrinya di Lingga yang sakit dan sudah berputra dua orang anak laki-laki. Sultan menjemput ibunda permaisuri di Trengganu, lalu kembali ke Lingga.

Syair Sultan Mahmud di Lingga tidak memuat petunjuk kapan terjadinya sehingga sulit untuk memastikan tahun kejadiannya. Di dalam syair itu telah ada disebutkan pengabdian orang-orang Bugis kepada Sultan Melayu.

Dalam *Sejarah Indonesia* (Pane, 1965:126—127) disebutkan bahwa pada masa pemerintahan raja-raja di Riau yang menjadi bendahara adalah Daeng Kamboja, orang Bugis. Mungkin pada masa itu, yakni tahun 1759, syair itu ditulis. Pada masa Sultan Mahmud tahun 1784, orang Belanda mengadakan perjanjian dengan Sultan Mahmud, Johor, Pahang, Riau, dan daerah takluknya yang menguntungkan pihak Belanda atau Kompeni. Di antara perjanjian yang dibuat itu dinyatakan bahwa pihak Sultan Mahmud tidak akan menerima orang-orang Bugis lagi.

Dari data di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kemungkinan Syair Sultan Mahmud di Lingga ditulis pada abad ke-18. Jadi, kedua syair yang sama-sama menyebut nama Sultan Mahmud itu mempunyai perbedaan. Dalam Syair Sultan Mahmud menyebutkan nama orang Belanda, seperti Residen Walbeehm (residen Tanjung Pinang), sedangkan Syair Sultan Mahmud di Lingga menyebutkan orang-orang Bugis saja.

Syair Perang Banjarmasin mengisahkan terjadinya peperangan antara Kompeni dan berandal (pembajak). Syair ini disebut juga *Perang Pangeran Syarif Hasyim*. Peperangan itu terjadi di Banjarmasin pada tahun 1866, yaitu pada masa Pemerintah Residen Verspijk, Hoppe, Tiedtke, dan Tromp. Peperangan ini berakhir dengan kemenangan di pihak Kompeni.

"Syair Perang Banjarmasin" ini tercatat di dalam katalogus van Ronkel (1909:345—346); dan naskah syair ini juga tercatat di dalam *Katalogus Koleksi Naskah Melayu Museum Pusat Jakarta* (Sutaarga, 1972:241). Naskah ini berukuran 25 x 20 cm., 321 halaman, dan setiap halaman terdiri atas 15 baris. Naskah ini ditulis dengan huruf Arab Melayu baik dan bersih dari kesalahan, dan bahasa yang digunakan di dalam syair ini ialah bahasa Melayu Johor. Naskah "Syair Perang Banjarmasin" sekarang disimpan di Perpustakaan Nasional Jakarta (dulu disimpan di Museum Nasional Jakarta). Naskah "Syair Perang Pangeran Syarif Hasyim" bernomor Cod. 2094, disimpan di Leiden, Negeri Belanda.

Halaman pertama naskah "Syair Perang Banjarmasin" memuat tulisan huruf Latin, antara lain berbunyi, "Dipersembahkan kepada Sri Paduka Tuan Nieuwenhuisen yang berpangkat Raad van Indie di dalam Negeri Batavia," Halaman 2—5 kosong; halaman 6—10 berisi salinan dua piagam yang memuji-muji jasa Pangeran Syarif Hasyim; dan halaman 12—23 merupakan daftar isi karangan.

Di dalam naskah ini terdapat pula catatan bahwa naskah "Syair Perang Banjarmasin" ini dibagi menjadi 69 pasal, terdiri atas 13 pasal pada bagian muka dikarang oleh Engku Raja Al-Haji Dawud, Riau, Pulau Penyengat Indrasakti; dan yang 56 pasal pada bagian belakang dikarang oleh Raden Al-Habib Muhammad, Siak, Sri Indrapura (ML. 196:321). Syair ini diselesaikan oleh Raden Al-Habib Muhammad pada tanggal 8 Februari 1871. Kemudian, syair ini diterbitkan oleh Amrullah, Juru Tulis Kantor Algemene, pada tanggal 9 Februari 1872.

Data yang membicarakan *Sejarah Banjarmasin* sangat sedikit sehingga informasi yang dapat dikemukakan sangat terbatas pula dalam kaitannya dengan peristiwa sejarah. Catatan M. Idwar Saleh di dalam *Sejarah Banjarmasin* menyebut bahwa Perang Banjarmasin itu disebabkan oleh rakyat yang menghendaki Pangeran Hidayatullah itu sebagai pengganti Sultan Adam, tetapi Pemerintah Belanda mengangkat Tamjidillah sebagai penggantinya. Di samping itu, Prabu Anom yang tidak bersalah ditangkap dan diasingkan ke Jawa oleh Pemerintah Belanda. Hal inilah yang menimbulkan kebencian rakyat terhadap Sultan Tamjidillah yang memerintah dengan dukungan Belanda dan masalah kontrak Sultan Adam dengan Betawi. Hubungan Sultan Tamjidillah dengan Mangkubumi Pangeran Hidayatullah yang sejak kecil telah retak sampai menimbulkan dendam kesumat; usaha Sultan Tamjidillah untuk menjatuhkan Hidayatullah dengan cara tipuan dan khianat itu menambah kacaunya pemerintahan dan keamanan pun tidak terjamin. Hal itu merupakan api di dalam sekam yang ditambah dengan kayu bakar di atasnya, maka akhirnya pecahlah api peperangan pada tanggal 28 April 1859, Perang Banjarmasin tidak dapat dihindarkan lagi. Ketidakadaan kepercayaan dan kebencian rakyat kepada Tamjidillah sangat menyulitkan Pemerintah Belanda untuk meredakan perlawanan dari rakyat itu. Berkat nasihat Kolonel Andressen, pada tanggal 25 Juni 1859, Tamjidillah turun tahta, dan ia dibuang ke Bogor. Kemudian, Manifest F.N. Nieuwenhuijzen pada tanggal 5 Februari 1860 menghapuskan Kerajaan Banjarmasin seluruhnya.

Selanjutnya, Idwar Saleh mengemukakan bahwa keterangan mengenai sebab-sebab runtuhnya Kerajaan Banjarmasin yang ditulis oleh B. Kielstra lebih objektif daripada tulisan van Rees. Hidayatullah bukanlah orang yang menyebabkan pecahnya Perang Banjarmasin dan bukan pula dia sebagai

pemimpinnya.

Sebenarnya peperangan yang terjadi itu bukan merupakan peperangan rakyat melawan Belanda, melainkan peperangan mengenai perebutan kekuasaan di lingkungan keluarga istana; salah satu pihak dibantu oleh Belanda untuk memecah-belah persatuan rakyat; sedangkan peperangan yang dikisahkan di dalam *Syair Perang Banjarmasin* ialah peperangan antara Kompeni dan para pembajak di Sungai Barito dan sekitarnya pada tahun 1866. Jadi, antara *Syair Perang Banjarmasin* dan *Sejarah Banjarmasin* itu tidak ada hubungannya karena tahun peristiwanya berselisih 7 tahun. Akan tetapi, anehnya nama tokoh Pangeran Hidayatullah disebut, baik di dalam syair maupun di dalam catatan sejarah. Di dalam *Syair Perang Banjarmasin*, tokoh Pangeran Hidayatullah dikatakan sebagai kepala pembajak (berandal) yang kerjanya sehari-hari memimpin perampokan dan hasil perampokan itu untuk keluarganya di pedalaman. Pembajak-pembajak itu di dalam sejarah memang sungguh-sungguh terjadi pada abad ke-17 itu dilakukan oleh Suku Bajau (penduduk asli Banjarmasin yang tinggal di daerah pantai), tetapi bukan Pangeran Hidayatullah yang dianggap sebagai pemimpinnya. Pada abad ke-19, pembajak-pembajak ini dapat diatasi oleh Pemerintah Belanda dan akhirnya, mereka menjadi nelayan yang baik.

Berdasarkan berita Cina, Pangeran Hidayatullah itu sebagai raja terakhir di Banjarmasin. Suatu dugaan pula bahwa raja ini memerintah berdasarkan atas dukungan keluarganya dari Suku Biaju. Di samping itu, pada waktu Pangeran Hidayatullah berkuasa pernah terjadi pembunuhan karena masalah politik yang dilakukan oleh golongan Biaju; dan akhirnya, pemberontakan itu segera dapat dipadamkan.

Tokoh orang Belanda, seperti Verspijk, Hoppe, Tiedtke, dan Tromp yang disebutkan di dalam *Syair Perang Banjarmasin* tidak disebut-sebut di dalam sejarah. Begitu pula, Pangeran Syarif Hasyim sebagai tokoh utama di dalam *Syair Perang Banjarmasin* tidak juga dibicarakan di dalam sejarah. Oleh karena tidak ada persesuaian antara *Syair Perang Banjarmasin* dan peristiwa sejarah yang sebenarnya, maka dalam hal ini tidak dapat membandingkan kedua naskah itu dengan sempurna. Lagi pula, naskah "Syair Perang Banjarmasin" masih diragukan kebenarannya jika dipakai sebagai acuan sumber sejarah walaupun disebutkan tahun kejadiannya. Isinya sangat meremehkan jiwa kepahlawanan Pangeran Hidayatullah.

RINGKASAN SYAIR SULTAN MAHMUD DI LINGGA

Ketika Sultan Muzafar Syah ibn Marhum Muhammad Syah dan permaisurinya anak raja Singapura bernama Tengku Fatimah memerintah di Lingga, adik baginda yang bernama Tengku Ambung hendak ditempatkan di hulu negeri dan dibuatkan istana yang indah. Maka mulailah dibangun sebuah istana di hulu negeri dengan model Belanda, yang dipimpin oleh Tengku Ambung.

Sultan hendak menikahkan adiknya dengan Mahmud Yusuf dan membicarakan masalah itu dengan bundanya atau permaisuri. Sejak saat itu, persiapan perkawinan pun dilaksanakan. Pada waktu perayaan itu berlangsung, sultan meninggalkan istana karena merajuk kepada permaisuri. Tengku Ambung pergi mencari baginda sehingga ia dapat dibujuk kembali pulang ke istana.

Kedua calon pengantin diberi inai dan dihiasi dengan pakaian yang indah-indah. Pengantin laki-laki diarak ke luar kota dan yang perempuan dihiasi oleh ibunda permaisuri. Keduanya dipersandingkan. Sesudah dinikahkan keduanya, lalu diadakan upacara memandikan pengantin.

Setelah tiga bulan pernikahan mereka, putri hamil. Pada waktu melahirkan, putri melahirkan seorang anak laki-laki. Anak itu diberi nama Tengku Abrurrahman. Setelah melahirkan, putri bersama ibunda permaisuri pergi berziarah ke Trengganu, makam ayahandanya.

Sultan Ramiki di Lingga menyuruh Encik Mahmud membuat kota di Kota Batu, yang dikerjakan siang malam tiada hentinya. Ketika sultan pergi ke Singapura, ia singgah dahulu di Pahang. Pada saat kembali pulang, istana yang dibuat itu telah selesai dibangun. Setelah istana itu selesai dibangun, mereka mengadakan Maulud di gegung pualam dengan upacara berzikir secara

berganti-ganti. Kemudian khatib membacakan doa selamat dan makan bersama.

Seorang saudagar dari Singapura yang bernama Kusaji datang menghadap sultan selama sepuluh hari. Sepulangnya Kusaji, Sultan jatuh sakit dan beberapa hari kemudian, Sultan ingin pergi ke Singapura. Sultan pergi ke Singapura diiringi oleh Engku Amat dan singgah di Riau. Setibanyak di Singapura, dengan diiringkan oleh Raja Mahmud dan Ranji Induta, Sultan bertemu dengan Kusaji.

Setelah pertemuannya dengan Kusaji, Sultan berangkat ke Trengganu untuk menjemput bunda suri. Setibanya di Trengganu, Sultan bertemu dengan bunda suri dan adiknya yang sudah bersuamikan Tengku Muda dan berputra dua orang. Sultan tinggal di Trengganu selama lima hari dan kembali dengan membawa ibunya.

Tengku Selamat, saudara bunda suri, menangis berpisah dengan bunda suri yang akan dibawa putranya ke Negeri Lingga Darussalam.

TRANSLITERASI SYAIR SULTAN MAHMUD DI LINGGA

1. Bismi l-lah itu mula dikata
Dengan nama Allah Tuhan semata
Kemudian tersebut sultan mahkota
Di negeri Lingga sultan bertahta

Dengarkan tuan suatu rencana
Dikarang fakir dagang yang hina
Sajaknya janggal banyak ta(k) kena
Karena hati tiada sempurna

Daripada sangat kalbu bercinta
Dikarang syair sultan mahkota
Fakir nan tidak berbuat dusta
Sah dipandang dengannya mata

Dijadikan cerita suatu kisah
Zaman baginda Mukobar¹ Syah
Sultan Mahmud Muzafar² Syah
Ibn marhum Mahmud Syah

Daulat baginda sudahlah nyata
Zaman sultan di atas tahta
Masyhur kepada alam semata
Baginalah raja yang bermahkota

1. 
2. 

Dinugrahi Allah Tuhan Sujani
Menjadilah raja paduka sultani
Sia-sialah sultan selamati
Pancaran kakanda Zulkarnaini

2 Sultan Mahmud raja yang muda
Digantikan kerajaan paduka ayahanda
Dipangku oleh yamtuan muda
Serta laksamana wazir berida

Paduka sultan di atas pangkat
Menggantikan ayahanda yang telah mangkat
Dengan wazir sangat mufakat
Laksana paku dipukul lekat

Selama baginda menjadi ganti
Adat perintah semua berganti
Adil murah sempurna bakti
Bersuka-sukaan tiada berhenti

Perintah pun adil amat samun laksana
Arif bilah bijak laksana
Bicara halus dengan sempurna
Kasih kepada mulia dan hina

Negeri pun aman¹ dengan sentosa
Berkat daulat mahkota desa
Kubuh bangun medan angkasa
Baris bermain sen(an)tiasa

Kata orang yang empunya nazam
Limpah makmur Darul s-Salam
Adil dan murah segala Islam
Sultan Mahmud paduka si alam

Adapun akan jadi permaisuri
Saudara pupuan baginda sendiri
Putera raja di Singapuri
Parasnya elok sukar dicari

Tatkala zaman marhum yang bahari
 Anakda dibatalkan dua laki istri
 Dijadikan raja mahkota negeri
 Baik paras permaisuri

Selama bersama dengan ayahanda
 Seorang perempuan putranya ada
 Terlalu kasih ayahanda dan bunda
 Tidak berbanding di dalam dada

Tengku Fatimah konon namanya
 Tengku Sulung Ambung timang-timangnya
 Cantik manjelis barang kelakuannya
 Sangatlah kasih ayahanda bundanya

3. Baik paras tuan putri.
 Cantik manjelis sukar dicari
 Habislah menurut sultan bestari
 Usulnya menurut permaisuri

Duduklah sultan duli khalifah
 Memelihara kan putra paras yang indah
 Laksana minyak dita/n/ting limpah
 Sedikit tidak diberi tumpah

Apatah lagi permaisuri
 Kasih bertambah sehari-hari
 Menentang wajah anakda putri
 Cantik laksana mendapat kemala negeri

Inang pengasuh sekalian
 Orang usul lagi pilihan
 Berapa pula dayang pelayan
 Serta anak hulubalang sekalian

Putranya elok tidak bertara
 Paras seperti bidadari indra
 Meng(h)ilangkan akal budi bicara
 Umurnya belum remaja¹ putra

Pantas masa berkata-kata
 Bibirnya seperti dicari/k/kan peta
 Lembah lembut sendi anggota
 Memberi heran di dalam cita

Dahinya seperti sehari bulan
 Laksana cincin ikatan silan²
 Jika terpandang putri berjalan
 Air diminum tidak tertelan

Hidungnya seperti kuntum melur
 Bersambut dengan surinya kencur
 Laksanaka bunga di jambangan melur
 Tubuhnya halus seperti telur

Bintang timur kedua matanya
 Bagai di/h/ampelas rupa keningnya
 Seperti disifat anak rambutnya
 Berpatutan dengan usul tubuhnya

Pinggangnya seperti tarik angsoka
 Laksana tangkai bunga cempaka
 Bunda dan nenda kasih belaka
 Setiap hari dipanggilnya paduka

4

Akan kata sahibul hikayat
 Rambutnya panjang terlalu lebat
 Serta hitam berkilat-kilat
 Ajaib heran segala yang melihat

Duduk bermain sehari-hari
 Di tengah istana lawang puri
 Diajar mengaji oleh permaisuri
 Dicari permainan(n) upah diberi

Tidak berapa lamanya mengaji
 Khatamlah putri usal usali

Lalu tiada berapa lamanya ada

Khatamlah putri usulnya syahda
 Lalu dikhatamkan oleh baginda
 Bersiram di atas pancapersada

Selesailah pekerjaan yang dipertuan
 Mengerjakan anakda putri bangsawan
 Duduklah baginda bersuka-sukaan
 Laki istri berkasih-kasih

Adapun akan duli baginda
 Ada seorang saudara yang muda
 Tengku Ambung namanya adinda
 Bertitah di bawah hukum kakanda

Paduka sultan mahkota indra
 Sungguhpun banyak baginda bersaudara
 Tetapi bundanya tidak setara
 Baginda tu hanya dua bersaudara

Akan saudara paduka si alam
 Disebut orang tengku dalam
 Putranya marhum mahkota alam
 Dengan paduka suri kemala alam

Fakir nan tidak melihat sendiri
 Sekadar mendengar khabar dan peri
 Menjelis konon tidak terperi
 Seorang tak sama di dalam negeri

Putih kuning gemilang warnanya
 Sifatnya langkah tujuh laksana
 Parasnya seperti bulan purnama
 Lengannya seperti rejauhana¹

Pipinya seperti pauh dilayang
 Putih kuning berbayang-bayang
 Bahunya seperti bahu wayang
 Harum wangi laksana mayang

1. رجاو حان

Anak rambutnya meliuk wilis
 Keningnya seperti awan ditulis
 Dibawanya tunduk terlalu menjelis
 Laksana peta/h/ baharu ditulis

Menjelis sifat tengku dalam
 Laksana anakan ditatah nilam
 Diseling dengan permata nilam
 Cahayanya menerangkan siang dan malam

Baik paras tuan putri
 Laksana bulan empat belas hari
 Cahayanya sebuah limpah sebuah negeri
 Seputar alam sukar dicahari

Mengaji sembahyang dikerja(ka)nnya
 Segala pekerjaan semua diketahui(nya)
 Bijak bestari dengan cerdiknya
 Inang pengasuh kasih sekaliannya

Paduka anakda jangan dikata
 Tempat ruh di dalam cita
 Melihat putri cahaya mata
 Seperti mendapat gunung permata

Istana kuning cara Welanda
 Di situlah tempat paduka anakda
 Serta dengan paduka bunda
 Peninggalan ayahanda marhum berida

Selama hilang paduka ayahanda
 Baginda melihatkan paduka adinda
 Serta dengan paduka bunda
 Sedikit tidak diberi berida

Ada kepada suatu hari
 Baginda berpikir seorang diri
 Hatinya gunda tidak terperi
 di manakah baik kutaruh putri

6 Di dalam berpikir duli khalifah
Ke hulu negeri hendak berpindah
Putri kedua yang pindah
Hati baginda sangatlah gundah

Tidak beradu duli s/y/i alam
Mengeluh mengalih paduka s/y/i alam
Telah ramai berkokok /h/ayam
Terlalailah seketika paduka s/y/i alam

Hari pun siang sudahlah nyata
Sedarlah baginda sultan mahkota
Berangkat ke taman beratab danta¹
Bersiram ke kolam tatah permata

Sudah bersiram mahkota negeri
Akan zam-zam mawar kesturi
Berangkat ke balai sultan bestari
Mengadap bundanya paduka suri

Seketika semayam duli baginda
Berdatang sembah kepada adinda
Sebab pun maka menghadap anakda
Ada hajat di dalam dada

Sultan Mahmud Raja Putra
Berkata tu dengan manis suara
Patik menghadap bunda nan segera
Memohonkan ikhtiar suatu bicara

Baginda berkata seraya memandang
Apakah titah baginda sekarang
Kepada pikiran patik seorang
Hendak membuat kota di tengah padang

Kepada pikiran patik sendiri
Di hulu sungai baik pergi
Sungguhpun demikian patik berper

Terlebih maklum bunda suri

Pikirnya patik di dalam dada
Istana tu konon tempat adinda
Serta dengan paduka anakanda
Itu pun jikalau dibenarkan bunda

7 Men(d)engar sembah Mu'tabar Mangindra¹
Paduka suri berkata segera
Ayuhai anakanda Sultan Putra
Bunda nan menurut sebarang bicara

Adapun akan paduka ananda
Bunda serahkan paduka anakanda
Putraku ganti paduka ayahanda
Bermohon memelihara barang yang ada

Setelah sudah merencana
Bermohon ke luar sultan mengerna
Berangkat ke balai muda teruna
Semayam diadap menteri perdana

Seketika semayam mahkota negeri
Bertitah kepada perdana menteri
Sambil tersenyum usul yang bahari
Manda wai dengar beta berperi

Karena pikiran beta sendiri
Di hulu sungai kita buat negeri
Sungguh pun beta berkata peri
Jikalau benar kepada perdana menteri

Bertitah pula kepada adinda
Tengku Ambung saudara yang muda
Demikianlah niat di dalam dada
Bagaimana pendapat/an/ kepada adinda

Tengku Ambung mendengar titah

Seketika diam usul yang indah
 Seraya berpikir dengan gelabah
 Berdatang sembah menjunjung titah

Seketika pikir berdatang sembah
 Daulat tuanku duli khalifah
 Apa sahaja tidah perintah
 Tidak sekali patik membantah

Jikalau dengan titah baginda
 Serta benar padukanya bunda
 Patik mengerjakan titah dan sabda
 Tidak sekali melalui sabda

Akan sembah orang kaya laksamana
 Serta dengan menteri perdana
 Patik sekalian hamba yang hina
 Terjunjunglah titah duli yang gana

8 Daulat tuanku sultan bestari
 Ampun tuanku mahkota negeri
 Sukalah patik demikian peri
 Di hulu sungai berbuat negeri

Telah sudah putus bicara
 Baginda bertitah kepada saudara
 Hendaklah kerahkan sekalian tentara
 Suruh tebas supaya segera

Sudah bertitah mahkota negara
 Berangkat naik sultan putra
 Sekalian menteri duduk bicara
 Hendak mengerjakan segera

Tinggal di balai sekalian menteri
 Duduk syarat pikir dicari
 Putus musyawarat segala menteri
 Lalu bertitah Ambung bestari

Manda kerahkan isi negeri

Memula(i)kan kerja esok hari
Setelah sampai saat mustari
Pergi ke hutan semak dan duri

Tidak dipanjangkan perkataannya
Isi negeri dikerahkannya
Masing-masing bersikap dirinya
Lengkap dengan pacul¹ parangnya

Hari Ahad sangat mustari
Tengku Ambung berangkat sendiri
Diiringkan segala isi negeri
Menebas hutan menerpa/h/ duri

Menebaslah segala rakyat tentara
Ramainya tidak lagi terkira
Gemuruhlah konon bunyi suara
Habishlah terkejut lutung dan kera

Larilah segala binatang hutan
Kijang pelanduk berlompatan
Membawa anaknya tidak bersempatan
Jengkerik merimba /h/ayam di hutan

Orangnya ramai bukan kepalang
Kayu yang besar habishlah tumbang
9 Dengan seketika hutan pun lapang
Hari itu juga menjadi padang

Padangnya luas bukan buatan
Seolah-olahnya seperti lautan
Tujuh saujana kepada penglihatan
Bukit dan gunung sudah berdekatan

Diperintahkan oleh Ambung terjali
Ada yang mencangkul ada yang menggali
Luas dan lapang inda(h) sekali
Dipersembahkan khabar ke bawah duli

Dinugrahi Allah Tuhan Subhana
 Hutan dan semak menjadi sujana
 Jika disampaikan Tuhan Robbana
 Sultan hendak membangun istana

Berapa orang nujum yang sakti
 Dititahkan oleh adinda sakti
 Pati yang baik disuruh dilihati
 Supaya pekerjaan sempurna pasti

Mendengar titah sultan ter'ala
 Nujum membilang meramalnya pula
 Serta menggerak-gerakkan kepala
 Baik dan jahat nyata segala

Adinda Sultan Ambung yang muda
 Kepada dianya bertitah baginda
 Hendaklah himpulkan oleh adinda
 Segala tukang mana yang ada

Jikalau tidak di dalam negeri
 Ke negeri lain disuruh cari
 Segala tukang yang jauh hari
 Berpatutan keci diberi

Kasad baginda di dalam dadanya
 Istana tu hendak dicara Welanda
 Hendaklah diperintahkan oleh adinda
 Himpulkan tukang mana yang ada

Mendengar titah mahkota negeri
 Mengangkat jari Ambung bestari

Berdatang sembah seraya berperu
 Tukangnya tidak di dalam negeri

10

Jikalau izin serta diberi
 Bermohonlah patik ke Singapura
 Pati istana di sinilah dicari
 Sebab negeri tempat yang bahari

Tersenyum bertitah paduka sultan
 Mana yang baiklah adinda kerjakan
 Manda wai jangan berlambatan
 Kerja nan hendak beta segerakan

Wazir menyembah durjah bestari
 Baiklah tuanku mahkota negeri
 Naik pergi ke Singapuri
 Habis lamanya dua puluh hari

Setelah sudah putus bicara
 Menteri bermohon pergilah segera
 Bertitah pula Sultan Mangindra
 Janganlah lena di Singapura

Serta sampai ia ke sana
 Tidaklah fakir panjangkan rencana
 Mencari tukang tidaklah lena
 Bermohonlah pergi menteri perdana

Adalah kiranya dua tiga hari
 Berjalanlah menteri waziri
 Berjumpa Cina tengah berdiri
 Menteri bertanya dengan sendiri

Serta bertanya tangan berleumpang
 Di manakah adanya Cina bertukang
 Kita nan hendak berjumpa (se)karang
 Titah Kelingkah ia bertukang

Segeralah Cina menjawab kata
 Kepada menteri paduka nata
 Di dalam gedung beratap bata
 Di situlah tukang banyak melata

Marilah engkau patik tunjukkan
 Sementara pagi belum berjalan
 Di situlah tukang berhimpun sekalian
 Ada yang makan ada yang dimarahkan

11 Mengangkut papan terlalu banyaknya
 Hendak dibuat mana sekehendaknya
 Bercakap pun tidak berapa lamanya
 Berjalanlah wazir dengan Cinanya

Serta sampai ke gedung batu
 Berjumpalah Cina berbagai laku
 Ada memasak ada yang memaku
 Ada yang memahat ada yang membelah kayu

Menteri pun dekat seraya bersabda
 Kepada tukang mana yang ada
 Aku dititahkan seri mahkota
 Tukang dipanggil oleh baginda

Sultan tu hendak membuat istana
 Aku dititahkan janganlah lena
 Barang berapa pergilah semuanya
 Inilah titah sultan yang gana

Ada yang berteriak ada yang bertengkar
 Mengumpulkan perkakas jangan bertukar
 Ada yang halus ada yang kasar
 Ada yang kecil ada yang besar

Sudah selesai daripada itu
 Tukang dibawa turun ke perahu
 Berjalan pula menteri itu
 Mencari peta istana itu

Serta diperiksa datu(k) perdana
 Siapakah yang menaruh peta istana
 Segera menjawab orang Cina
 Koh¹ mendengar wartanya

Seorang saudagar kaya harta
 Dialah yang menaruh sekalian peta
 Janganlah datuk menaruh cita
Betul sekali koh berkata

1. كوه

Setelah menteri mendengar khabar
 Segeralah pergi ke gedung saudagar
 Serta bertemu dengan saudagar
 Datuk perdana bertanya khabar

Kepada saudagar menteri berkata
 Ayuhai saudagar sahabatnya kita
 Sungguh Tuan menaruh peta²
 Jual apalah kepadanya kita

- 12 Tidaklah dipanjangkan lagi ce(ri)teranya
 Saudagar pun segera mengunjukkannya
 Ada suatu lebih indahnya
 Empat puluh ringgit konon harganya

Oleh menteri segera membeli
 Harganya tidak ditawari lagi
 Karena hendak segera kembali
 Hendak disembahkan ke bawah duli

Terlalu suka duli baginda
 Melihat peta¹ cara Welandia
 Akan sembah wazir berida
 Dua puluh orang tukang yang ada

Lalu bertitah mahkota negeri
 Kepada sekalian wazir sendiri
 Kerahkanlah oleh perdana
 Mulakan kerja esok hari

Datang esok harinya
 Berhimpunlah tukang sekaliannya
 Ke tengah padang berhimpun semuanya
 Tengku Ambung menjadi kepalanya

Encik Samayudin orang yang mengerti
 Dialah dititahkan adinda ke gusti

Mengerahkan orang tiada berhenti
Disuruh buat gedung yang pasti

Berapa banyak pasir dan batu
Ditempokkan² orang ke padang itu
Segenap bulan gaji ditentukan
Cina dua puluh semuanya itu

Di tengah padang sifat sujana
Di situlah tempat membuat istana
Perbuatan indah amat sempurna
Diperintahkan oleh kedua perdana

Kata orang yang empunya cerita
Indahnya istana seperti di peta
Kepada hari Jumat didirikan nyata
Orang pun ramai gegap gempita

13 Padang pun indah dengan moleknnya¹
Luas serta dengan ratanya
Seperti kapas putih pasirnya
Gunung Sepanjang² sebelah kanannya

Ratanya seperti tikar dibentang
Kayu pun tidak barang sebatang
Luas dan lantang mata memandang
Bukit dan gunung nyata dipandang

Indahnya pemandangan tidak terpada³
Tujuh puluh sembilan sebelahnya ada
Di kanan Sepanjang² di kirinya Tanda
Dekat gunung teluknya ada

Gunung Daik gunung Sijenja

2 د تمبو فكن

1 موال بقن

2 سفنن

3 تر فاد

Ketiga dengan gunung ditanda
 Hendak menaruh permata intan
 Dibuatkan gedung ikatan Belanda

Ketiganya sama indahnya pula
 Disinar syamsu beryala-nyala/h/
 Indahnya tidak dapat dicela/h/
 Tempat bermain Batara Kala

Kata orang purbakala
 Gunung ada puaka¹nya pula
 Seekor naga tujuhnya cula
 Sisiknya emas jula² kemala

Di kemuncak gunung ada baiduri
 Khabarnya ada konon putri
 Tamannya indah tidak terperi
 Dikawali segala jin dan peri

Indahnya tidak lagi terperi
 Gunung di kanan bukit di kiri
 Di bawahnya sungai hilir ke negeri
 Airnya jernih setiap hari

Sungainya indah jangan dikata
 Pasirnya berkilat seperti permata
 Jam-jamnya jernih suci semata
 Ikan dan /h/udang terlata-lata

Tidaklah dipanjangkan rencana
 Akan kodrat Tuhan yang gana
 Sertanya daulat paduka sultana
 Tempatnya indah amat sempurna

14 Orang be/r/kerja sehari-hari
 Diperintahkan oleh kedua menteri

-
- 1 فوكان
 2 سولا

Ramainya tidak lagi terperi
Semuanya itu upah diberi

Kisah be/r/kerja hamba rantaikan
Tersebut pula suatu perkataan
Yang dipertuan muda sahaya sebutkan
Di negeri Riau di kerajaan

Engku Raja Ali Yang Dipertuan Muda
Gelar oleh duli baginda
Selama hilang marhum berida
Serta kanda sudah tiada

Menggantikan kerajaan paduka kakanda
Di negeri Riau kerajaannya ada
Yang dipertuan memangku kerajaan janda
Yaitu Sultan Makmud¹ yang muda

Sultan Makmud Raja Putra
Kerajaan dipangku nenda saudara
Serta wazir menteri batara
Sedikit tidak diberinya cidera

Kepada Yamtuan terdengarlah warta
Akan sultan duli mahkota
Dahulu sungai berbuat kota
Serta istana seperti di peta

Yamtuan tersenyum lelu berkata
Kepada wazir yang lebih tahta
Siaplah segera perahunya kita
Hendak ke Lingga rasanya beta

Jikalau boleh ayuhai menteri
Siaplah di dalam tujuhnya hari
Beta nan hendak segeranya pergi
Menghadap baginda Sultan bestari

Alangkah susahny orang kaya laksamana
 Berbuat kota dengan istana
 Di Lingga pun ada istri baginda
 Bunda saudara Sultan Muda
 15 Engku Aji permai yang sahda
 Dua laki-laki putranya ada
 Serta duduk berkata-kata
 Datanglah orang membawa warta

Disembahkan sudah ke bawah tahta
 Mengatakan gering permai yang puta
 Demikianlah dikatakan di dalam surat
 Paduka bunda sangatlah gairat

Geringnya adinda terlalu berat
 Hampir gerangan jadi mudarat
 Bunda pun heran pula memikirkan
 Beberapa obat yang dikenakan

Bertambah sakit lama tak makan
 Baiklah anakanda segera silakan

Belum habis perkataan surat
 Datanglah kalbu terlalu gelurat
 Terkenangkan permai kesuma ningrat
 Takutkan kalau jadi melarat

Yamtuan muda lalu berkata
 Kepada raja-raja yang ada serta
 Dengan anakanda sekalian merata
 Esok hari berlayarlah kita

Tidaklah sahaya panjangkan peri
 Datanglah kepada esoknya hari
 Yamtuan turun ke perahu sendiri
 Diiringkan raja-raja serta menteri

Raja hina mula pertamanya
 Raja Abdullah Haji kedua namanya

Engku Raja Abdulrahman serta namanya
Raja Haji Baimuda¹ utamanya

Raja Mansur Muda budiman
Raja Ja'far Muda beriman
Berangkat ke Lingga meninggalkan zaman
Diiringkan kawan serta teman

16 Raja Mahmud Yusuf Muda Teruna
Parasnya elok sedang sederhana
Sikap seperti gambar laksana
Anak Dewa Batara Kesana
Baik paras muda batari
Bangsawan belum lagi beristri
Tetapi sudah meminang putri
Putra Raja Inderagiri

Tidaklah fakir berpanjang kalam
Baginda berlayar timbul tenggelam
Dua hari dua malam
Sampailah ke Lingga wazir alam

Sampai ke Lingga yamtuan muda
Naik meng(h)adap duli baginda
Terlalu gundah di dalam dada
Apakah gerangan khabar adinda

Serta duduk lalu menyembah
Durjah yang elok sangat berubah
Karena hati sangat gelabah
Janji dikembalikan kepada Allah

Seketika meng(h)adap sultan batari
Bermohon yamtuan usul jauhari
Berangkat kembali ke istana sendiri
Melihat sakit permaisuri

Demi terpandang kepada adinda

Bagaikan belah rasanya dada
 Badan abang usul sangat berida
 Matanya kejam tidak bersabda

Berapa banyak obat yang terkena .
 Tabib Siam berdukun Cina
 Suatu pun tidak lagi berguna
 Mangkin bertambah sahaja sakitnya

Antara berapa lamanya itu
 Sangatlah gering usul yang tentu
 Terlalu masgul yamtuan itu
 belas memandang wajahnya itu

Sampailah janji dengan bilanganya
 Berlakulah iradat Tuhan mengasihani¹
 Puteri tinggalkan dengan ketahuan
 Kembali di akhirat diambalikan Tuhan

Perkataan ini tidak dipanjangkan
 Diangkatlah jenazah lalu disiramkan
 17 Dengan seperti diperbuat angkatan
 Telah sudah lalu dikuburkan

Selama ditinggalkan putri yang puta
 Bunda dan nenda duduk bercinta
 Engku Long² jangan lagi dikata
 Berendam dengan airnya mata

Bercintakan adinda sehari-hari
 Beberapa tahlil dengan kenduri
 Serta sedekahnya pula diberi
 Limpah kurnia isi neger

Adapun akan yang dipertuan muda
 Hancurlah hati di dalamnya dada
 Menentang wajah kedua anakanda

1 مقسيان
 2 لونغ

Putra nan kecil bundanya tiada

Telah genap empat puluh hari
Lalu berjamu memberi kenduri
Akan yamtuan usul jauhari
Serta ingin hendak beristri

Akan putra laila bestari
Bunda saudara permaisuri
Telah sudah diberi istri
Duduklah yamtuan memelihara ini negeri

Mengadap baginda sehari-hari
Beberapa nasihat yang diajari
Sultan pun kasih tidak terperi
Mendengar pengajaran raja yang bahari

Sultan pun menurut barang katanya
Hukum sering dicarikannya
Menguakkan segala isi negerinya
Disuruh sembahyang mereka sekaliannya

Di dalam negeri dipalu gong dan canang
Laki-laki perempuani disuruh sembahyang
Lima waktu malam dan siang
Seumur hidupnya jangan berselang

Dengan titah sultan ter'ala
Mendirikan hukum Allah Ta'ala
Segala perempuan bertudung kepala
Mana yang tak mau disuruhkannya hela

- 18 Habislah takut isi negeri
Mendengar perintah raja bestari
Ada yang berlari ada yang mencari
Ada yang berdiamkan diri

Habislah sembahyang segala mereka
Ada setengah bermuka-muka
Daripada takutkan sultan paduka

Sembahyanglah ia barang seketika

Banyak bersungut mereka sekalian
Perintah apa pula demikian
Kain tudung sangat merimaskan¹
Bercucuran peluh dari badan

Daripada takut beroleh malu
Segenap jalan kalau dipalu
Jadilah ia menutup hulu
Sngutnya banyak bertalu-talu

Sungguhpun bertudung berjubah
Afil yang lama tidak terubah
Jangankan kurang mangkin bertambah
Itulah orang dimurkai Allah

Terbanyak pula segala perempuan
Suka bertudung karena /h/uban
Rambut yang putih tiada kelihatan
Hilanglah sedikit malu dan sopan

Rambut yang sedikit demikian juga
Disuruh bertudung terlalu suka
Jikalau dititahkan sultan paduka
Hendaklah rasanya bertudung juga

Apatah daya tidak dipesani
Berbuat sendiri tidak berani
Jika diizinkan duli sultani
Hendaklah membuat seketika ini

Mana yang takut kepada Allah
Disuruh bertudung sangat sukalah
Bertudung dengan karena Allah
Menurut perintah rasulul-Lah

Sukalah segala betina-betina

19 Bertudunglah ia berbagai warna
Ada yang bertudung kain¹ bunga
Ada setengah randai Cina

Yang bertudung pelangi Jawa
Kebanyakan pula kain Manggala
Kain muslim kain Weland
Ada yang setengah telapak perada

Ada yang hijau ada yang biru
Setengahnya kasa paru-paru
Banyak pula kasa yang ungu
Ada setengah warnanya ungu

Dititahkan oleh permai paduka
Mana segala anak merde/he/ka
Memakai pelangi sekalian belaka
Akan lebarnya tiga jengkal juga

Empat hasta konon panjangnya
Disuruh tudungkan kepada kepalanya
Berbaju tutup belaka semuanya
Berseluar panjang pula sekaliannya

Sukalah segala isi negeri
Mengerjakan perintah sultan batari
Apatah lagi paduka suri
Suka melihat putra sendiri

Sukanya hari paduka suri
Melihat anakda muda batari
Mengaji sembahyang segenap hari
Seri mengerahkan isi negeri

Adapun akan yamtuan muda
Sehari-hari meng(h)adap baginda
Terlalu suka di dalamnya dada
Olehnya menurut sultan muda

Duduklah yamtuan usul jauhari
 Memeliharakan baginda sultan batari
 Berhati gundah tidak terperi
 Diperbuatkan seperti anak sendiri

Kira-kira setahun lamanya ada
 Yamtuan memeliharakan sultan muda
 Sedikit pun tidak berbeda
 Tulus ikhlas di dalam dada

- 20 Kata orang yang empunya peri
 Ada kepada suatu hari
 Paduka sultan raja betari
 Baginda berpikir seorang diri

Pikir sultan di dalam cita
 Kasih yamtuan sudahlah nyata
 Zahir dan batin dipandang nyata
 Apakah balas daripada kita

Kasihnya banyak tiada terperi
 Hingga limpah sebuah negeri
 Baiklah anaknya kuberi istri
 Akan anakku Kemala Puri

Habislah pikir sultan muda
 Lalu berangkat duli baginda
 Naik ke istana meng(h)adap bunda
 Berkhabarkan maksud di dalam dada

Telah dengar paduka suri
 Sembah anakda sultan batari
 Tersenyum menjawab durjah berseri
 Bunda menurut sebarang peri

Terlalu suka sultan batari
 Lemah lembut mengeluarkan peri
 Jikalau suka bunda suri
 Hadirkan kelengkapan anakanda putri

Paduka suri menjawab kata
Baiklah anakku sultan paduka
putra jangan sak dan sangka
Perintah tuan diturut belaka

Seketika meng(h)adap paduka bunda
Bermohon ke luar duli baginda
Lalu menitahkan seorang biduanda
Pergi persilakan yamtuan muda

Biduanda pergi tiadalah lena
Duduk menyembah dengan sempurna
Berkat dengan harapan kena
Tuanku disilakan sultan kena

21 Mendengar sembah anak menteri
Yamtuan muda bangkit berdiri
Menyisipkan canda sebelah kiri
Lalu meng(h)adap sultan negeri

Berjalan pun tidak berapa lena
Seketika sampai dia ke istana
Serta dipandang duli sultana
Lalu mentakzirkan dengan sempurna

Duduk meng(h)adap sultan batari
Mengangkat tangan sepuluh jari
Baginda menegur diraja berseri
Nenda wai hampir duduk ke mari

Paduka sultan wajah bersifat
Berkat sambil duduk berdekak
Beta nan ada suatu hajat
Dengan nenda hendak mufakat

Nenda wai dengar beta berperni
Adapun anakanda nenda sendiri
Hendak beta beri dia istri
Adakah gerangan nenda nan memberi

Mendengar titah duli baginda
 Sujud menyembah yamtuan muda
 Daulat tuanku duli seri pada
 Patik menjunjung titah dan sabda

Bertitah pula sultan batari
 Jikalau sudah nenda nan memberi
 Suruhlah berhadir sekalian menteri
 Kita mengerjakan putra batari

Seketika duduk berkata-kata
 Hari pun malam sudahlah nyata
 Berangkat masuk sultan mahkota
 Yamtuan muda kembali bertahta

Hari pun sudah akan malam
 Bulan pun bersih cahayanya kelam
 Masuk beradu mahkota alam
 Di istana pemujangan paduka si alam

Berdaulat sultan mahkota indera
 Di atas kota¹ bermutiara
 Ditunggui setia empat setara
 Baginda beradu tidak candra

22 Malam pun hampir dini-hari
 Baharulah bulan terang berseri
 Mandang berkokok kanan dan kiri
 Baharulah terlalai sultan batari

Tersebutlah perkataan yamtuan muda
 kembali dari meng(h)adap baginda
 Semayam di(h)adap sekalian anakanda
 Sambil berkhobar-khabar akan baginda

Setelah mendengar sekalian anakanda
 Akan hal sultan muda
 Terlalu suka di dalamnya dada
 Seraya tersenyum memandang adinda

Raja Mansur tersenyum seraya berper
 Sudahlah abang adik beristri
 Putranya sultan empunya negeri
 Bolehlah tempat bertaruhkan diri

Telah didengar bangsawannya muda
 Titah ayahanda serta kakanda
 Tunduk malu usul yang syahda
 Sepatah pun tidak bersabda

Raja Ja'far pula berkata
 Ayuhai anakku cahayanya mata
 Gunung intan tembok permata
 Jatuh kata rebana kita

Manggis di Jambi lebat buahnya
 Lebat sebatang-sebatang diberinya
 Adikku ini besar tuahnya
 Dapat menikam kemala negeri

Ayuhai adinda muda batari
 Tidaklah kita ke Indragiri
 Sungguh pun bagaimana parasnya puteri
 Seakan sama dengan jauhari

Mendengar kakanda berkata
 Tunduk malu muda yang puta
 Tersenyum sambil menjawab kata
 Pandainya kakanda mengatakan beta

23 Bukannya kehendak beta sendiri
 Paduka ayahanda juga memberi
 Dengan kehendak Khaliku l-bahari
 Melakukan kehendaknya demikian peri

Maklumlah kakanda halnya beta
 Di(a) nugrahi Allah Tuhan semata
 Serta menjunjung kurnia mahkota
 Bertajukkan manikam karangan permata

Limpah kurnia paduka sultan
 Kurnianya manikam karangan intan
 Tiadalah dapat adinda katakan
 Allah juga membalaskan

Setelah didengar kedua kakanda
 Akan perkataan paduka adinda
 Terlalu belas di dalamnya dada
 Dengan lemah lembut mengeluarkan sabda

Utama jiwa wajah yang persih
 Memberi hati kemura(h)an kasih
 Adalah laksana bunga selasih
 Kita umpama bunga yang putih

Sebab pun demikian yang berkata
 Karena kita limbaan tahta
 Sebarang kehendak duli mahkota
 Menurutkan sekalian kita

Bertitah pula yamtuan muda
 Kepada Raja Mansur paduka anakanda
 Kembalilah tuan meng(h)adap bunda
 Sembahkan halnya paduka adinda

Suruhlah berhadir bunda tuan
 Alat persembahan hadirkan sekalian
 Budak-budak dan dayang pa(h)lawan
 Dengan sepertinya kita sembahkan

Raja Mansur men(d)engarkan titah
 Ia menjawab serta menyembah
 Jika ada izin kan Allah
 Esok hari patik mohonlah

Tiadalah lagi dipanjangkan kalam
 Hari pun sudah jauh malam
 Masuk beradu waniru l' Alam
 Anakda sekalian habis bersilam

24. Tersebutlah perkataan sultan mangindera
 Baginda beradu tiada candra
 Ditunggu siti empat setara
 Meramai duli sultan putra

Waktu subuh bahislah malam
 Antara terang dengannya kelam
 Bangunlah baginda paduka si alam
 Berangkat ke taman pergi bersiram

Berjalanlah baginda sedang dalam taman
 Melihat bunga segenap jambangan
 Bunga pun sedang berkembang
 Kembang menyeri be/r/terbangan

Terlalu lena mahkota indera
 Melihat taman aturan mutiara
 Diguntis¹ baginda kuntum kakanda indera
 Ba/h/unya harum menerus udara

Sampailah tinggi matahari
 Baharulah bersiram sultan batari
 Akan zamzjam mawar kesturi
 Di dalam kolam tembok baiduri

Paduka sultan sudah bersiram
 Wajahnya bersih tiada muram
 Berangkat kembali paduka si alam
 Lantas ke istana benderang /h/alam

Setelah sampai ke istana suri
 Semayam dekat tanah baiduri
 Di sisi adinda permaisuri
 Sambil tersenyum manis berseri

Lalu bertitah yang dipertuan
 Seraya santap sirih di puan
 Ayuh adinda permai bangsawan

Dengarlah madah abang nan tuan

Madahnya abang tuan dengarkan
 Suatu hajat hendak dikatakan
 Jangan tiada adinda kabulkan
 Kakanda nan hendak minta redakan

25 Kepada pikiran kakanda sendiri
 Mahmud Yusuf muda bestari
 Hendak kakanda dudukkan dengan putri
 Adakah redo adinda suri

Dengan sebenarnya kakanda berkata
 Hendaklah dipandang dengannya mata
 Putri besar sudahlah nyata
 Kehendak Allah ta(k) tahunya kita

Mendengar titah kakanda mahkota
 Tunduk diam permai yang puta
 Sepatah pun tidak menjawab kata
 Sayangkan putranya yang seperti di peta

Demi dilihat oleh baginda
 Tiada berkenan lakunya adinda
 Karena putra yang dipertuan muda
 Tiada setara dengan anakanda

Dipujuk oleh sultan bestari
 Beberapa nasihat madah diberi
 Dikatakan oleh mahkota negeri
 Diam juga permaisuri

Akan titah paduka yang dipertuan
 Suaranya manis memberi rawan
 Batu kepala emas tempawan
 Turutlah bicara yang nan tuan

Utama jiwa nyawa/h/ kakanda
 Janganlah walang hati adinda
 Sungguh pun putra yang dipertuan muda

Bukan orang lain kepada kakanda

Permaisuri berpikir di dalam hati
 Baginda nan sangat besar hajatnya
 Lagi pun sudah dengan janjinya
 Maka demikian ini adanya

Tiada dapat lagi disalah
 Janji pertemuan daripada Allah
 Daripada awal sudah terjumlah
 Barang bagi aku turutlah

Lagi pun kehendaknya sendiri
 Dengan kurnia raja bestari
 Baginda pun sultan mahkota negeri
 Titah tak patut ditengkari¹

26. Seketika berpikir lalu berkata
 Halus manis mengeluarkan warta
 Mana yang baik kepada mahkota
 Melainkan adinda menurutlah serta

Baginda mendengar raja berseri
 Ayuhai adinda permaisuri
 Seraya bertitah manis berseri
 Baginda mendengar kata istri

Adinda permai raja bangsawan
 Jikalau sudah redamu tuan
 Sekalian alat suruh sediakan
 Pekerjaan hendak kakanda segerakan

Mendengar titah sultan paduka
 Permai menjawab dengan manis muka
 Alat perkakas hadir belaka
 Yang dinanti¹ saat ketika

1 دتشاري

1 دنتي .

Sambil tersenyum permai berkata
 Bilakah kerja kakanda mahkota
 Baginda tersenyum menjawab kata
 Bulan timbul be/r/kerjalah kita

Kepada pikir bicara kakanda
 Adapun kita mengerjakan anakanda
 Kita serahkan kepada bunda
 Dialah memilik barang yang ada

Permaisuri berkata manis berseri
 Sebenarnya titah mahkota negeri
 Pendapat beta pun demikian peri
 Mana perintah bunda suri

Setelah sudah berperi-peri
 Lalu bermohon kepada istri
 Baginda berangkat ke balairung seri
 Semayam di(h)adap bulubalang menteri

Seketika semayam bertitah baginda
 Kepada datuk wazir berida
 Seraya memandang yamtuan muda
 Serta segala raja-raja yang ada

27 Ayu hai mamanda menteri sekalian
 Alat perkakas sudah hadirkan
 Mana yang tidak suruh carikan
 Sekalian itu suruh kemaskan

Kepada laksamana bagina berkata
 Hendak mengutus manda serta
 Himpunkan raja-raja takluknya kita
 Supaya ramai pekerjaan kita

Hendaklah menyurat mamanda segera
 Mengutus ke Pahang kepada bendahara
 Serta kepada ayahanda saudara
 Kita nan hendak mengerjakan putera

Sepucuk kepada ayahanda saudara
 Di negeri Terengganu belantara¹ indera
 Ketikan surat ke Singapura
 Kepada khalifah kedua saudara

Adapun akan yang dipertuan muda
 Menyuruh ke Riau menyambut bunda
 Serta dengan kakanda adinda
 Segala raja-raja sekalian anakanda

Akan titah duli yang gana
 Sambutlah nenda raja terutama
 Yaitu Engku Haji Ahmad Maulana
 Nenda saudara paduka sultana

Kemudian lagi sahabat baginda
 Tuan residen raja Welanda
 Serta kapten Cina yang muda
 Dipanggil meramaikan kerja baginda

Lalu menyuruh perdana menteri
 Mengutuskan kepada empat buah negeri
 Akan segala hulubalang menteri
 Menunjukkan titah mahkota negeri

Tiadalah sahaya panjangkan ce(ri)teranya
 Karana payah mengata(kan) sajaknya
 Segala raja-raja dijemput semuanya
 Serta dengan anak istrinya

Sudah bertitah kepada istri
 Berangkat naik mahkota negeri
 Tinggallah mufakat segala menteri
 Hendak menghiasi balai rung seri

28 Perdana menteri pula berkata
 Hiaskan medan di luar kota
 Tiga hari lagi pekerjaan kita

Tempat raja-raja duduk bertahta

Tiada lagi dipanjangkan madah
Di dalam sepuluh hari lengkaplah sudah
Kepada delapan hari bulan Zulkaidah
Memulai pekerjaan terlalu indah

Berhimpunlah segala bini menteri
Masuk meng(h)adap permaisuri
Tengku Kacik merintah sendiri
Hendak menghiasai istana sendiri

Tengku Kacik bijak bestari
Ialah dititahkan paduka suri
Hitam manis seri negara
Ba/h/unya harum bagai kesturi

Tengku Kecik yang bijaksana
Saudara sebelah marhum yang gana
Ialah memerintah di dalam istana
Perhiasan banyak bermacam warna

Tengku Lela Mangindera
Istri datuk Tumenggung di Singapura
Pantas manis sebarang bicara
Seperti bidadari permai indra

Tengku Induk Lela mangerna
Putih persih bijaksana
Pantas manis sedang sederhana
Laksana galuh di Benua Cina

Di bawah Tengku yang bijaksana
Encik Rabu¹ anak laksamana
Menyelampai tetapan bersuji ratna
Menggantikan bundanya datuk yang gana

Di bawah Encik Rabu anak laksamana

Baharulah datuh penghulu istana
Ialah mengerah(kan) ke sini ke sana
Sambil berseru merencana

- Perhiasan indah tidak terhingga
Beberapa langit-langit tabir dewangga
29 Antelas mesru² yang mahal harganya
Perhiasan bagai dalam s/y/orga

Tatkala zaman kerja baginda
Merintah dia orang muda
Adat tiada diberi berida³
Orang tua sudah tiada

Yang ada lagi azimat negeri
Engku Selangor raja yang bahari
Akan titah paduka suri
Kepadanya bertanya pada yang bahari

Karena dia raja Lela
Di situlah tempat bercela/h/kan pula
Tahu adat dahulu kala
Haram tak mau nama yang cela/h/

Tiadalah puteri panjangkan rencana
Sekalian alat sudah terkena
Nobat dipalu berdantang-dantang
Isi negeri semuanya datang

Gemuruhlah bunyi di luaran kota
Bahananya azemat gegap gempita
Adi Johan bermain senjata
Bersambutan dengan di dalam kota

Segala raja-raja yang bermahkota
Di balai rung seri bertahta

2

مسرو

3

بريد

Ada yang bermain catur permata
Ada yang duduk berkata-kata

Segala anak raja yang muda
Bermain sepak raja mana yang ada
Sekalian bermain bergurau senda
Diramaikan kerja duli baginda

Segala hulubalang yang muda-muda
Disifat padang melarikan kuda
Bertikamkan tombak berpalkan gada
Suka tertawa bergurau senda

Imbalan segala raja mambang
Berpacu¹ pedang² di dalam gelanggang
Ada yang pendekar bermain pedang
Lakunya seperti orang berperang

30 Ramainya tidak lagi terkira
Berpalkan cakmar berpusing cakra
Gemuruh bunyinya bahana suara
Ramaikan kerja mahkota indra

Akan segala raja-raja bestari
Di balai kambang berpasang biduri
Ada bertaruhkan isi negeri
Ada yang senang³ cincin di jari

Ambilan segala orang yang berjudi
Di bangsal panjang terlalu jadi
Orang Keling disuruh berkedai
Bersambutan dengan orang berjudi

Berjenis permainan di luar⁴ kota

-
- 1 بر مغو
2 فدغ
3 سنغ
4 دلور

Sorak dan tempik gegap gempita
Orang hendak bersilaf mata
Wayang orang di atas kota

Tengku Ambung yang bijaksana
Ambung perkasa di padang ratna
Tambur dan baris gempita bahana
Seperti kan terangkat padang sujana

Permainan banyak berbagai warna
Joget Keling berwayang Cina
Berhimpunlah orang hina dina
Laksana kayangan Batara Kesna

Dititahkan oleh peri paduka
Di dalam istana diramaikan juga
Ramainya orang tidak terhingga
Makan dan minum bersuka-sukaan

Telah hari sudahlah malam
Terpasanglah tinju stop¹ di dalam
Sekalian bertitah nilam pahal²
Terang menderang sekalian yang di dalam

Besarnya kerja sultan paduka
Siang dan malam bersuka-suka
Laki-laki dan perempuan segala mereka
Dagang santri ada belaka

Hampirkan siang rupanya hari
Masuklah sekalian bini menteri
31 Meng(h)adap raja permaisuri
Penuh sesak istana negeri

Ambil segala orang perempuan
Masuk ke dalam berkawan-kawan

1 ستوب

2 فهاالم

Berbagai jenis rupa kelakuan
Ada yang muda dan ada yang huban

Ada yang tu/h/a ada yang muda
Ada yang bujang ada yang janda
Ada yang anom ada yang berida
Jikalau malam anak dara/h/ pun ada

Pertama kampung datuk Siliwatang¹
Sekalian itu semuanya datang
Wajahnya cemerlang seperti bintang
Memberi gairat mata memandang

Orang ramai banyak yang muda-muda
Banyak yang anom sedikit berida
Tempatnya diam di pulau lautan
Tatkala be/r/kerja menjadi jawatan

Orang kaya temanggung menteri berbangsa
Menanggung pekerjaan sudah biasa
Dihimpunkan rakya seisi desa
Ke bawah duli berbuah jasa

Terlalu lena mata memandang
Laksana bunga kembang sepadang
Ada yang tinggi ada yang sedang
Tiada jemu mata memandang

Perkataan hamba tidak dipanjangkan
Besarnya kerja paduka sultan
Sehari-hari minum dan makan
Berbagai jenis timbul angkatan

Pagi dan petang meriam terpasang
Bersambutan dengan gong dan gendang
Joget tandak topeng wayang
Tiada sunyi malam dan siang

Kata orang yang empunya peri
 Ada kepada suatu hari
 Berkata-kata konon paduka suri
 Akan anakanda mahkota negeri

- 32 Adapun permai berkata-kata
 Semuanya dengar duli mahkota
 Sekalian habis dengar rata
 Baginda pun pilu di dalam cita

Segala perkataan didengar belaka
 Merajuklah sultan seri paduka
 Berangkat kepada hari itu juga
 Turun ke kapal yang berjentera

Paduka sultan yang bijaksana
 Di kapal asap duli yang gana
 Berangkat ke tasik muda teruna
 Meng(h)iburkan hati yang gunda gulana

Yaum l-Jum'at ba'da l-salati
 Mustaib sudah sekalian alat
 Jentera kapal berpusing lekat
 Kapal pun laju seperti kilat

Terlalu suka sultan terbilang
 Kapalnya laju bukan kepalang
 Seketika juga kapal mengembang
 Gunung Lingga len/n/yap dipandang

Gemparlah orang di dalam negeri
 Mengatakan sultan raja bestari
 Merajuk kepada paduka suri
 Entahlah ke mana membawa diri

Dipersembahkan oranglah kepada moyangda
 Engku Selangor raja berida
 Serta kepada yang dipertuan muda
 Sultan merajuk kepada bininda

Engku Selangor men(d)engar warta
 Paduka cunda sultan mahkota
 Sebab karena sepatah kata
 Baginda merajuk meninggalkan tahta

Yang dipertuan muda men(d)engar sabda
 Durja yang elok rupa berubah
 Seraya berpikir hati gelabah
 Mereka gerangan duli khalifah

33 Seketika berpikir lalu berkata
 Kepada raja-raja di lembah tahta
 Baiklah saudaraku pergi serta
 Mengikut kapal duli mahkota

Tengku Ambung mendengarkan khabar
 Ambung berangkat lakunya tak sabar
 Dayung gubang sempana bidar
 Mencari kakanda mahkota besar

Engku Selangor pula bersabda
 Kepada anak raja yang muda-muda
 Marilah tuan nyawa moyangda
 Kita pergi persilakan baginda

Baginda tu sahaja daripada kecil
 Tabulah disalahi barang katanya
 Jikalau sudah kecil hatinya
 Sultan merajuk ditinggalkan negerinya

Yamtuan muda menjawab kata
 Silakan berangkat bunda mahkota
 Patik pun pergi juga serta
 Entahlah di mana sultan bertahta

Adapun akan paduka suri
 Gunda masgul tidak terperi
 Terkenangkan anakanda mahkota negeri
 Berangkat tu dengan seorang diri

Sebal bercampur gunda gularat
 Terkenangkan puteranya duli hadirat
 Sebab sedikit jadi melarat
 Entah ke timur entah ke barat

Setelah sudah yamtuan bersabda
 Berangkatlah Engku Selangor berida
 Serta dengan yang dipertuan muda
 Kasadnya hendak mem(b)ujuk cunda

Yang dipertuan raja mengerti
 Sudah berdayung jangan berhenti
 Terlalu gunda rasanya hati
 Terkenangkan pekerjaan takut¹ berhenti

Sekoci pun laju tidak terkira
 Didayungkan oleh rakyat tentara
 Mengembang ke tasik baharulah indera
 Yamtuan meneropong kapal berjentera

34 Diteropong oleh Waziru l-Alam
 Ke tengah tasik Naharu l-'Azim
 Kelihatanlah kapal paduka si alam
 Baginda berlayar timbul tenggelam

Akan titah yang dipertuan
 Dayunglah segera paksi sekawan
 Kepada segala teman dan lawan
 Ikutlah kapal yang dipertuan

Tersebutlah perkataan raja yang ayahda
 Tengku Ambung bangsawan muda
 Pergi mencari duli seripada
 Bertemuiah dengan kapal baginda

Naik kapal muda bestari
 Duduk menyembah sepuluh jari

Berdatang sembah merendahkan diri
Sampainya hati mahkota negeri

Sampainya hati duli mahkota
Meninggalkan patik hamba yang leta
Kepada niat di dalam cita
Hendak mengirit ¹ bersama serta

Gambar kandanya Panji berinda
Bertulis warna bertagat ² mega
Remuklah badan porak poranda
Duli mahkota di(h)adap juga

Baginda men(d)engar adinda merencana
Terlalu belas duli yang gana
Dengan perlahan baginda berbahana
Adikku jangan gunda gulana

Tiada ke mana perginya kakanda
Sekadar ke pulau omengan ³ kerda ⁴
Pergilah kembali tuan adinda
Jangan terhenti kerja anakanda

Kembalilah tuan ke dalam negeri
Kerahkan segala hulubalang menteri
Suruhlah bermain ke segenap hari
Sudahkan kerja putera bestari

35 Tengku Ambung mendengarkan titah
Ambung bangsawan hormat menyembah
Mohonkan ampun kurnia yang limpah
Silakan kembali duli khalifah

Seketika meng(h)adap paduka kakanda
Lalu datang yang dipertuan muda

| | | | |
|---|--------|---|-------|
| 1 | مغيرة | 2 | برتگت |
| 3 | اومیغن | 4 | کردا |

Sekoci pun dekat kapal cunda
Yang dipertuan naik kapal baginda

Baginda melihat waziru l'alam
Tersenyum manis paduka si alam
Di atas bangku baginda semayam
d(h)adap anakanda panglima dalam

Melihat Ambung datang sendiri
Terlalu belas sultan bestari
Memberi takzim seraya berperi
Silakan moyang duduk ke mari

Engku Selangor raja yang bahari
Dengan lembut mengeluarkan peri
Paduka sultan mahkota negeri
Mengapa demikian kelakuan diri

Tuan mengapakah meninggalkan negeri
Dengan sebuah kapal sendiri
Segala raja hulubalang menteri
Pergi mencari ke sana ke mari

Tidak belas hatimu tuan
Meninggalkan anakanda putera bangsawan
Segala raja bulubalang pahlawan
Tinggal dengan kepilu-piluan

Lagi pun tuan tengah be/r/kerja
Aiblah nama segala raja-raja
Balairung seri muramalah durja
Bunda tuan menangis sahaja

Mendengar moyangda berkata-kata
Sekalian benar kepada cita
Terkenangkan puteranya yang seperti di peta
Hilanglah murka duli mahkota

Yang dipertuan wazir terjali
Hidmat menyembah menjunjung duli

36 Daulat tuanku sultan usali
Silakan tuanku berangkat kembali

Baginda sultan raja bestari
Tuanku nyawa seisi negeri
Segala raja hulubalang menteri
Gundah masygul sehari-hari

Mendengar sembah wazir yang gana
Tersenyum duli sultana
Wazirnya berseri cemerlang warna
Sikapnya seperti Batara Kesna

Seketika meng(h)adap paduka sultan
Tengku Ambung kelasih sekalian
Di bawah jentera api dinyalahkan
Kapal pun laju tiada terperikan

Tengku Ambung mengerah sendiri
Kapal pun laju tidak terperi
Seketika sampai ke kuala negeri
Baharulah sadar sultan bestari

Tiada lagi panjangkan kalam
Berkat duli paduka si alam
Air pun sedang pasanganya dalam
Kapal pun lintas ke pangkalan dalam

La/m/pornya orang di dalam negeri
Mengatakan datang sultan bestari
Segala raja-raja hulubalang menteri
Turun menyambut mahkota negeri

Berangkat naik duli baginda
Diiringkan oleh yamtuan muda
Serta dengan paduka moyangda
Segala raja-raja tua/h/ dan muda

Paduka sultan raja bestari
Diiringkan oleh wazir sendiri

Lantas baginda ke balai rung seri
Semayam di(h)adap hulubalang menteri

Seketika semayam mahkota negeri
Berangkat naik sultan bestari
Mendapatkan anakanda tuan putri
Baginda rindu tidak terperi

- 37 Tersebutlah perkataan tuan putri
Ditaruhkan oleh permaisuri
Di dalam literi¹ antelas mesri
Ditunggu Siti anak menteri

Encik Ibur Laila cumbuan
Ialah dititahkan permai nan tuan
Menunggu anakanda putra bangsawan
Di dalam tirai tikat² berawan

Beberapa pula ipar putri
Disambut oleh permaisuri
Anak raja anak menteri
Teman bermain tuan putri

Akan segala permainan putri
Semuanya ditemani permaisuri
Jikalau ditanya tuan putri
Jangan dikhabarkan sebarang peri

Terlalu suka putri bestari
Bermain dengan segala para putri
Orang be/r/kerja sehari
Tidak disangka bekerja (a)kan sendiri

Berdatang sembah dayang seorang
Silakan tuanku wajah gemilang

Melihat wayang Cina orang
Ditingkap kisi-kisi senang memandang

Adapun akan tuan putri
Disamu oleh segala para putri
Diajaknya bermain sehari-hari
Melihat wayang joget menari

Seketika melihat putri yang putu
Datanglah baginda duli mahkota
Mendapatkan anakanda cahaya mata
Sambil tersenyum baginda berkata

Akan titah duli baginda
Apa dilihat nyawa ayahanda
Tunduk menyembah putri yang sahda
Melihat wayang patik ayahanda

Terlalu gemar seri batara
Menentang paras anakanda putri
38 Belum sampai budi bicara
Umurnya belum remaja¹ putra

Akan Tengku Kesuma Indera
Ambung mematut cara udara
Berkain songket mega antara
Berbaju telapuk asa¹ verkancing mutiara

Bertitah pula duli tuanku
Kepada putra usul yang tentu
Indahnya tuan kancing baju
Siapa memberi jiwaku itu

Bertitah itu seraya menilik
Kepada anakanda yang petah cerdas

1

1

روماج
اس

Sembah putri yang cantik molek
Moyangda di Riau memberi patik

Suka tertawa mahkota negeri
Seraya mengusik putra sendiri
Bukankah tunangan tuan itu memberi
Tidakkah malu anakanda putri

Mendengar titah ayahanda mahkota
Berdebar le/n/nyap di sana cita
Berlinang-linang airnya mata
Sepatah pun tak mau lagi berkata

Telah dilihat oleh baginda
Hendak menangis anakanda baginda
Belas kasihan sukanya pun ada
Segera dipujuk oleh seripada

Sambil tertawa baginda berkata
Diamlah tuan cahaya mata
Jangan menangis emas juwita
Ayahanda hendak ke luar bertahta

Dipujuk oleh segala putri
Diamlah tengku tuan putri
Sungguh moyangda yang memberi
Kancing tangan cincin di jari

Diamlah tuan jiwa susunan
Jangan menangis berpanjangan
Sahajanya mengusik ayahanda gerangan
Apakah pula artinya tunangan

- 39 Mendengar kata segala putri
Baharulah diam tuan putri
Tersenyum sedikit mahkota negeri
Suka melihat putri sendiri

Seketika duduk berkata-kata
Berangkat ke luar duli mahkota
Tinggallah tuan cahaya mata
Ayahanda hendak ke luar bertahata

Tiadalah lagi dipanjangkan peri
Berhimpunlah orang seisi negeri
Masuk meng(h)adap permaisuri
Penuh sesak istana seri

Pekerjaan pun tiada berapa lama
Adalah baharu dua pertama
Berhimpunlah di balai bulubalang panglima
Meng(h)adap sultan muda utama

Pikir sultan di dalam dada
Hendak segerakan¹ kerja anakanda
Terlalu pilu hati baginda
Terkenang ayahanda marhum berida

Lalu bertitah mahkota negeri
Kepada yamtuan usul jauhari
Seraya tersenyum manis berseri
Nenda wai dengar beta berperi

Kepada pikir beta sendiri
Jika diizinkan Allah Khaliku l-Bahari
Malam jumat kepada empat belas hari
Kita kawinkanlah putra bestari

Mendengar titah duli baginda
Hidmat menyembah yamtuan muda
Daulat Tuanku duli seripada
Patik junjung titah dan sabda

Baginda men(d)engar sembah yamtuan
Tersenyum manis yang dipertuan

Sultan bertitah manis kelakuan
 Tujuh hari lagi anakanda dikawinkan

40 Setekah sudah berkata-kata
 Berangkat naik sultan mahkota
 Yamtuan kembali ke istana bertahta
 Berhadir kelengkapan sekalian rata

Tiada lama dipanjangkan perkataan
 Karena hendak segera disudahkan
 Hari Khamis kepada tiga belas hari
 Yamtuan muda mengarak persembahkan

Berhimpunlah setengah isi negeri
 Kepada yamtuan usul jauhari
 Ramainya tidak lagi terperi
 Mengarak persembahan ke dalam puri

Pekerjaan pun tiada berapa lama
 Adalah baharu empat pertama
 Berhimpunlah di balai hulubalang panglima
 Meng(h)adap sultan muda utama

Orang Bugis laki-laki perempuan
 Semuanya datang meng(h)adap yamtuan
 Laki-laki perempuan berkawan
 Demikianlah konon khabarnya tuan

Nugrahi Allah Tuhan semata
 Diperintahkan oleh putri yang putu
 Beraturlah jawatan sekalian rata
 Seolah-olah duduk dalam pesta

Encik Kanjut¹ seorang muda
 Anak dayang Abdullah orang berida
 Membawa lembing kebesaran baginda
 Dihadapan nobat yamtuan muda

Kata orang yang mence(ri)terakan
 Em(/)pat orang anak raja menyelampai tetapan
 Semuanya memakai selengkap pakaian
 Serta dengan tertib dan sopan

Encik Suih² orang yang mengerti
 Anak seorang menteri yang sakti
 Membawa goper³ muda yang pasti
 Di dalamnya urai beberapa kati

Encik Ismail orang yang ternama
 Anak seorang wazir yang gana
 Membawa goper muda teruna
 Di dalamnya cincin berbagai warna

- 41 Yang kemudian daripada itu
 Enam belas ceper wali di bahu
 Di dalamnya ringgit sudah berlisu
 Banyaknya entah beberapa ribu

Fakir mendengar khabarnya jelas
 Di dalam ceper yang enam belas
 Delapan kayu kain antelas
 Delapan kayu kasa berbunga emas

Terlalu sangat indah rupanya
 Orang perempuan yang membawanya
 Wali gunung tersampai dibawanya
 Bertambah manis pula rupanya

Diberi memakai dua serupa
 Seorang kecil yang baik rupa

Sudah teratur sekalian rata
 Lalu berarak ke dalam kota

Perempuan yang banyak berjalanlah serta
Seperti di dalam tulisan peta

Berjalan itu terlalu lena
Sampailah kemudian laila sujana
Disambutlah persembahan dengan sempurna
Dibawa naik ke tengah istana

Telah malam sudahlah hari
Yamtuan berangkat ke dalam puri
Bersama-sama dengan istri
Membawa anakanda putra bestari

Bulan Zulhijah empat belas hari
Baginda nikahkan putra sendiri

Di atas balai baginda semayam
Di(h)adap yamtuan waziru l-'alam
Beberapa raja yang agung kalam
Akan di sisi paduka si alam

Yang pertama Tengku Ali
Tengku Ja'far raja usali
Ketiga tengku muda terjali
Ayahanda saudara ke bawah duli

Keempat tengku Inda' adinda saudara
Kelima Engku Wirang raja yang cura
42 Dengan Engku Nung dua bersaudara
Bangsanya sidi mulia indra

Berangkat ke pelamian sultan perwira
Diiringkan kedua bunda saudara
Tengku Kecil Tengku Induk raja yang jura
Hendak minta izin kepada putra

Baginda bertitah dengan perlahan
Ayuh anakku tuan bangsawan
Ayahanda tuan minta keredaan
Jiwaku hendak ayahanda nikahkan

Mendengar titah ayahanda mahkota
Putri tidak menjawab kata
Tunduk berhamburan airnya mata
Laksana intan karang permata

Terlalu belas duli mahkota
Memandang ayahanda cahaya mata
Berangkat turun dari atas geta
Permai kedua mengerjakan serta

Engku Haji Ahmad Maulana
Dititahkan duli paduka sultana
Nikahkan usul muda teruna
Baginda berwakil dengan sempurna

Raja Mahmud Yusuf putra wan tuan
Sikapnya baik sukar dilawan
Didudukkan di atas mercu manikam
Tampillah maulana menikahkan

Sudah nikah putra yang sahda
Sujud menjunjung duli seripada
Terlalu suka di dalam dada
Dapat istri putra baginda

Sudah menyembah mahkota negeri
Kemudian menyembah paduka suri
Wajahnya manis amat berseri
Datanglah persalin dari permaisuri

Dikurnia persalin daripada bunda
Di dalam ceper tudung berenda
Berjawatlah siti yang muda-muda
Sekaliannya itu anak bituanda

43 Tengku Isa raja berida
Memberi memakai bangsawan muda
Sikap mengelis usul sahda
Barang sedikit celanya tiada

Sudah memakai muda bestari
 Tengku Isa lalu berdiri
 Disambut tangan pimpin jari
 Dibawa meng(h)adap permaisuri

Permaisuri besar mahkota indra
 Di balik tela¹ peri mengindra
 Belas kasihan mengenangkan putra
 Belum sampai budi bicara

Raja mahmud Yusuf muda bestari
 Serta duduk mengangkat jari
 menyembah akan permaisuri
 Hidmat sujud menjunjung jari

Segera disambut kepala anakanda
 Memberikan puan seraya bersabda
 Makanlah sirih tuan anakanda
 Segera disambut bangsawan muda

Seketika meng(h)adap permaisuri
 Bermohonlah kembali ke istana sendiri
 Seraya menyembah sepuluh jari
 Lalulah turun putra bestari

Sudah bermohon kepada bunda
 Pergi kembali meng(h)adap bininda
 Bermohon kembali raja yang syahda
 Ke istana ayahanda yamtuan muda

Bermohon kepada paduka suri
 Kembalilah putra muda bestari
 Malam pun sudah dini hari
 Pulanglah sekaliannya isi negeri

Dititahkan oleh permaisuri
 Delapan orang dayang bestari

Mengantarkan ke darat tiap hari
Nasi santap putra bestari

44 Dengan sepertinya diadatkan
Dibawa kain wali disampaikan
Tiga kali sehari (di)hantarkan
Tengku Induk yang memerintahkan

Terlalu ingin di dalamnya cita
Hendak melihat cahayanya mata
Karena mendengar khabar berita
Parasnya manjelis bagai di peta

Tiga bulan menahan sabar
Yang didengar hanyalah khabar
Menjelisnya putri seperti di gambar
Seri negeri zaman¹ ambar

Diri sehari kepadanya sehari
Dendam bertemu tidak terperi
Terpandang kepada wajahnya putri
Seri kemala di dalam puri

Terhentilah madah bangsawan muda
Tersebutlah perkataan duli baginda
Suatu hari meng(h)adap bunda
Mufakat hendak meng(g)antikan anakanda

Hari baik ketika mestari
Malam Khamis ketika seri
Berbunyiilah bedil sambutan negeri
Alamat berhenti putra bestari

Encik Rabu bijak bestari
Menyuruh segala bini menteri
Ke dalam darat malamnya hari
Menyambut penganten muda jauhari

Engku Amat usul yang sahda
 Sirahan pakaian dipatut ayahanda
 Naik ke atas julungan¹ mamanda
 beraturlah jawatan yang muda-muda

Sudah beratur sekaliannya rata
 Lalu berjalan ke dalam kota
 Yamtuan pun berangkat juga serta
 Bunda adinda bersamalah serta

Tiada berapa lamanya ada
 Sampailah ke dalam kota baginda
 Segera disambut tangannya anakanda
 Diturunkan daripada julung¹ mamanda

- 45 Disambut tangan putra bestari
 Dipimpin tangan ke istana seri
 Yamtuan pun berangkat ke balai seri
 Meng(h)adap baginda sultan negeri

Adapun akan usul mengerna
 Semayam di atas peta ratna
 Keluarlah pakaian berbagai warna
 Berjawatan siti anak perdana

Engku Selangor raja yang bahari
 Memberi memakai putra bestari
 Tengku 'Aisyah sebelahnya kiri
 Memakai di hadapan paduka suri

Disikat diminyak usul mangidra
 Bersifat alat bersendura
 Manisnya laksana madu kara
 Sikapnya seperti Batara Indra

Berseluar panjang cara wadara¹

1

1

جولغ
 ودرار

Berkain telepek awan jentera
 Hitam manis alang tera-tera
 Panjang lampau sede(r)hana indra

Hitam manis emas tempawan
 Panjang lampai arif dermawan
 Segala yang memandang berhati rawan
 Parasnya laksana Dewa di awan

Memakai sekedar sahaja juga
 Berbaju telepek bunga angsoka
 Berkancing dua intan mustika
 Akan menambahi manisnya muka

Berdoko emas sehari bulan
 Berpantoh naga bertimbalan
 Bercincin jamrut ikatan silan¹
 Manisnya tak dapat dikatakan

Sudah memakai muda bestari
 Berhentilah nobat dengan nafiri
 Dipasang bedil sambutan negeri
 Delapan kali adat yang bahari

Berangkat ke pelarnian paduka suri
 Pergi mematut tuan putri
 46 Enam belas orang anak menteri
 Memegang ceper pakaian putri

Berbunyilah nobat dengan negara
 Alamat memakai putra mengindra
 Cantik manis tidak bertara
 Laksana bidadari para indra

Sanggul terdinding² kipas Cina
 Menjelis seperti kembar laksana

1

2

سین
 تر دیندیغ

beratakan konde emas kencana
Bertajuk permata sembilan warna

Memakai sekedar bersahaja-sahaja
Berbaju telepek bunga seroja
Berkalung jari mangku durja
Rupanya elok bagai dipuja

Dukuh emas dikenakan pula
Bertalih leher rantai manila
Berkarang intan bercela-cela
Cahayanya terang bertela-tela

Dikenakan pontoh naga kencana
Bercincin intan serba warna
Laksana Galuh Candra Kirana
Manisnya seperti halwa Cina

Sudah memakai selengkap rata
Parasnya elok bagai di peta
Jikalau tak salah pemandangan mata
Habis menurut sultan mahkota

Selengkap pakaian sudah dikenakan
Di atas hamparan putri diletakkan
Nobat putri disuruh rantikan
Enam belas kali bedil dipasangkan

Tengku Isya segera berdiri
Raja pengantin dipimpinnya jari
Berjalan di tengah istana seri
Naik pelamian usul jauhari

Setelah sampai ke atas kota
Semayam di atas hamparan permata
Nafiri nekara berbunyiilah rata
Segala raja-raja naik bertahta

Pertama naik khalifah yang muda
Tengku Jaya raja yang syahda

47 Ayahanda saudara kepada baginda
Di negeri Singapura kerajaannya ada

Seri mengerna khalifah muda
Meletakkan tepung tawar yang sahda
Agung angkorah¹ sikapnya baginda
Menyembahlah pengantin bangsawan muda

Sudah diletakkan inai nan rata
Baginda kembali pula bertahata
Tengku Ja'far raja yang putra
Berangkat naik ke atas tahta

Mengambil hamburan intan baiduri
Wajahnya manis amat berseri
Gemerlapan permata cincin di jari
Menyembah putra muda bestari

Dibubuh tepung inai sempurna
Khalifah kembali ke tengah istana
Semayam di atas hamparan warna
Seraya memandang muda teruna

Tengku Inda teruna angkasa
Saudaranya duli mahkota desa
Berbaju antelas bunga rajaksa
Naik meng(g)antikan putri berbangsa

Setelah sudah dinaikkan putra
Kembali duduk dengan segera
Engku Irang¹ kedua bersaudara
Naik meng(g)antikan putra mangidra

Raja Mansur muda jauhari
Naik meng(g)antikan saudara sendiri

1

1

اعلوية
ايلع

Raja Ja'far muda bestari
Ipar kepada mahkota negeri

Raja Ja'far muda bangsawan
Pantas manis barang kelakuan
Mengambil inai malu-maluan
Diletakkan ke tangan adinda tuan

Sudah berinai muda yang puta
Berangkat turun dari atas geta
Ke atas pebalai kembali bertahta
Diiringkan juatan sekalian rata

- 48 Berhentilah nobat dengan nekara
Bedil dipasang delapan setara
Bahananya lantaz mengawan udara
Demikianlah adat putra mengindra

Hari pun hampir dini-hari
Berangkat keluar paduka suri
Membawa cunda kemala suri
Diiringkan segala anak menteri

Tengku Kacik raja yang bahari
Pandai mematut cara udara
Memegang kipas (ber)tatah mutiara
Di kanan putri kesuma indra

Tengku Inda raja bangsawan
Pandai mematut barang kelakuan
Memegang kipas ratna tempawan
Di kiri putri kemala dewari

Setengah sampai ke atas geta
Didudukkan di atas hamparan permata
Beraturlah putri rata-rata
Seperti aturan di dalam pesta

Berangkatlah tengku khalifah yang muda
Naik menginaikan paduka cunda

Terlalu gemar di dalamnya dada
Menentang paras putranya baginda

Diletakkan inai dengan seperti
Berangkat turun andika gusti
Dengan adinda pula berganti
Khalifah mengerna raja mengerti

Sudah diinaikan paduka cunda
Kembali duduk dekat kakanda
Naik segala raja-raja yang muda
Meletakkan inai putra seripada

Tiadalah dagang berpanjang peri
Sudahlah berinai tuan putri
Dipasangkan bedil sambungan negeri
Enam belas kali adat yang bahari

Kata orang empunya nazam
Inai beralat limanya malam
49 Betapa adat raja jualam¹
Demikianlah kerjanya paduka si alam

Diperintahkan paduka seri kemala
Malam yang keenam berinai pula
Berhimpunlah isi negeri segala
Penuh sesak tiada bertela²

Demikian itulah perkataannya
Seperti petama juga adatnya
Beratur jawatan sekaliannya
Wali tersampai kepada baunya

Besarnya kerja mahkota negeri
Inai berinai pula empat hari

1

2

Malamnya Ahad ketika mustari
Masuk ke dalam tiap-tiap hari

Adapun orang di dalam negeri
Ramainya orang tidak terperi
Masuk meng(h)adap tiap-tiap hari
Penuh sesak di istana suri

Segala permainan gemuruh bahana
Sekalian berhimpun orang di sana
Laki-laki perempuan mulia dan hina
Laksana kayangan Batara Kesna

Dibuatkan nasi adap-adapan
Bunganya emas gemerlapan
Telur bujur pakai delapan
Daunnya emas buahnya intan

Keketirnya emas berkuak gempa
Di atas banyak paksi bertapa
Berjenis neka berbagai rupa
Sekaliannya emas baharu ditempa

Syahdan bertitah sultan negeri
Kepada siti muda jauhari
Dengan segera perginya diri
Silakan raja permaisuri

Siti menyembah tangan diangkat
Pergi meng(h)adap usul bersifat
Dibalik talagabi¹ selimpat²
Persilakan tuanku ke atas berangkat

50 Permaisuri naik katas geta
Kepada anakda permai berkata

1

2

تالگابی
سلیمت

Mengapakah tuan cahaya mata
Jika tak mau menurut kata

Jika tak mau anakda putri
Menurut kata bunda suri

Daripada hendak melihat putri
Di atas rambut pergi berdiri
Ada yang naik terlari-lari
Laku seperti tak ingatkan diri

Orang yang dicela¹ jangan dikata
Habis berdiri sekalian rata
Hendak melihat putra mahkota
Haram tak nampak kepadanya mata

Ada yang berjalan ada yang melompat
seperti kelakuan orang tak ingat
Hendak melihat usul bersifat
Ada yang setengah banyak tak sempat

Encik Angah berpereri-peri
Apakah mula sekaliannya diberi
Di atas rambut maka berdiri
Muka sekarang paduka suri

Encik Angah tak juga melarangnya
Peng(h)ulu istana pula disuruhnya
Itu pun tiada diindahkannya
Pura-pura tiada didengarnya

Marahlah datuk peng(h)ulu istana
Diri sekalian apalah kata
Sambil berseru merencana
Mengapa berdiri di dalam istana

Mendengar marah datuk berida
 Setengah duduk setengah berkata
 Sekali-kali datuk bersabda
 Bukanlah istana duli baginda

Tidaklah sahaya berpanjang kata
 Sudahlah bersiram putra mahkota
 Nobat nafiri berhentilah rata
 Disambut bedil di luar kota

- 51 Terlalu suka sultan bangsawa
 Menentang paras anakda tuan
 Wajahnya berseri kepilu-piluan
 Patutlah putra yang dipertuan

Terlalu suka yang dipertuan
 Menentang wajah anakda tuan
 Sudah bersiram putra bangsawan
 Dibawa naik geta peraduan

Lalu bertitah paduka suri
 Kepada tengku syeh raja yang bahari
 Abang syeh pergilah diri
 Beri memakai putra bestari

Tengku Asih mendengar sabda
 Pergi ke pabalin¹ raja berida
 Akan engku Angah ia bersabda
 Berilah memakai bangsawan muda

Memakailah konon usul mangindra
 Dipatut kedua bunda saudara
 Berbunyiilah nobat dengan nekara
 Biduan bernyanyi merdu suara

Tatkala memakai muda teruna
 Gemuruhlah bunyi di dalam istana

1 كنبالين

Nobat pengeran serta rebbana
Joget menari di tengah istana

Berseluar panjang cara udara
Berkancing duli intan mutiara
Berkaru² munjung emas dikara
Perbuatan orang dari nekara

Berkain lapis berkida-kida
Berpakan emas tepi berenda
Berbaju antelas perbuatan weland
Intan dikarang kancingnya ada

Berdukuh emas sehari bulan
Berpontoh naga bertambalan
Bercincin intan dikarang silan
Dikenakan rantai naga berjalan

52 Berkumis terapung emas dikarang
Berbulu manikam intan dikarang
Di lengan tingakat sebelah gelang
Manjelisnya bukan alang kepalang

Disikat diminyak usul mangindra
Bersifat bersendura
Cantik manjelis tiadalah bertara
Laksana dewa besok berputra

Lalu bertitah paduka suri
Sambil tersenyum durja berseri
Datuk Selangor raja yang bahari
Berilah santap putra bestari

Mendengar titah yang manis bahana
Memimpin tangan muda teruna

Didudukan di atas peterana
Segeralah berangkat engkau ke sana

Di(h)adap istri menteri perdana
Meng(h)adap nasi bersetekuna
Santaplah konon muda teruna
Diadap jawatan dengan sempurna

Sudah santap muda bangsawan
Santap sirih di dalam puan
Serta memakai ba/h/u-ba/h/uan
Datanglah baginda yang dipertuan

Paduka sultan mahkota indra
Menyucurkan air panji bicara
Ke atas hulu anakda putra
Menyembah usul muda mengindra

Sudah dibubuh panji bicara
Dibawa kembali putra mengindra
Bahana bedil mengawan udara
Biduan bernyanyi merdu suara

Memalu rebana berperi-peri
Berbalas pantun sama sendiri
Suaranya seperti bangsi murai
Sambil berpantun memuji putri

Indahnya tajuk dikarang mali
Persembahan anak raja perempuan
Tuanku berduli lemah gemulai
Laksana bulan dikandung awan

53 Orang menumbuk di pulau hantu
Bunga tanjung di atas kota
Kepada niat di dalam citaku
Tuan dijunjung jadi mahkota

Bunga tanjung di atas kota
 Kurba¹ dibangun raja sakti
 Tuan dijunjung jadi mahkota
 Nobat dimercu mahligai hati

Syahdan tiada dipanjangkan peri
 Berhentilah nobat dengan nafiri
 Dipasang bedil semboyan negeri
 Gemuruh bahana tiada terperi

Bedil dipasang gemuruhlah bahana
 Bersambutan dengan wayang Cina
 Wayang Jawa lakon¹ Rajuna
 Joget Keling di halaman istana

Joget menari di tengah istana
 Orang biduan memalu rebana
 Berhimpunlah orang hina dina
 Laksana kayangan Batara Kesna

Ramainya tidak lagi terperi
 Berhimpunlah orang seisi negeri
 Penuh sesak di dalam puri
 Segala raja-raja di balai rung seri

Adapun akan duli mahkota
 Di sebelah pelamian sultan bertahta
 Dengan bunda berkata-kata
 Sambil memandang cahaya mata

Bertitah pula paduka suri
 Kepada tengku syeh laila bestari
 Bawalah cunda kemala puri
 Adinda kedua pergilah diri

Tengku kedua mendengar titah
 Ia menjawab terlalu petah

1. لا کوان 1. کورب

Baik mana titah perintah
Tidak sekali patik membantah

54 Tatkala ba'da ketika masa
Tengku Keci mematut cara angkasa
Berbaju telepuk Melayu kelasa
Sambil memegang kipas suasa

Menjadi pengapit di kanan putri
Wajahnya manis amat berseri
Gemerlapan rupa cincin di jari
Patutlah jadi bendahara negeri

Tengku Induk laila mengindra
Permai dipatut cara udara
Memegang kipas tatah mutiara
Di kiri putri kesuma indera

Berhimpunlah segala para putri
Segala serifah di kanan putri
Segala raja-raja di sebelah kiri
Demikianlah perintah paduka suri

Puadi puan sudah dibentang rata
Berangkatlah tengku putra mahkota
Turun dari atas geta
Diiringkan jawatan sekalian rata

Akan segala para putri
Beratur berbaris kanan kiri
Berdiri rapat tidak terperi
Jangan kelihatan tuan putri

Paduka suri kemala mahkota
Di atas pelamian permai bertahta
Dengan anakda sultan mahkota
Memandang putri cahaya mata

Adapun akan permaisuri
Dibalik tila permai berdiri

Pilu rawan memandang putri
Terkenangkan bunda yang di Singapura

Putri berduli lemah gemulai
Seperti dipimpin naik ke atas pebalai
Laksana bunga dikarang malai
Seperti permata tiada ternilai

Setelah sampai tengku mengerna
Duduk di atas peterana
Santap nasi bersepekuna
Nobat dipalu gemuruh bahana

55 Santaplah konon tuan putri
Di(h)adap segala para putri
Menjelisnya tidak lagi terperi
Seperti rupa anakan peri

Sudah santap tuan putri
Santap sirih di puan biduri
Berangkatlah baginda sultan bestari
Meletakkan panji bicara di hawa putri

Berhentilah seketika baginda berdiri
Suka memandang putra sendiri
Wajahnya manis amat berseri
Parasnya seperti anak bidadari

Sudah santap putra mahkota
Dibawa kembali ke atas geta
Nobat nafiri berhentilah rata
Disambut bedil di luar kota

Hari pun hampir dini-hari
Tengku syeh segera berdiri
Raja Mahmud Yusuf dipimpin jari
Wajahnya manis durjah berseri

Sungguh pun hati sangat gelabah
Mangkin bertambah manisnya wajah

Turun dari pabalai terlalu sikah¹
Lemah lembut mengangkat langkah

Setelah sampai ke atas geta
Duduk di atas hamparan permata
Nobat nafiri berbunyilah rata
Segala raja-raja naik bertahta

Yamtuan muda waziru l'Alam
Di tengah istana ia semayam
Serta Tengku Ali khalifah alam
Hendak meng(g)antikan putra si alam

Banyaklah lagi raja yang serta
Di tengah istana duduk bertahta
Beratur meng(h)adap ke atas geta
Menantikan berangkat duduk mahkota

56 Keluarlah dayang berkain merah
Berbaju ungu beramben merah
Membawa ketur jorong bertatah
Serta duduk lalu menyembah

Berangkat sultan yang bijaksana
Meletakkan tepung tawar hamburana
Serta hinai muda teruna
Bangsawan menyembah dengan sempurna

Sudah berangkat paduka sultana
Baharulah pula raja yang gana
Engku Haji Ahmad Maulana
Meletakkan inai dengan sempurna

Menyembahlah usul bangsawan muda
Lalulah turun raja berida
Naik pula yamtuan muda
Meletakkan inai tuan anakanda

Bangsawan diinaikan olehnya ayah
 Mengangkat tangan lalu menyembah
 Yamtuan muda turun ke bawah
 Naik pula seri khalifah

Tengku Ali khalifah muda
 Ayahanda saudara duli seripada
 Kelung-kelungan sikap baginda
 Menyembah pengantin muda yang syahda

Sudah diinaikan dengan sempurna
 Kembali duduk ke tengah istana
 Naik pula khalifah mengerna
 Ayahanda saudara paduka sultana

Pantas malas tiada terperi
 Meletakkan inai diraja berseri
 Gemerlapan rupa cincin di jari
 Menyembahlah pengantin muda bestari

Tengku Awak usul terjali
 Ayahanda saudara ke bawah duli
 Naik meng(g)antikan pantas sekali
 Menyembahlah muda mendam khayali

Sudah diinaikan dengan seperti
 Kembali duduk muda mengerti
 Naik pula maulana sakti
 Kedua saudara berganti-ganti

57 Naik pula Raja Haji Abdurahman
 Lakunya tertib sangat beriman
 Duduk¹ meng(g)antikan muda budiman
 Seperti pendeta dipandang roman

Raja Mansur muda terbilang
 Sikapnya baik bukan kepalang

Menginaikan adinda wajah gemilang
Setelah sudah kembali pulang

Raja Ja'far muda bangsawan
Ipar kepada yang dipertuan
Mengambil inai malu-maluan
Mengerling sedikit kepada perempuan

Sudah berinai dengan sempurna
Berangkat turun muda teruna
Semayam di atas pabalajian ratna
Di balik tirai antelas berwarna

Hari pun sudah dini-hari
Berangkat keluar paduka suri
Membawa cunda kemala puri
Diiringkan sekalian para putri

Sampailah baginda mahkota negeri
Meletakkan inai putra sendiri
Rasanya suka tiada terperi
Memandang paras anakanda putri

Tiada dipanjangkan lagi kisahnya
Keduanya sama juga adatnya
Segala raja naik semuanya
Meng(g)antikan putra dengan tertibnya

Sedang berinai putri gemilang
Hujan pun turun bagai dituang
Guruh petir kilat cemerlang
Hujannya lebat bukan kepalang

Hujan itu terlalu lebat
Alamat laut usul bersifat
Basahlah segala handai sahabat
Mana yang duduk di atas rambat

58 Karena hujan sangat lebatnya
 Seluruh¹ istana limpah airnya
 Hendak undur tiada tempatnya
 Karena orang sangat banyaknya

Antara duduk berkata-kata
 Dipasangkan loteng di luar kota
 Sudah berinai putra mahkota
 Dipimpin. tuan dari atas geta

Hari pun sudah dini-hari
 Hujan kembali ke rumah sendiri
 Segala perempuan berkemas diri
 Hendak kembali tiada terperi

Peng(h)ulu istana pula bersabda
 Ayuhai encik tuan-tuan tua/h/ muda
 Segala hamba raja mana yang ada
 Esok masuk jangan tiada

Pukul empat jam dibilang
 Segala perempuan berjalan pulang
 Hujannya lebat bukan kepalang
 Sampai ke rumah hari pun siang

Setelah sampai ke rumah tangga
 Sekalian perempuan tertawa suka
 Karena pekerjaan sultan paduka
 Hamba sahaya suka belaka

Setelah siang pagi hari
 Berhimpunlah segala isi negeri
 Segala hulubalang raja-raja menteri
 Penuh sesak balai rung seri

Berkat daulat duli baginda
 Hujan pun turun panas tiada

Terlalu suka yamtuan muda
Disempurnakan Allah pekerjaan baginda

Tengku Ambung yang bijaksana
Biasa merintah¹ amat sempurna
Digambari oleh anak laksamana
Merintah sekalian menteri perdana

Datuk laksamana menteri berida
Serta orang kaya muda
Menyelampai tetapan berkida-kida
Mengaturkan alat pawai baginda

- 59 Beberapa pula menteri perdana
Bertitah di bawah datuk laksamana
Seraya mengerahkan ke sini sana
Beraturlah pawai dengan sempurna

Sudah beratur sekalian rata
Serdadu baris seperti kota
Menyendang pedang tatah permata
Terdirilah bendera¹ kurnia mahkota

Datuk laksamana menteri yang sakti
Mengerjakan baginda bersungguh hati
Adat perintah dengan seperti
Pengantinnya juga lagi dinanti

Tersebut perkataan muda teruna
Biasa² mematut di dalam istana
Tengku Asih raja yang gana
Memberi memakai dengan sempurna

Selengkap pakaian terkenalah sudah
Dipimpin turun paras yang indah

1

مرانته

1

مدبير

2

بسي

Ke atas perarakan dinaikkanlah
Terkembanglah payung kemuncak bertatah

Di atas perarakan duduk bertahta
Segala juatan hadirilah serta
Terkembanglah payung batang bergenta
Tersandanglah pedang hulu permata

Tengku Ambung bijak bestari
Di atas perarakan Ambung berdiri
Sambil menunjukkan kanan kiri
Beraturlah pawai segala menteri

Setelah beratur sekalian rata
Lalu berarak ke luar kota
Dengan bunyi-bunyian gegap gempita
Segala permainan diarak serta

Angkatan besar bukan kepalang
Seperti angkatan akan berperang
Meriam berkereta baris senapang
Serta pula dengan agung gendang

60 Seperti kan terangkat kota negeri
Bahananya gemuruh tiada terperi
Gong gendang serunai nafiri
Kupuk cecap dendai murai

Sorak tempik seperti kan lebur
Bersambutan dengan bunyi tambur
Bedil berbunyi terlalu sabur
Bunga rampai emas sebagai dihambur

Berhimpun orang berlari-lari
Hendak melihat putra bestari
Berbuatnya sama sendiri
Untuk¹ didukung kanan dan kiri

Segenap kampung menteri hulubalang
 Terlalu ramai orang memandang
 Segenap tingkap ukir kerawang
 Patut sesak anak dara orang

Akan setengah anak dara-dara
 Melihat kepada tingkap dan para
 Sambil berbisik-bisik perlahan suara
 Memuji parasnya usul mengindra

Burung² melihat terlalu banyak
 Ada yang mendukung cucu dan anak
 Segenap jalan penuh sesak
 Sepanjang lorong bersemak-semak³

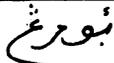
Ke sana ke sini terkejar-kejar
 Ada yang mengintai dicelah pagar
 Apatah lagi orang di pasar
 Pergi datang kecil dan besar

Orang berarak terlalu lena
 Tersebut perkataan di dalam istana
 Paduka suri yang bijaksana
 Cunda dihiasi dengan sempurna

Nahoda payung bermain catur
 Bunga digubah dua setangkai
 Siti dayang-dayang sudah beratur
 Bangsawan lagi mematut pakai

Baik paras tuan putri
 Sedap manis tiada terperi
 Cantik manjelis sukar dicari
 Habis menurut sultan bestari

2



3



61 Cantik manjelis tiada terlawan
 Lemah lembut barang kelakuan
 Durjah bercahaya kilau-kilauan
 Bundanya memandang belas kasihan

Belas hati memandang putra
 Kasih dan sayang tiada terkira
 Umurnya belum remaja¹ putra
 Belum sampai budi bicara

Sudah memakai dengan sempurna
 Didudukkan di atas peterana
 Di(h)adap jawatan anak perdana
 Bersinarlah pakaian serba warna

Menjelis tengku kesuma indra
 Parasnya elok tiada bertara
 Laksana bulan di atas udara
 Di pagar bintang musim utara

Tersebutlah pula orang berarak
 Gemuruhlah dengan tempik dan sorak
 Ada yang setengah tertawa gelak-gelak
 Beberapa hamparan emas dan perak

Serta dengan nobat nafiri
 Joget dan gambuh semua menari
 Bahananya gemuruh tiada terperi
 Seperti kan terangkat kota negeri

Setelah petang sudahlah hari
 Mempelai diarah orang kembali
 Ke dalam kota langsung sekali
 Disambut raja-raja kanan dan kiri

Disambut tangan putra bestari
 Dipimpin naik ke atas seri

Didudukkan di kanan tuan putri
Laksana intan dengan baiduri

Engku Selangor raja yang baharu
Melainkan santap putra bestari
Tengku Asih di sebelah kiri
Santaplah putra kedua laki istri

62 Sudah santap putra yang syahda
Berangkat naik yamtuan muda
Dititahkan oleh duli baginda
Meletakkan panji bicara dua anakda

Engku Selangor raja yang bahari
Membawa putra kedua laki istri
Lalu berjalan berpimpin jari
Di atas peradi jalan antelas mesri

Naik ke peraduan puspa ragam
Karena hari sudahlah malam
Terlabuhlah tabit antelas bersulam
Terpasang tanju setelub di dalam

Paduka sultan mahkota negeri
Baginda semayam di balairung seri
Di dalam raja-raja hulubatang menteri
Penuh sesak tiada terperi

Bertitah di atas singga/h/sana
Berjamu segala alim Maulana

Beberapa raja yang agung alim
Meng(h)adap baginda paduka si alam
Sampailah kepada jauh malam
Sekaliannya bermohon lalu bersilam

Tersebutlah pula muda jauhari
Bangsawan duduk memujuk istri
Sukanya hati tidak terperi
Laksana mendapat gunung baiduri

Anak ikan dimakan ikan
 Mempelam tumbuh di tepi kolam
 Dapat gunung tembok manikam
 Batunya nilam pasirnya pualam

Mempelam tumbuh di tepi kolam
 Bunga sekanda indra loka
 Batunya nilam pasirnya pualam
 Bagaimanalah hati tiada akan suka

Tiadalah lagi dipanjangkan peri
 Duduklah muda memujuk istri
 Adapun akan tuan putri
 Menangisnya itu meng(h)empaskan diri

63 Setelah siang sudahlah hari
 Sadarlah baginda mahkota negeri
 Baginda berangkat ke balairung seri
 Semayam di(h)adap hulubalang menteri

Adapun akan yamtuan muda
 Ada meng(h)adap duli baginda
 Serta datuk wazir berida
 Hendak membuat panja persada

Akan datuk kaya laksamana
 Menteri budiman bijaksana
 Dia mengerjakan duli sultana
 Mana yang baik hendak sempurna

Adapun datuk kaya tumenggung
 Segala perkajaan dia menanggung
 Sekali-kali tiada canggung
 Patutlah ia menteri yang agung

Daeng Basnui¹ saudagar raja
 Menteri handalan sudah dipuja

Memberi upahan orang be/r/kerja
Seorang pun tiada disuruh sahaja

Orang be/r/kerja sehari-hari
Diperintah oleh keempat menteri
Panji dibangun di tengah negeri
Bertentang dengan balairung seri

Panji persada sembilan tingkat
Empat persegi berpangkat-pangkat
Tinggi sangat kepada setingkat
Tempat bersiram kesudahan tingkat

Be/r/kerjalah orang berapa hari
Diperintahkan oleh keempat waziri
Indahnya tidak lagi terperi
Tempat bersiram putra bestari

Beberapa selembayung yang kena
Digantung pula tanglung di sana
Daripada kaca berbagai warna
Persembahan syahbandar yang bijaksana

Indahnya Baai panji persada
Anaknya itu cara Welanda
Ambun-ambun berkida-kida
Tempat bersiram putra seripada

- 64 Banyaklah perempuan berhati walang
Panji nan tinggi bukan kepalang
Di luar kota panji terumban
Rawanlah hati segala yang memandang

Karena terlalu sangat tingginya
Serta pula dengan besarnya
Mustaiblah sudah sekaliannya
Menantikan saat dengan waktunya

Dinugrahi Allah Tuhan Yang Esa
Segala menteri raja berbangsa

Masing-masing persembah jasa
Ke bawah duli mahkota desa

Nasi santap putra yang syahda
Persembahkan dari yamtuan muda
Menghabiskan maksud di dalamnya dada
Berbuat zaman kepada baginda

Bersiram usul mengerna
Persembahan orang kaya laksamana
Air setaman puspa kencana
Kolamnya kaca berbagai warna

Tamannya indah tidak terperi
Laksana taman banjaran sari
Kolamnya daripada kaca baiduri
Akan zam-zam mawar kesturi

Fakir nan tidak berbuat dusta
Sah dipandang dengannya mata
Bunganya kembang sekaliannya rata
Seekor milunya¹ pula melata

Indahnya balai rupanya taman
Persembahan datuk menteri budiman
Sekaliannya bunga berkembang
Ba/h/unya harum keciuman

Air berkesumba jangan dikata
Enam belas terenang² tatah permata
Berjari lipan . sekalian rata
Persembahan zaman ke bawah tahta

Setelah genap tujuh hari
Meng(h)adaplah segala wazir menteri
65 Berhimpunlah orang seisi negeri
Mengarak persembahan ke dalam puri

1

2

صیلوٹ
تذکرہ

Persembahan indah tidak terperi
 Diarak masuk ke dalam puri
 Gong³ gendang serunai nafiri
 Betapa adat raja yang bahari

Encik Rabu yang bijaksana
 Berkata kepada peng(h)ulu istana
 Datuk suruhkanlah orang betina
 Sambut persembahan di sela istana

Peng(h)ulu istana orang yang bahari
 Ia berteriak ke sana ke mari
 Ayuhai anakku sekalian ke mari
 Kerjakan perintah ke bawah duli

Mendengar datuk berperi-peri
 Semuanya orang yang berdiam diri
 Sambil berkata sama sendiri
 Panca persada itu terlalu tinggi

Berpatutlah sudah dengan akal
 Karena tidak boleh bersangkal
 Jikalau tak ma/h/u hendak disekal
 Pergilah juga serta tawakal

Habis pikir dengan rencana
 Disambutlah persembahan dengan sempurna
 Nasi santap bersetekuna
 Dibawa naik ke tengah istana

Akan persembahan datuk laksamana
 Disambut segala orang betina
 Air bersimbah berbagai warna
 Serta taman puspa kencana

Indah sungguh kepada pemandangan
 Seperti taman di dalam kayangan

Pohon bunga di dalam jambangan
Kuntumnya banyak berkembang

Engku Selangor raja berida
Berangkat turun ke panca persada
Diiringkan Aji¹ Riau orang yang syahda
Menyampaikan tetaman berkida-kida

66 Setelah sampai raja yang terala
Di panca persada memerintah pula
Betapa adat Perabu Kala
Zaman sekarang diperbuat pula

Diperintahkan oleh raja yang bahari
Beraturlah jawatan kanan dan kiri
Hingga sampai masuk matahari
Engku pun kembali ke istana seri

Setelah hari sudahlah malam
Terpasang tanju setelub di dalam
Hendak membawa putra si alam
Ke panca persada . putra bersiram

Pukul sebelas sangat mustari
Baharu berangkat paduka suri
Membawa cunda laki istri
Diiringkan segala para putri

Ke atas perarakan didudukkan putri
Usul bangsawan di kanan istri
Terkembanglah payung kanan dan kiri
Suatu jokan alam terdiri

Beraturlah pawai sekalian rata
Mambang baris seperti kota
Nobat nafiri kain dukang serta
Lalu berarak ke luar kota

Gemuruhnya tiada lagi terperi
 Karena berarak seisi negeri
 Berarak kepada malam hari
 Ramainya tiada lagi terperi

Paduka suri kemala mahkota
 Tengku Kacik Tengku Induk sama serta
 Membawa cunda ke luar kota
 Dengan bunyi-bunyian gegap gempita

Lalu berarak ke luar kota
 Di atas perarakan sama bertahta
 Sungguh pun bulan gelap gulita
 Apinya terang terlalu nyata

Tiada berapa lamanya ada
 Sampailah konon ke panca persada
 67 Tengku kedua permai yang sahda
 Menyambut tangan putra baginda

Naik ke panca persada paduka suri
 Membawa cunda laki istri
 Permai kedua kanan dan kiri
 Segera disambut segala putri

Tengku Sih muda utama
 Dengan Tengku Hamid serta sama
 Memakai cara biku kesuma
 Menjelisnya seperti anak menjelma

Kecil molek mengerna danta¹
 Petah bestari berkata-kata
 Manis seperti delima wanta
 Laksana galuh putra sang nata

68 Tengku manis raja yang sabar
 Dengan Tengku Bunga ia bergambar

Rupanya menjelis bagai digambar
Raja di Singkep pulau Ambar

Tengku Fatimah kakanda indra
Dengan Tengku Aminah dua bersaudara
Engku Walam sama serta²
mengiringkan putra seri batara

Wartanya masyhur lagi dermawan
Mengiringkan putra yang dipertuan
Dengan Tengku Zainab dua saudara
Putih kuning sederhana indra

Manis laksana madu sekara
Seperti putri seri utara

Tiadalah habis disebut semuanya
Fakir tak tahu akan nama-namanya
Baik-baik belaka semuanya
Masing-masing dengan lakunya

Segala sarifah demikianlah juga
Sederhana sedang bagai dijangka
Laksana gerangan sunting cempaka
Diseling dengan mandu sika

Kata orang yang empunya peri
Empat puluh orang para putri
Duduk beratur kanan dan kiri
Lakunya tertib menyimpan diri

Orang kaya tumenggung baginda
Serta orang kaya muda
Merintah di atas panca persada
Menyampai tetampan berkida-kida¹

Adapun akan peng(h)ulu istana
 Serta encik Salamah orang yang gana
 Ialah mengerah ke sisi sana
 Mengaturkan sekalian orang betina

Dengan titah paduka suri
 Duduk berinai tiada terperi

69 Sudah beratur sekalian rata
 Menjelis seperti di dalam peta
 Terlalu indah pemandangan mata
 Serdadu berbaris seperti kota

Dipalu nobat ditiup nafiri
 Juga alam hadir berdiri
 Enam belas payung kanan dan kiri
 Setingkat bawah baris berdiri

Tengku Ambung raja yang muda
 Berdiri di atas panca persada
 Menyampai ramal minyak panda¹
 Merintahkan alat paduka baginda

Setelah mustaib sekaliannya
 Diperintahkan tengku dengan sempurnanya
 Sedikit pun tidak ada celanya
 Cukup lengkap alat perhiasannya

Hari pun sudah jauh malam
 Bersiramlah tengku putra si alam
 Betapa adat raja jua /h/alam
 Dengan titah kepala alam

Berangkat naik yamtuan muda
 Meletakkan tepung tawar putra baginda
 Segala anak raja-raja yang muda
 Berdiri di halaman panca persda

Permainan banyak tidak terkira
 Gemuruh bunyi bahana suara
 Wayang Jawa lakon Batara
 Jogen Keling mengiwang² Mandura

Hulubalang Sekeng³ konon cerita
 Berperang api membakar kota

Engku Selangor raja yang bahari
 Menyiramkan cunda putra bestari
 Bersama kedua laki istri
 Betapa adat raja yang bahari

Seketika bersiram sifa mengerna
 Akan air berkesumba ratna
 Air setaman puspa kencana
 Ba/h/unya harum amat sempurna

70 Sudah bersiram putra nan tuan
 Lalu bersalin kain keemasan
 Dirapasi¹ ba/h/u-ba/h/uan
 Bunga rampai emas sebagai dihamburkan

Dengan dinugrahi Tuhan semata
 Sudahlah bersiram putra mahkota
 Beberapa hamparan intan permata
 Dipasangkan bedil di luar kota

Adat bersiram selesailah sudah
 Dipimpin turun paras yang indah
 Ke atas perarakan dinaikkanlah
 Berbunyiilah baris sebelah menyebelah

Baris seratus berbunyiilah rata
 Bahananya gemuruh gegap gempita

2

3

1

شیرانی
 باه/وان
 دراپاسی

Perempuan yang banyak mengiringkan serta
Berarak masuk ke dalam kota

Berarak pun tiada berapa lama
Sampailah konon ke selasar¹ istana
Permai kedua yang bijaksana
Menyambut tangan sifa mengerna

Dipimpin turun putra baginda
Berduli di belakang paduka nenda
Bersama-sama dengan kakanda
Masuk ke istana tulis perada

Setelah datang ke dalam istana
Diberi memakai dengan sempurna
Paduka suri kemala warna
Menghiasai cunda Candra Kirana

Baik paras tuan putri
Cantik manis sukar dicari
Zamalah kedua laki istri
Laksana intan dengan baiduri

Pakaian dipatut nenda mahkota
Daripada manikam intan permata
Cahaya tak dapat ditentang mata
Laksana bidadari pemandangan mata

Lengkap pakaian sudah terkena
Cantik majelis terlalu bena
Laksana Sakirab² dengan Rajuna
Manis seperti harum Cina

71 Tiadalah boleh hendak dikatakan
Tengku seperti anak-anakan
Di atas peta ratna didudukkan
Santap nasi adap-adapan

1 کسلار
2 سکراب

Bersamalah kedua laki istri
 Santap pun tiada berapa peri
 Sudah santap dibasuh jari
 Santap sirih di puan baiduri

Berangkatlah baginda mahkota indra
 Menyucurkan air mawar panji bicara
 Kadi maulana tampillah segera
 Membaca doa selamat sejahtera

Hari pun sudah dini-hari
 Dibawa masuk putra bestari
 Bersamalah kedua laki istri
 Ke dalam peraduan tirai masiri

Tiadalah fakir panjangkan cerita
 Selesailah pekerjaan duli mahkota
 Segala raja-raja di lembah tahta
 Bermohon kembali sekalian rata

Masing-masing kembali ke tempat sendiri
 Tinggallah baginda sultan bestari
 Duduk bersuka-sukaan sehari-hari
 Dengan segala hulubalang menteri

Adapun akan putra bestari
 Duduk konon mem(b)ujuk istri
 Tiga buain khabarnya dan peri
 Berdamailah putra laki istri

Baiklah sudah bangsawan muda
 Berkasih-kasih dengan adinda
 Sehabis kasih di dalam dada
 Bercerai sejari haram tiada

Kasih sayang tiadalah dua
 Putrilah jadi tambatan nyawa
 Umpama badan dengannya nyawa
 Barang ke mana bersamalah jua

- 72 Tiada berapa selangnya ada
 Hamillah putri usul syahda
 Terlalu suka ayahanda bunda
 Jikalau lagi putranya ada
 Akan segala bini menteri
 Masuk meng(h)adapi sehari-hari
 Idam-idaman juga dicari
 Dipersembahkan kepada tuan putri
 Engku Muhammad Yusuf jangan dikata
 Terlalu suka di dalam cita
 Memandang istri hamil nyata
 Seperti memandang gunung permata
 Segala permainan disuruh cari
 Duduk bermain sehari-hari
 Riuhan dengan tepuk dan tari
 Menyukakan hati tuan putri
 Apatah lagi sultan mahkota
 Anakda ditating seperti permata
 Barang apa idaman dicita
 Dengan segera dicarikan rata
 Tersebutlah perkataan tuan putri
 Tersebut pula paduka suri
 Hendak berangkat ke belantapuri
 Membawa anakda tuan putri
 Karena niat di dalam dada
 Hendak ziarah ke makam ayahanda
 Demikianlah niat permai yang syahda
 Minta bawa kepada anakanda
 Akan niat sultan mahkota
 Patik menurut sebarang kata
 Suruhlah kemas rata-rata
 Sampai musim berlayarlah kita

Permai bersimpan harta benda
 Isi istana mana yang ada
 Segala dayang tua dan muda
 Inang mengasuh tuah anakanda

Dengan demikian berkira-kira
 Datanglah yamtuan raja perwira
 Hendak menyambut patik saudara
 Ke negeri Trenggano belanta indra

73 Terlalu suka paduka suri
 Melihat adinda datang sendiri
 Disambut naik berperiperi
 Menegur adinda manis berseri

Yamtuan menyembah paduka suri
 Segera disambut hormat diberi
 Sambil memberikan puan baiduri
 Santaplah sirih adinda bestari

Silakan kiranya jangan tiada
 Bermohonlah abang kepada adinda

Berhadirlah segala menteri bestari
 Lancang pilang kapal dan bahtera
 Hendak pergi ke belanta indra
 Menantikan lepas cunda berputra

Terhentilah pula perkataan ini
 Tersebutlah pula kisah suatu
 Baginda sultan paduka ratu
 Hendak menyuruhkan ke kota Batu

Kota batu hendak dikerjakan juga
 Didudukkan sultan bersuka-suka
 Inilah kisah sultan paduka
 Mahkota junjungan di tanah Lingga

Syahdan sebermula
 Kota Batu tersebut pula

Kota dahulu dikerjakan semula
Encik Muhammad dijadikan kepala

Ada kepada suatu hari
Baginda semayam di balairung seri
di(h)adap segala hulubalang menteri
Sultan bertitah durjah berseri

Pikir kami di dalam dada
Akan pekerjaan gedung Welanda
Biarlah segala menteri yang muda
Janganlah masuk wazir berida

Kami pun hendak berlayar segera
Pergi ke Trenggano belanta indra
Diri sekalian janganlah cura
Kerjakan gedung itu segera

- 74 Bertitah baginda sultan muda
Kepada Encik Muhammad orang yang syahda
Panggillah tukang mana yang ada
Suruh be/r/kerja jangan tiada

Tukangnya bergajinya pasti
Suruh be/r/kerja jangan berhenti

Abdullah mambang serta sama
Sehabis lambat sembilan purnama
Kami pun pergi tiadakan lama
Sehabis lambat sembilan purnama

Setelah sudah baginda bertitah
Encik Muhammad hidmat menyembah
Ampun tuanku duli khalifah
Patih menjunjung titah perintah

Bertitah pula duli mahkota
Kepada kapten dalu¹ muda yang puta

Dirilah tinggal be/r/kerja beta
Carilah tukang yang bagai dicit

Tukang Cina dipanggil segala
Jadikan empat tukang kepala
Empat puluh orang kulinya pula
Kita tak mau nama yang cela

Kepada pikir kami seorang
Membuat bata baik di seberang
Tanahnya lumpur akar pun kurang
Perbuata bangsal kerahkan orang

Mendengar titah mahkota negeri
Kapten Demanglu² mengangkat jari
Ampun tuanku sultan bestari
Terjunjunglah perintah sebarang peri

Seribu ampun duli yang gana
Patik pun pecal hamba yang hina
Terjunjunglah titah paduka sultana
Patik junjung sebarang bagaimana

Sudahlah bertitah duli baginda
Berangkat naik duli seripada
Akan menteri yang muda-muda
Pergilah mengerjakan titah dan sabda

75 Pergilah konon kapten mengerna
Berjalan langsung ke kampung Cina
Mencari tukang bijaksana
Empat orang tukang amat sempurna

Dipilih oleh kapten terjali
Empat puluh yang jadi kuli
Dijunjungkan kerja mencangkul menggali
Semak dan akar dibuang sekali

Kata kapten yang handalan
 Gajinya empat ringgit dalam sebulan
 Sukalah konon Cina sekalian
 Tiadalah payah lagi berjalan

Putra bicara Cina dan tukang
 Kapten segera berjalan pulang
 Mengerjakan baginda sultan terbilang
 Bersungguh-sungguh tiadalah kepalang

Kuli Melayu pula dicari
 Berjalanlah kapten ke sana ke mari
 Hendak disuruh menebas duri
 Supaya segera bangsal terdiri

Dua puluh orang disuruh kapten
 Menebang kayu menebas hutan
 Habis sekalian duri dan rotan
 Dengan seketika lapang penglihatan

Hutan pun sudah menjadi padang
 Menyelisnya rupanya pula dipandang
 Seperti orang hendak berladang
 Digali parit bujur dan lintang

Disuruh mencangkul rata-rata
 Sambil tertawa kapten berkata
 Janganlah beri cacat di mata
 Tempat hendak membakar bata

Orang pun dikerah segala
 Batu dan pasir diangkat pula
 Kapten mengerahkan tiada bersela
 Habislah takut orang segala

Diteriakkan penimbang mana yang lalu
 Disuruh mengangkut pasir ke hulu
 Jikalau tak mau disuruh palu
 Sekalian orang takut terlalu

Tiadalah sahaya berpanjang reka
 Takut bukannya mudah duduk mereka
 Orang sekalian melihat belaka
 Dagang yang hina berhati duka

Kapten menyuruh sekalian kuli
 Empat persegi parit itu digali
 Rata dan licin indah sekali
 Diperintahkan oleh kapten terjali

Orang be/r/kerja sehari-hari
 Bangsal bata sudahlah terdiri
 Kapten pergi berperiperi
 Tukang kapal dipanggil ke mari

Segera datang tukang kepala
 Diiringkan oleh Cina segala
 Teratur dan bahasa berigi pula
 Sambil membawa terunduk di kepala

Banyaklah pindah ke seberang
 Bangsalnya sudah dibuat orang
 Bilik berturi bagai dikarang
 Memula(i) be/r/kerja waktu sekarang

Mula kerja pagi hari
 Menggali tanah berperiperi
 Kapten Demalu¹ hadir terdiri
 Rotan tak lepas dari jari

Mengerahkan kuli be/r/kerja segera
 Engku be/r/kerja jangan bercura
 Sekaliannya itu dikerahkan segera
 Merdu paruh bahaña suara

Perkataan kapten dahulu terhenti
 Tersebutlah Encik Muhammad muda mengerti

Dititahkan oleh andika kasti¹
Menjadi kepala di gedung maha inti

Dia pun asal hamba pusaka
Tukang Melayu dipanggil belaka
Mengerjakan baginda sultan paduka
Sedikit tidak suka disangka

77 Sekalian be/r/kerja tukang Melayu
Menaruh sekalian bala dan kayu
Sekalian tukang berhati sayu
Tempat berulang jauh ke hulu

Encik Muhammad mengerahkannya
Abdullah mambang kafir tamilanya
Orang Cina tukang kapalnya
Dua puluh ringgit konon gajinya

Besarnya gaji tukang pertama
Dua puluh ringgit satu pertama
Dialah konon tukang utama
Tukang sekalian di bawahnya semua

Di bawahnya itu tukang berampat
Keempatnya Melayu kerjanya cepat
Jangka menjangka sifat menyifat
Menyama dia tiadalah dapat

Berapa pula tukang kebanyakan
Menyuruh balok ia disuruhkan
Pe(r)kakas gedung semua disediakan
Encik Muhammad yang memerintahkan

Setiap hari pergi berulang
Pukul lima baharulah pulang
Ramainya bukan alang kepalang
Demikianlah khabarnya orang berulang

Berhenti perkataan segala menteri
 Tersebutlah sultan raja bestari
 Hendak berangkat ke belanta puri
 Mambang meninggalkan anakda putri

Karena sudah sampai bulannya
 Putri hamil sangat beratnya
 Sehingga menantikan bilangannya
 Serta dengan sangat ketikanya

Alat perintah lengkaplah sudah
 Di dalam istana paras yang indah
 Tabir langit-langit yang indah-indah
 Bidan ketujuh hadirilah sudah

78 Sampailah saat dengan mustari
 Malam Khamis empat belas hari
 Geringlah konon tuan putri
 Berhimpunlah segala bini menteri

Adapun akan permaisuri
 Susahnya tidak lagi terperi
 Melihat gering anakanda putri
 Seketika duduk sebentar berdiri

Bertitah kepada seorang mangindra
 Serta dengan merdu suara
 Pergilah ke kampung Engku Segara
 Sembahkan Fatimah sakit ketara

Dayang menyembah segera berdiri
 Turun berjalan berlari-lari
 Sampai ke kampung tatah baiduri
 Duduk menyembah paduka suri

Berdatang sembah perlahan suara
 Paduka cunda sakit ketara
 Paduka suri berangkat segera
 Mendapatkan cunda putri mengindra

Setelah sampai paduka suri
 Semayam hampir tuan putri
 Paduka sultan mahkota negeri
 Berangkat naik ke istana seri

Malam pun hampir dini-hari
 Bulan pun terang cahaya berseri
 Hayam berkokok kanan dan kiri
 Seperti mengelu-elukan putra bestari

Tagar berbunyi sayup bahasa
 Bayu berpuput dari angkasa
 Berkembangan bunga di taman beraksa
 Alamat lahir putri berbangsa

Mungkin sangat sakitnya putri
 Bundanya ketujuh kanan dan kiri
 Berapa sembur seluruh diberi
 Rasanya sakit tiada terperi

Jangan dikata permaisuri
 Gemetar sekalian tangan dan jari
 Takut rasanya tidak terperi
 Jikalau datang suati peri

79 Sampailah saat waktu masanya
 Putri bersalin dengan selesainya
 Seorang laki-laki baik parasnya
 Segera disambut oleh bidannya

Dikeratnya pusat lalu disiramkan
 Di sangku emas tempat dimandikan
 Kain yang mulia pula diselimutkan
 Ke bawah duli dipersembahkan

Disambut baginda dengan suka cita
 Dipeluk dicium cunda nan rata

Wahai cucuku kemala mahkota
 Tuanku kelak ganti bertahta

Dikurniakan nama paduka cunda
 Tengku Abdulrahman perdana syahda
 Menggantikan nama paduka nenda
 Timang-timangnannya Tengku /tengku/ Sulung Bermuda

Setelah sudah nama diberi
 Diberikan kepada bini menteri
 Segera disambut siti bestari
 Sambil tertawa mengeluarkan peri

Kur-semangat raja putra
 Paras seperti dewa udara
 Berahilah kelak segala mangindra
 Edan kasmaran anak dara-dara

Baginda berangkat ke balairung seri
 Berjamu segala raja-raja menteri
 Derma dan sedekah pula diberi
 Tanda selamat anakda putri

Tiadalah fakir berpanjang rencana
 Baginda sultan yang bijaksana
 Memeliharakan cunda putra mengerna
 Inang pengasuh dengan sempurna

Tiadalah berapa lamanya ada
 Lalu berangkat duli baginda
 Pergi ke Trengganu membawa bunda
 Serta dengan adinda baginda

Pergi belaka menteri berida
 Mengiringkan paduka sultan syahda
 80 Tinggal menteri yang muda-muda
 Merintahkan kerja gedung baginda

Akan titah sultan bestari
 Diri sekalian tinggallah di negeri

Kami pergi ke belanta puri
 Segera juga balik ke mari

Mendengar titah sultan terala
 Hidmat menyembah menteri segala
 Daulat tuanku mahkota kemala
 Titah terjunjung di atas jemala

Setelah sudah berkata-kata
 Berangkatlah baginda duli mahkota
 Diiringkan menteri hulubalang serta
 Di kapal api duli bertahta

Adapun akan paduka suri
 Serta anakda tuan putri
 Kenaik(a)nya sekuter¹ diberi
 Di dalam kamar tatah baiduri

Terlalu banyak orang perempuan
 Janda dan dara berkawan-kawan
 Anak menteri hulubalang pahlawan
 Inang pengasuh putri bangsawan

Berlayarlah baginda sultan bestari
 Diiringkan sekalian wazir meneri
 Perahunya banyak tidak terperi
 Datuk laksamana wazir yang bahari

Tiada berapa lamanya ada
 Di tengah lautan sultan muda
 Sampailah ke Trenggano duli seripada
 Masuk disambut ayahanda baginda

Fakir nan tidak berpanjang kata
 Karena tiada dilihat nyata
 Hanyalah mendengar khabar berita
 Takut rasanya berbuat dusta

Sampai ke Trenggano sultan terala
 Di negeri Trenggano be/r/kerja pula
 Mengawinkan adinda putri kemala
 Sementara menanti terbuka kuala

- 81 Terhentilah perkataan sultan jauhari
 Tersebut pula segala menteri
 Yang ditinggalkan di dalam negeri
 Duduk be/r/kerja sehari-hari

Encik Muhammad orang yang jauhari
 Pergi berpulang sehari-hari
 Kota tu jauh di hulu negeri
 Patutnya berjalan tidak terperi

Beberapa buah bangsa terdiri
 Tempat be/r/kerja sebilang hari
 Orangya ramai tidak terperi
 Tiap-tiap bulan gaji diberi

Setiap hari pergi berulang-ulang
 Orangya ramai bukan kepalang
 Pukul lima baharulah pulang
 Sentiasa tiada berselang

Tiada berhenti barang sehari
 Bersahaja-sahaja dipatut istri
 Berseluar panjang kain masyiri
 Berbaju sarung kancing baiduri

Memakai baju perbuatan Syam
 Berkain Bugis corak hitam
 bercincin pirus berapit intan
 Cahayanya memancar berkilatan

Bersungguh-sungguh mengerjakan baginda
 Patut berjalan ia berkuda
 Hitam manis bangsawan muda
 Panjang lampai usulnya syahda

Be/r/kerja itu bersungguh hati
 Panas dan hujan tidak berhenti
 Niat nan hendak berbuat bakti
 Ke bawah duli andika gusti

Abdullah mambang demikian juga
 Pekerjaan keras tiada berhingga
 Mengerjakan baginda sultan paduka
 Tiada berhenti barang seketika

82 Orang pemuda semua dikerahkan
 Membakar kapur ia disuruhkan
 Apabila masuk disuruh hantarkan
 Ke dalam bangsal disuruh masukkan

Orang lari kerjanya sakit
 Bertimbun-timbun seperti bukit
 Kayunya balok bukan sedikit
 Beberapa banyak sampan¹ dan rakit

Disuruhkan oleh datuk peng(h)ulu
 Mengantar balok mudik ke hulu
 Encik Muhammad berkah selalu
 Minta kayu bertalu-talu

Pasirnya dan banyak jangan dikata
 Bertimbun di padang sama rata
 Setengah membuat kaki kota
 Kapten Dema'luk² be/r/kerja nyata

Kapten merintah³ sekalian kulinya
 Be/r/kerja beta dengan segeranya
 Rotan tak lepas dari tangannya
 Mana yang lengah dipukul belakangnya

1

سوي

2

دمعلق

3

مرانتي

Empat buah bangsalnya terdiri
 Tempat be/r/kerja sehari-hari
 Sudah dibuat disuruh jemuri
 Jikalau hujan kajang diberi

Diaturnya bangsal kiri kanannya
 Bangsal besar sama tengahnya
 Bangsal yang tengah sangat tingginya
 Bangsal dapur tempat membawanya

Indahnya licin terlalu rata
 Sehelai rumput tiada melata
 Tempatnya orang membakar bata
 Dapurnya tinggi seperti kota

Orang buluh dipanggil kapten
 Disuruh menebang kayu di hutan
 Banyaknya bukan lagi buatan
 Seperti bukit tanpa kelihatan

Kepada orang itu kapten berkata
 Keratlah pancung empat hasta
 Demikianlah pancung sekalian rata
 Harganya ambil kepada kita

83 Janganlah malas engkau bekerja
 Sekaranglah bapa kuberi belanja
 Kita menanggung pekerjaan raja
 Masakan bapaku disuruh sahaja

Bapa jangan sak dan sangka
 Hantarkan kayu janganlah leka
 Saudara dan anakmu kerahkan belaka
 Dengan tunai kuberi harga

Setelah sudah berkata-kata
 Orang buluh kembalilah rata
 Orang sungai Pinang bersama serta
 Mengambil kayu pembakar bata

Kapten berjalan melihat bata
 Kepada tukang ia berkata
 Sudah kering bata nan rata
 Timbul bulan membakarlah kita

Tukang berkata baik tuan
 Sekarang boleh disuruh kawan
 Ke dalam dapur bata dimasukkan
 Mengatur kaki pertama dimulakan

Tukang kepala mengatur sendiri
 Mengatur kaki dan berdiri
 Kuli berangkat kanan dan kiri
 Di pintu api lubang diberi

Patutlah tukang kepala
 Mengatur bata bersela-sela
 Sembilan pintu apinya segala
 Terus menerus seperti jendela

Pandainya tukang mengatur bata
 Seperti tulisan di dalam peta
 Berbagai aturan dipandang nyata
 Bersiku-siku kalung sama rata

Diatur membujur dari melintang
 Bersiku kalung pergi datang
 Terlalu indah mata memandang
 Ratanya seperti tikar dibentang

84 Kapten berdiri memegang rotan
 Kelakuan Cina seperti syetan
 Memikul batu berlompatan
 Seperti laku kera di hutan

Setengah nyata kayu dipotong
 Ada yang setengah mengambil untung¹

Be/r/kerja belaka gurau dan pekung
Riuh rendah tidak bertanggung

Bnunyinya riuh tidak terkira-kira
Cina berangkuh bahana suara bata segera
Kapten berkerah lakunya gembira
Merdu parau bahana suara

Sungguh pun kapten nama dikarang
Suka tertawa Cina seorang
Kapten berkerah lakunya garang
Bukannya Cina bukannya orang²

Kapten tu anak seorang menteri
Wazir baginda di sebuah negeri
Asalnya mulia zaman yang bahari
Turun temurun merintah negeri

Suka memakai cara wara
Berseluar panjang cara candra
Berbaju sarung kancing ketara
Hitam manis sederhana mengindera

Sederhana sedang usulnya badan
Lengannya seperti panah keludan
Pantas manis muda terunan
Sebarang dipakai semuanya padan

Patutlah diri asalnya mulia
Cina sekalian kasihkan dia
Hitam manis muda bergaya
Pantas manis sikapnya mulia

Pukul lima petanglah hari
Kapten kembali ke rumah sendiri
Cina sekalian berperiperi
Mengambil periuk beras dicahari

Demikianlah konon khabarnya orang
 Kapten berulang ke tanah seberang
 Empat bulan lama tak kurang
 Tukang besi dipanggil empat orang

- 85 Duduk menempa tiadalah hali
 Berbuat kapuk cangkul digali
 Paku dan kancing dibuat sekali
 Persembah zaman ke bawah duli

Kata orang empunya cerita
 Tujuh hari tukang mengatur bata
 Penuhlah dapur tinggi enam hasta
 Sampai ke atas sama rata

Sudah jumlah tukang yang biasa
 Bujur dan lintang semuanya diperiksa
 Isinya dapur sepuluh laksa
 Dikhabarkan kepada kapten perkasa

Kapten berkata sambil berdiri
 Angkut kayu itu ke mari
 Di pintu api kayu diberi
 Hendak membakar kepada esok hari

Kayu bakul yang belah empat
 Ditaruh di pintu api terlalu rapat
 Sebelah menyebelah bagi disifat
 Dapurnya konon dipakai empat

Setelah sudah kayu diberi
 Ditaruh api kanan dan kiri
 Tukang kepala berjaga sendiri
 Kapten makhluk hadir terdiri

Apinya belum besar berapa
 Sekadar asap juga berupa
 Tukang berjaga tiadalah lupa
 Tuan kapten demikian juga

Tiga malam tiga hari
 Dibes/y/arkan api kayu diberi
 Cina sekalian berlari-lari
 Membubuh kanan dan kiri

Berganti-ganti orang berjaga
 Siang dan malam demikian juga
 Apinya besar tidak terhingga
 Tidak yang tidur segala mereka

86 Tujuh hari kata yang berce(ri)tera
 Ditambah kayu segera-segera
 Apinya besar tiada terkira
 Bata pun merah menjadi bara

Setelah siang pagi hari
 Ditutup pintunya tanah diberi

Sepuluh hari khabarnya itu
 Habislah menjadi /h/abu
 Padamlah sekalian apinya di situ
 Kapten menyuruh membuka pintu

Cina kuli semua dikerahkan
 Membakar batu ia disuruhkan
 Dari dalam dapur bata (di)keluarkan
 Kepada tong hendak dimasukkan

Cina berangkut tidak berhenti
 Ke dalam tong dimuati
 Perintah kapten muda mengerti
 Hendak dibawa kaki gedung sakti

Kapten berdiri rotan dipegang
 Kulinya berangkut turun ke tanggang¹
 Banyaklah jatuh lintang pukang
 Ada yang setengah jatuh tertanggang

Cina y Cina yang banyak, tertawa suka
 Kita pu Kita pura kawan dapat celaka
 Penuh! Penuhlah tanah hidung dan muka
 Bangkit! Bangkit berdiri bekerja juga

Berang! Berangkut Cina dengan segera
 Riuh re Riuh rendah bunyi suara
 Dikalah Dikalahkan mudik dengan segera
 Tongkat! Tongkat sarat tiada terkira

Mudik! Mudik itu bergalah sahaja
 Membawa Membawa bata baharu dipuja
 Kapten Kapten mengaso hadir tersenja
 Bawa Bawa payung perbuatan kesuja

Sampai Sampai ke hulu diangkut ke darat
 Cina m Cina memikul terlalu bersarat
 Kuli be Kuli be/ri/kerja sangat gelurat
 Gedung Gedung itu jauh ke darat

Tiadalah Tiadalah lagi berpanjang peri
 Demikian Demikianlah kerja sehari-hari
 Panas dan hujan tiada perduli
 Begitulah Begitulah pekerjaan segala menteri

Bata yang Bata yang sudah dihantarkan belaka
 Encik M Encik Muhammad hatinya suka
 Orang be Orang bekerja tiada berhingga
 Tukang b Tukang bata bekerja juga

Banyak! Banyaklah sudah bata segala
 Hendak Hendak membakar pula semula
 Dengan takdir 'Azza wa Jalla
 Datanglah Datanglah hujan tiada bersela

Hujannya Hujannya lebat tiada terperi
 Tiada ber Tiada berhenti barang sehari
 Bekerja j Bekerja juga sehari-hari
 Bata tak Bata tak boleh hendak dijemuri

Beberapa hari hujan nan jeju
 Siang dan malam tiadalah teduh
 Air sungai besarlah kujuh
 Berendamlah bata hancur luluh

Banyaklah konon bata yang binasa
 Ada kira-kira dua tiga laksa
 Hancur luluh tiada bersisa
 Susah sedikit kapten perkasa

Tiadalah sahaya berpanjang kata
 Berhenti hujan membakarlah bata
 Apabila masuk sekalian rata
 Diangkat ke padang sah permata

Encik Muhammad orang handalan
 Dengan kapten bertimbalan
 Memberi gaji segenap bulan
 Sukalah hati handai tolan

Akalnya baik seperti bicara
 Dengan kapten seperti saudara
 Sama merasa sakit sengsara
 Menanggung pekerjaan mahkota indera

Keduanya itu sama sebaya
 Anom bujan/ki/ muda belia
 Menanggung pekerjaan duli yang mulia
 Selagi hayatnya dia

88 Guruh petir bekerja juga
 Tiada berhenti barang seketika

Lima kali membakar bata
 Kepada Encik Muhammad kapten berkata
 Cukuplah kepada rasanya beta
 Sekarang apalah bicara kita

Encik Muhammad menjawab segera
 Benarlah itu hai saudara

Mana yang baik kepada kira-kira
Beta menurut sebarang bicara

Berhentilah konon membuat bata
Pindah ke hulu bekerja kita¹
Setengah be/r/kerja gedung permata
Demikianlah khabar orang bercerita

Be/r/kerja itu bersungguh hati
Sentiasa tiada berhenti
Dengan tolong Robba l-'Azati
Hampirkan sudah gedung mahaniti

Tinggal pekerjaan di atas loteng
Bicara hendak mengatur genteng

Terhentilah perkataan menteri segala
Tersebut kisah sultan ter'ala
Sampailah musim terbuka kual
Berangkat kembali mahkota kemala

Berangkat itu dengan segera
Tiada nanti rakyat tentara
Sungguh ke Pahang bertemu bendahara
Lalu berlayar ke Singapura

Di Singapura tiada berapa hari
Baginda berlayar pulang ke negeri
Sukalah sekalian hulubalang menteri
Melihat datang sultan bestari

Tiadalah lagi berpanjang kalam
Selama datang paduka si alam
Orang be/r/kerja siang dan malam
Tiadalah berhenti terang kelam

89 Tengku Ambung bijak bestari
Perintahkan pekerjaan Ambung sendiri
Sultan menyuruh seorang batari
Pergi berlayar ke Singapura

Disuruh cari ubin batu
Putih dan hitam warnanya itu
Hendak ditaruh di paseban itu
Demikianlah titah baginda ratu

Ubin batu dicari juga
Alat perhiasan dibeli belaka
Setulap seratus bertatah mustika
Seratus perludahan berbagai neka

Mana yang ada dibawa pulang
Dipersembahkan kepada raja terbilang
Sekunar sebagai juga berulang
Segenap bulan tiada berselang

Tiada dipanjangkan lagi ceritanya
Karena payah mengatur sajaknya
Antara tiada berapa lamanya
Sudahlah gedung dengan sempurnanya

Gedung dibangun di tengah padang
Terlalu indah rupa dipandang
Besarnya patut tingginya sedang
Tiadalah cacat mata memandang

Kemuncaknya kemala berapit intan
Disinar syamsu berkilatan
Dari atasnya nampa(k) ke tengah lautan
Dari bawah sudah nampa(k) kelihatan

Istananya indah tiada terperi
Patutlah istana raja bestari
Disinar syamsu matahari
Gilang gemilang berseri-seri

Istananya indah nampa(k) terhela
 Tingkap berukir¹ berjendela
 Kemuncaknya ditaruh suatu kemala
 Disinar syamsu bercela-cela

Sudahlah istana cara Welanda
 Dikerjakan oleh menteri yang muda
 Selengkap perhiasan semuanya ada
 Meng(h)abiskan kesukaan di dalam dada

- 90 Dibentangkan hamparan dari Menggala
 Meja dan kursi diatarkan pula
 Berdinding cermin segenap jendela
 Setulap seratus digantung segala

Dibubuh meja daripada batu
 Harganya seribu akan suatu
 Terlalu indah perbuatannya itu
 Di atasnya ada patung suatu

Alat kelengkapan tiada terhingga
 Di dalam istana sultan paduka

Kata orang yang empunya peri
 Bulan Ramadan malam tujuh likur
 Dihiasi gedung ragam baiduri
 Baginda nan hendak memberi khanduri

Berhimpunlah segala raja-raja menteri
 Anakda disambut laki istri
 Alim pendeta disuruh cari
 Ramainya lagi tidak lagi terperi

Istana pun sudah dihiasi orang
 Setulap terpasang terang benderang
 Beratur seperti bunga dikarang
 Paduka sultan di(h)adap orang

Akan segala alim pendeta
 Ratib dan tahlil bahana gempita
 Bahananya gemuruh kedengaran nyata
 Haji dan lebai ada semata

Berhentilah ratib segala pendeta
 Baginda berjamu makan dan pesta
 Sudah makan semuanya serta
 Dikurniai sedekah sekaliannya rata

Berhenti berjamu sianglah hari
 Pulanglah sekalian isi negeri
 Baginda sultan duli bestari
 Bersuka-sukaan sehari-hari

Demikianlah kelakuan duli baginda
 Selama sudah gedung Welanda
 Terlalu suka di dalamnya dada
 Sehari-hari gurau bersenda

- 91 Kata orang yang empunya nazam
 Paduka sultan duli si alam
 Ada kepada suatu malam
 Maulud di gedung kemuncak pu/h/alam

Syahdan bertitah yang dipertuan
 Kepada seorang dayang bangsawan
 Panggilkan kami orang perempuan
 Kita bermain bersuka-sukaan

Akan titah sultan bestari
 Kepada dayang unggas jauhari
 Wahai adikku pergilah diri
 Mana yang pandai panggil ke mari

Dayang menyembah sultan handalan
 Bangkit berdiri turun berjalan
 Masuk ke kampung handai dan tolan
 Mana yang pandai dipanggil sekalian

Segenap kampung dijalani rata
 Menjunjung titah sultan mahkota
 Orang yang pandai kedengaran warta
 Semuanya itu dipanggil rata

Rencana tidak sahaya panjangkan
 Sekadar sedikit juga dinazamkan
 Lagu dan gaya saja(k)-saja(k)kan
 Entahkan ia entah pun bukan

Pukul lima sampailah waktu
 Berjalanlah perempuan ke kota batu
 Terlalu ramai khabarnya itu
 Meng(h)adap sultan paduka ratu

Diiringkan oleh mereka segala
 Masuk ke kota gambar kemala

Bulan empat belas hari terlalu terang
 Naik ke gedung sekalian orang
 Setulap terpasang terlalu terang
 Gemerlapan rupanya seperti bintang

Duduk beratur segala perempuan
 Meng(h)adap baginda yang dipertuan
 Akan baginda sultan bangsawan
 Semayam di kursi tulis berawan

92 Paduka sultan raja yang syahda
 Semayam di atas kursi perada
 Di(h)adap menteri yang muda-muda
 Serta khatib meng(h)adap baginda

Dimulakan khatib dengan bi-smi l-Lah
 Serta selawatkan rasulu l-Lah
 Sudah membaca al-Fatihah Allah
 Baharulah membawa zikir Allah

Mula pertama salam ulia
 Dibawa seorang mempelai

Orang tertawa teraku lebai
Segala menteri suka mengilai

Basyahri¹ pasal yang kedua
Yang membawanya syekh itu jua
Orang ke Mesir ia ke Jawa
Riuhnya rendah orang tertawa

Sampai kepada pasal yang ketiganya
Orang di dalam darat membawanya
Encik Juriah yaitu ahlinya
Suaranya patut dengan gayanya

Membawa zikir mengenakan gaya
Bertambalan dengan suaranya dia
Suaranya nyaring sama sebaya
Tersenyum sedikit duli yang mulia

Encik Jerami itu seorang mangindra
Terlalu indah bunyinya suara
Gayanya elok harapnya sahjahtera
Lidahnyanya paham lagam ketara

Suaranya nyaring tiada terperi
Gayanya indah sukar dicari
Seperti bangsi ditiup dini-hari
Sukar bandingnya di dalam negeri

Kepada pasal yang keempatnya
Encik Mariam konon membawanya
Terlalu elok konon gayanya
Berpatut dengan bunyi suaranya

Encik Mariam muda handalan
Dengan Encik Fatimah bertimbalan
Manisnya merdu suaranya tuan
Manisnya seperti hendak ditelan

Demikianlah konon khabarnya pula
 Suaranya manis seperti gula
 Merdu seperti bunyi biola
 Heran mendengar mereka segala

Suaranya nyaring terlalu mersik
 Orang mendengar banyaklah asyik
 Lagunya¹ elok gayanya cantik
 Laksana zam-zam akan menitik

Demikianlah konon wajah gemilang
 Kepada berzikir sangat terbilang
 Gayanya indah bukan kepalang
 Demikianlah khabar orang yang pulang

Datang kepada pasal ahmadu²
 Encik Alim disuruh berpadu
 Halus manis suaranya sedu
 Laksana segara becampur madu

Sampailah kepada pasal syarkal
 Titah disuruh pulang ke pangkal
 Syekh al-Kari orang tawakal
 Sekali-kali tidak menyangkal

Zikir isyrakal orang berdiri
 Bahananya gemuruh tiada terperi
 Membawanya konon Syaikha l-Qari
 Berdirilah juwab kanan dan kiri

Tatkala masa mengalih lagu
 Paduka sultan memasang lampu
 Sekaliannya terbuka jendela pintu
 Orangnya ramai bukan suatu

Cerita tak boleh panjang dikarang
 Akhirnya marah sekalian orang

1

لا عين

2

الحمد

ke sana ada lebih ada yang kurang
Orang dalam arat¹ dipuja orang

Orang kampung tuan imam samalah
Sudah masyhur khabar dan warta
Orang di dalam darat gayanya sekata
Pendekar baginda sultan mahkota

- 94 Syekh membawa adalah lena
Lagu melarat ke mana-mana
Encik Juriah akal sempurna
Segera dibantu syekh Maulana

Habis isyrak zikir berdiri
Surat diletakkan olehnya qari
Gemerlapan permata cincin di jari
Memancar-mancar berseri-seri

Duduklah orang sekalian rata
Membaca rawi syekh pendeta
Cangki berkata seperti danta
Di jari manis cincin permata

Syekh membaca dengan muka
Rupa pun habis dengan seketika
Segera dijawab segala mereka
Salawatkan nabi rasul paduka

Pasal nitrakala¹ suatu jumlah
Diizinkan kepada Encik Jamilah
Orangnya tiada berbanyak ulah
Berzikir tu dengan karena Allah

Digambari oleh Encik Kaiyah²
Dijawab dengan salat Allah

1

1

2

اروة
نظرى
تايه

Dengan seketika habislah sudah
Rawi dibaca oleh Encik Bedah

Akan pasal pendeta Halimahu
Dibawa oleh pendekar yang tentu
Terlalu indah gayanya itu
Handalan baginda paduka ratu

Biasa berzikir sehari-hari
Turun temurun zaman yang bahari
Sampai kepada sultan bestari
Lir¹ dayangnya indah sahaja dipelajari

Orang berzikir tiada berhenti
Lepas seorang-seorang berganti-ganti
Dengan titah sultan yang sakti
Baginda nan hendak mendengar pasti

Tiadalah dagang berpanjang mudah
Karena takut jikalau tak sudah
95 Ya Maulud pasal yang indah
Kepada Encik Zainab disuruh berpindah

Kepada Encik Zainab suruh dihampiri
Encik Jamilah yang mengambari
Suaranya halus manis berseri
Seperti bunyi kumbang menyeri

Sampai kepada sallallah pula
Syaikha l-Qari dititahkan pula
Tunduk tersenyum mereka segala
Syaikha l-Qari berzikir pula

Suaranya lantang amat ketara
Bahananya pantas mengudara
Akan baginda sultan mangindra
Semayam di atas kursi jentera

Habis pasal zikir berhenti
 Membaca rawi dengan seperti
 Orang membawa berganti-ganti
 Dengan titah sultan yang sakti

Habib pasal yang mulia
 Encik Juriah /-jariah/ dititahkan dia
 Halus manis suaranya bergaya
 Memuji nabi saidi l-Anbiya

Pihak¹ saidina pasal yang akhir
 Itulah pasal kesudahan zikir
 Mengucap salawat sekalian mahir
 Salawatkan nabi rasul yang kabir

Habislah sudah zikirnya itu
 Khatib membaca doa yang tentu
 Menadahkan tangan semuanya itu
 Mengatakan iman sempurna tentu

Sudah membaca doa dan ismu
 Datanglah angkatan akan berjamu
 Niat dan nazar sudah bertemu
 Kemudian kalau wa Allah ilmu

Berhenti makan segala mereka
 Jam-jam berbunyi pukul tiga
 Masing-masing kembali ke rumah tangga
 Keluar cakap berbagai neka

- 96 Perkataan tiada hamba panjangkan
 Sebab tiada kuasa menyuratkan
 Akan baginda paduka Sultan
 Sehari-hari bersuka-sukaan

Tersebut pula suatu ce(ri)tera
 Tuan Kusaji di Singapura

Datang meng(h)adap sultan putra
Membawa persembahan berbagai perkara

Persembahnya banyak tiada terperi
Bangku bersatu kursi baiduri
Sangatlah suka sultan bestari
Melihat Kusaji datang sendiri

Kusaji pun sedang muda belia
Itulah saudagar terlalu kaya
Memberi tabik lakunya mulia
Didudukkan di atas kursi mutia

Duduklah baginda berkata-kata
Dengan Kusaji saudagar yang putu
Keluarlah angkatan jamuan pesta
Di atas meja tatah permata

Demikianlah konon khabar dan peri
Berjamuan sehari-hari
Adalah kadar sepuluh hari
Kusaji bermohon pulang ke negeri

Duduklah baginda bersuka-suka
Dengan menteri hulubalang belaka
Segala permainan berjenis neka
Di sanalah berhimpun segala mereka

Tidak berapa antaranya sedang
Tuan Kusaji sudahlah pulang
Geringlah sultan raja gemilang
Susahnya segala menteri hulubalang

Susahnya tiada lagi terperi
Masuk bertunggu sehar-hari
Segala tabib di dalam negeri
Semuanya dipanggil ke dalam puri

Segala raja-raja sangat darurat
Melihat gering paduka hadirat

Dihimpunkan tabib laut dan darat
Takutkan baginda jadi mudarat

97 Tengku Ka'cik permai yang sabda
Duduk bertunggu paduka anakanda
Sangatlah gunda di dalam dada
Melihat gering sultan muda

Tengku Indu jangan dikata
Terlalu susah di dalam cita
Segala tabib dipanggil rata
Disuruh mengobat sultan mahkota

Melihatkan gering mahkota negeri
Rebah bangun disandari

Putri pun sangat berhati duka
Melihat hal geringnya paduka
Haji dan lebai dipanggil belaka
Dikurnianya sedekah segala mereka

Disuruh membaca tolak bala
Sembahyang hajat dititahkan pula
Dipohonkan kepada Azza wa Jalla
Baginda jangan beroleh cela

Wak Lahamu' orang pendeta
Dikurnia Tuhan alam semesta
Sangatlah makbul doa dan pinta
Semuanya benar barang dikata

Disuruhnya memberi khanduri
Akan junjungan segala nabi-nabi
Adapun akan segala menteri
Pergi ke Riau dokter¹ dicari

Adapun sultan raja berdaulat
Raja mahkota lagi berobat

Seorang tabib memberi obat
Obatnya makbul sangat mujarat

Itulah tabib yang bijaksana
Mengetahui gering sultana
Seketika juga obat terkena
Sehatlah baginda dengan sempurna

Sebabnya obat tabib jauhari
Sukalah hati wazir menteri
Boleh baginda duduk berdiri
Dikurnia Allah Tuhan yang gahri

- 98 Bertitah kepada seorang bentara
Kuda dan buji hadirkan segera
Kota di hulu panggilnya dura
Susahnya kami tidak terkira

Bentara pun pergi mengambil kuda
Serta buji kenaikan baginda
Terlalu heran di dalam dada
Hendak berangkat susah saripada

Semuanya orang berhati gelabah
Tiada berani berdatang sembah
Kuda dan buji hadirilah sudah
Berangkat ke hulu sultan khalifah

Pergi belaka wazir menteri
Mengikut buji berlari-lari
Gundah rasanya tiada terperi
Takutkan bintang duli bestari

Sampailah baginda ke dalam kota
Naik ke gedung sultan bertahta
Wazir menteri mengiringkan serta
Duduklah baginda berkata-kata

Hari Arbaa ketika masa
Orang nan hendak memegang puasa

Bertitahlah baginda mahkota desa
Menyuruh meng(h)iasi balai gangsa

Dihiasi balai hampan dibentang
Lo(n)ceng dipalu dipasangkan loteng
Nobat dipalu berdentang-dentang
Ramailah orang di balai lintang

Loteng dipasang bahananya menderu
Nobat dipalu di atas kota selalu
Bahananya lantak ke udara biru
Laksana bunyi naga menderu

Dipalu nobat ditiup nafiri
Nobat Iskandar zaman yang bahari
Bunyinya indah tiada terperi
Loteng dipasang alamat negeri

Puasalah orang di dalam negeri
Laki-laki perempuan mudan dan tua menari
Sukanya tiada lagi terperi
Mengaji Quran kepada malam hari

99 Ramai berjamaah serta berimam
Sembahyang tarawih ratib danan
Serta bernasidah cara Yaman
Lepas sembahyang membawa Quran

Segala rumah lebai dan haji
Demikianlah kerja sehari
Siang puasa malam mengaji
Lagam Mesir sangat terpuji

Dihadirkan makanan segenap petang
Kandil terpasang hampan terbentang
Hormat akan jamuan yang datang
Orang tadarus suaranya lantang

Ada yang lagam cara Mekah
Ada setengah cara Medinah

Lagam Mesir terlalu indah
Orang muda-muda berlagu Sikah

Akan segala orang perempuan
Berhimpun di istana permai bangsawan
Di sinilah mengaji berkawan-kawan
Demikianlah konon khabarnya tuan

Di sanalah berhimpun perempuan mengaji
Di dalam istana permai terpuji
Datanglah seperti orang berjanji
Bermalayah putih seperti haji

Demikianlah pekerjaan mereka segala
Menja/h/uhi dosa mengerjakan pahala
Mengaji sembahyang tiada bersela
Berhentilah dahulu zaman dan cela

Berapa hari selang antara
Bertitahlah baginda mengindra batara
Sekunar kita lengkapkan segera
Kami nan hendak ke Singapura

Encik Hina orang yang syahda
Itulah juragan sekunar baginda
Mengerahkan orang tua/h/ dan muda
Menerus sekunar cara Ulanda

Juragan bertitah sekalian orang
Malam dan sampan kerani dan serang
100 Obat peluru janganlah kurang
Air dan kayu ambil sekarang

Serangnya mengerah orang belaka
Air dan kayu diangkut mereka
Alat senjata berbagai neka
Orang dika(n)tor demikian juga

Katar itu kenaikan sultan
Gamar dan magun bertatah intan

Lajunya bukan lagi buatan
Tiada berlawan di tengah lautan

Akan segala menteri hulubalang
Susahnya bukan alang kepalang
Menurunkan perahu dari atas galang
Hendak mengiringkan wajah gemilang

Segala menteri orang kaya-kaya
Alat kelengkapan sudahlah sedia
Dikerjakan oleh hamba dan sahaya
Akan mengiringkan duli yang maha mulia

Adalah kepada suatu hari
Baginda bertitah kepada menteri waziri
Tinggallah sekalian mamanda menteri
Baik-baik peliharakan negeri

Setelah sudah memberi titah
Segala menteri hikmah menyembah
Ampun tuanku saripada khalifah
Terjunjunglah segala titah perintah

Bertitah pula duli baginda
Kepada menteri yang muda-muda
Itulah yang dibawa oleh saripada
Isinya katar sultan sahda

Pergi belaka sekalian diri
Bersama kami ke Singapuri
Kami hendak ke belanta puri
Jangan pergi orang negeri

101 Menteri hulubalang semuanya dilarang
Jangan pergi barang seorang
Jikalau hendak pergi menyerang
Bolehlah membawa angkatan perang

Sudah bertitah duli baginda
Berangkat turun sultan sahda

Diiringkan menteri yang muda-muda
Naik katar tulis perada

Yauma l-Jama'at ba'da l-Salat
Katar dan sekunar nastailah alat
Hingga menanti sultan berdaulat
Saat matari hendak berangkat

Engku Amat raja yang muda
Bersama pergi mengiringkan baginda
Serta menteri mana yang ada
Naik katar cara Welanda

Waktu Zahir matahari pun rembang
Sauh dibongkar layar terkembang
Katar dan sekunar sama mengambang
Lajunya seperti burung terbang

Di dalam /h/arus dengan gelombang
Temberang berdengung seperti kumbang
Seketika juga layar terkembang
Gunung Lingga lenyap dipandang

Terlalu suka sultan bestari
Katarnya laju tiada terperi
Anginpun kencang panas berseri
Tinggal di belakang sekunar yang bahari

Selang antara berapa hari
Di tengah lautan sultan bestari
Sampailah ke penyengat pulau di kiri
Baginda bertitah kepada menteri

Suruh turunkan layarnya katar
Singgah ke Riau kita sebentar
Mendengar titah sultan muktabar
Seketika itu diaturkan layar

Turunlah raja-raja di dalam negeri
Menyambut baginda sultan bestari

102 Berdatang sembah mengangkat jari
Silakan tuanku ke dalam puri

Tiadalah hamba panjangkan rencana
Berangkat naik sultan mengerna
Diiringkan oleh menteri perdana
Masuk kota langsung ke istana

Sampai ke istana sultan mahkota
Naik semayam di atas geta
Hampir permai mengerna danta
Siti meng(h)adap berjawatan rata

Beratur meng(h)adap berjawatan
Adat kebesaran paduka sultan
Memangku puan bertatah intan
Katur keemasan seorang jawatan

Baginda bertitah kepada istri
Sambil tersenyum manis berseri
Kakanda hendak ke belanta puri
Pergi menyambut bunda suri

Bertitah itu memberi rawan
Sambil santap sirih di puan
Tunduk tersenyum permai bangsawan
Seraya berkata malu-maluan

Permai bermadah manis suara
Bila berangkat duli bestara
Tiadakah membawa lasyar tentara
Karena pergi ke negeri yang durja

Baginda tersenyum sambil bermadah
Membawa lasykar apa paedah
Alat senjata beta tak indah
Katar dan sekunar padahal sudah

Seketika semayam baginda sultan
Diangkat orang persantapan

Siti keempat mengangkat tetapan
Berkibaran tanda-tanda gemerlapan

Santaplah baginda sultan bestari
Sambil tersenyum mengajuk istri
Sudah santap berbasuh jari
Santap sirih di puan baiduri

- 103 Baginda santap sirih di puan
Seraya memakan ba/h/u-ba/h/uan
di(h)adap mangendra berkawan-kawan
Isi istana permai cumbuan

Tiadalah hamba berpanjang peri
Berhentilah di Riau dua tiga hari
Baginda pun bermohon kepada istri
Hendak pergi ke Singapuri

Berdatang sembah Yamtuan muda
Ampun tuanku duli saripada
Janganlah berangkat sultan muda
Patik sekalian bukankah ada

Mohonkan ampun yang amat limpah
Janganlah berangkat duli khalifah
Patik sekalian boleh diperintah
Menjunjung barang sabda dan titah

Tersenyum bertitah duli baginda
Janganlah pergi sekalian mamanda
Maksud beta di dalam dada
Hanyalah kapal kapitan muda

Dengan sebenarnya beta berper
Tinggallah mamanda tengku negeri
Jikalau tiada beta sendiri
Lambat kembali bunda suri

Apabila pergi sekalian saudara
Pastilah banyak lasykar tentara

Sampai ke sana banyak bicara
Pekerjaan yang sedikit menjadi dura

Memandang jangan berhati walang
Segera juga beta nan pulang
Jika tiada aral¹ melintang
Lima belas hari adalah pulang

Itulah sahaja kehendaknya beta
Kemaskan kapal kapitan muda kita
Hendak dibawa pergi serta
Yamtuan menyembah seraya berkata

Berdatang sembah semanis sebahwa
Ampun tuanku mahkota jiwa
104 Bawalah juga hamba yang tua
Entah seorang entahkan berdua

Raja Mahmud maulana pertama
Raja Induta keduanya nama
Itulah sahaja yang diterima
Dibawa baginda pergi bersama-sama

Setelah sudah berkata-kata
Berangkat turun sultan mahkota
Diiringkan menteri hulubalang serta
Sampai di katar naik bertahta

Semayam di atas kursi jentera
Sambil bertitah manis suara
Kapal kapiten kemaskan segera
Ikut kita ke Singapura

Segala raja-raja berhati sali
Sujud menyembah menjunjung duli
Masing-masing bermohon kembali
Sultan hendak berlayar sekali

Tiadalah fakir berpanjang mereka
 Berlayarlah baginda sultan paduka
 Diiringkan sekunar lapis tembaga
 Dua buah penuh¹ kepala jaga-jaga

Berlayar itu suatu hari
 Sampailah baginda ke Singapura
 Berangkat naik sultan bestari
 Langsung lalu ke gedung Kusaji

Demi Kusaji melihat baginda
 Terlalu suka di dalam dada
 Mengangkat cepiau Kusaji muda
 Memberi tabik kepada seripada

Ia tertawa seraya berkata
 Datang tuan sultan mahkota
 Tiada mendengar khabar berita
 Sekonyong duli sudah bertahta

- 105 Baginda semayam di atas kurni
 Sambil bertitah manis berseri
 Kita hendak ke Trengganu negeri
 Singgah di sini suatu hari

Segala raja-raja yang di Singapura
 Datang meng(h)adap sultan putra
 Engku temanggung mangku negara
 Serta dengan menteri bentara

Berdatang sembah lakunya sahda
 Ampun tuanku duli seripada
 Janganlah berangkat sultan muda
 Patik sekalian bukankah ada

Beribu ampun duli yang gana
 Sembah patik hamba yang hina

Janganlah berangkat sultan mengerna
Patik sekalian apatah guna

Jikalau berangkat sultan bestari
Sunyilah kelak di dalam negeri
Balairung suram tiada berseri
Pilu hati dagang sendiri

Tersenyum manis sultan khalifah
Mendengar menteri berdatang sembah
Tetapi diam tiada bertitah
Kehendaknya tiada boleh dibantah

Karena perangai dari selamanya
Seorang tak boleh membantah katanya
Apabila sudah kehendak hatinya
Wazir menteri takut sekaliannya

Seketika bertitah sultan jauhari
Janganlah susah mamanda menteri
Kembali dahulu beta ke negeri
Kemudian bersamalah ke belanta puri

Mendengar titah duli yang maha mulia
Segala raja-raja semuanya percaya
Haram tak tahu akan rahasia
Menteri sekalian habis teperdaya

106 Baginda bertitah kepada menteri
Katar dan sekunar perintah diberi
Suruh berkemas ini hari
Kita berlayar pulang ke negeri

Menteri mendengar titahnya gusti
Kehendak baginda ia mengerti
Sekunar dan penuh perintahkan pasti
Di tanah merah disuruh menanti

Di situlah berhenti perahu ketika
Hati pun malam kepada jangka

Sangatlah heran segala mereka
Menanti baginda sultan paduka

Setelah malam sudahlah hari
Berangkat turun baginda bestari
Sauh dibongkar kanan dan kiri
Sekunar dan penuh perintah diberi

Malam Isnin pukul delapan
Datanglah titah dari telapakan
Semuanya disuruh berpaling haluan
Negeri Trenggano dikasadikan

Mendengar titah duli sampaian
Serang mengerah kelasih sekalian
Tali temali suruh kemaskan
Sauh dibongkar layar dinaikkan

Segala kelasi membongkar sauh
Tali temali bunyi gemuruh
Mulut bosman terlalu riuh
Merintah segala menerus dan riuh

Mualim pun hadir menembak kar
Jarum pedoman tiada bertukar
Setelah sudah sauh terbongkar
Layar di Jawa kemudi diputar

Berlayarlah baginda paduka sultan
Katar nan laju bukan buatan
Seketika lenyap tanah daratan
Air dan langit juga kelihatan

Selang antara berapa hari
Sampailah ke Trenggano itu negeri
Menurunkan layar segala kelasi
Sauh berlabuh kanan dan kiri

107 Sudah berlayar kenaikan mahkota
 Dian¹ dan sekunar berlabuh rata
 Meriam dipasang gegap gembita
 Terkejutlah orang di dalam kota

Meriam dipasang menderu bahana
 Gementarnya sampai ke dalam istana
 Asapnya naik anta permata
 Bahananya lantasi ke padang saujana

Meriam sekunar gegap gempita
 Disambut bedil dari dalam kota
 Bahananya gemuruh tiada menderita
 Alamat menyambut duli mahkota

Tahulah sudah isi negeri
 Yang datang itu sultan bestari
 Menghiasi istana paduka suri
 Akan kealatan indah berseri

Syahdan yamtuan raja yang gana
 Di atas bukit di dalam istana
 Mendengar bedil gemuruh bahana
 Baginda pun menitahkan menteri perdana

Bukit putri tinggi mengawan
 Di sanalah konon istana yamtuan
 Istananya indah khabarnya tuan
 Di lembahnya dikalui¹ adi pahlawan

Karena baginda raja yang gana
 Di atas bukit membangun istana
 Bukit putri itu sempurna
 Dari atasnya nampak ke mana-mana

1

جين

1

دكلوي

Nampak dari bukit putri
 Sekunar terlabuh di tengah bahari
 Yamtuan bertitah kepada menteri
 Baiklah hiasi balairung seri

Tersebut perkataan sultan jauhari
 Semayam di katar di(h)adap menteri
 Mendengar meriam alamat negeri
 Baginda tersenyum manis berseri

Lalu bertitah sultan mahkota
 Marilah kita masuk ke kota
 108 Orang sekalian kerahkan rata
 Naik tu dengan alat senjata

Mendengar titah sultan mahkota
 Sekalian orang memakāi senjata
 Bersandang jenawa² pedang permata
 Tombak lembing batang berganta

Setelah sudah putus mesyuarat
 Berangkatlah baginda paduka hadirat
 Turun sekoci naik ke darat
 Sekoci putih dayung berdarat

Baginda berangkat waktu senja
 Diiringkan oleh segala raja-raja
 Masuk kota sultan remaja
 Langsung ke istana baginda tersenja

Adapun akan paduka suri
 Sukanya tiada lagi terperi
 Melihat anakanda mahkota negeri
 Beberapa hamburan intan baiduri

Beras kunyit jangan dikata
 Serta dengan intan permata

Dihamburkan kepada anakda mahkota
 Karena nazar di dalam cita

Sambil bertitah manis suara
 Datang anakku selamat sejahtera
 Rindunya bunda tiada terkira
 Akan anakku seri negara

Baginda pun naik ke tengah istana
 Semayam di atas peterana
 Di(h)adap jawatan anak perdana
 Memangku puan naga kencana

Akan titah sultan bestari
 Kepada bundanya paduka suri
 Patik datang ini ke mari
 Menyambut bunda tulang negeri

Kemaskan segera perkakas harta
 Orang sekalian kerahkan rata
 Maksud patik di dalam cita
 Tiga hari lagi berlayar kita

109 Sehabis lambat lima hari
 Karena menanti kapal yang bahari
 Di situlah tempat bunda suri
 Serta adinda tuan putri

Mendengar titah sultan muda
 Paduka suri menjawab sabda
 Dari selamanya berkemas bunda
 Sehingga menanti tuan anakanda

Seketika semayam sultan bestari
 Keluar adinda tuan putri
 Bersamalah kedua laki istri
 Sujud menyembah mencium jari

Segera disambut sultan perwira
 Belasnya hati memandang saudara

Karena bercerai terlalu dura
Adinda nan sudah mengadakan putra

Selama ditinggalkan oleh baginda
Dua orang putra yang ada
Suaminya bernama Tengku Muda
Saudara sepupu sebelahnya bunda

Tiadalah hamba berpanjang kata
Jauh malam sudahlah nyata
Masuk beradu sultan mahkota
Di dalam tirai kain gusta

Seketika beradu sianglah hari
Sadarlah baginda sultan bestari
Sudah bersiram mahkota negeri
Kembali semayam di(h)adap menteri

Sebermula tersebut pula yamtuan
Datang meng(h)adap yang dipertuan
Hatinya baginda terlalu rawan
Memandang anakanda sultan bangsawan

Ditegur baginda manis berseri
Ayahanda hampir duduk ke mari
Beta nan hendak pulang ke negeri
Membawa bunda paduka suri

Yamtuan mendengar titah anakanda
Dengan segera menjawab sabda
110 Wahai putraku buah hati ayahanda
Ayah nan menurut titah anakanda

Itulah sahaja ayahanda pinta
Jika benar kepada mahkota
Nantilah air besar nan rata
Boleh menurunkan kapalnya kita

Ayahanda menyuruhkan menteri bintara
Mengerahkan segala rakyat tentara

Berkemas kapal sekunar bahtera
Akan mengiringkan mahkota indra

Baginda pun segera menjawab kata
Ayahanda jangan bersusah cita
Kadalah sudah perahu beta
Belum tiba kapal pergata

Beta tiadalah boleh lama
Di negeri Trenggano bercengkerama
Empat hari akan kelima
Sekedar menanti kapal utama

Maka beta datang sendiri
Hendak menyambut bunda suri
Hendak pun disuruhkan menteri
Takut ayahanda tiada memberi

Yamtuan mendengar titah anakda
Sangatlah pilu di dalam dada
Ditahan lama ta /di/ mau baginda
Selaku murka sultan muda

Dengan lemah lembut yamtuan berkata
Sambil berhamburan airnya mata
Wahai putraku jemala mahkota
Putra wai jangan berjauh cita

Wahai putraku sultan mangindra
Ayahanda nan tidak menaruh putra
Negeri Trenggano belanta pura¹
Kepada tuan pulang bicara

Buah hati batu kepala
Kota dan negeri terserah segala
Istimewa lasykar rakyatnya pula
Mana perintah sultan terala

111 Putra wai jangan berjauh rasa
 Niat ayahanda senantiasa
 Kepada putraku sultan perkasa
 Tempat menyerahkan bandar dan desa

Demikianlah niat hati ayahanda
 Sedikit tak sangka di dalam dada
 Negeri Trenggano persembahan ayahanda
 Tuanlah memiliki barang yang ada

Mendengar ayahanda merencana
 Belas sedikit sultan mengerna
 Semuanya tunduk menteri perdana
 Kemudian bertitah paduka sultana

Sebab pun beta kembali segera
 Susahnya banyak tiada terkira-kira
 Bimbang meninggalkan menteri bintangara
 Banyak pekerjaan berbagai perkara

Yamtuan pun mengampungkan menteri
 Serta segala anak waziri
 Mengarak surat ke bawah duli
 Tanda baginda menyerahkan negeri

Tiada sahaya berpanjang kata
 Empat hari kata yang bercerita
 Datanglah konon kapal pergata
 Baginda sultan sangat sukacita

Adapun akan permai yang syahda
 Menyuruh segala menteri biduanda
 Berangkut perkakas harta benda
 Berhimpunlah dayang-dayang tua/h/ dan muda

Orang berangkut tiada berhenti
 Beratus-ratus seharah dan peti
 Segala serdadu berganti-ganti
 Kapal dan sekunar dimuati

Dualapan buah fiilnya ada
 Bermuat perkakas harta benda
 Berapa pula sekoci bertenda
 Saratlah kapal kapiten muda

Pian dan sekunar janganlah dikata
 Semuanya sarat bermuat harta
 112 Banyaknya tiada menderita
 Tunggul mandira dipasangkan rata

Orang berangkut sehari-hari
 Kapal berlabuh di kuala negeri
 Sekoci berulang pergi mari
 Kapiten kapal hadir terdiri

Demikianlah konon khabarnya orang
 Hamba ini sekadar mengarang
 Sudahlah habis perkakas barang
 Tinggal di darat hanyalah orang

Tersebut perkataan permai paduka
 Suka bercampur dengan duka
 Kakanda badinda meng(h)adap belaka
 Tangis dan ratap berbagai neka

Tengku Selamat jangan dikata
 Berendam dengan airnya mata
 Memandang anakda sultan mahkota
 Hendak segera kembali bertahta

Dengan lemah lembut mengeluarkan warta
 Sambil menyapu airnya mata
 Batu kepala cahayanya mata
 Tinggallah bunda jangan bercinta

Tengku Awak demikian juga
 Tangisnya tiada lagi terhingga
 Wahai putraku sultan paduka
 Mengapakah datang dengan seketika

Akan titah sultan mahkota
 Bunda kedua jangan bercinta
 Syukurlah kepada Tuan semata
 Dengan beta bertemu mata

Tiada kuasa berpanjang kalam
 Karena hendak segera bersilam
 Menyembah menjunjung duli si alam
 Memeluk mencium tengku dalam

Akan segala raja di dalam negeri
 Serta bini wazir menteri
 Datang meng(h)adap paduka suri
 Tangis dan ratap tiada terperi

113 Setelah sudah bertangis-tangisan
 Beberapa pula umangat dan pesan
 Tengku Selamat menangis bagaikan pingsan
 Ratapnya tidak berkeputusan

Belasnya hati putri mangindra
 Melihat laku bunda saudara
 Tangis dan ratap tiada terkira
 Karena hatinya sudahlah mesra

Semua menyembah paduka saudari
 Sambil menangis tiada tergirai
 Akan segala para putri
 Berjabat salam berpegang jari

Paduka suri mahkota indra
 Sudahlah bermohon kepada saudara
 Yamtuan raja perwira
 Pilulah hati paduka bestara

Lalu bertitah sultan mahkota
 Ayahanda bunda tinggallah rata
 Mamanda sekalian tinggallah serta
 Turun ini berlayarlah beta

Menteri mendengar titah sultan bestari
 Tunduk menyembah segala menteri
 Sujud di kaki mencium jari
 Sambil menangis tiada terperi

Gerangan tiada panjang rencana
 Berangkatlah baginda sultan mengerna
 Paduka suri kemala warna
 Naik ke atas cempuna ratna

Akan anakda tuan putri
 Naik mongkor bergajah puri
 Diiringkan siti anak menteri
 Terlambuhlah tirai khatifah masyri

Terkembanglah payung kuning berjentera
 Berkemuncak intan berumbai mutiara
 Berbarislah tombak kebesaran batara
 Pedang kerajaan disandang bintanga

Berangkatlah baginda sultan handalan
 Terlalu ramai orang berjalan
 Berpasang-pasang/k/an berimbal-imbalan
 Pilulah hati handai dan tolan

114 Setelah sampai ke pantai segara
 Naik ke lancang mega antara
 Berkibarlah rupa tunggul mendera
 Didayungkan oleh mambang segara

Adapun akan duli mahkota
 Di sekoci putih sultan bertahta
 Di(h)adap menteri hulubalang serta
 Di bawah payung kemuncak permata

Adapun akan tengku muda
 Naik bidara tulis perada
 Didayungkan orang mana yang ada
 Mengiringkan lancang paduka bunda

Masing-masing turun sampan sendiri
 Laki perempuan wazir menteri
 Semuanya orang di dalam negeri
 Mengiringkan kenaikan paduka suri

Mustaiblah sudah dengan ketetapan
 Memapas kajang perahu kelengkapan
 Dayung seperti jari lipan
 Tunggul bendera gemerlapan

Engkau Ambang raja yang muda
 Besi di lancang paduka nenda
 Di limbah payung tulis perada
 Menyampaikan ramal menyiapkan khanda

Karena titah duli baginda
 Mahmud Yusuf bangsawan muda
 Di dalam kapal (di)jadikan nahkoda
 Ialah patut membawa bunda

Dayang Sabau¹ seorang menteri
 (Di)jadikan tuahnya di kapal bahari
 Karena segala para putri
 Semuanya bersama paduka suri

Berdayunglah konon lancang kenaikan
 Sekoci dan bidar² semuanya mengiringkan
 Lajunya tiada terperikan
 Segala menteri mendayungkan

Seketika berdayung berperi-peri
 Sampailah konon ke kapal yang bahari
 Berangkat naik paduka suri
 Serta anakanda tuan putri

115

1. سينو

2. بيدر

Diiringkan siti dayang mengerna
 Bini segala menteri perdana
 Masuk kamar ukir kencana
 Alat perhiasan sudah terkena

Indahnya kapal jikalau ditilik
 Perbuatannya tukang terlalu pelik
 Kiri dan kanan ditaruhnya bilik
 Perhiasannya indah terlalu molek

Kata orang yang merencana
 Kapal nan indah amat sempurna
 Kamarnya enam ada di sana
 Tempat perempuan muda mengerna

Adapun akan tengku muda
 Bertimbangan kamar dengan anakda
 Engku Amat raja yang syahda
 Di dalam kamar cermin Welanda

Adapun akan perempuan segala
 Masing-masing dengan tempatnya pula
 Karena titah sultan terala
 Dayang Basnu ¹ jadi kepala

Penuhlah sudah kapal yang besar
 Sesak perempuan naik sekunar
 Di sana pun banyak makota dan kamar
 Sarifah Buyah konon di katar

Sarifah Buyah sarifah Salama
 Diajak baginda bersama-sama
 Naik katar yang utama
 Kenaikkan baginda Batara Kusuma

Tiadalah hamba berpanjang reka
 Pinis dan sekoci penuh belaka

Terlalu banyak khabarnya mereka
Mengiringkan permai seri paduka

Sudah mustaib alat sekalian
Datanglah titah duli sampaian
Pasang mendera alamat pelayaran
Sedangnya mengerah kelasi sekalian

- 116 Melihat mendera alamat di katar
Menaikkan mendera kapal sekunar
Membuangkan sauh menaikkan layar
Alim pun hadir melihat kahar

Berlayar baginda duli mahkota
Kapal dan sekunar berlayarlah serta¹
Pinis dan sekoci bersama rata
Tiada berapa nampaklah dewata

Berlayarlah baginda duli si alam
Tiada berhenti siang dan malam
Dengan tolong Khaliku l-'Alam
Sampailah ke Lingga Daru s-Salam

Sampailah ke Lingga duli hadirat
Masing-masing naiklah ke darat
Paduka suri permai yang hebat
Masing-masing menyambut naik ke darat

RINGKASAN SYAIR PERANG BANJARMASIN

Kompeni berpusat di Negeri Belanda. Salah satu jajahannya ialah Kepulauan Indonesia yang pemerintahannya berpusat di Batavia (Jakarta). Perwakilan Kompeni di Indonesia itu di bawah pimpinan seorang gubernur jenderal.

Di Kalimantan juga terdapat perwakilan Kompeni yang dipimpin Mayor Verspijk yang menjabat residen dan berkedudukan di Banjarmasin. Sebagai residen, Mayor Verspijk berhasil menghancurkan gerombolan yang dipimpin oleh Pangeran Hidayatullah, Pangeran Wira, dan Muhammad Aminullah, dan panglima berandal yang bernama Leman.

Dalam penghancuran gerombolan itu, Kompeni menunjuk Mayor Verspijk dibantu oleh Pangeran Syarif Hasyim. Di samping membantu Residen Banjarmasin, Pangeran Syarif Hasyim juga membantu Asisten Residen Mayor Kock di Martapura dan Matraman. Oleh karena gerombolan Hidayatullah terpaksa mengirinkan utusan Demang Leman untuk meminta ampun kepada Kompeni di Banjarmasin dan kemudian Pangeran Hidayatullah menyusul.

Kompeni tidak menyangka bahwa dengan tiba-tiba gerombolan berkhianat, mereka menyerang kota Amuntai dan berhasil membunuh Regen Adipati. Untuk mengamankan kota itu dan sekitarnya, Pangeran Syarif terpaksa dikirimkan kembali ke Banjarmasin. Dia berhasil membinasakan gerombolan itu. Di kota Margasari terjadi peperangan antara gerombolan dan Kompeni sehingga menewaskan seorang kontrolir Belanda. Dalam peperangan itu, seorang raja bernama Muhammad Arif Billah dari Cangal Manunggal ikut membantu Kompeni. Dia berhasil membinasakan semua

gerombolan berandal itu.

Residen Banjarmasin merestui permohonan ampun terhadap Pangeran Hidayat, tetapi ia harus langsung menghadap sendiri kepada Gubernur Jenderal di Betawi. Akan tetapi, dalam perjalanan ke Betawi, di tengah lautan, Pangeran Hidayat melarikan diri dan bergabung dengan gerombolan Margasari di bawah pimpinan Gusti Kasan. Pada kesempatan itu, Pangeran Hidayat menjadi bersembunyi di Kampung Kaleukan. Oleh karena Pangeran Hidayat menjadi gerombolan lagi, Pemerintah Kompeni di bawah pimpinan Pangeran Syarif berhasil menawan Pangeran Hidayat bersama keluarganya, lalu dikirimkan ke Betawi dan diserahkan kepada Gubernur Jenderal.

Kota Martapura dan sekitarnya tidak aman, terutama di Kandangan. Oleh karena itu, Pangeran Syarif Hasyim terpaksa dipanggil kembali untuk mengamankan kota itu. Dia berhasil membunuh Margasari Gusti Kasan.

Berdasarkan putusan rapat, Mayor Verspijk menetapkan Muhammad Arif Billah sebagai komandan perang di Banjarmasin, dan Pangeran Hasyim sebagai panglima perang di Cangal Manunggul, serta Residen Banjarmasin, Mayor Verspijk, dipanggil ke Betawi dan dinaikkan pangkatnya, dan sebagai penggantinya Kornel Happe.

Pangeran Syarif Hasyim di Cangal Manunggul berhasil menangkap berandal Aminullah, lalu diserahkan kepada Residen Kornel Happe. Atas jasanya, dia diberi hadiah berupa sebilah keris emas. Setelah Muhammad Arif Billah memperoleh ampunan dari Kompeni, dia diperintahkan pulang ke negerinya, Cangal Manunggul, sedangkan Pangeran Syarif Hasyim dipindahkan ke Banjarmasin. Oleh karena Pangeran Syarif Hasyim banyak jasanya terhadap Kompeni dalam penumpasan gerombolan berandal di Kalimantan, maka dia mendapat kehormatan "bintang emas" dari Residen Kornel Happe. Kornel Happe digantikan oleh Tuan Tiedtke dan menjabat sebagai Residen di Banjarmasin.

Pada waktu Tuan Tiedtke memerintah, Pangeran Syarif Hasjim dengan dibantu Pembegal Tunun dan Demang Hasin berhasil membinasakan dan membakar pertahanan gerombolan berandal di kota Sampit bagian hulu. Selain bantuan kedua orang itu, Pangeran Syarif Hasyim juga dibantu oleh beberapa panglima perang, para punggawa, dan semua serdadu. Pada saat itu, Pangeran Syarif Hasyim berkedudukan di Banjarmasin; setiap bulan, beliau menerima gaji seratus rupiah dari Pemerintah Belanda sehingga beliau berkehidupan mewah.

Oleh karena gerombolan berandal telah terjepit, maka kepala gerombolan berandal Demang Wangkang mohon ampunan kepada Kompeni. Pemerintah Kompeni menyetujui usul Demang Wangkang, tetapi surat pengampunan itu harus tertulis dalam bentuk surat perjanjian pengampunan. Mendengar

hal itu, Demang Wangkang sangat marah, lalu mengumpulkan berandal lagi di Marabahan karena perjanjian itu hanya merupakan suatu janji saja yang dibuat dalam bentuk surat perjanjian resmi. Masalah itu segera dapat diselesaikan; akhirnya, Demang Wangkang menghadap sendiri kepada Residen Tiedtke di Banjarmasin. Di kantor residen dia mendapat nasihat dari salah seorang putra Residen Tiedtke agar menyerah saja, tetapi ia tidak menurut nasihat itu; bahkan, ia membangkan dan menyiapkan bala tentaranya. Namun, Wangkang tidak dapat bertahan, dan akhirnya, ia dipenjara. Setelah Wangkang beberapa lama di dalam penjara, semua anak buahnya datang di penjara dengan maksud akan membebaskannya.

Kedatangan gerombolan berandal itu menjadi kekhawatiran pihak Kompeni. Untuk menghindari terjadinya peperangan, Wangkang memperoleh ampunan dari Residen dan ia diizinkan pulang ke Marabahan. Bahkan, dia mendapatkan gaji setiap bulan seratus rupiah dari Pemerintah Belanda. Di Marabahan, dia telah merasa kuat kedudukannya; kemudian, ia kembali menggerakkan gerombolan untuk menggarong di desa-desa dan di kota-kota.

Usaha Kompeni untuk membinasakan gerombolan terus dilakukan dan berjalan dengan lancar di bawah pimpinan Gusti Meulik. Dia beroperasi di kota Marabahan, sedikit pun ia tidak merasa gentar dalam menghadapi musuh. Namun, pada saat itu, Gusti Meulik menderita sakit keras dan terus meninggal dunia.

Gerombolan berandal di bawah pimpinan Demang Wangkang semakin mengganas. Oleh karena itulah Pangeran Syarif Hasyim menyebarkan mata-mata; di samping itu, juga memberikan nasihat kepada Wangkang agar penggarongan itu dihentikan. Akan tetapi, nasihat itu malahan disambut oleh Demang Wangkang dengan suatu ejekan yang menyakitkan hati. Namun, Pangeran Syarif Hasyim tetap bersabar. Ia terus memberikan nasihat dengan perantaraan surat agar perbuatan jahat itu segera dihentikan, tetapi ia masih tetap juga tidak menghiraukannya. Pada waktu itu, residen di Banjarmasin telah diganti oleh residen yang baru, bernama Tuan Tarum. Dalam pemerintahan Tarum ini, penjagaan negerinya semakin diperketat. Setiap saat, tentara harus selalu bersiap siaga untuk menghadapi musuh yang datang menyerang karena pada waktu itu telah tersiar berita yang menyatakan bahwa Gerombolan Demang Wangkang telah bersiap akan berlayar menuju ke Banjarmasin. Mereka bermaksud akan menghadap Tuan Tarum.

Setelah sampai di Kuala Cerucuk, Gerombolan Wangkang membunyikan meriam. Oleh karena itulah semua orang menjadi takut. Peristiwa kedatangan gerombolan Wangkang ini segera dilaporkan oleh Pangeran Syarif Hasyim kepada residen. Tujuan mereka sebenarnya hendak minta surat pengampunan

dari residen yang telah lama dijanjikan. Pada saat itu, Wangkang berdialog dengan Pangeran Syarif Hasyim, tetapi masalah itu tidak berkeputusan; bahkan, menemui jalan buntu. Akhirnya, Demang Wangkang menyatakan perang kepada Pangeran Syarif Hasyim. Peperangan berakhir dengan kekalahan di pihak gerombolan Demang Wangkang.

Residen Banjarmasin mengumumkan bahwa negara dalam keadaan bahaya perang. Tuan Tarum memberi instruksi kepada semua lapisan masyarakat agar berjaga-jaga, terutama alat negara agar selalu bersiap siaga setiap saat, dan mereka harus berani melawan setiap musuh yang datang menyerang. Penjagaan itu diperluas sampai ke seluruh tempat yang penting.

Gerombolan di bawah pimpinan Demang Wangkang yang telah kalah itu bersembunyi dan mempertahankan diri mereka di Kampung Badandan. Di tempat itulah mereka kembali melakukan kejahatan. Peristiwa itu akhirnya juga dapat diketahui oleh Kompeni. Oleh karena itu, tentara Kompeni di bawah pimpinan Tumenggung Santuna setiap hari mengadakan patroli ke desa-desa. Kemudian, pihak Kompeni di bawah pimpinan Mayor mengadakan penyerangan secara besar-besaran dan menyeluruh kepada gerombolan berandal di Marabahan. Benteng pertahanan gerombolan berandal itu dapat dikuasanya; Demang Wangkang pun akhirnya dapat dibunuh, dan anak buahnya yang tertangkap dikirimkan ke Banjarmasin. Peperangan berakhir dengan kemenangan di pihak Kompeni.

Perang antara Kompeni dan gerombolan telah berakhir dan dapat diselesaikan dengan jalan damai, serta surat perdamaian pun dikirimkan ke seluruh kepala gerombolan di sekitar Banjarmasin, sedangkan tentara Kompeni yang didatangkan dari Jawa dipulangkan ke Surabaya.

Jakarta, 30 Oktober 1991

Penulis

Muhammad Fanani

TRANSLITERASI SYAIR PERANG BANJARMASIN

6. Bahwa inilah surat syair cerita¹ peperangan Banjarmasin yang telah diangkat pekerjaan ini olehnya Pangeran Syarif Hasyim ini, Tengku Sayid Muhamad Zain Al-Qudsi, peranakan negeri Riau pada masanya mengangkat pekerjaan peperangan pada segala tanah sebelah selatan dan timur Pulau Kalimantan apa dibilang² Borneo. Residensi Banjarmasin di sebelah pihak tentaranya Gubernemen Hindia Nederland. Pada tahun seribu delapan ratus enam puluh satu, syahdan akan kenyataan ini dikeluarkan dari Staat van Diens yang telah dimasukkan olehnya kepada Gubernemen Hindia Nederland dalam kantor Banjarmasin.

7. Inilah salinan Surat Besluit Pedang Emas itu

Bahwa ini surat Waraqah Al-Ikhlas wa tahfatul ijnis yang terbit daripada hati yang suci dan jernih, yaitu daripada kita. Sri Paduka Tuan Ifrar Daherstien Frederik Happe yang berpangkat Kolonel Residen Besar, kepada dari pihak tentara peperangan dari segala tanah sebelah selatan dan timur Pulau Kalimantan apa dibilang Borneo yang terhiasi dengan Bintang Bahadari, tanda pahlawan yang terutama dan Bintang Bahadari Singa Nederland Islayo³ Marga-marga datang mendapatkan Paduka Pangeran Syarif Hasyim, wakil kepala dari Cangal Manunggul dan Bangkalan.

1

چیتا

2

اندلیغ

3

اسلابو

Waba'du kemudian dari itu, maka adalah menjadi kesukaan hati kita yang boleh memberi tahu pada Paduka Pangeran yang Gubernur Hindia Nederland mengganjari pada Paduka Pangeran dengan satu pedang akan perhiasan yaitu akan menjadi tanda keredlaan dan kesukaan Gubernur Hindia Nederland atas kesetiaan dan kebajikan dan kebanyakan pekerjaan yang Paduka Pangeran suda(h) tunjukkan kepada masa berperang di tanah sebelah selatan timur Pulau Kalimantan, apa dibilang Borneo. Maka pada kita menyertakan tanda keredlaan Gubernur yakni Hindia Nederland itu pada Paduka Pangeran Syarif Hasyim dan kita harap yang Paduka Pangeran Syarif Hasyim menerima membedakan itu dengan kebangahan hati; dan kita harap yang Paduka Pangeran Syarif Hasyim bertimba-timba damping kesetiaan kepada Gubernur Hindia Nederland, karena Paduka Pangeran Syarif Hasyim tahu sendiri yang Gubernur Hindia Nederland, tiada sekali-kali akan melupakan orang yang berlaku pekerjaan yang kebajikan dan pekerjaan yang baik, demikianlah adanya.

Tertulis di Kantor Besar Banjarmasin kepada sepuluh hari dari bulan Januari tahun 1863; dan pula diturunkan lagi di kantor Sri Paduka yang dipertuan Besar Algemene, sekretari(s) Betawi, pada hari bulan Februari tahun 1862.

9. Inilah salinan surat *besluit* Bintang Bahadari itu

Bahwa kita, Sri Paduka Tuan Ifrar Daherstein Frederik Happe yang berpangkat kolonel residen dan pahlawan dari pihak tentara, peperangan dari segala tanah sebelah selatan dan timur Pulau Kalimantan, apa dibilang Borneo yang terhiasi dengan Bintang Bahadari tanda pahlawan yang terutama dan Bintang Bahadari Singa Nederland, menyertakan dengan surat ini di dalamnya nama Baginda Sri Maharaja dan pihaknya Gubernur Hindia Nederland kepada Paduka Tuan Pangeran Syarif Hasyim bin Tengku Sayid Muhamad Zain, atau bintang emas Bahadari Singa Nederland rantainya ialah yang Gubernur telah (di)karuniakan kepadanya dengan surat *besluit* dari tanggal 24 hari bulan Maret tahun 1864 nomornya. Maka ganjaran ini, Gubernur (di)karuniakan ke(pada) Paduka Pangeran Syarif Hasyim, yaitu oleh karena pekerjaan Paduka Pangeran yang amat terpuji dan kesetiannya yang ia telah ia tunjukkan pada masa peperangan di tanah ini; dan kepada masa yang Paduka Pangeran jadi wakil kepala Canggal Manunggal dan Bangkalan, pada waktu Pangeran Muhamad Aminullah menyerahkan dirinya, memohonkan keampunan pada

Gubernemen. Maka Paduka Pangeran, ketahuilah yang ini ganjaran Gubernemen amatlah besarnya, hanya

- 10 cuma/h) sedikit jua orang yang boleh dapat ini tanda kemegahan karena apa yang tertaruh di atas ini besarlah akan mafhumnya. Maka sekarang ini Paduka Pangeran lebih mendapat kenyataan yang Gubernemen tiada akan menghilangkan pekerjaan hambanya yang setiawan kepadanya; hanyalah masa ada memberi ganjaran yang setimbang dengan pekerjaannya yang hambanya tunjukkan. Maka sebab itulah, memberi selamat pada Paduka Pangeran atas karunianya Gubernemen yang sekarang dijatuhkan pada Paduka Pangeran ini. Dan kita pohonkan, moga-moga ini Bintang Bahadari Singa Negerland meneguhkan kesetiannya dan menambahi kerajinannya melakukan pemerintahan Gubernemen yang telah ia tunjukkan dan kita pohonkan, moga-moga Paduka Pangeran Syarif Hasyim boleh memakai ini bintang dengan senantiasa kesentosaan dan keselamatan yang berkekalan nua adanya.

1 kosong

- 2 Pasal yang pertama, pada menyatakan pangkat dan pegawai Paduka Sri Baginda Maharaja dari tanah Hindia Nederland serta wakilnya Baginda Raja itu adanya.

Pasal yang kedua, pada menyatakan ketaklukan Gubernemen di dalam negeri Banjarmasin pada masa Tuan Mayor Verspijk jadi residennya pada segala tanah sebelah selatan dan timur Pulau Kalimantan apa dibilang Borneo itu adanya.

Pasal yang ketiga, pada menyatakan Pangeran Syarif Hasyim kepala negeri Mandawai akan membantu Gubernemen di dalam negeri Banjarmasin adanya.

Pasal yang keempat, pada menyatakan hari, bulan, dan tahunnya akan Pengeran Syarif Hasyim itu mulai mengangkat pekerjaan Gubernemen itu adanya

Pasal yang kelima, pada menyatakan hal Pangeran Syarif Hasyim dapat perintah dari Tuan Groot Mayor Kock yang berpangkat Asisten Residen Martapura, patroli di Negeri Matraman.

Pasal yang keenam, pada menyatakan hal Demang Leman jadi utusan Pangeran

- 13 Hidayatullah hendak minta ampun pada Gubernemen adanya.

Pasal yang ketujuh, pada menyatakan hal Tuan Residen berkirim surat

menyuruhkan Pangeran Syarif Hasyim kembali di Negeri Martapura adanya.

Pasal yang kedelapan, pada menyatakan hal Regen Adipati dalam Negeri Amuntai mati dibunuh oleh berandal adanya.

Pasal yang kesembilan, pada menyatakan hal Tuan Residen menyuruh Pangeran Syarif Hasyim pergi di Negeri Amuntai

Pasal yang kesepuluh, pada menyatakan hal Pangeran Syarif Hasyim melanggar benteng berandal di Sungai Durian di dalam watasan Negeri Amuntai adanya.

Pasal yang kesebelas, pada menyatakan hal Pangeran Syarif Hasyim melanggar bentang di Benua Lawas di dalam watasan Negeri Amuntai jua adanya.

Pasal yang kedua belas, pada menyatakan hal Tuan Margasari mati dibunuh oleh berandal di situ adanya.

Pasal yang ketiga belas, pada menyatakan hal Tuan menyuruh Pangeran Syarif Hasyim menunggu Negeri Margasari itu adanya.

- 14 Pasal yang keempat belas, pada menyatakan hal Pangeran Muhamad Arif Billah, raja di Cangal Manunggal yang kelak /nya/ datang ke Banjarmasin menolong Kumpeni serta bersanggup menyelesaikan sekalian berandal-berandal di dalam Margasari adanya.

Pasal yang kelima belas, pada menyatakan hal Pangeran Hidayat datang pada Kumpeni serta berjanji di dalam tujuh hari, dia hendak pergi di Betawi adanya.

Pasal yang keenam belas, pada menyatakan hal Pangeran Hidayat pada batas sampai janjinya tujuh hari, maka Pangeran Hidayat lari ke dalam hutan adanya.

Pasal yang ketujuh belas, pada menyatakan hal berandal Margasari yang suda(h) dapat keampunan tersurat di dalam tangan Pangeran Muhamad Arif Billah itu, kembali pula jadi berandal adanya.

Pasal yang kedelapan belas, pada menyatakan hal Pangeran Muhamad Arif Billah memberi nasihat sekalian berandal itu tiada diturut oleh berandal itu adanya.

Pasal yang kesembilan belas, pada menyatakan hal Pangeran Muhamad Arif Billah dipanggil oleh Tuan Residen, pulang ke Banjarmasin lalu disuruhkan kembali ke negerinya Cangal Manunggal Bangkalan adanya.

- 15 Pasal yang dua puluh, pada menyatakan hal Pangeran Syarif Hasyim dipanggil oleh Tuan Residen serta disuruhkan patroli mencari Pangeran Hidayat adanya.

Pasal yang kedua puluh satu, pada menyatakan Pangeran Wira datang minta ampun adanya.

Pasal yang kedua puluh dua, pada menyatakan hal Tuan Residen Farspijk mencari Lawas dapat dua orang adanya.

Pasal yang kedua puluh tiga, pada menyatakan hal Tuan Residen memanggil Pangeran Syarif Hasyim, lalu diserahkan dua orang Lawas itu. Maka Pangeran Syarif Hasyim pergilah patroli; maka tertangkaplah anak-istri Pangeran Hidayatullah.

Pasal yang keempat likur, pada menyatakan hal Pangeran Hidayatullah menyuruhkan utusan kepada Tuan Residen hendak minta ampun adanya.

Pasal yang kedua puluh lima, pada menyatakan hal Pangeran Hidayatullah pergi di Batawi dibawa kapal api adanya.

Pasal yang kedua puluh enam, pada menyatakan hal Pangeran Syarif Hasyim dapat perintah pergi kembali di Martapura adanya.

- 16 Pasal yang kedua puluh tujuh, pada menyatakan hal Pangeran Syarif Hasyim dapat perintah patroli ke Negeri Kandangan adanya.

Pasal yang kedua puluh delapan, pada menyatakan Tuan Residen bersama-sama dengan Regen Martapura datang ke Negeri Kandangan, lalu mencari Pangeran Muhamad Aminullah adanya.

Pasal yang kedua puluh sembilan, pada menyatakan hal Tuan Residen memanggil Sultan Pasir dan Pangeran Muhamad Arif Billah akan kontrak adanya.

Pasal yang tiga puluh, pada menyatakan hal Pangeran Syarif Hasyim jadi raja di Cangal Manunggal Bangkalan itu, menggantikan Pangeran Muhammad Atif Billah adanya.

Pasal yang ketiga puluh satu, pada menyatakan hal Kornel Hafi datang menggantikan Tuan Residen Mayor Farspijk di Banjarmasin adanya.

Pasal yang tiga puluh dua, pada menyatakan hal Pangeran Syarif Hasyim duduk di dalam Negeri Cangal Manunggal Bangkalan adapat ganjaran pedang emas adanya.

Pasal yang ketiga puluh tiga, pada menyatakan hal Pangeran Syarif

Hasyim berperang

- 17 melanggar Pangeran Adipati di Negeri Cantung adanya.

Pasal yang ketiga puluh tiga, pada menyatakan hal Pangeran Muhamad Arif Billah dapat ampunan dari Gubernemen lalu berhenti di Banjarmasin adanya.

Pasal yang tiga puluh lima, pada menyatakan hal Tuan Residen mengambil Pangeran Hasyim dengan kapal api adanya.

Pasal yang ketiga puluh enam, pada menyatakan hal Pangeran Muda Muhamada Arif Billal kembali jadi raja di Negeri Canggal Manunggal Bangkalan adanya.

Pasal yang ketiga puluh tujuh, pada menyatakan hal Pangeran Syarif Hasyim dapat bintang emas Bahadari dengan rantainya emas adanya.

Pasal yang ketiga puluh delapan, pada menyatakan hal Kornel Hafi bergantikan Tuan Tiedtke jadi residen.

Pasal yang ketiga puluh sembilan, pada menyatakan hal Pangeran Syarif Hasyim melanggar brandal (h)ulu Sampit bersama-sama dengan Tuan Kesheber adanya.

Pasal yang ketiga puluh sembilan, pada menyatakan hal Pangeran Syarif Hasyim menyuruh Pembegal Tumun mengantar surat pada kepala-kepala adanya.

- 18 Pasal yang keempat puluh satu, pada menyatakan hal Pangeran Syarif Hasyim menyuruh memanggil Demang Hasin dan menyuruhkan panglima-panglimanya patroli di situ adanya.

Pasal yang keempat puluh dua, pada menyatakan hal namanya panglima-panglima Pangeran Syarif Hasyim, serta disebutkan pula watasan-watasan yang suda(h) dipatrolinya adanya.

Pasal yang keempat puluh tiga, pada menyatakan hal Pangeran Syarif Hasyim jadi Amtenaar utusan Gubernemen di dalam Negeri Banjarmasin.

Pasal yang keempat puluh empat, hal berandal nama Mas Demang Wangkang dengan kawannya tiga puluh orang dibawa oleh Haji Abdul Asis Kepala Distrik Marabahan bakompi mengadap Tuan Residen Tik minta ampun. Maka Tuan Residen berjanji empat bulan, datangnya surat keampunannya dari Batawi adanya itu; Mas Demang Wangkang disuruh bernanti di Marabahan dibawa mana Kepala Distrik adanya.

Pasal yang keempat puluh lima, pada menyatakan hal Wangkang

menuntut janji empat bulan itu, maka Tuan Residen Tiedtke minta tempo lagi dua bulan surat keampunannya itu dari Batawi adanya.

- 19 Pasal yang keempat puluh enam, pada menyatakan hal Wangkang menuntut janji dua bulan itu; maka Tuan Komandan minta tempo/h/ empat puluh hari. lagi adanya.

Pasal yang keempat puluh tujuh, pada menyatakan hal habis tempo empat puluh hari itu, maka Wangkang segera mengumpulkan berandal-berandal adanya.

Pasal yang keempat puluh delapan, pada menyatakan hal Wangkang dipanggil Tuan Residen, dan hendak dibawa ke benteng, lantas Wangkang dengan sekalian kawannya melawan di hadapan istana Tuan Residen adanya, Pangeran Syarif Hasyim menjaga Wangkang.

Pasal yang keempat puluh sembilan, pada menyatakan hal Pangeran Syarif Hasyim diperintahkan Tuan Residen Tiedtke membawa itu, Wangkang ke rumah Pangeran Syarif Hasyim diberi tempo dua hari dan Pangeran Syarif menanggung kejahatannya di dalam dua hari itu.

Pasal yang kelima puluh, pada menyatakan hal Pangeran membuat surat akan memohonkan kebajikan Wengkang itu, maka datang tiga bua(h) perahu bantu(an)nya berandal, (ber)jumlah dua puluh tujuh orang, semuanya naik ke rumah Pangeran Syarif Hasyim adanya.

- 20 Pasal yang kelima puluh satu, pada menyatakan hal Tuan Residen Tiedtke memberi surat keampunan Wangkang dari kelakuannya (yang) ingkar itu, dan (di)suruh kembali (ke) Marabahan diberi permakan seratus rupiah sebulan adanya.

Pasal yang kelima puluh dua, pada menyatakan hal Mas Demang Wangkang suda(h) menerima belanjanya sebulan, langas ia membuat susah lagi merampas orang dagang; maka belanja yang seratus rupiah tiada dapat lagi adanya.

Pasal yang kelima puluh tiga, pada hal menyatakan Tuan Tik menyuruhkan orang patroli dan Gusti Mulik minta patroli, maka dikabulkan oleh Tuan Tiedtke; maksud Gusti Mulik itu, lalu disuruhnya pulang ke Banjar adanya.

Pasal yang kelima puluh empat, pada menyatakan hal Gusti Mulik patroli, kemudian lalu jatuh sakit; maka berhentilah ia di Marabahan bersama-sama Gusti Muhamad adanya.

Pasal yang kelima puluh lima, pada menyatakan hal Tuan Residen

Tiedtke mudik ke Marabahan dengan kapal api Cendana. Maka Gusti Mulik dengan Gusti Muhamad menumpanglah milir sampai di tengah jalan, lalu mengamuk adanya.

Pasal yang kelima puluh enam, pada menyatakan hal Pangeran Syarif Hasyim mencari orang

- 21 kepercayaan dijadikan mata-mata, melihatkan hal Wangkang adanya.

Pasal yang kelima puluh tujuh, pada menyatakan hal kapal api Bangka membawa Tuan Tarum akan menggantikan Tuan Tiedtke jadi residen Banjarmasin adanya.

Pasal yang kelima puluh delapan, pada menyatakan Tuan Tarum menerima kerajaan Banjarmasin.

Pasal yang kelima puluh sembilan, pada menyatakan hal Pangeran Syarif Hasyim dapat kabar dari mata-mata akan perkara Wangkang menghimpunkan orangnya hendak (h)ilir ke Banjarmasin itu, surat disembahkan pada Sri Paduka Tuan Residen.

Pasal yang keenam puluh, pada menyatakan hal Tuan Residen menyuruh orang berjaga negeri, serta patroli adanya.

Pasal yang keenam puluh satu, pada menyatakan Mas Demang Wangkang (h)ilir dari Marabahan, maka hendak masuk Sungai Cerucuk dipasang oleh perahu Kurwjis yang jaga di situ.

Pasal yang keenam puluh dua, pada menyatakan Pangeran Syarif Hasyim memberi tahu Tuan Residen akan hal bunyi meriam di Ceruruk itu adanya.

Pasal yang keenam puluh tiga, pada menyatakan Tuan Residen dan Tuan Obus

- 22 membawa serdadu, lalu berperang adanya. Maka berandal lari dan serdadu kurang obat, lantas kembali adanya.

Pasal yang keenam puluh empat, pada menyatakan serdadu kembali di tempat perang, maka berandal tiada lagi, lantas mengambil mayat serdadu dan mayat berandal adanya.

Pasal yang keenam puluh lima, pada menyatakan hal sekalian kapal api berjaga-jaga adanya.

Pasal yang keenam puluh enam, pada menyatakan hal serdadu patroli dan Tumenggung Santuna datang menolong Gubernemen dengan membawa orang seratus dua puluh adanya.

Pasal yang keenam puluh tujuh, pada menyatakan Tuan Obus

menyuruh mudikkan serdadu ke Marabahan, lalu berperang di Sungai Bedandan. Maka Wangkang mati, dan berandal lebih kurang dua ratus orang tertangkap.

Pasal yang keenam puluh delapan, pada menyatakan hal Pangeran Syarif Hasyim dititahkan oleh Sri Paduka Tuan Residen Tarum membawa surat pada tiap-tiap kepala negeri, watasan sebelah timur Negeri Banjarmasin adanya.

- Pasal yang keenam puluh sembilan, pada menyatakan serdadu tiga ratus lima dengan Tuan Groot Mayor dan opsirnya, serta dengan bendera/h/ bandul kembali
- 23 di Surabaya, dan Tuan Tiedtke berangkat juga pergi di Semarang bersama-sama dengan kapal api Mil yang bernama Chiest de Vries adanya.

- 26 Pasal yang pertama akan menyatakan Kerajaan
Gubernemen Nederlan Hindia adanya

Awalnya kisah jadi permulaan
Tersebutlah konon suatu perkataan
Kompeni Olanda empunya kerajaan
Di dalam Eropa dengan keadilan

Amatlah /me/makmur di dalam negeri
Masyhurlah wartanya ke sana kemari
Adil baginda tidak terperi
Mengasihani rakyat sehari-hari

Tidaklah dapat lagi dikata
Kebesaran baginda duli mahkota
Beberapa jajahan ditaklukkan nyata
Barat dan Timur adalah serta

- 27 Habislah takluk Melayu dan Jawa
Bali dan Bugis, Buton, Sumbawa
Negeri Afrika/h/ ditaklukkannya
Madura dan Sumenep takluk semuanya

Jikalau datangkan negeri ditaklukkan
Dengan peperangan Kompeni alahkan
Sekalian perkara Gubernemen mahkumkan
Dengan keadilan juga dijalankan

Jika diambil dengan persahabatan
Dengan segala raja dan sultan
Membuat kontrak janji perikatan
Utus-mengutus dengan kehormatan

Beberapa raja diperbuatkan tuan
Baginda Maharaja Hindi tiduran
Mendirikan pula suatu wakilan
Memeriksa rakyatnya dengan keadilan

- 28 Wakil baginda dirilah tentu
Paduka Sri yang dipertuan ratu
Gurnadur Jenderal gelarnya itu
Dengan baginda jadilah sekutu

Negeri Batawi konon tempatnya
 Baginda raja itulah wakilnya
 Tanah Hindi di dalam hukumnya
 Sekalian menjunjung titah perintahnya
 Gurnadur Jenderal daulat yang pita
 Tanah Hindi di bawah perintah
 Sekalian raja menjunjung titah
 Tiada melalui barang sepatah

Kawan gubernemen raja kuasa
 Banyak takluknya negeri dan desa
 Raja dan menteri beribu-bapa
 Sekalian itu gagah perkasa¹

Rakyat dan tentara tiada terbilang
 Serdadunya² banyak bukan kepalang
 Sebilah mulut dijadikan hulubalang
 Jasanya tiada diberi hilang

Berniaga jenis konon pangkatnya
 Kenaikkan orang di bawah perintahnya
 Masinglah-masing dengan namanya
 Memegang serdadu jadi kepalanya

Serdadu naik Gafar Ali namanya
 Gafar Ali naik pula bersama
 Naiklah sersan apabila sama
 Pekerjaan baik yang terutama

Sersan itu naiknya pula
 Sersan Mayor jadi kepala
 29 ialah memeriksa hal segala
 Dimaklumkan kepada kemudian ter'ala

Sersan Mayor naiknya tentu
 Ajudan pula pangkatnya itu
 Letnan Dua dan Letnan Satu
 Kapten pula atasnya itu

Groot Mayor pangkat ter'ala
 Letnan Kornel di atasnya pula

Disebut Obus¹ sedia kala
Tiadalah dapat lagi tercela

Di atas Obus, kornel yang nyata
Naiknya letnan jenderal nian serta
Jenderal Mayor di atas tahta
Di sebelah militer, demikian warta

Di sebelah laut pula dinyatakan
Jenderal Sukubannah² yang dikuasakan
Beberapa kapal perang disediakan
Dengan serdadu juga disertakan

Sekalian kapal ini lapis tembaga
Pangkat kemudiannya tiada dihingga
Bagaimana¹ aturan di darat juga
Kebesaran bertingkat seumpama tangga

Militer laut disebut orang
Ialah kuasa di kapal perang
Setiap negeri pergi menanya perang
Senjatanya banyak tiadalah kurang

Di sebelah sipil disebutkan peri
Inilah yang jadi kapal negeri
Memeriksa rakyat sehari-hari
Nasihat kebajikan juga dicari .

- 30 Juru tulis mula kerjanya
Jadi kumis kenaikannya
Amentar terbiasa kiking² pula di atasnya
Kontrolir tabik naik pangkatnya

Di atas itu kontrolir dua
Kontrolir satu di atas jua
Naik sekretaris pekerjaan tua
Asisten Residen naikknya kedua

1 اوبوس
2 كويناح
1 بيمان
2 كيكينغ

Naik residen pangkat yang kahri
 ialah me(ng)hukumkan di dalam negeri
 Kenaikan pangkatnya disebutkan peri
 Jadi Gubernur Paduka Sri

Inilah pangkat yang kesudahan
 Gurnadur Jenderal punya pe(me)rintahan
 Beberapa karunianya yang kelimpahan
 Menolong rakyat yang kesudahan

Gubernemen adil serta kaya
 Lagi kuasa yang mahamulia
 Tiada sekali mendatangkan bahaya
 Banyak mengeluarkan ringgit dan rupiah

Tiadalah bandingnya zaman sekarang
 Kuasa Gubernemen mahkota garang
 Dengan keadilan serang-menyering
 Rakyat dan tentara tiadalah kurang

Tetapi adatnya Kompeni (H)olanda
 Tiap-tiap kepala negeri yang ada
 Militer dan sipil tiadalah beda
 Tiada lama dipindahkan syahda

- Dua, tiga tahun di negeri satu
 Ia memerintah menjadi ratu
 31. Dipindahkan pula negeri satu
 Dinaikkannya pangkatnya yang telah tentu

Sekalian itu dengan masyarakat
 Gurnadur Jenderal empunya kodrat
 Dengan sekalian kepala landrat
 Sama ditimbang ringan dan berat

Kepala landrat sempurna bicara
 Mufakatnya baik tiada terkira
 Semuanya ditimbang dengan bersegera
 Dengan keadilan amat ketara

Tiada panjangkan kisah carita
 Kebesaran gubernemen duli mahkota
 Ditaswirkan pula suatu warta
 Di Pulau Borneo ketaklukan nyata

Pasal yang kedua pada menyatakan Mayor Verspijk
jadi Residen Banjarmasin

Pasal yang kedua tersebut peri
Di Banjarmasin namanya negeri
Mayor Verspijk militer yang kahri
Berangkat Residen tahta berdiri

Masa itu di dalam negara
Berandal banyak tidak terkira
Sekalian di salah haru-hara
Melawan Gubernemen dada kira

Mayor Verspijk Residen berkuasa
Kepada berperang amat biasa
32 Menjadikan perintah amat kuasa
Berandal banyak rusak binasa

Berandal kota hati melawan
Tiada takut mati tertawan
Beberapa membuat tingkat kelakuan
Dititahkan pangeran raja bangsawan

Kawan rajanya jadi kepala
Pangeran Hidayatullah Taala
Melawan Gubernemen membuat gila
Tiada sadar diberikan cela

Pangeran Hidayatullah yang kahra
Jadi mangkubumi memegang bicara
Raja yang asalnya di dalam negara
Kepadanya banyak rakyat tentara

Beberapa banyak orang bernama
Pangeran dan Gusti Tumenggung bersama
Orang besar-besar wazir yang utama
Melawan Kumpeni jadi panglima

Saudaranya Pangeran Hidayat yang sakti
Pangeran Wira namanya pasti
Raja berbangsa asal yang jati
Menjadi berandal bersungguh hati

Pangeran Muhammad Aminullah
 Keluarga Pangeran Hidayatullah
 Orang besarnya Demang Lemanlah
 Ke sana kemari membuat olah

Demang Leman wazir menteri
 Ialah kepala samun dan curi
 Menyuruhkan rakyat ke sana kemari
 Menyamun merampas sehari-hari

- 33 Orang dagang banyak binasanya
 Istambul pula kampung dan desa
 Dirampas, ditawan tiada bersisa
 Melakukan kelebihan gagah perkasa

Mayor Verspijk susah hatinya
 Melihatkan hal segala rakyatnya
 Diperbuat berandal demikian adanya
 Adat peperangan lalu dibukanya

Residen Mayor sangatlah marah
 Muka yang jernih menjadi merah
 Beberapa opsir sedia anjrah
 Membawa serdadu patroli dikerah

Sekalian opsir pergilah segera
 Patroli di dalam rimba belantara
 Bernjumpa berandal sekalian bermara
 Kepada berperang amat gembira

Berandal biasa perang di hutan
 Bersembunyi di dalam durinya rotan
 Menampak diri sangat ketakutan
 Dikejar serdadu berhambat-hambatan

Larinya itu seperti gila
 Mencari kayu besar terala
 Tempat berlindung jangan bercela
 Serdadu berhenti ditembaknya pula

Oleh serdadu segera dibalasnya
 Kayu yang besar didupakannya
 Berandal lari dengan segeranya
 Kayu yang lain pula dicarinya

- Demikianlah kelakuan berandal yang garang
Takut berkelahi di tengah terang
34. Sekalian opsir hatinya terang
Melihatkan hal kelakuan perang
- Opsir patroli berganti-ganti
Siang dan malam bersungguh hati
Mencari berandal tiada berhenti
Tiadalah takut luka dan mati
- Pasal yang ketiga pada menyatakan hal Pangeran
Syarif Hasyim berangkat ke Banjarmasin
- Pasal yang ketiga tersebut ceritera
Pangeran Syarif Hasyim yang kahra
Di negeri Mandawi nama negara
Di sanalah tempat pangeran perwira
Syarif Hasyim nama pangeran
Sempurna akal panjang pikiran
Dari gubernemen dapat kebenaran
Bertahta di Banjar dengan kesabaran
- Bangsanya Arab lagipun Kurais
Bijak bestari terlalu paris
Biasa bermain pedang dan keris
Tiadalah takut luka dan garis
- Dari Bagdad asalnya negeri
Nenenda Pangeran Syarif bestari
Pergi ke Riau lalu beristri
Inilah kotorannya Syarif Jauhari
- Alkudsyi konon bangsanya
Sayidina Hasan keturunannya
- 35 Kepada Rasulullah akan cucunya
Tersebut di dalam silsilahnya
- lalah bangsa khalifah yang garang
Di tanah Arab sampai sekarang
Kaum Bani Hasyim disebut orang
Bangsanya Malayu bukan sembarang¹

Pangeran Syarif Hasyim yang jati
 Peranakan Riau negeri yang pasti
 Pulau Penyengat Indrasakti
 Di negeri Mandawi ia terhenti

Di negeri Mandawi Pangeran memerintah
 Memegang pekerjaan amatlah pengata
 Hukumnya adil menjalankan titah
 Tiadalah berani orang meminta(h)

Adalah kepada suatu masa
 Berpikirlah Pangeran Syarif berbansa
 Baiklah kita berbuat jasa
 Kepada Gubernemen raja perkasa

Sibuk berpikir pangeran bestari
 Lalu mengumpulkan punggawa sendiri
 Di surau mengerahkan rakyat yang kahri
 Yang mana berkenan kepada diri

Setelah berkumpul rata
 Empat puluh orang yang ada nyata
 Yang boleh jadi cicip senjata
 Mengiringkan Pangeran Syarif yang pengata

Mustaiblah dengan tombak dan pedang
 Senapang, narkula, pemuras, dan sardang
 Keranai obat hadir disandang
 Terlalu hebat mata memandang

36 Sudah mustaib sekalian tentara
 Pangeran Syarif Hasyim Perwira
 Berangkatlah ia dengan bersegera
 Ke Banjarmasin nama negara

Tiada dipanjangkan kisah dan mada(h)
 Ke Banjarmasin sampailah suda(h)
 Berhentilah Pangeran Syarif saadah
 Baharulah hilang hati yang ganda

Pasal yang keempat peri menyatakan permulaan
 Pangeran Syarif Hasyim menolong Gubernemen

Asal Pangeran mengangkat kerja
 Disuruh Gubernur Sri Maharaja

Kumpeni banyak keluar belanja
Negeri Banjar hendak dipuja

Syahdan kepada tahun Isa
Seribu delapan ratus enam puluh esa
Sembilan September hari Selasa
Pangeran Syarif berbuat jasa

Jikalau tuan hendakkan pasti
Bulan Ulanda payáh mengerti
Bulan Arab pula diganti
Di situ boleh tuan lihat

Rabi'ul awal namanya bulan
Tiga harinyalah berbetulan
Tahun Ghor'ahin¹ hijrahnya tuan
Mafhumlah keduanya sama sejalan

37 Huruf abjad tahun diaturi
Tuan disebut oleh dipikiri
Jikalau tuan bijak bestari
Bilangan huruf dapat dicari

Ialah awal mulanya tuan
Pangeran Syarif Hasyim pahlawan
Disuruh Gubernemen raja bangsawan
Di pehuluan Banjar mengadap lawan

Mayor Verspijk Residen kuasa
Mendengarlah khabar kepada masa
Akan Pangeran Syarif berbangsa
Kepada Gubernemen hendak berjasa

Ialah Residen bijak bestari
Namanya masyhur ke sana kemari
Sangat mengasihi dagang dan santri
Aman sentosa di dalam negeri

Akan kata di dalam ceritera
Pangeran Syarif dipanggil segera
Olehnya Residen Mayor Perwira
Masuk ke benteng di dalam negara

Syarif Hasyim datang dengan segeranya
Empat puluh orang yang dibawanya
Orang pilihan itu semuanya
Serta dengan alat senjatanya

Dengan tidak beberapa lona
Sampailah Pangeran dengan sempurna
Langsung masuk ke dalam istana
Mengadap Residen yang bijaksana

Serta bertemu hormat diri
Kepada Residen raja bestari
38 Melakukan suka wajah berseri
Suatu kursi pangeran diberi

Lalulah duduk pangeran muda
Di atas kursi tulis perada/h/
Mengadap Residen Raja yang syahda
Melainkan apa perintah yang ada/h/

Tuan Residen Mayor Perwira
Bertitah dengan manis suara
Apakah hajad usul mengendara
Berjumpa kita di dalam negara

Pangeran Syarif usul yang jati
Bermadah manis menyukakan hati
Niat sahaya di dalam hati
Menolong pekerjaan Sri Bupati

Sembarang apa yang dititahkan
Dengan sesungguhnya sahaya kerjakan
Atau patroli perang yang diperintahkan
Seboleh-bolehnya sahaya jalankan

Ada empat puluh orang semua
sekalian pilihan muda dan tua
Dengan sahaya bersamalah jua
Sehingga hilang badan dan nyawa

Mayor Verspijk residen yang ghana
Mendengarkan sembah Pangeran mengerna
Bertitahlah ia dengan sempurna
Kepada Pangeran yang bijaksana

Titah Residen Mayor Perwira
Halus manis bahasa suara
Tuan Pangeran apa bicara
Baiklah pergi dengan segera

- 39 Ke Martapura namanya tempat
Kepada Mayor Kock bersifat
Asisten Residen pangkat dapat
Tuan Pangeran ke sanalah cepat

Hari esok pada pagi-pagi hari
Tuan Pangeran baiklah pergi
Diharap jangan bertempo/h/ lagi
Bolehlah mengadap untuk dan rugi

Mendengarkan titah Sri Paduka
Pangeran Syarif hatinya suka
Berseri-seri warnanya muka
Menjawab titah tiadalah leka

Baiklah Tuan Raja ter'ala
Titah dijunjung esuk segala
Serta dengan suka dan rela
Sedikit tiada berhati cela

Bermohonlah Pangeran Syarif mulia
Kepada Residen Mayor yang mulia
Lalulah pulang bersuka-ria
Di sana tempat yang telah sedia

Tiadalah pikir panjang peri
Datanglah kepada keesokan hari
Berangkat Pangeran Syarif bestari
Diiringkan panglima rakyat sendiri

Antara tiada berapa lama
Sampailah Pangeran Syarif saksama
Di Martapura tempat bernama
Bertemu Asisten Residen utama

- Adalah kira-kira tiga hari
Di Martapura Pangeran bestari
40 Serta panglima rakyat sendiri
Menantikan apa perintah diri

Pasal yang kelima menyatakan Pangeran Syarif
Hasyim dapat perintah patroli di Metraman

Pangeran Syarif dapat perintah
Daripada Asisten Residen yang pengata
Di hulu Martapura tempat berbantah
Dengan berandal disuruh berbantah

Diberi Asisten Residen utama
Kepada Pangeran Syarif panglima
Serdadu bersenapang dua puluh lima
Seorang opsirnya pergi bersama

Tuan Mira namanya itu
Pangkatnya jadi letnan satu
Bersama Pangeran pergi ke situ
Mencari berandal hendak dilutu¹

Pangeran Syarif pergilah segera
Di batasnya hulu Martapura
Metraman namanya negara
Diiringkan segala rakyat tentara

Ke Metraman sampailan tentu
Benteng Kompeni ada di situ
Segala berandal berhati satu
Larilah segenap kayu dan batu

Akan kata di dalam ceriteranya
Berandal banyak dapat ditangkapnya
41 Tiap-tiap pagi dipara olehnya
Mana yang melawan habis dibunuhnya

Pangeran Syarif kua(t) kuasa
Mencari berandal jadi termasa
Merapat di dalam hutan dan desa
Seperti orang berburu rusa

Bersandal keluar hendak bejalan
Beramai-ramai kawan dan tolan

Bertemu Pangeran Syarif handalan
Sekalian mengunus pedang kumpulan

Niat berandal hendak melawan
Dari dalam hutan keluar berkawan
Dikepung Pangeran Syarif pahlawan
Ada yang dibunuh, ada yang ditawan

Di Metraman tempat berperang
Beremas kemuning namanya terang
Di Kampung Pembekal Mangil yang garang
Mati terkerat kepalanya seorang

Khatib Samudin bergelar Panglima
Dua anaknya mati bersama
Tujuh kawannya masuk menjelma
Sekalian itu mati percuma

Tiga puluh orang dapat ditawan
Oleh Pangeran Syarif pahlawan
Sekalian berandal masih melawan
Marah ke hadapan berkawan-kawan

Panglima berandal sebagai mara/r/
(Meng)hampiri Pangeran Syarif Perwira
Hati Pangeran sangat gembira
Dengan pedang diparangnya segera

- 42 Berandal nian mati rebah terlentang
Lidah terjalar mati terbentang
Seorang kawannya membantu datang
Dengan Pangeran sama bertantang

Pangeran Syarif terlalu berang
Berandal yang datang segera diparang
Dibunuhnya mati beberapa orang
Musuh yang rapat menjadi jarang

Sekalian panglima yang pahlawan
Orang berandal banyak ditawan
Dibunuh panglima mana yang melawan
Yang mana tertinggal habis ketentuan

Panglima mengamuk sangat handalan
 Bertemu berandal di tengah jalan
 Keduanya itu berpukul-pukulan
 Ditatap panglima dengan kampilan

Orang berandal segera melompat
 Memecahkan silat berlangkah empat
 Panglima Pangeran segera merapat
 Ditangkapnya tangan diikat cepat

Datanglah kawannya tersara-sara
 Sambil bersilat berjalan mara
 Oleh serdadu dibedilnya segera
 Ia pun mati hilang kira-kira

Orang berandal banyak yang cela
 Ada yang luka perut berjela
 Ada yang setengah pecah kepala
 Mati di hutan tiada berbela

Ada yang diikat-ikat dengan tali
 Dibawa orang kembali

43 Minta ampun beberapa kali
 Sabda Pangeran jangan perduli

Demikian inilah pecah kelakuan
 Banyaklah berandal mati ditawan
 Datangkan oleh Pangeran pahlawan
 Disuruh bunuh mati yang melawan

Dua bulan lamanya ada
 Di Metraman Pangeran yang syahda
 Bersama Letnan Belanda
 Berandal pun pora(k)-peranda

Pangeran Syarif berangkat pulang
 Bersama Opsir Letnan terbilang
 Diiringkan sekalian hulubalang
 Dengan kemenangan nama tak hilang

Berjalan kembali ke Martapura
 Mendapatkan Asisten Mayor Perwira
 Dengan kesukaan tidak terkira
 Selamat daripada mendapat mara

Satu bulan lamanya tuan
 Di Martapura pangeran pahlawan
 Dengan segala teman dan kawan
 Menantikan perintah residen bansawan

Kemudian datanglah pula
 Perintah Asisten Residen ter'ala
 Ke Martapura balik semula
 Serta panglima rakyat segala

Pergilah Pangeran Syarif saksama
 Tuan Letnan pergi bersama
 Serta serdadu dua puluh lima
 Diiringkan rakyat serta panglima

- 44 Tidak berapa lena antara
 Perjalanan Pangeran Syarif perwira
 Lalu dihening dengang bersegera
 Berhenti di Bukit Mengkunibura¹

Di situ ada benteng Kompeni
 Suatu kapten sangat berani
 Seorang opsir nomornya tsani²
 Beberapa serdadu besar dan seni

Pasal yang keenam pada menyatakan Pangeran
 Hidayat menyuruh Demang Leman jadi utusan

Alkisah tersebutlah warta
 Pangeran Hidayatullah yang nyata
 Dengan sekalian wazirnya serta
 Masyhurlah ia sekalian rata

Kepada niat Pangeran yang jati
 Suda(h) /ter/hadir di dalam hati
 Menyuruh utusan bersungguh hati
 Kepada Gubernemen Sri Bupati

Niat Pangeran Hidayatullah
 Dengan sekalian wazir mufakatlah

1

موعكونيبورا

2

ثاني

Minta ampun barang yang salah
Kepada Kumpeni berbuat olah

Setelah suda(h) mufakat bicara
Bertitahlah Pangeran Hidayat kahra
Kepada seorang menteri perwira
Dijadikan utusan dengan bersegera

- 45 Edis¹ konon nama badannya
Demang Leman akan gelarnya
Kepada Pangeran jadi menterinya
Jadi utusan disuruhkannya

Titah Pangeran raja berbangsa
Demang Leman diberi kuasa
Menghadap Kumpeni raja perkosa
Minta ampun sekalian dosa

Demang Leman menyembah serta
Menjunjung duli Pangeran yang pengata
Lalu berangkat dengan suka-cita
Mengadap Kumpeni duli mahkota

Ke Banjarmasin pergilah dianya
Mengadap Residen dengan hormatnya
Mintalah ampun kesalahannya
Tuan Residen sangat sukanya

Akan sembah Demang yang ahli
Harapkan ampun beribu kali
Sahayalah menteri besar sekali
Dibawa Pangeran Hidayat Ali

Sahaya mengadap datang kemari
Memohonkan ampun mahkota negeri
Apa perintah sembarang peri
Tiadalah lagi sahaya ingkari

Suatu lagi sahaya maklumkan
Kepada tuan hendak dipohonkan

Orang patroli tuan titahkan
Sekarang sahaya minta rantaikan

46 Syarif Hasyim nama kepala
Letnan satu bersama pula
Keduanya itu sama setala
Orang pehuluan banyak yang cela

Jaganya kuasa tidak terkira
Di sebelah hulu Martapura
Akhirnya banyak orang cidera
Baiklah tuan rantaikan segera

Pasal Pangeran Hidayatullah
Membawanya kemari atas sahayalah
Minta ampuni barang yang salah
Memohonkan aman jangan berbala

Tuan jangan bersusah hati
Pangeran Hidayat tentulah pasti
Datang kemari dianya mesti
Mengadap tuan raja yang sakti

Titah Residen Mayor yang pengata
Kepada Demang Leman diterangkan nyata
Adakah sungguh seperti kata
Janganlah mungkiri kepada kita

Demang menjawab lembut suara
Sayaha tiada bohong bicara
Atas sahayalah punya kira-kira
Membawa Pangeran kemari segera

Tuan Residen mendengarkan peri
Sangatlah suka wajah berseri
Apa-apa yang kurang Demang bestari
Semuanya itu disuruhnya beri

Demang Leman lalu bermohonlah
Turun ke perahu lalu mudiklah
Mengapa Pangeran Hidayatullah
Menyembahkan pekerjaan telah sampailah

- 47 Adapun Residen Mayor Perwira
Berkirimlah surat dengan bersegera
Ke Metraman nama negara
Memanggil Pangeran Syarif yang kahra

Di dalam surat dikhabarkan nyata
Hal Demang Leman diberi warta
Utusan Pangeran Hidayat yang pengata
Memohon ampun ke bawa(h) tahta

Setelah suda(h) surat yang arkan
Ke Hotaraman¹ surat dikirimkan
Di dalam pos konon dimasukkan
Dengan segeranya orang mengantarkan

Pasal yang ketujuh pada menyatakan hal Pangeran
Syarif Hasyim dapat perintah pulaang ke Martapura

Tersebutlah kisah suatu pula
Perkataan Pangeran Syarif ter'ala
Serta opsir serdadu segala
Di Matraman tempat bermula

Adalah kira sepuluh hari
Berhenti di situ Pangeran bestari
Bersama opsir Tuan Sri
Serta Rakyat hulubalang sendiri

Hari itu hendak berjalan
Turun dari rantau nama pangkalan
Tiba-tiba datang panggilan
Kepada Opsir Letnan handalan

- 48 Letnan menyambut surat nian pasti
Berdebar-debar rasanya hati
Sangatlah gunda(h) bukan seperti
Entahkan apa laku pekerti

Diambil surat dengan bersegera
Seketika tercengang Letnan Perwira

Rasanya gunda(h) tidak terkira
Memikirkan hal di dalam negara

Pada pikir Opsir yang pengata
Apakah gerangan khabarnya nyata
Entahkan Banjar mendapat leta
Dengan berandal perang sengketa

Tuan Mayor segera bertanya
Kepada orang membawa suratnya
Negeri Banjar apalah khabarnya
Adakah mendengar rusuh dalamnya

Orang membawa surat terjali
Menjawab madah amatlah ghali
Minta ampun beribu kali
Ke bawah(h) sepati Opsir yang asli

Demikianlah konon khabar berita
Ampunlah Tuan Opsir yang pengata
Negeri Banjar senanglah nyata
Tiada suatu khabar dan warta

Hanyalah kedengaran sahaya yang hina
Di dalam negeri Banjar mengerna
Utusan Pangeran Hidayat yang ghana
Datang ke Banjar dengan sempurna

Demang Leman konon bernama
Serta membawa (l)askar panglima
49 Mengadap Residen Mayor utama
Tinggal di Banjar tiadalah lama

Khabarnya konon Demang perkasa
Mengadap Residen Mayor kuasa
Mintalah ampun sekalian dosa
Supaya jangan rusak binasa

Tetapi Demang sudahlah pulang
Membawa panglima dan hulubalang
Mengadap Pangeran Hidayat terbilang
Kemudian kelak ke Banjar berulang

Membawa Pangeran Hidayat yang asli
 Serta wazir-wazir sama sekali
 Mengadap Residen Mayor terjali¹
 Memohonkan ampun ke bawah duli

Sahaya bertanya sekalian peri
 Pada Panglima Demang sendiri
 Inilah juga jawabnya diberi
 Hanya itulah sahaya dengari

Tuan Mayor Opsir yang jati
 Mendengarkan¹ khabar yang telah pasti
 Amatlah suka di dalam hati
 Hilanglah isykal gunda(h) berhenti

Sukanya Opsir yang teguh setia
 Berseri-seri wajah yang mulia
 Orang membawa surat yang sedia
 Diberi persen ringgit dan rupiah

Surat dibuka Opsir yang garang
 Serta dibaca sah dan terang
 Benarlah seperti khabarnya orang
 Demikianlah bunyi madah tergarang

- 50 Daripada Asisten di Martapura
 Kepada Tuan Mayor perwira
 Menyuruhkan Pangeran kembali segera
 Dengan sekalian rakyat dan tentara

Karena seorang menterilah datang
 Suruhan Pangeran Hidayat bertentang
 Mintalah ampun pagi dan petang
 Barang yang salah sudah terlentang

Namanya itu Demanglah Leman
 Membawa rakyat, hamba, dan teman
 Menghadap Residen memohonkan aman
 Supaya sentosa tempat kediaman

1

ترجالی

1

منقرتگی

Akan Tuan Mayor utama
Beserta Pangeran Syarif panglima
Segeralah Mayor janganlah lama
Ke martapura pulang menjelma

Telah habis surat dibacanya
Oleh Tuan Mayor segera dibawanya
Kepada Pangeran ditunjukkannya
Serta diberi tahu maksudnya

Surat ditunjukkan Opsir Perwira
Kepada Pangeran Syarif yang kahrsa
Sabda Pangeran apalah bicara
Marilah kita kembali bersama

Tuan Mayor menyahur benarlah tuan
Marilah segera kita mengawan
Lalu menghimpunkan serdadu pahlawan
Beserta (l)askar teman dan kawan

Turunlah Pangeran Syarif yang pengata
Tuan Mayor bersama serta
51 Dengan sekalian alat senjata
Kepada perahu pangkalan nyata

(H)ilirlah Pangeran dengan segera
Tuan Mayor juga sertanya
Serta sekalian kawan-kawannya
Ke Martapura sampailah dianya

Dua bulan lamanya ada/h/
Di Martapura Pangeran yang syahda
Bersuka-sukaan, gurau, dan senda
Dengan hulubalang, panglima, bereda

Pasal yang kedelapan pada menyatakan Regen
Amuntai mati dibunuh berandal

Tersebutlah konon suatu madah
Di negeri Amuntai perkataan berpindah
Orang besarnya hakim sa'adah
Regen Adipati usul yang indah

Regen Adipati konon namanya
Negeri Amuntai ialah hakimnya
sangatlah kuasa hukum perintahnya
Kepada tentara rakyat sekaliannya

Keluarlah rakyat di dalam negeri
Ke hulu Amuntai membawa diri
Beratib, berdikir sehari-hari
Menjadi berandal tiadalah negeri

52 Sekalian berandal di negeri Amuntai
Ke rumah Regen datang mengintai
Ditikannya Regen perut terjantai
Lemaknya keluar berganti-ganti

Berandal beratib banyak terlalu
Di negeri Amuntai sebelah hulu
Menikam Regen tertalu-talu
Regen pun rebah matilah lalu

Mana-mana orang tinggal di negeri
Mengikuti perintah Gubernemen yang kahri
Gempurlah 'adzimat¹ tidak terperi
Gergajur-gergajur ke sana kemari

Mendapatkan Regen Adipati
Hendak menolong bersungguh hati
Serta sampai masuk mendekati
Dilihatnya Regen suda(h)lah mati

Orang sekalian keluarlah segera
Mengejar berandal dengan gembira
Berandal lari tersera/h/-sera/h/
Masuk ke hutan rimba belantara

Kepala Distrik membuat surat
Kepada Residen paduka hadirat
Dinyatakan negeri aman darurat
Regen Adipati suda(h)lah mi'rat

Suda(h)lah mati Regen perwira
Berandal orang angkara
Haraplah sahaya tidak terkira
Akan pertolongan dengan bersegera

Karena berandal banyak termasa
Di hulu Amuntai di dalam desa
Jikalau lambat tuan periksa
Akhirnya negeri rusak binasa

- 53 Sekalian hal habis disuratkan
Perkara negeri semua dinyatakan
Ke Banjarmasin segera dikirimkan
Kepada Residen Mayor disampaikan

Tiada berapa lama antara
Ke Banjarmasin sampailan segera
Dibawa orang dengan sejahtera
Kepada Residen Mayor Perwira

Setelah sampai/lah/ surat nian pasti
Dibaca Residen diamat-amati
Regen Adipati suda(h)lah mati
Sangatlah gunda(h) di dalam hati

Manyuruhlah Residen Mayor ter'ala
Pangeran Syarif dipanggil pula
Disuruh membawa rakyat segala
Ke negeri Banjar balik semula

Sepucuk surat Residen Perwira
Disuruh hantarkan ke Martapura
Kepada Pangeran Syarif yang kahra
Demikian konon di dalam ceritera

Pasal yang kesembilan pada menyatakan Pangeran
Syarif Hasyim diperintahkan ke Amuntai

Tersebutlah Pangeran Syarif yang pengata
Di Martapura ia bertahta
Surat Residen datanglah nyata
Disambut Pangeran dibuka serta

- 54 Surat Residen datanglah nyata
 Disambut Pangeran dibuka serta
 Lalu dibaca Pangeran gemilang
 Surat Residen Mayor terbilang
 Ke Banjarmasin dipanggil pulang
 Dengan sekalian tentara hulubalang
 Pangeran Hasyim Syarif handalan
 Menyuruh berkemas sekalian tolan
 Bersiapkan perahu pada panggilan
 Serta /ber/hadir akan perbekalan
 Suda(h) mustaib alat bahtera
 Berangkatlah Pangeran Syarif perwira
 Diiringkan oleh segala tentara
 Sampailah ke Banjar dengan /ber/segera
 Pangeran naik tiadalah leka
 Mengadap Residen Sri Paduka
 Langsung ke istana tiadalah seketika
 Residen memandang terlalu suka
 Pangeran Syarif memberi hormat
 Kepada Residen raja berhemat
 Berpegang tangan tanda selamat
 Lakunya tertib terlalu amat
 Suda(h) hormat kepada ratu
 Pangeran duduk di kursi satu
 Dengan kehormatan lakunya itu
 Diangkat oranglah tempat cerutu
 Pangeran santap rokok menyala
 Bertambah hebat lakunya pula
 Patutlah ia jadi kepala
 Dipandang mata tiadalah cela
- 55 Titah Residen Mayor pahlawan
 Kepada Pangeran Syarif bangsawan
 Baiklah pergi sekarang tuan
 Ke negeri Amuntai mengadap lawan

Di situ ada banyak santri
Berandal banyak tidak terperi
Tuan Pangeran pergilah cari
Jikalau dapat bau kemari

Baulah segala hulubalang panglima
Di kapal api turun bersama
Batang Mati kapal bernama
Kaptennya suda(h) menanti lama

Pangeran Syarif menjawab titah
Baiklah Tuan Residen yang pita
Sahaya menjunjung apa perintah
Sekali-kali tiadalah membantah

Setelah suda(h) berkata-kata
Bermohon kembali Pangeran yang pengata
Menyuruhkan orang sekalian rata
Membaikkan sekalian alat senjata

Berangkatlah Pangeran Syarif Perwira
Diiringkan oleh segala tentara
Turun ke kapal di tengah bahra
Sauh dibuangkan dengan/nya/ segera

Berlayarlah kapal Batang Mati
Pantas seperti burung merpati
Tiadalah menanti-nanti
Ke negeri Amuntai sampailah pasti

Serta sampai sauh dilabuhkan
Sekoci yang besar segera diturunkan
56 (L)askar serdadu semua dimuatkan
Naik ke daratlah dipindahkan

Naiklah Pangeran Syarif saksama
Dengan segala hulubalang, panglima
Serta rakyatnya bersama-sama
Di negeri itu adalah lama

Pangeran Syarif Hasyim bestari
Serta rakyatnya panglima sendiri
Mencari berandal tiap-tiap hari
Merapat di dalam hutan dan duri

Tuan Opsir pergilah jua
Membawa serdadu Bugis dan Jawa
Sekaliannya itu sangat berhawa
Dengan berandal hendak bersua

Sehari-hari demikianlah ada
Pangeran Syarif Hasyim yang syahdu
Bersama Tuan Opsir bereda
Mencari berandal hendak digoda/h/

Terkadang Pangeran sahaja sendiri
Dengan rakyatnya pergi mencari
Merapat di dalam semak berduri
Tuan Opsir tinggal di negeri

Tiga bulan lamanya tuan
Di negeri itu Pangeran bangsawan
Menyuruhkan segala hulubalang, pahlawan
Mencari berandal hendak ditawan

Pasal yang kesepuluh menyatakan Pangeran
Syarif Hasyim melanggar benteng Sungai Durian

- 57 Syarif Hasyim Pangeran utama
Dengan Regen pergi bersama
Di Sungai Durian tempat bernama
Serta dengan hulubalang, panglima
- Benteng di situ hendak dilanggar
Oleh Pangeran Raja Pendekar
Karena orangnya terlalu ingkar
Perintah Gubernemen semua ditukar
- Sampai di situ Pangeran mulia
Bersama Regen orang yang mulia
Sekalian panglima suda(h)lah sedia
Dengan alat senjata dia
- Pangeran mengangkat tanda semboyan
Kepada panglima rakyat sekalian
Melanggar benteng Sungai Durian
Kotanya teguh kayunya belaian
- Panglima mengerahkan rakyat segera
Berjalan ke hadapan disuruh mara/h/

Berbunyilah bedil tidak terkira
Asapnya naik ke atas udara

Orang di benteng membalas pula
Dengan senapang rentak lela
Berkat daulat Pangeran ter'ala
Seorang pun lagi tercela

Hulubalang, panglima terlalu marah
Sambil bertempik muka marah
Rakyat, tentara sebagai dikerah
Janganlah takut luka berdarah

58 Sekalian rakyat ke hadapan mara
Rapat ke benteng dengan bersgera
Sorak gemuruh tidak terkira
Lakunya itu sangat gembira

Pangeran Syarif pahlawan pantas
Dari belakang benteng dipentas
Panglima memanjat naik ke atas
Lepas ke dalam diamuk lantass

Orang di benteng terkejut lari
Berhamburan ke sana kemari
Ke dalam hutan membawa diri
Tiadalah dapat dicari

Dengan didorongkan Tuhan Yang Esa
Benteng pun habis rusak binasa
Dialahkan panglima gagah perkosa
Orangnya lari ke hutan, desa

Berangkat kembali Pangeran yang sakti
Bersama Regen bijak mengerti
Ke negeri Amuntai tempat berhenti
Perintah yang lain pula dinanti

Pasal yang kesebelas pada menyatakan Pangeran
Syarif Hasyim melanggar benteng Benua Lawas

Pangeran Syarif Raja Pendekar
Suatu benteng pula dilanggar
Di Benua Lawas tempat yang sukar
Diiringkan oleh segala (l)askar

- Opsir Kepala pergi bersama
 Mayor Darsamun ia bernama
 59 Ia pun satu orang panglima
 Membawa serdadu Bugis dan Bima
- Ke Benua Lawas sampailah tuan
 Berkemaslah segala hulubalang pahlawan
 Berbaris beratur berkawan-kawan
 Kilat semata keluyu-luyuan
- Suda(h) beratur sekalian tentara
 Tuan Opsir berikan segera
 Baris senapang disuruhnya mara/h/
 Beribu bilah bedil tidak terkira
- Menggertaplah bunyi senapang, setingar
 Sorak gemuruh seperti tagar
 Berlompatan segala hulubalang, pendekar
 Mara ke benteng datang melanggar
- Orang di benteng melawan rata
 Memasang bedil gegap-gempita
 Sebelah-menyebelah berbangkit mata
 Terlalu keras perang sengketa
- Beribu bilah senapang rantak lela
 Asapnya gelap api bernyala
 Kedua pihaknya sangat menggila
 Tiadalah sadar cacat dan cela
- Berapa hari lamanya tuan
 Orang di benteng masih melawan
 Pangeran Syarif mengerahkan kawan
 Rapat ke benteng tinggi mengawan
- Bedil di benteng tiada berhenti
 Pelurunya datang berganti-ganti
 Pangeran sebagai menyuruh rapati
 Janganlah kamu takutkan mati
- 60 Sekalian panglima sangat gembira
 Usahkan undur bertambah mara
 Rapat ke benteng dengan bersegera
 Hendak beramuk pada kira-kira

Kepada benteng sampai dianya
 Pintu ditumbuk dipecahkannya
 Telah terbuka masuk semuanya
 Sertalah dengan tempik-soraknya

Baris membedil bertalu-talu
 Ke dalam benteng pelurunya lalu
 Orang di benteng akalunya kelu
 Terjun lari membawa malu

Berhentilah konon orang berperang
 Musuhnya lari habislah terang
 Dapat terbunuh panglima seorang
 Dengan pedang leher terparang

Namanya Tumenggung Reksa Negara
 Lama kawannya mati setara
 Mana yang hidup larilah segera
 Ke dalam hutan tersara-sara

Tuan Opsir Mayor pendekar
 Ia menyuruh segala (1)askar
 Benua Lawas disuruhnya bakar
 Sebab orangnya terlalu ingkar

Dengan mayor punya suara
 Benua Lawas dibakarnya segera
 Ada tiga ratus pada kira-kira
 Rumah yang hangus menjadi bara

Pulanglah Opsir Mayor panglima
 Pangeran Syarif bersama-sama
 61 Dengan kesukaan mendapat nama
 Pekerjaan hasil tiada percuma

Berhentilah madah Pangeran bestari
 Dengan selamat sampai ke negeri
 Pertolongan Tuhan khalik albari
 Tiada sesuatu bahayanya diri

Pasal yang kedua belas pada menyatakan Kontrolir
 Margasari mati dibunuh berandal

Arkian tersebut pula suatu
 Benteng yang ada tentu
 Di Margasari namanya itu
 Kontrolir memegang kuasa di situ

Di sanalah banyak berandal pula
 Menyamun, merampas sedia kala
 Ke sana kemari membuat cela
 Melawan Gubernemen membuat gila

Tuan Kontrolir susah hatinya
 Melihatkan negeri demikianlah halnya
 Serba salah rasa pikirnya
 Apalah gerangan akan jadinya

Setengah berpikir Kontrolir bangsawan
 Berandal masuk berkawan-kawan
 Tuan Kontrolir hendak melawan
 Ditikam berandal tiada ketahuan

Lalulah mati Kontrolir itu
 Dibunuh berandal nyatalah tentu
 62 Seorang upasnya hendak membantu
 Ditikam berandal mati di situ

Matilah suda(h) kedua dibunuhnya
 Ke dalam hutan lari semuanya
 Datanglah serdadu segera mencarinya
 Lalu berperang kedua pihaknya

Berandal cerdik bukan buatan
 Pandai berperang di dalam hutan
 Sembunyi di dalam lalang dan rotan
 Kepada musuh tiada kelihatan

Di dalam semak duduk dianya
 Dengan senapang juga dinantinya
 Tampak serdadu lalu dibedilnya
 Seperti hujan datang pelurunya

Tuan Opsir sangat gembira
 Serdadu sebagai disuruhnya mara
 Orang berandal datang membara
 Baris senapang banyaklah cidera

Banyaklah serdadu luka dan mati
 Diamuk berandal bersungguh hati
 Tuan Opsir hendak merapati
 Berandal pun undur lalu berhenti

Beri khabarlah Opsir pahlawan nyata
 Membawa serdadu pulanglah serta
 Lalu masuk ke dalam kota
 Yang mana luka diobati rata

Membuat sepucuk surat yang kahra
 Disebutkan sekalian ikhwal perkara
 Ke Banjarmasin dikirimkan segera
 Kepada Residen Mayor perwira

- 63 Pasal yang ketiga belas menyatakan Pangeran
 Syarif Hasyim pindah ke Margasari

Tuan Residen Mayor bestari
 Menerima surat Margasari
 Bertambah gunda(h) tiada terperi
 Memikirkan hala di dalam negeri

Membuat surat dengan bersegera
 Kepada Pangeran Syarif Perwira
 Disuruh menyelesaikan haru-hara
 Di Margasari nama negara

Demikian bunyi surat bermadah
 Kepada Pangeran Syarif sa'adah
 Sedatangnya surat dengan mudah
 Ke Margasari Pangeran berpindah

Dengan segeranya Pangeran mengendara
 Ke Margasari berpindah segera
 Bawalah sekalian rakyat tentara
 Di negeri itu mendapat cidera

Kontrolir mati suda(h) bercela
 Seorang upasnya beserta pula
 Haraplah kita sedia kala
 Akan Pangeran membalas bela

Demikianlah bunyi madah dan peri
Surat Residen Mayor yang kahri
Dikirimkan kepada Pangeran jauhari
Di Amuntai konon namanya negeri

Tiada berapa lena antara
Surat nian sampailah dengan segera
64 Kepada Pangeran Syarif Perwira
Maklumlah sekalian hal perkara

Sekalian dibaca Pangeran yang garang
Hal ikhwalnya nyatalah terang
Dengan seketika bangkitlah berang
Lalu menghimpun sekalian orang

Berhimpunlah sekalian rakyat, panglima
Alat senjata hadirilah sama
Dalam demikian tiadalah lama
Berangkatlah Pangeran Syarif utama

Sekalian rakyat bersamalah serta
Dengan membawa alat senjata
Mengirimkan Pangeran Syarif yang pengata
Ke Margasari dituju nyata

Tiada berapa antara lamanya
Ke Margasari sampailah dianya
Masuk ke benteng dengan segeranya
Berjumpa komandan dengan hormatnya

Duduklah Pangeran Syarif bestari
Menunggu negeri Margasari
Jaganya keras tidak terperi
Pergi patroli tiap-tiap hari

Tiadalah lama Pangeran yang sakti
Di Margasari ia berhenti
Seorang kontrolir datanglah pasti
Menggantikan kontrolir yang sudah mati

Kontrolir nian arif sempurna bicara
Halus manis bahasa suara
Dengan Pangeran seperti saudara
Mupakat sekalian sembarang perkara

- 65 Pangeran Syarif Hasyim ter'ala
 Di Margasari patrolinya pula
 Banyaklah rusak bercela
 Ada yang mati terkerat kepala
 Demikianlah kelakuan Pangeran perkosa
 Kepada Gubernemen berbuat jasa
 Di Margasari tiap-tiap masa
 Berandal banyak rusak binasa
 Pasal yang keempat belas menyatakan Pangeran
 Muhammad Arif Billah menolong Kumpeni
 Syahdan kepada masa itu
 Adalah pula Pangeran suatu
 Di Cangal Manunggul Bangkalan tentu
 Di sebelah timur menjadi ratu
 Muhammad Arif Billah pangeran muda
 Disebut orang namanya ada
 Ia pun seorang raja berada
 Bersahabat dengan Kumpeni Hulanda
 Muhammad Arif Billah yang setia
 Ke Banjarmasin pergilah ia
 Membawa rakyat yang telah sedia
 Mengadap Residen Mayor yang mulia
 Adapun akan Pangeran yang pengata
 Seratus orangnya bersama serta
 Hadirlah dengan alat senjata
 Sekalian itu menurut kata
- 66 Maka mintalah Pangeran jauhari
 Kepada Residen raja bestari
 Menyelesaikan segala berandal yang lari
 Di pihak watasnya Margasari
 Berandal membunuh Kontrolir itu
 Suruh dengan upasnya satu
 Kepalanya sudah diketahui tentu
 Gusti Kasan namanya suatu

Dua anaknya bersama jua
 Pangeran kecil nama yang tua
 Gusti Ibrahim nama yang kedua
 Di bawahnya beberapa hulubalang punggawa

Tuan Residen sudah terima
 Pinta Pangeran muda utama
 Dianya satu orang bernama
 Maskan mau bohong percuma

Berkirimlah surat Residen bestari
 Kepada Kontrolir di Margasari
 Beserta dengan Pangeran jauhari
 Demikianlah bunyinya madah dan peri

Pasal segala berandal itu
 Pangeran Muhammad bersanggup tentu
 Baik jahatnya barang suatu
 Jangan siapa masuk membantu

Kita mau melihat dianya
 Adakah betul seperti katanya
 Membawa berandal rata sekaliannya
 Mengadap kita dengan segeranya

Mendengarkan surat kepada negeri
 Tuan Kontrolir berdiam diri
 67 Samalah dengan Pangeran bestari
 Tiadalah campur suatu peri

Pangeran Syarif Hasyim yang menyambut
 Memperhatikan¹ laku Pangeran Muhammad
 Mencari hela, tipu, dan hikmat
 Hendak mencari jalan selamat

Pangeran Muhammad Arif bangsawan
 Pandai membujuk tiada terlawan
 Entahlah apa hikmatnya tuan
 Sekalian berandal jadi tertawan

Pangeran Muhammada sangat suka cita
Berandal suda(h) menurut kata
Dibawanya (h)ilir sekalian rata
Gusti Kasan dibawanya serta

Gusti Kasan tiga berputra
Serta dengan rakyat tentara
Ke Banjarmasin (h)ilirlah segera
Ramainya lagi tiada terkira

Perahunya banyak tiada terperi
Penuhlah sungai kanan dan kiri
Bermacam bendera pula diberi
Berdayung hendak (h)ilir ke negeri

Pangeran Muhammad kenaikan satu
Alat kelengkapan seperti ratu
Entahlah apa sangkanya itu
Memberikan diri tiada bertentu

Bendera kenaikan berbagai neka
Hijau dan merah, kuning dan jingga
Orang melihat tertawa suka
Setengahnya ada bermasam muka

68 Ke Banjarmasin sampai bahtera
Pangeran Muhammad naiklah segera
Lakunya bungah tersera-sera
Mengadap Residen Mayor Perwira

Duduklah berandal sekaliannya itu
Mengadap Residen Paduka Ratu
Residen pun janji suatu
Berwa'ad¹ dengan sumpah yang tentu

Sekaliannya itu lalu bersumpa(h)lah
Lalu menyebut dengan nama Allah
Tiadalah lagi berbanyak olah
Seperti dahulu berbuat salah

Kata orang empunya ceritera
 Berandal membuat suatu angkara
 Di hadapan Residen raja perwira
 Tetapi tiada jadi bicara

Oleh Residen diperintahkan
 Sekalian berandal hendak didudukkan
 Kepada polisi hendak dinaikkan
 Di Bintuwil konon tempat dinamakan

Dibawa polisi kamu duduklah
 Janganlah lagi berbanyak olah
 Jika bebuat bagai yang telah
 Niscaya besar menjadi salah

Maka mintalah Pangeran muda/h/
 Kepada Residen Mayor bereda
 Memulangkan beradal sekalian ada/h/
 Kembali ke tempatnya yang telah syahda

Kembali ke tempat dia sendiri
 Di hulu negeri Margasari
 69 Tuan jangan takut dan negeri
 Tiadalah seperti sehari-hari

Sekaliannya itu suda(h) mengaku
 Sumpahnya teguh bagai dipaku
 Tekennya ada di dalam buku
 Masakan berani membuat laku

Dengan pintanya Pangeran utama
 Tuan Residen lalu terima
 Sekalian pulang bersama-sama
 Ke Margasari tempatnya lama

Pulanglah berandal ke Margasari
 Bersama Pangeran Muhammad bestari
 Tiadalah membuat samun dan curi
 Senang sentosa di dalam negeri

Tiadalah dipanjangkan kisah cerita
 Berandal sekalian bersuka-cita
 Di Margasari negeri yang nyata
 Di sanalah Pangeran Muhammad bertahda

Pasal yang kelima belas pada menyatakan
Pangeran Hidayatullah datang pada Kumpeni

Kelakian tersebut perkataan pula
Pangeran Hidayatullah terala
Di hulu Banjar sediakala
Duduklah dengan berhati cela

Sangatlah gunda(h) hatinya ratu
Masygul tak dapat hendak dibantu
70 Akal dan pikir suda(h)lah mutu
Santap, beradu, Pangeran tak tentu

Tambahan memandang anak dan istri
Serta bundanya Paduka Sri
Bertambah masygul Pangeran bestari
Hilanglah akal di dalam diri

Sangatlah gunda(h) Pangeran yang ghana.
Sebab kerajaan dunia yang fana/h/
Membawa diri tiada ke mana
Pengikat yang mulia memikirkan hina

Pangeran sedang berhati rawan
Demang Leman datanglah tuan
Mengadap Pangeran raja bangsawan
Tundauk menyembah tertiuip kelakuan

Titah Pangeran raja beriman
Kepada menterinya Demang Leman
Apakah khabar ayohai paman
Daripada Residen dapatkah aman

Sembah Demang menteri yang pengata
Ampun Tuanku duli mahkota
Suda(h)lah patik bertemu nyata
Dengan Residen memberi warta

Residen suka tiada terperi
Tuanku hendak bertemu sendiri
Apa-apa kehendak Tuanku khabari
Tuan Residen boleh memberi

Silakan Tuanku raja berbangsa
 Bertemu Residen raja perkosa
 Tuanku jangan tertimpa rasa
 Serahkan kepada Tuhan Yang Esa

- 71 Kita berperang dengan Kompeni
 Rakyat dan tentara banyaklah pani(k)
 Sehingga sampai jadi begini
 Diam berhamburan ke sana-sini

Akhir-akhirnya esuk dan lusa
 Kita semua juga binasa
 Orang mulia tersuka termasa
 Tuanku juga menunggu siksa

Silakan Tuanku pergi sendiri
 Bertemu dengan Residen bestari
 Bawalah sekalian anak dan istri
 Janganlah malu merendahkan diri

Sembah uluan abdi yang lata
 Sampai¹ jangan berbesar cinta
 Suda(h)lah takdir Tuhan semata
 Kepadanya juga berserah kita

Berbagai pucuk ikhtiar diberi
 Nasihat kepada raja sendiri
 Tuanku jangan takut dan ngeri
 Atas patiklah sembarang peri

Mendengar pucuk berbagai neka
 Pangeran Hidayat baharulah suka
 Berseri-seri rupanya muka
 Memberi titah tiadalah leka

Ayohai Demang wasir perwira
 Kita menurut barang bicara
 Jikalau tidak menjadi cidera
 Marilah (h)ilir dengan bersegera

- Akan sekarang baik hadirkan
Segala perahu suruh kemaskan
- 72 Rakyat dan tentara suruh himpungan
Dengan segeranya beta kehendakkan
- Demang segera bangkit berdiri
Mengerjakan titah raja bestari
Menghimpunkan rakyat kanan dan kiri
Ramainya tidak lagi terperi
- Berhimpunlah rakyat (h)ilir dan hulu
Setiap hari datang terlalu
Perahunya itu banyak terlalu
Masinglah-masing dengan penghulu
- Sudah berhimpun hulubalang menteri
Berangkatlah Pangeran Hidayat bestari
Membawa sekalian anak dan istri
Sertalah dengan bunda/h/ sendiri
- (H)ilirlah Pangeran Sri Batara
Ke Banjarmasin dengan bersegera
Diiringkan dengan segala tentara
Perahunya banyak tidak terkira
- Di dalam sungai penuhlah tempat
Rupanya elok bagai disifat
Perahunya (h)ilir bersusun rapat
Bersentuh dayung lalu dilipat
- Antara tidak berapa hari
Pangeran Hidayat sampai ke negeri
Berangkat naik Pangeran bestari
Mengadap Residen Mayor jauhari
- Tuan Residen Mayor yang pengata
Alat kelengkapan hadir semata
Kursi dan meja diatur rata
Rupanya elok sama sekata
- 73 Orang besar-besar dihimpunkan pula
Kemudian letnan, opsir segala
Dengan pakaian indah bernyala
Dipandang mata sedikit tak cela

Sekalian itu memakai pedang
 Tergantung di pinggang tiada disandang
 Baris beratur di tengah padang
 Memberi dahsat satru memandang

Datanglah sekalian hakim negara
 Serta liar tukang bicara
 Datang berhimpun dengan bersegera
 Rakyat tidak lagi terkira

Kata orang empunya mudah
 Pangeran Hidayat sampailah suda(h)
 Bertemu Residen Mayor yang indah
 Lakunya sangat masygul dan gunda(h)

Lalulah masuk Pangeran jauhari
 Ke istana Residen Mayor bestari
 Orang-orang besar semuanya berdiri
 Tandanya hormat demikian peri

Tuan Residen sangat sukanya
 Berseri-seri warna mukanya
 Pangeran Hidayat dipermuliakannya
 Sebagaimana laik kadar adatnya

Duduklah Pangeran raja yang rawan
 Di atas kursi bertulis awan
 Residen bertanya manis kelakuan
 Apakah hajat kemari tuan

74 Apakah maksud tuan kemari
 Kepada sahaya boleh khabari
 Katakan bini janganlah ngeri
 Supaya boleh sahaya ia dengeri

Jawab Pangeran Hidayat yang mulia
 Sebab pun datang kemari sahaya
 Minta ampun dosa yang sedia
 Kepada Gubernemen raja yang kaya

Tuan sahaya nian serta
 Ke negeri Batawi mengadap tahta
 Mengadap jenderal raja mahkota
 Memohonkan ampun kesalahan kita

Sahaya pergi semua sekali
 Serta membawa segala ahli
 Menjadi hamba ke bawah duli
 Tiada berhajat lagi kembali

Jawab Residen benarlah itu
 Pikiran sahaya juga begitu
 Pangeran baik mengadap ratu
 Supaya senang hati yang mutu

Residen bertitah bermanis muka
 Pada Pangeran Hidayat yang duka
 Ini sekarang di mana suka
 Tempat berhenti diam seketika

Tempat duduk diam sementara
 Ke negeri Banjarkah pada kira-kira
 Atawa suka di Martapura
 Sahaya turutkan apa bicara

Jawab Pangeran raja yang jati
 Titahnya Residen mayor yang sakti
 Maksudnya sahaya di dalam hati
 Di Martapura hendak berhenti

- 75 Di Martapura barang tujuh hari
 Serta dengan anak dan istri
 Ziarah ke kubur datuk sendiri
 Panembahan Adam marhum yang bahari

Jawab Residen lakunya suka
 Baiklah Pangeran raja paduka
 Sahaya pun hendak kembali juga
 Ke Banjarmasin barang seketika

Inilah hendak kembali sahaya
 Kapal api hendak disedia
 Akan tempat Pangeran yang mulia
 Dengan segala hamba dan sahaya

Tuan Residen Mayor bestari
 Pangeran Hidayat sangat digemari
 Apa yang kurang, disuruhnya beri
 Tiadalah susah lagi mencari

Residen Mayor yang bijaksana
 Budi dan bahasa amat sempurna
 Masyhurlah wartanya ke sini sana
 Kasih kepadanya, mulia dan hina

Akan Residen Mayor yang kahra
 Setelah mudah merupakan bicara
 Bermohonlah ia dengan bersegera
 (H)ilir ke Banjar nama negara

Residen pun sampai ke Banjar negeri
 Kepada Opsir perintah diberi
 Siapkan kapal di dalam tujuh hari
 Yang mana kurang periksa sendiri

- 76 Tuan Opsir Mayor yang garang
 Memberi perintah di kapal perang
 Menyuruh berkemas tandil dan sarang
 Dengan segeranya bermuat harang

Suatu surat Residen kirimkan
 Kepada Jenderal dipersembahkan
 Pangeran Hidayat yang dikhabarkan
 Hendak mengadap duli telapakkan

Bulan di muka tentulah pasti
 Pangeran Hidayat ke sana mesti
 Mengadap Jenderal Sri Bupati
 Tidaklah lagi bergunda(h) hati

Tiadalah pikir panjang cerita
 Akan hal-ikhwal perkara
 Di dalam tujuh hari antara
 Siaplah kapal perang bahtera

Pasal yang keenam belas pada menyatakan
 Pangeran Hidayatullah lari adanya

Pangeran Hidayat tersebut peri
 Telah sampai janji tujuh hari
 Berangkatlah konon raja bestari
 Dengan sekalian anak dan istri

Tuan Asisten konon sertanya
 Membawa Pangeran turun ke kapalnya

Tetapi lain konon perahunya
Didayungkan oleh sekalian orangnya

- 77 Akan segala menteri, bidu inda(h)
Masinglah-masing perahunya ada
Sekaliannya (h)ilir bertunda-tunda
Ada yang berkajang, ada yang bertenda

Dengan takdir Tuhan yang kahri
Melakukan kodratnya berbagai peri
Tatkala hampir malamnya hari
Hampirilah sampai Pangeran bestari

Jam berbunyi pukul lima
Sampailah Pangeran raja saksama
Hampir ke kapal sekalian sama
Serta segala hulubalang, panglima

Kapal api hampiri Pangeran
Datanglah salah akal pikiran
Segala perahulah berhamburan
Lari semuanya bertampiaran

Sekalian perahu memalingkan haluan
Lari semuanya berkawan-kawan
Bertempur, berlanggar tiada berketahuan
Masinglah-masing dahulu-dahuluan

Tuan Asisten melihat peri
Serta sekalian orangnya negeri
Memandang Pangeran Hidayat lari
Sekalian itu herankan diri

Tuan Asisten lakunya mutu
Melihat hal laku-begitu
Antara dengan demikian itu
Hari pun malam nyatalah tentu

- Kepada Residen sampailah peri
Khabar Pangeran Hidayat lari
78 Susahnya tidak lagi terperi
Hendak menanti siangnya hari

Tuan Residen Mayor Perwira
 Hatinya di dalam sangat gembira
 Berangkat mudik dengan bersegera
 Pergi ke negeri Martapura

Hari pun siang nyatalah terang
 Residen menyuruhkan sekalian orang
 Bertitah dengan suaranya garang
 Buka semula reda berperang

Tuan Residen sangat marahnya
 Kampung pisang lalu dibakarnya
 Tiga ratus rumah dengan masjidnya
 Dimakan api habis semuanya

Kawan residen marah terlalu
 Sebab pekhabarkan beroleh malu
 Kepada Gubernemen junjungan ulu
 Tiba-tiba jadi tiada kelulu

Tuan Residen sangat marahnya
 Dua orang sayid lalu ditangkapnya
 Disuruh gantung dengan segeranya
 Diperbuat oranglah seperti titahnya

Syarif Umar namanya ketara
 Yaitu peranakan Martapura
 Digantung Residen dengan gembira
 Demikianlah konon khabar ceritera

Syarif Alwi namanya seorang
 Digantung oleh Mayor yang garang
 Karena Residen terlalu berang
 Marahnya bukan sebarang-barang

- 79 Bangsa Ba'bud¹ keduanya itu
 Salahnya banyak, bukan suatu
 Membuat perbuatan yang tidak tentu
 Jadilah dapat hukum begitu

Tuan Residen sangatlah duka
Tampak berubah warnanya muka
Hati di dalam terlalu murka
Pangeran Hidayat dicari juga

Pasal yang ketujuh belas menyatakan, berandal
Margasari kembali jadi berandal

Kembali pula madah dan peri
Berandal di hulu Margasari
Didengarnya Pangeran Hidayat lari
Kembalilah pula ia mencari

Kembali jadi berandal semuanya
Gusti Kasan jadi kepalanya
Serta dengan kedua anaknya
Banyaklah orang yang dibunuhnya

Sekalian bersiap alat senjata
Senapang dan tombak, kampilan serta
Mengadang di jalan sekaliannya rata
Orang yang lalu dibunuhnya nyata

Siapa yang mengikut perintah Kumpeni
Pergi berjalan ke sana-sini
Dibunuh berandal habislah fani¹
Seorang tiada lagi berani

- 80 Bertambahlah ramai berandal yang garang
Tiap-tiap desa tempat memberang
Habislah rata seberang-menyeberang
Dirampas, ditangkap beberapa orang

Karena Gusti Kasan yang jalah
Anak kedua sama sertalah
Kaum keluarga suda(h) terjunlah²
Oleh Pangeran Hidayatullah

Tiadalah takut rusak binasa
Sehingga sampai menanggung siksa

1

2

فاني
ترجمه

- Dilakukan gagah perkosa
 Kepada Pangeran berbuat jasa
 Kepada niat ketiganya pasti
 Rusak binasa sehingga mati
 Tiadalah takut di dalam hati
 Kepada Pangeran berbuat bakti
 Tiga beranak asal hulubalang
 Tiadalah takut nyawa kan hilang
 Berani tiada alang kepalang
 Sehingga hancur sendi dan tulang
 Gusti Kasan amatlah manja
 Kepada berandal menjadi raja
 Mengadang orang dengan berjaja(r)
 Sekalian barang dirampas sahaja
 Anak kedua beserta pula
 Melakukan pekerjaan seperti gila
 Menyamun, merampas dagang segala
 Tiadalah takut berikan cela
 Suda(h) habis dirampas harta
 Orangnyanya pula ditangkap nyata
 81 Dibawa berandal sekalian rata
 Akan dijadikan tolak senjata
 Lagi berandal terlalu lepas
 Segenap dagang habis dirampas
 Suatu tiada harta yang lepas
 Kain di tubuhnya habis dikupas
 Sekalian berandal amat berani
 Melawan bersatru dengan Kompeni
 Gila melanggar ke sana sini
 Sekarang tiada yang menahani
 Pasal yang delapan belas pada menyatakan Pangeran
 Muhammad Arif Billah memberi nasihat
 Arkian maka sampailah khabar
 Kepada Pangeran Muhammad muktabar
 Sungguhpun ia orang yang sabar
 Di dalam hatinya amatlah ghubar

Pangeran Muhammad sangatlah duka
Melihatkan laku sekalian mereka
Takutlah dirinya mendapat murka
Digusuri Kumpeni dapat celaka

Pangeran Muhammad Arif yang asli
Memberi nasihat sangatlah ahli
Tetapi berandal tiada perduli
Diperbuatnya juga dengan buta-tuli

Hatinya susah tiada terperi
Sekalian berandal nasihat diberi
82 Jangan berbuat samun dan curi
Akhirnya kelak binasalah diri

Sekalian berandal mendengarkan kata
Bertumbuhlah panas hati yang mata
Tunduk berpikir di dalam cinta
Pangeran Muhammad membuat dusta

Ma/ng/kin berpikir bertambah garang
Tiada perduli lagi dilarang
Kanan dan kiri ia menyerang
Merampas, membunuh beberapa orang

Sangatlah susah Pangeran Muhammad
Di dalam hati hancurlah lumat
Sesaklah belah di dalam hemat
Nasihat tiada menambahi rahmat

Pangeran Muhammad pergilah segera
Mendapatkan Gusti Kasan Perwira
Halus, manis bunyi suara
Beberapa banyak kisah ceritera

Ayuhai Kakanda saudaraku
Dengarkan gerangan akan nasihatku
Janganlah Kakanda berbuat laku
Akhirnya binasa kaum dan suku

Bila kan tertawan Kompeni Belanda
Alat senjata kita tiada
Istimewa pula harta dan benda
Akhirnya, habis pora-poranda

Bukannya apa Adinda kenangkan
 Anakda kedua, adinda pikirkan
 Jikalau hawa nafsu dilakukan
 Jalan kejahatan yang dikerjakan

- 83 Jangan diturutkan hati yang salah
 Melawan Kumpeni tiada akan alah
 Serdadunya banyak, sudah terjumlah
 Tiada berguna berbuat olah

Jikalau kalah Kumpeni misalnya
 Masakah Kakanda jadi rajanya
 Pangeran Hidayat juga yang punya
 Memegang tahta kerajaannya

Jenuhlah pikirkan di dalam cinta
 Wa 'llah tiada adinda berdusta
 Pangeran Hidayat raja mahkota
 Diamkan boleh digantikan tahta

Gusti Kasan menyambut rencana
 Janganlah Adinda gunda(h)-gulana
 Jikalau dikadarkan Tuhan yang fana
 Semut mengeluhkan alam seyojana

Kakanda tiada berbanyak peri
 Apalah lagi yang dipikiri
 Disegerakan rusak binasa diri
 Asalkan bersama dengannya negeri

Pangeran Muhammad Arif Billah
 Mendengarkan perkataan suda(h) terjumlah
 Di dalam dadanya sesaklah belah
 Jadi pikiran serba salah

Lalulah Pangeran bermohon diri
 Kepada Gusti Kasan yang kahri
 Di dalam hatinya sangatlah ngeri
 Dimurkai Residen Paduka Sri

Tiadalah dapat lagi berkata
 Sesaklah belah di dalam cinta

- 84 Apalah untuk dengan pinta
 Hendak beroleh nama yang lata

Pasal yang kesembilan belas pada menyatakan Pangeran
Muhammad Arif Billah kembali ke negerinya

Syahdan, maka sampailah peri
Kepada Residen Mayor yang kahri
Hal berandal di Margasari
Kembali pula menyamun, mencuri

Tuan Residen Mayor Paduka
Merahlah, padam rupanya muka
Mangkin dipikir bertambah murka
Pangeran Muhammad termasuk sangka

Sangkanya Residen Mayor saksama
Pangeran Muhammad tentu bersama
Kepada Residen busuklah nama
Jasa yang baik hilang percuma

Tuan Residen Mayor yang hadirat
Membuatlah ia sepucuk surat
Tiada banyak kisah ibarat
Demikian bunyinya perkataan larat

Tersebut di dalam suratnya pasti
Daripada Residen Sri Bupati
Kepada Pangeran Muhammad yang (se)jati
Haraplah paham dengan mengerti

Pangeran Muhammad Arif Billah
Kita panggil dengan segeralah
85 Ke Banjarmasin lekas milirlah
Dengan segeranya kita haraplah

Setelah suda(h) surat dilipat
Disuhkan upas, pergilah cepat
Ke Margasari dihantarkan tempat
Kepada Pangeran Muhammad bersifat

Upas nian mudik dengan bersegera
Membawa surat Residen perwira
Sejalan tiada berapa antara
Ke Margasari sampailah bahtera

Upas naik dengan segeranya
Pangeran Muhammad yang ditujunya

Duduk bertelukup dengan hormatnya
Surat Residen diberikannya

Disambut Pangeran Muhammad yang pengata
Surat nian segera dibuka serta
Dibaca sekalian tersebut nyata
Suda(h) termaklum di dalam cinta

Pangeran Muhammad segera menitahkan
Sekalian kawan-kawanlah kerahkan
Perahu kenaikan disediakan
Alat senjata semua dimuatkan

Setelah suda(h) bermuat harta
Pangeran Muhammad turunlah serta
Sekalian kawannya mengiring rata
Berdayung (h)ilir dengan duka-cita

(H)ilir tiada berapa hari
Sampailah ke Banjar Pangeran bestari
Mengadap Residen Paduka Sri
Menundukkan kepala hormat diberi

- 86 Bermadahlah Residen Paduka Ratu
Tabik Pangeran usul yang tentu
Lalu diberi kursi suatu
Disurungkan pula rokok cerutu

Residen merencana lakunya murka
Berseri-seri rupanya muka
Tiada sekali kita menyangka
Sekalian berandal berbuat durhaka

Akan berandal di Margasari
Kembali pula semua mencari
Heran kita tiada terperi
Melihat hal di dalam negeri

Jikalau demikian, Pangeran handalan
Tiadalah kita menyuruh berjalan
Kembali ke timur ayuhai tolan
Di Cangal Manunggullah Bangkalan

Pangeran Muhammad menyahut kata
Suda(h)lah untung cahaya yang lata

Perkataan tuan benar semata
 Karena salah daripada beta

Esuk hari sahaya kembali
 Ke Cangal Manunggul negeri yang asli
 Selamat tinggal ke bawa(h) duli
 Jangan sesuatu yang mengarali

Lalu Pangeran bermohon diri
 Turun ke perahu raja yang kahri
 Telah sampai keesukan hari
 Ke timur Cangal segera dilari

Tiada dipanjangkan kisah dan madah
 Pangeran Muhammad Arif sa'adah
 87 Ke Cangal Manunggul sampailah sudah
 Tiadalah dapat, pangkat berpindah

Pasal yang kedua puluh pada menyatakan, Pangeran
 Syarif Hasyim dipanggil Tuan Residen

Adalah kira-kira tujuh hari
 Lepas Pangeran Hidayat lari
 Residen menyuruh ke Margasari
 Memanggil Pangeran Syarif bestari

Disuruh datang dengan bersegera
 (H)ilir ke negeri Martapura
 Bawalah sekalian rakyat tentara
 Janganlah banyak pikir bicara

Pangeran Syarif segeralah pergi
 Tiadalah ia beri tempo lagi
 Berserah kepada Tuhan Yang Tinggi
 Hendak mengadu untung dan rugi

Tiada berapa juga lamanya
 Ke Martapura sampai dianya
 Masuk ke benteng dengan segeranya
 Mengadap Residen dengan hormatnya

Bertitahlah Residen Mayor bangsawan
 Kepada Pangeran Syarif pahlawan
 Sebabpun sahaya memanggil Tuan
 Karena ada menaruh rawan

- Sahaya nian sudah tiada terperi
Sebab Pangeran Hidayat lari
88 Habislah semua anak dan istri
Serta sekalian hulubalang menteri
- Entahlah ke mana larinya itu
Belum mendengar khabar yang tentu
Akan tempatnya mereka itu
Itulah sangat berhati mutu
- Akan tetapi apa kan daya
Itulah maka kita percaya
Lagipun ia raja yang mulia
Jadinya kita kena perdaya
- Karena ia suatu kepala
Banyak menaruh rakyat dan bala
Perkataan manis seperti gula
Masakan mengenyam yang cela
- Mendengarkan kata baik sempurna
Di dalam itu sahaya terkena
Ini sekarang janganlah lena
Carilah segera barang ke mana
- Pangeran Syarif menjawab kata
Titahnya Residen Mayor yang pengata
Sahaya ada mendapat warta
Pangeran Hidayat adalah nyata
- Kampung Kaluyukan¹ namanya itu
Pangeran Hidayat lari ke situ
Residen mendengar khabar begitu
Hilanglah sedikit hati yang mutu
- Residen bertitah manis suara
Kepada Pangeran Syarif Perwira
Tuan Pangeran pergilah segera
Bawalah sekalian rakyat tentara
- 89 Seratus serdadu Pangeran bawa
Seorang Kapten opsirnya dua

Pangeran Hidayat jika bersua
Tangkaplah ia kemari bawa

Apabila Pangeran sampai ke situ
Boleh cari khabar yang tentu
Nyata kepada orang di situ
Tempat Pangeran Hidayat itu

Jika tak tahu dianya garang
Atawa tak mau berkhobar terang
Bunuhlah sahaja dianya orang
Dengan pedang, lehernya parang

Setelah suda(h) berkata-kata
Pergilah Pangeran Syarif yang pengata
Diiringkan rakyat sekalian rata
Seratus serdadu ada beserta

Tuan Kapten, Kepala (l)askar
Serta dua orang opsir pendekar
Bersama Pangeran pergi melanggar
Padang Kaluyukan tempat yang sukar

Ke padang itu sampailah pasti
Pangeran Syarif lalu berhenti
Beserta Kapten pahlawan sakti
Khabar yang sah hendak dinanti

Pangeran Syarif lalu menyuruhkan
Sekalian orangnyalah perintahkan
Siapa yang lalu, kamu pegangkan
Pangeran Hidayat engkau tanyakan

Jikalau tiada tahu ditanya
Atawa tak mau dikhabarkannya
90 Bunuh olehmu, kerat kepalanya
Tiap-tiap seorang seringgit persennya

Duduklah Pangeran Syarif yang sakti
Di Padang Kaluyukan tempat berhenti
Orang di situ banyaklah mati
Dibunuh oleh panglima yang (se)jati

Dua puluh lima hari di situ
Pangeran bertunggu di padang itu

Hendak mencari khabar yang tentu
Banyaklah orang mati di situ

Tiap-tiap hari demikianlah garang
Delapan orang sekurang-kurang
Terkadang sampai sepuluh orang
Mati terbunuh, lehernya terparang

Terlalu banyak orang cela
Dibunuh oleh hulubalang segala
Ada yang mati dikerat kepala
Setengahnya digantung pula

Lehernya diikatlah dengan tali
Digantungkan di pohon tinggi sekali
Setengahnya diselamkan ke dalam kali
Panglima tidak ambil peduli

Pasal selikur pada menyatakan, Pangeran Wira
datang minta ampun pada Kompeni

Terhentilah dahulu ini perkara
Tersebut pula suatu ceritera

91 Pangeran Hidayat punya saudara
Namanya konon Pangeran Wira

Pangeran Wira raja yang (se)jati
Anak-istrinya bersama pasti
Di Padang Kaluyukan ia berhenti
Mencari pikiran di dalam hati

Pangeran Syarif Hasyim Perwira
Di Padang Kaluyukan dengan tentara
Tetapi tiada mendengar ceritera
Ada di situ Pangeran Wira

Karena ia bersalah jalan
Dengan Pangeran Wira handalan
Pangeran Wira bersama tolan
Dari pematang dengan kebetulan

Maksudnya Pangeran Wira yang pengata
Hendak mengadap Residen mahkota
Mohonkan ampun ke bawah tahta
Kesalahan dirinya yang telah nyata

Adalah orang yang sertanya
 Ada dua belas orang samanya
 Dengan sekian anak-istrinya
 Dari pematang turun dianya

Pematang Kaluyukan namanya itu
 Pangeran Wira turut di situ
 Berpesan kepada wasir suatu
 Pangeran Regen namanya tentu

Minta ambil dengan segeranya
 Kepada Pangeran Regen gelarnya
 Di Martapura akan tempatnya
 Ampuni Kompeni dipohonkan

- 92 Pangeran Regen pergilah tuan
 Mengambil Pangeran Wira yang rawan
 Dibawanya semua laki-laki, perempuan
 Mengadap Residen Mayor pahlawan

Setelah sampai ke Martapura
 Ke dalam benteng masuklah segera
 Serta membawa Pangeran Wira
 Mengadap Residen raja perwira

Tuan Residen Mayor yang sakti
 Adalah suka sedikit hati
 Pangeran Wira ditanya pasti
 Pangeran Hidayat di mana berhenti

Pangeran menjawab lakunya mutu
 Titahnya Residen Paduka Ratu
 Sahaya tak dapat khabar suatu
 Tempat Pangeran Hidayat itu

Karena masa waktunya lari
 Masinglah-masing membawa diri
 Tiadalah sahaya dapatkan peri
 Khabar pun tiada sahaya dengari

Mendengarkan khabar Pangeran Wira
 Bertambah susah tidak terkira
 Tetapi disamarkan residen yang kahra
 Dengan perkataan merdu suara

Pangeran Wira diberinya tempat
Rumah yang sedia perhiasan lipat
Dengan benteng hampirlah rapat
Masa sekarang sukar didapat

Apa yang kurang sekalian diberi
Oleh Residen Mayor bestari

- 93 Tiadalah kurang sehari-hari
Keadilan Gubernemen di dalam negeri

Pasal dua likur pada menyatakan hal Tuan Residen
mencari luas jalan

Tuan Residen Mayor yang besar
Tiada ditempatkan hati yang gusar
Perkataan halus, tiadalah kasar
Hukumnya adil tiada berkisar

Orang yang datanglah dari desa
Sekalian itu semua diperiksa
Halus manis mengeluarkan bahasa
Pangeran Hidayat di mana termasa

Dayak Biajuk diperiksa semuanya
Sekalian itu disuruh tanya
Pangeran Hidayat di mana tempatnya
Adakah tidak mendengar khabarnya

Sekalian itu menyahut peri
Tiada mendengar khabar dan peri
Entah ke mana tempatnya lari
Heran tiada sahaya dengari

Residen di dalam cita
Jikalau demikian hal dan warta
Baik membuat pula mata-mata
Supaya beroleh khabar yang nyata

- Setelah berpikir Residen yang mulia
Menyuruh upasnya yang ada sedia
94 Memanggil orang yang teguh setia
Tempat mengeluarkan sekalian rahasia

Orang dipanggil datanglah pasti
Mengadap Residen Sri Bupati

Berpuluh-puluh datang berganti
Sekaliannya itu diberi mengerti

Titah Residen Mayor yang pengata
Engkau sekalian jadi mata-mata
Kepada orang janganlah nyata
Akan suruhan daripada kita

Setengah di darat, di pasir bertentang
Setengah berjaga di Laut Batang
Sekalian orang yang pergi datang
Tanyakan halnya pagi dan petang

Engkau bertanya perkataan halus
Supaya pekerjaan kita nian lulus
Orang yang boleh dijadikan mulus
Mencari Pangeran Hidayat yang jalus

Orang sekalian menyahut segera
Baiklah Tuan Residen yang kahra
Dari hal perintah duli mengendara
Sehabis ikhtiar sahaya bicara

Sekalian mereka bermohon diri
Menundukkan olah tabik diberi
Lalu berjalan ke sana kemari
Mencari sekalian khabar dan peri

Orang suruhan amatlah cerdik
Mengeluarkan perkataan panjang dan pendek
Bertanya kepada kaka(k) dan adik
Ada yang setengah berkayuh mudik

- 95 Ada yang setengah pergi, berjalan
Mendapat sahabat hendai dan tolan
Ada yang mendapatkan kenal-kenalan
Menjalankan perintah dengan kebetulan

Mencari khabar sangatlah pandai
Masuk segenap orang kedai
Ada yang masuk rumah berbadai
Musyawarat dengan sahabat dan handai

Antara tiada berapa hari
 Ada dua orang dagang santri
 Datangnya dari luar negeri
 Mata-mata memanggil segeralah mari

Datanglah dua orang nian serta
 Singgah kepada tempat mata-mata
 Tempat Sri disurungkan nyata
 Kemudian mengeluarkan ke hawa nian serta

Lalu berkhobar, bergurau senda
 Mengatakan rahasia di dalam dada
 Akan Pangeran Hidayat yang syahda
 Kaluyukan tempatnya ada

Mata-mata bermadah sangat kebetulan
 Jawakah tempat ayuhai tolan
 Pesanggrahan Pangeran Hidayat handalan
 Tahukah diri kepada jalan

Kedua mereka mengambur bahana
 Akan tempat Pangeran yang ghana
 Tiada berapa jauhnya lena
 Sahaya selalu pergi ke sana

Mata-mata bermadah tertib kelakuan
 Jikalau demikian ayohai kawan
 96 Menjadi luas maukan tuan
 Menolong Gubernemen raja bangsawan

Sebab demikian perkataan sahaya
 Disuruh residen raja yang kaya
 Bertanyakan Pangeran Hidayat yang mulia
 Mudah-mudahan keluar rahasia

Kedua mereka terkejut serta
 Tiadalah sangka akan mata-mata
 Tiadalah berdaya lagi berkata
 Dijadikan luas mengawallah beta

Mata-mata bermada(h) sangatlah suka
 Berseri-seri warnanya muka
 Mendapat orang banyaklah kaka
 Daripada Residen Sri Paduka

Berjalanlah mata-mata dengan segeranya
 Kedua Lawas lalu dibawanya
 Kepada Residen disembahkannya
 Ruan Residen sangat sukanya

Ditanyakan semua hal dan peri
 Tempat Pangeran Hidayat lari
 Sekalian dikhabarkan dagang santri
 Tiadalah lagi takut dan ngeri

Setelah Residen mendengar warta
 Perkhabarkan sah amatlah nyata
 Beberapa dikaruniai belanja dan harta
 Keduanya itulah suka cita

Dijadikan luas keduanya itu
 Jalan Kaluyukan tempat yang tentu
 Keduanya pahami satu-satu
 Tempat Pangeran Hidayat ratu

97 Tiadalah pikir panjang kalam
 Perkataan Residen duli Syah 'alam
 Akalnya tajam sempurna dalam
 Menyuluhi terang, tempat yang kelam

Pasal tiga likur menyatakan, Tuan Residen
 memberi dua orang Lawas pada Pangeran

Syah bermula, maka tersebut ceritera
 Mayor Verspijk, Residen Perwira
 Ke Padang Kaluyukan menyuruh segera
 Memanggil Pangeran Syarif yang kahra

Pangeran Syarif datang dianya
 Ke Martapura dengan segeranya
 Mengadap Residen dengan hormatnya
 Ditegur Residen dengan manisnya

Residen bertitah manis berseri
 Kepada Pangeran Syarif bestari
 Sebab Pangeran dipanggil kemari
 Dua orang Lawas hendak diberi

Dua orang Lawas Residen berikan
 Kepada Pangeran lalu diserahkan
 Pangeran Hidayat minta tunjukkan
 Lari di dalam Padang Kaluyukan

Pangeran bawa keduanya itu
 Minta tunjukkan jalan yang tentu
 Tempat Pangeran Hidayat ratu
 Karena dianya lari ke situ

- 98 Jika bertemu anak istrinya
 Atawa bertemu hulubalang menterinya
 Tangkaplah segera jangan ditanya
 Ke Martapura bawa dianya

Apatah lagi ayohai tuan
 Pangeran Hidayat dapat ditawan
 Tiadalah lagi berhati rawan
 Lepaslah kita dari kemaluan

Pangeran Syarif menjawab tentu
 Titahnya Residen Paduka Ratu
 Jika bertemu sahaya di situ
 Dengan Pangeran Hidayat itu

Jikalau ditangkap dia melawan
 Sebab tiada mau ditawan
 Apa perintah kiranya tuan
 Kepada sahaya boleh ketahuan

Tuan Residen menjawab peri
 Jikalau dia banyak setori
 Tuan jangan segan dan ngeri
 Perbuat bagaimana sehari-hari

Jika melawan dianya itu
 Bunuh sekali ia di situ
 Supaya pekerjaan segeralah tentu
 Hilanglah duka hati yang mutu

Telah sudah putus bicara
 Tuan Residen bergerak segera
 Kepala Distrik Martapura
 Serta segala rakyat tentara

Kepala Distrik akan gelarnya
 Kyai Jamadin nama asalnya
 99 Beberapa banyak orang membawanya
 Serta dengan alat senjatanya

Sekalian Pangeran, orang tua-tua
 Disuruh pergi bersama jua
 Tiga ratus orang jumlah semua
 Dengan segala hulubalang punggawa

Sekaliannya itu suda(h)lah sedia
 Dengan alat senjata dia
 Mengiringkan Pangeran Syarif yang mulia
 Ada yang susah ada yang ria

Pangeran Syarif Hasyim bestari
 Pergi patroli pada malam hari
 Bersama Kepala Distrik jauhari
 Serta panglima rakyat sendiri

Jam berbunyi pukul sembilan
 Berangkatlah Pangeran Syarif handalan
 Diiringkan oleh sekalian tolan
 Turun ke perahu pada pangkalan

Perahu kecil juga dibawanya
 Seratus buah ada jumlahnya
 Semalam-malaman dimudikkannya
 Hari siang sampailah dianya

Pukul delapan jika dinadarkan
 Sampailah Pangeran ke Padang Kaluyukan
 Bertemu bangsal di tempat berikan
 Tetapi orangnya sudah meninggalkan

Delapan puluh depa/h/ panjangnya
 Empat puluh depa/h/ lebarnya
 Orang nian lari habis semuanya
 Pangeran Syarif heran melihatnya

100 Pangeran Syarif orang firasyah
 Dilihatnya air di lantai basah
 Jejak manusia rupanya sah
 Baharulah hilang sedikit susah

Di dalam bangsal Pangeran berdiri
Sambil berpikir seorang diri
Baharu juga orangnya lari
Belumlah lama kepada nadhiri¹

Sejam pun belum sampai rupanya
Karena baharu sangat larinya
Masih lagi ada bekasnya
Jejak Manusia basah kakinya

Pangeran Syarif Hasyim yang pengata
Kepala Distrik dipanggil serta
Orang tua-tua sekalian rata
Sekarang apa ikhtiar kita

Tuan-tuan semua, baik kemaslah
Mencari Pangeran Hidayatullah
Janganlah banyak pikir dan olah
Seboleh-bolehnya, kita carilah

Kepala Distrik menjawab kata
Bersama orang yang ada serta
Biarlah (h)uluan sekalian rata
Mencari Pangeran Hidayah yang pengata

Pangeran Syarif tinggallah ganti
Di dalam bangsal ini menanti
(H)uluan sekalian menjadi ganti
Pergi mencari bersungguh hati

Jawab Pangeran Syarif yang pengata
Sambil tersenyum ia berkata
101 Baiklah tuan tinggallah beta
Pergilah, carilah rata-rata

Telah suda(h) putus bicara
Kepala Distrik pergilah segera
Serta rakyat Martapura
Raminya tiada lagi terkira

Sekaliannya pergi berperi-peri
 Masuk ke dalam hutan dan duri
 Pangeran Hidayat hendak dicari
 Dengan segala anak dan istri

Sejam setengah ada kiranya
 Ke dalam hutan pergilah dianya
 Lalulah pulang ia sekaliannya
 Suatu pun tiada apa dibawanya

Pangeran Syarif Hasyim sakti
 Di dalam bangsal ia menanti
 Dilihatnya orang kembali pasti
 Terlalu heran di dalam hati

Kepala Distrik lalu berkata
 Kepada Pangeran yang pengata
 (Peh)uluan suda(h) mencari rata
 Suatu pun tidak memandang mata

Seorang manusia tiada ketara
 Hanya yang ada lutung dan kera
 Sekarang kita apalah bicara
 Baiklah pulang ke Martapura

Mendengar kata segala mereka
 Pangeran Syarif hatinya murka
 Tetapi tampak kepada muka
 Disamarkan dengan tertawa suka

- 102 Pangeran Syarif menjawab peri
 Semuanya itu ikhtiar diri
 Jikalau tak dapat dicari
 Terlebih baik pulang ke negeri

Tetapi sedikit segalnya beta
 Belumlah habis ikhtiar kita
 Mencari Pangeran Hidayat yang pengata
 Suda(h)lah hendak kembali rata

Di dalam itu pun mana-manalah
 Sahaya tiada apa berbaik olah
 Dibawa pulang sahaya pulanglah
 Tetapi keterangan sahaya menyalah

Tuan semua boleh memberi
Tanda tangan tiga sendiri
Pengakuan sahaya belum mencari
Tuan mengajak pulang ke negeri

Mendengar madah Pangeran yang Syahda
Kepala Distrik menjawab sabda
Tiadalah berani demikianlah ada
Memberi keterangan membuat tanda

Dipandang Pangeran Syarif paduka
Kepala Distrik berubah muka
Serta orang tua-tua belaka
Rupanya malu tidak terhingga

Kepala Distrik hilanglah kira-kira
Serta orang Martapura
Sabda Pangeran apalah bicara
Sahaya nian hendak mencari segera

Panglima sahaya hendak lihat
Pergi mencari bersungguh hati
103 Tuan-tuan semua baik berhenti
Di dalam bangsal duduk menanti

Pangeran Syarif Hasyim utama
Lalu menyuruhkan sekalian panglima
Pergilah kamu sekalian bersama
Ke dalam hutan menjelma

Bawalah segera rakyatnya kita
Serta sekalian alat senjata
Mencari Pangeran Hidayat yang pengata
Di hutan ini carilah rata

Jika bertemu engkau kiranya
Pangeran Hidayat atawa istrinya
Hendaklah hormat engkau semuanya
Supaya jadi suka hatinya

Panglima raja orang dermawan
Berdatang sembah mohon pengetahuan
Kepada Pangeran Syarif pahlawan
Demikian bunyi madahnya tuan

Jikalau berjumpa patik mencari
 Dengan Pangeran Hidayat bestari
 Tiba-tiba dianya banyak setori
 Diajak tak mau datang kemari

Jika tak mau dibawa serta
 Dengan tengku berjumpa mata
 Atawa dianya selawan kita
 Kepada patik terangkan nyata

Karena dianya suatu raja
 Masakan boleh ditangkap saja/h/
 Memohonlah perintah usul yang manja
 Supaya senang patik bekerja

104 Itulah sembah patik yang lata
 Memohonkan periksa ke bawa(h) tahta
 Pada Pangeran di dalam cinta
 Di sini ada peralihan kita

Sabda Pangeran dengan manisnya
 Kepada segala orang-orangnya
 Jika bertemu engkau kiranya
 Bawa kemari seboleh-bolehnya

Jikalau tak mau sekali-kali
 Datang kemari dianya ghali
 Tangkap olehnya jangan perduli
 Tangannya ikatlah dengan tali

Jikalau melawan misal umpama
 Perbuatlah sahaja seperti lama
 Bunuhlah sekali hai panglima
 Biar dianya mati percuma

Janganlah engkau segan dan malu
 Dengan pedang lehernya palu
 Panglima mendengar suku terlalu
 Tidaklah lagi berhati silau

Pangeran Syarif lagi bersabda
 Kepada panglima tua dan muda
 Jikalau hasil pekerjaan ada
 Perbuat olehmu suatu tanda

Isyarat ini janganlah lupa
 Jikalau mendapat barang apa-apa
 Tiga kali selawat hendaklah kapa
 Tanda berisi tiadalah hampa

Suda(h) berpesan, Syarif berangkat
 Janjinya teguh bagai diikat
 105 Sekalian panglima lalulah dekat
 Hidmat menyembah memohon berkat

Setelah suda(h), bermohon diri
 Masuk ke hutan pergi mencari
 Bercerai-cerai ke sana kemari
 Ada ke kanan ada ke kiri

Ada berjukung, ada yang mengarung
 Ada yang berenang seperti jarung
 Mencari segenap suap dan lurung
 Kepalanya timbul bagai tempurung

Karena musim itulah ketiga
 Waktu barat sampailah jangka
 Suda(h) berendam benteng Kartika
 Dalamlah air tiada terhingga

Karena suda(h) diadatkan Allah
 Ada suatu benteng meterailah
 Apabila malam ia masuklah
 Waktu itu air dalamlah

Segala orang pergi mencari
 Pergi mengarung ke sana kemari
 Ada ke kanan, ada yang ke kiri
 Waktu pun sampailah tengah hari

Pangeran Syarif Hasyim yang sakti
 Di dalam bangsal ia berhenti
 Kepala Distrik bersama pasti
 Selawat panglima juga dinanti

Satu jam pada kira-kira
 Di dalam bangsal pangeran perwira
 Satu orang Martapura
 Kedengaran selawat segala tentara

106 Nyatalah suda(h) pangeran dengari
 Bunyi selawat kanan dan kiri
 Kepala Distrik, pangeran berper
 Dengarlah oleh sekalian diberi

Bunyi selawat tentulah nyata
 Tanda semuanya panglima kita
 Alamat mendapat bagai dicinta
 Sesuatu yang jadi kesukaan kita

Orang besar-besar mendengarkan peri
 Sabda Pangeran Syarif bestari
 Semuanya tunduk berdiam diri
 Lakunya itu adalah ngeri

Pangeran Syarif seorang bermadah
 Sekalian panglima datanglah suda(h)
 Keluar dari hutan yang tinggi renda(h)
 Mengadap Pangeran Syarif sa'adah

Serta tawanan banyak dibawa
 Laki-laki, perempuan muda dan tua
 Kanak-kanak kecil didukungnya jua
 Pangeran Hidayat tiada bersua

Hanya bundanya dapat tertawan
 Serta istrinya emas tempauan
 Tiga puluh delapan orang perempuan
 Serta gundik-gundik Pangeran bangsawan

Putra Pangeran Hidayat yang pengata
 Itu pun sama tertawan serta
 Didukung pengasu(h)nya dengan air mata
 Lakunya sangat berduka cita

Dua belas pembegalnya pula
 Dapat ditangkap itu segala

107 Empat orang pembegal sudah bercela
 Mati terbunuh dikerat kepala

Benda Pangeran Hidayat itu
 Ratu Sultan nama yang tentu
 Diangkat di dalam tandu
 Berjalan dengan berhati mutu

Pangeran Hidayat empunya istri
 Namanya Ratu Emas Kediri
 Suatu tandu tempatnya sendiri
 Serta dengan naibnya putri

Akan segala gundik-gundiknya
 Serta sekalian hamba sahayanya
 Berjalan konon mereka sekaliannya
 Berbagai bunyi ratap tangisnya

Berjalan konon sekalian siti
 Serta dengan berpilu hati
 Sepanjang jalan tangis terantai
 Sampailah kepada tempat berhenti

Serta simpai lalulah duduk
 Memberi hormat kepalanya tunduk
 Dengan tertib laku dan khaluk
 Di tengah khalaik beberapa makhluk

Pangeran Syarif Hasyim yang pengata
 Sekalian siti dipandang rata
 Dikerlingnya dengan ekornya mata
 Belas dan kasihan di dalam cita

Oleh Pangeran Syarif Perwira
 Ratu, Sultan ditanya segera
 Lakunya hormat tiada terkira
 Lemahlah lembut bunyi suara

108 Ayohai bundaku parameswari
 Anakda hendak bertanya sendiri
 Dengan sabarnya ibunda khabari
 Ibuku jangan takut dan ngeri

Anaknda Pangeran Hidayat itu
 Ayohai bunda khabarkan tentu
 Ibuku jangan berhati mutu
 Ke mana perginya anakda itu

Dengan sebenarnya anakda berbahana
 Paduka anakda lari ke mana
 Dengan bunda bercerai di mana
 Titahkan juga supaya sempurna

Ratu, Sultan menjawab segera
Sambil menangis tidak terkira
Putuslah-putus bunyi suara
Bunda tak tahu ayohai putra

Pangeran Hidayat ke manakah lari
Bunda tak dapat khabar dan peri
Lebihlah suda(h) dua, tiga hari
Tidak memandang putra sendiri

Entah di mana rimba dan hutan
Membawa dirinya ayohai intan
Tiga hari tiadalah kelihatan
Susahnya bunda bukan buatan

Tiga hari bunda bilangkan
Sebiji nasi tiada dimakan
Laparnya tiadalah terperikan
Tiadalah dapat bunda tahankan

Anak dan cucu inilah rupa
Sekaliannya itu lapar terlopa
109 Bekal sedikit tiadalah kapa
Makannya ramai berapa-rapa

Ratu, Sultan berkata-kata
Sambil menyapu air mata
Daripada sangat menaruh cinta
Lemah sekalian sendi anggota

Sekalian orang Martapura
Mendengarkan ratu, sultan bahtera
Semuanya menangis tiada terkira
Terisak-isak bunyi suara

Pangeran Syarif Hasyim yang pengata
Mendengarkan ratu, sultan berkata
Terlalu belas di dalam cinta
Tunduk bercucuran air mata

Mana-mana perbekalan yang dibawa
Disuruh Pangeran berikan semua
Pangeran bersabda manis semua
Silakan santap Ibuku bawa

Serta anakda parameswari
 Yaitu Ratu Emas Kediri
 Santaplah Tuan ayohai putri
 Sertalah dengan putra sendiri

Pangeran Syarif suda(h) berbahana
 Berangkat ke luar tiadalah lena
 Tinggallah sekalian orang betina
 Lalulah santap permai mengerna

Suda(h) santap ratu ter'ala
 Sekalian mesti makanlah pula
 Serta dengan dayang-dayang segala
 Tubuh yang letih segar semula

- 110 Tidaklah pikir panjangkan peri
 Karena bukan ahli syairi
 Tambahan singkat akal pikiri
 Terlalu payah sejak dicari

Pangeran Syarif lalu berkata
 Kepada Kepala Distrik yang pengata
 Menyalah segera kembali kita
 Segala perempuan bawalah serta

Kepada Distrik menjawab (me)reka
 Orang tua-tua bersama juga
 Mata-mata simpaian empunya suka
 Melainkan (h)uluan mengikut belaka

Setelah suda(h) berkata-kata
 Lalulah (h)ilir sekaliannya rata
 Ahli Pangeran Hidayat yang pengata
 Itu pun sama dibawanya serta

(H)ilirlah Pangeran Syarif perwira
 Dengan segala rakyat dan tentara
 Berkayuh itu dengan bersegera
 Lalulah sampai ke Martapura

Kepada jembatan sampailah tentu
 Di muka benteng bertembok batu
 Lalulah berhenti sekaliannya itu
 Disuruh Pangeran, hulubalang, ratu

Mayor Verspijk Residen bestari
Turun dari benteng berlari-lari
Perasaannya tiada lagi terperi
Seperti orang lupakan diri

111 Daripada sangat kuat larinya
Tercampak topi di atas hulunya
Berhamburan putus kancing bajunya
Itu pun tiada diperdulikannya

Seketika berlari Mayor Perwira
Kepada jambatan sampailah segera
Tertemu Pangeran Syarif yang kahra
Bertanyakan khabar putus-putus suara

Titah Residen Mayor makrifat
Kepada Pangeran usul bersifat
Pangeran Hidayat adalah dapat
Makanya tuan kembali secepat

Syarif Hasyim menjawab peri
Sambil tersenyum wajah berseri
Pengeran Hidayat lepaslah lari
Tiadalah dapat sahaya nian cari

Tetapi dapat anak istrinya
Bersama-sama dengan bundanya
Tiga puluh delapan pula gundiknya
Dua belas pembegal orang tuanya

Dengan tuan tawanlah jua/h/
Anak istrinya dapat semua
Sekarang ada sahaya nian bawa
Residen mendengar suka tertawa

Tuan Residen Mayor yang pengata
Pangeran Syarif dipeluk serta
Dengan manisnya ia berkata
Menerima kasih sekarang kita

Setelah suda(h) berperi-peri
Masuk ke benteng Residen bestari
Membawa Pangeran Syarif jauhari
Dengan kesukaan tiada terperi

112 Duduklah Pangeran Syarif yang syahda
 Di atas kursi tulis perada
 Pangeran Hidayat empunya benda
 Dibawa juga bersama ada

Sekalian orang Martapura
 Disuruh berhimpun dengan bersegera
 Mengadap Residen Mayor Perwira
 Ramainya lagi tidak terkira

Orang besar semuanya ada
 Berdirilah Residen Mayor bereda
 Di hadapan ratu, sultan yang syahda
 Di tengah khalaiik tua dan muda

Berserulah Residen Mayor perwira
 Lemah-lembut bunyi suara
 Hai segala rakyat tentara
 Serta orang Martapura

Kita memberi khabar yang jalah
 Pasal Pangeran Hidayatullah
 Anak istrinya suda(h) dapatlah
 Dengan bundanya sama sertalah

Dengan patroli seorang panglima
 Syarif Hasyim Pangeran utama
 Peranakan Riau negeri bernama
 Jasanya banyak kita terima

Dari hal Pangeran Hidayat itu
 Tiadalah susah kita di situ
 Sebab ahlinya dapatlah tentu
 Ada yang di benteng, di kota batu

Kita nantikan di dalam lima hari
 Pangeran Hidayat boleh kemari

113 Jikalau lebih demikian peri
 Janganlah diharap anak istri

Dengan mesti kita pulangkan
 Anak istri, kita serahkan
 Pada Pangeran Syarif diberikan
 Karena dialah yang mendapatkan

Berhadap pula mayor yang pengata
 Syarif Hasyim dipandang rata
 Tuan Pangeran dengarlah nyata
 Sahaya nian berubah kata

Jika lebih dari lima hari
 Pangeran Syarif ambil kemari
 Pangeran Hidayat empunya istri
 Bawalah pulang ke rumah sendiri

Dengan sebenarnya sahaya berkata
 Tuan Pangeran ambillah rata
 Bawa semuanya kembali serta
 Perbuatlah mana sesuka cinta

Jawab Pangeran Syarif ter'ala
 Datanglah khalaik itu segala
 Karunia dijunjung di atas jumlah
 Dengan kelimpahan sedia kala

Adalah niat di hati sahaya
 Selama-lamanya adalah sedia
 Hendak mencari nama yang mulia
 Kepada Gubernemen raja yang kaya

Pada mencari harta benda
 Tiada berniat di dalam dada/h/
 Dua perkara juga yang ada
 Lekat di hati tiada berbeda

- 114 Nomor satunya kepada Wirapati
 Kepada Gubernemen berbuat bakti
 Nama yang baik dengan seperti
 Tiadalah hilang sampai ke mati

Nomor duanya ayohai tuan
 Kepada segala orang perempuan
 Perasa yang majelis sukar dilawan
 Menghiburkan hati duka dan rawan

Dua itulah yang sahaya cari
 Berbuat jasa nama bestari
 Kepada Gubernemen mahkota negeri
 Serta perempuan elok bestari

Itulah jawab Pangeran Paduka
 Di tengah khalaiik sekalian mereka
 Tuan Residen mendengarnya suka
 Berseri-seri warnanya muka

Tuan Residen Mayor perwira
 Sepasang tombak diberinya segera
 Kepada Pangeran Syarif yang kahra
 Persen sekedar pakai sementara

Setelah suda(h) berperi-peri
 Pangeran Syarif Hasyim bestari
 Serta sekalian orang negeri
 Kepada Residen bermohon diri

Sekalian mereka bermohonlah rata
 Kepada Residen Mayor mahkota
 Lalulah keluar dari dalam kota
 Pulang ke rumahnya bersuka cita

Berhentilah madah Pangeran perkosa
 Di Martapura duduk termasa
 115 Kepada pekerjaan sangat berjasa
 Melakukan kerajinan senantiasa

Pasal keempat likur pada menyatakan, Pangeran
 Hidayat datang menghadap Kompeni

Alkisah disebutkan peri
 Pangeran Hidayatullah bestari
 Sesudahnya tertawan anak dan istri
 Susahnya tiada lagi terperi

Amatlah gunda(h) Pangeran yang syahda
 Mengenangkan untung nasib yang ada
 Istimewa terkenang kepadanya bunda
 Sesak (se)belah rasa dada

Terlalu masygul Pangeran mengerna
 Mengenangkan nasib tambah hina
 Takdir Allah yang ghana
 Sesal pun tidak lagi berguna

Sangatlah menyesal Pangeran yang pengata
Tunduk terhambur air mata
Lalu berpikir di dalam cinta
Hendak mengadap Residen mahkota

Berangkatlah Pangeran Hidayat yang (se)jati
Diiringkan kawan-kawan bersama pasti
Karang Intan ditujunya mesti
Kyai warga dalam yang didapati

116 Kyai warga dalam dapat pangkatnya
Kepala Distrik di Karang Intan
Didapatkan Pangeran saudara sultan
Mencari akal yang berpatutan

Telah sampai Pangeran yang kahra
Kepala Distrik keluarlah segera
Hendak menyembah dengan sejahtera
Menjunjung duli Pangeran mengendara

Berdatang sembah hormat berita laku
Silakan semayam duli Tuanku
Mengapa demikian tingkah dan laku
Perduli¹ segenap hutan dan duku(h)

Adakah hajat duli mengerna
Berangkat mendapatkan patik yang hina
Titahkan juga barang bagaimana
Apa-apa pekerjaan biar sempurna

Pangeran Hidayat menundukkan (h)ulu
Mengeluarkan madah bersama pilu
Perbuatan beta suda(h) terlalu
Itulah akhirnya beroleh malu

Kawan mendengar perkataan orang
Fitnah banyak bukan sembarang
Mengadap Kompeni beta dilarang
Mendapat susah beta seorang

Itulah sebab beta kemari
Minta pertolongan yang amat kahri

Menjadi utusan maukah diri
Mengadap Residen Paduka Sri

Warga dalam sembah didatangkan
Ampun tuanku duli telapakkan
Jikalau dititahkan dengan kebajikan
Seboleh-boleh patik kerjakan

- 117 Setelah putus suara/h/ bicara
Pangeran Hidayat menyurat segera
Perkataan halus, manis ketara
Maklumkan hal untung sengsara
- Demikianlah bunyi surat yang pasti
Waraqatul ikhlas tulus di hati
Daripada Pangeran Hidayat yang (se)jati
Mengadap Residen Sri Bupati

Mengadap Residen dulinya lebu
Memohonkan ampun beribu-ribu
Tawanlah gantinya ayah dan ibu
Mengabulkan hajat di dalam kalbu

Hajat sahaya di dalam hati
Memohonkan ampun Sri Bupati
Diserahkan badan, nyawa nian pasti
Tawanlah tempat hidup dan mati

Jikalau ada rahim kurnia
Tuan Residen yang mahamulia
Pangeran Regen yang teguh setia
Ke Karang Intan mengembali sahaya

Setelah suda(h) surat dilipat
Lalu ditutup dilak rapat
Diberikan Pangeranlah dengan cepat
Kepada Kyai Warga yang limpat

Warga dalam distrik yang kahra
Disambut surat dengan bersegera
Menjunjung duli Pangeran mengendara
Bermohon berjalan ke Martapura

- Tiada berapa lama antaranya
Ke Martapura sampailah dianya
- 118 Mengadap Residen dengan hormatnya
Surat Pangeran disembahkannya
- Tuan Residen Mayor yang pengata
Surat nian segera disambut serta
Lalu dibukanya dibaca rata
/Me/pahamlah maksudnya di dalam cinta
- Segera dibalas Mayor Perwira
Surat Pangeran Hidayat yang kahra
Tiadalah panjang kisah bicara
Demikianlah bunyi hal perkara
- Di dalam surat Mayor Paduka
Pangeran Hidayat jikalau suka
Pada hari ini janganlah leka
Ke Martapura berpandang muka
- Kepala Distrik boleh mengantar
Ke Martapura datang sebentar
Pangeran Hidayat janganlah gentar
Kita nian tiada bermain putar
- Surat dilipat dengan segeranya
Pada Kyai Warga diberikannya
Kyai Warga segera menyambutnya
Bermohon diri dengan hormatnya
- Kyai Warga distrik handalan
Diiringkan sekalian handai dan tolan
Ke Karang Intang ditujunya jalan
Sampailah ia dengan kebetulan
- Surat nian segerakan dimaklumkan
Pada Pangeran lalu disembahkan
Disambut Pangeran surat dibukakan
Dibaca maksudnyalah di/me/pahamkan
- 119 Pada masa itu hari keempat
Tertawannya istri Pangeran bersifat
Pangeran susah akal nya tempat
Hendak berangkatlah dengan cepat

Akan Pangeran Hidayatullah
Kepala Distrik sama sertalah
Tiada lagi berbanyak olah
Ke Martapura Pangeran milirlah

Hari esuk juga Pangeran berbangsa
Bertemu Residen Mayor perkosa
Memberi hormat dengan sentosa
Memohonkan ampun sekalian dosa

Pukul tiga pada kira-kira
Menyuruhlah Residen Mayor Perwira
Bersiaplah kapal dengan bersegera
Di (pe)labuhan negeri Martapura

Orang tua semuanya ada
Duduk bersama Residen yang syahda
Pangeran Hidayat mengadap bunda
Berjumpa dengan paduka adinda

Ratu Sultan Paduka Suri
Serta Ratu Mas Kediri
Memandang Pangeran Hidayat bestari
Keduanya menangis tidak terperi

Akan Pangeran Hidayat yang syahda
Melihatkan laku kakanda, adinda

Pilu dan rawan di dalam hati
Bagaikan hancur kalbunya sati
Tangis dan ratap tiada berhenti
Sekaliannya rela bersama mati

120 Sangatlah rawan Pangeran yang syahda
Melihatkan laku bunda, adinda
Belas dan kasihan di dalam dada
Hancurlah luluh hati baginda

Terlalu masygul Pangeran paduka
Pucat kuning warnanya muka
Hati di dalam bagaikan luka
Tulang sendi lemah belaka

Residen berkata dengan manisnya
Istilah suka di dalam hatinya

Dengan lemah-lembut, Mayor bertanya
Kepada Pangeran demikian katanya

Berkata dengan manis kelakuan
Kepada Pangeran Hidayat yang rawan
Apalah lagi pikiran tuan
Kepada sahaya beri ketahuan

Jawab Pangeran Hidayat itu
Pikiran sahaya suda(h)lah mutu
Tiadalah lagi barang suatu
Mana-mana perintah tuan di situ

Melainkan mana perintah bapa
Sahaya terima sembarang rupa
Kesalahan banyak berupa-rupa¹
Kepada Gubernemen Raja Eropa

Apa perintah Mayor Paduka
Di atas sahaya boleh belaka
Menyukai dibunuh sahaja nian suka
Sedikit tiada berhati duka

Karena sahaya orang yang salah
Banyak berbuat laku dan olah
121 Jika dibunuh suda(h) patutlah
Sekarang tak boleh lagi teringatlah

Residen berkata lakunya suka
Pada Pangeran Hidayat paduka
Kain dan baju baiklah buka
Berhentikanlah barang seketika

Pukul lima sore sekarang
Turunlah kita ke kapal perang
Serta membawa sekalian orang
Dengan segala harta barang-barang

Ke Banjarmasin kembali kita
Ahli Pangeran tawanlah serta
Serta dengan sekalian harta
Janganlah lagi bergunda(h) cinta

Pangeran turun bersama sahaya
 Perahu kuning suda(h)lah sedia
 Kemudian memandang Residen yang mulia
 Kepada Pangeran Syarif yang setia

Tuan Residen lalu berkata
 Pangeran Syarif bersamalah kita
 Membawa Pangeran Hidayat yang pengata
 Ke kapal api pergi beserta

Pergilah Pangeran Syarif utama
 Serta membawa empat panglima
 Mahkota Residen pergi bersama
 Membawa Pangeran Hidayat bernama

Panglima raja nama itu
 Panglima Campa keduanya itu
 Panglima perang lagi suatu
 Panglima muda empat sekutu

122 Keempatnya itu terlalu garang
 Lakunya tiada membilang orang
 Jikalau suda(h) ketika berperang
 Musuh yang galib menjadi terang

Turunlah Residen yang sakti
 Membawa Pangeran Hidayat yang (se)jati
 Segala ahlima bersamalah pasti
 Naik ke kapal Batang Hati

Ke kapal api sampailah rata
 Tuan Residen lalu berkata
 Kepada Pangeran Syarif yang pengata
 Demikian bunyi madah dan warta

Anak Pangeran Syarif yang asli
 Bernama konon Syarif Ali
 Dua belas kawannya bawa sekali
 Dua orang panglima jangan disesali

Pak Abun konon nama panglima
 Panglima dalam keduanya sama
 Mengikut Syarif Ali bernama
 Di perahu kuning tempat utama

Karena orang banyak di situ
Menteri Pangeran Hidayat ratu
Empat belas orang semuanya tentu
Di perahu kuning semuanya itu

Titahnya Residen Mayor pahlawan
Kepada Syarif Ali bangsawan
Jikalau dia banyak kelakuan
Bunuhlah sahaja olehmu tuan

Pangeran Hidayat empunya menteri
Kapan dianya banyak setori
123 Pangeran Ali janganlah segan dan ngeri
Dengan pedang lembarnya beri

Syarif Ali menjawab sabda
Baiklah Tuan Besar berbeda
Sahaya semua hadirlah ada/h/
Janganlah susah yang syahda

Pasal lima likur pada menyatakan hal
Pangeran Hidayat berlayar ke Betawi adanya

Telah mustaib sekalian rata
Sekalian suda(h) bersiap senjata
Sauh dibongkar sekejap mata
Berpaling haluan kapal nian nyata

(H)ilirlah kapal Batang Hati
Membawa Pangeran Hidayat yang (se)jati
Segala ahlinya bersamalah pasti
Serta dengan berpulu hati

Residen bertitah bermanis muka
Kepada Pangeran Syarif paduka
Sekaliannya panglima suruhlah jaga
Jangan dianya lengah dan leka

Pangeran Syarif juga begitu
Mesti ingat juga di situ
Barangkali Pangeran Hidayat itu
Membuat kelakuan yang tidak tentu

- Tak boleh tahu sekarang kita
Entahkan ada bersalah cinta
124 Karena dia memakai senjata
Pada pinggangnya keris permata
- Jawab Pangeran Syarif pahlawan
Kepada Residen Mayor bangsawan
Sekarang apa perintah tuan
Kepada sahaya beri ketahuan
- Jikalau kiranya tuan nian suka
Mengambil kerisnya ini ketika
Kepada Pangeran Hidayat paduka
Sahaya ambilkan dengan seketika
- Jawab Residen tidak usahlah
Memakai keris biar dialah
Tetapi kita hendak jagalah
Kalau-kalau dia membuat olah
- Tidaklah hamba berpanjang madah
Ke Banjarmasin dekatlah suda(h)
Bertitahlah Residen Mayor yang indah
Kepada Pangeran Syarif sa'adah
- Syarif Hasyim hendaklah jaga
Ingatlah-ingat janganlah leka
Suatu perkataan hendak dibuka
Pada Pangeran Hidayat paduka
- Jawab Pangeran Syarif yang sakti
Tuan jangan bersusah hati
Sahaya sedia hadir menanti
Jika melawan sahayalah ganti
- Dari hal Pangeran Hidayat tuan
Jikalau membuat tidak ketahuan
Di kapal ini banyaklah kelakuan
Bahagian sahaya empunya lawan
- 125 Adapun keempat panglima itu
Dengan lawannya adalah tentu
Tuan Komandan sahaja di situ
Sekalian serdadu suruh membantu

Setelah suda(h) putus bicara
 Pangeran Hidayat dipanggil segera
 Duduk bersama Residen Perwira
 Di atas bangku bertilam sutra

Tuan Residen duduk di situ
 Di kanan Pangeran Hidayat yang mutu
 Pangeran Syarif dikirimnya itu
 Duduk sambil minum cerutu

Pangeran Hidayat terlalu duka
 Susahnya lagi tiada terhingga
 Datang khawatir berbagai neka
 Merah padam warnanya muka

Tuan Residen lalu berkata
 Tuan Pangeran Hidayat yang pengata
 Pikiran sahaya di dalam cinta
 Ke Banjarmasin usahlah kita

Terlebih baik pikiran sahaya
 Lalulah sekali Pangeran yang mulia
 Patik di kapal api yang sedia
 Dengan segala hamba dan sahaya

Baiklah naik tuan nian garang
 Di kapal api itu sekarang
 Namanya balai di gudang orang
 Bawalah segala harta dan barang-barang

Pangeran Hidayat menjawab kata
 Baiklah tuan polanya kita
 126 Mana yang patut kepada cinta
 Sahaya menurut senjata mata

Naiklah Residen Mayor yang asli
 Ke kapal api bernama Bali
 Pangeran Hidayat dibawanya sekali
 Serta dengan segala ahli

Pukul sebelas pada malam itu
 Berangkatlah kapal dari situ
 Pangeran Hidayat dibawanya tentu
 Ke negeri Batawi mengadap ratu

Kisah tidak panjang riwayat
 Akan halnya Pangeran Hidayat
 Pergi di Batawi sehat afiat
 Sehingga inilah ceritalah hikayat

Pasal keenam likur pada menyatakan, Pangeran
 Syarif Hasyim kembali ke Martapura

Tuan Residen Mayor yang pengata
 Kepada Pangeran Syarif ia berkata
 Pada pikiran di dalam cinta
 Baiklah Pangeran kembali serta

Baiklah kembali pada ini hari
 Di Martapura namanya negeri
 Tunggu perintah kita memberi
 Jagakan benteng kanan dan kiri

Pangeran Syarif menjawab titah
 Mengeluarkan titah amatlah pita
 127 Apa juga tuan perintah
 Tiada sekali sahaya membantah

Lalu bermohon Pangeran mengerna
 Kepada Residen Mayor yang ghena
 Turun ke perahu tiadalah lena
 Didayungkan rakyat mulia dan hina

Tiada berapa lama antara
 Pangeran Syarif Hasyim Perwira
 Sampailah ke negeri Martapura
 Dengan sekalian hulubalang tentara

Di Martapura Pangeran bestari
 Pergilah patroli tiap-tiap hari
 Di sinilah kanan dan sebelah kiri
 Orang berandal dapat dicari

Tiap hari didapatnya tuan
 Orang berandal dapat ditawan
 Dibawanya pulang berkawan-kawan
 Ada laki-laki ada yang perempuan

Jika laki-laki didapatnya
 Ke dalam sifiran dimasukkannya

Jika perempuan diperolehnya
Dibahagikan orang yang sertanya

Jika kanak-kanak didapatnya itu
Dibahagikan Pangeran juga begitu
Ada yang dua, ada yang satu
Menyukakan hati orang yang membantu

Jikalau dapat perempuan yang muda
Dibahagikan oleh Pangeran yang syahda
Kepada sekalian kawan yang ada
Akan temannya bergurau senda

- 128 Akan panglima serta kawan-kawan
Terlalu suka hatinya tuan
Mendapatkan kanak-kanak serta perempuan
Tiadalah payah mencari lawan

Dengan tolonglah rahmat
Serta syafaat Nabi Muhammad
Itu hambanya memberi nikmat
Daripada bela lepas selamat

Sebentar bulan Pangeran berbangsa
Kepada Gubernemen berbuat jasa
Beberapa mengalahkan negeri dan desa
Seorang kawannya tiada binasa

Demikianlah tuan kepada ceritera
Pangeran Syarif Hasyim mengendara
Panglima duduk di Martapura
Bersuka-sukaan tiada terkira

Pasal yang ketujuh likur pada menyatakan,
hal Pangeran Syarif Hasyim pergi di Kandangan

Syahdan maka datanglah lagi
Panggilan daripada Residen yang tinggi
Kepada Pangeran muda pelanggi¹
Ke Banjarmasin disuruhnya pergi

Setelah Pangeran mendengarkan bahana
 Ia pun pergi tiadalah lena
 Mengadap Residen raja yang ghana
 Di Banjarmasin dengan sempurna

- 129 Hal simpati Pangeran bereda
 Lalulah naik lena tiada
 Mengadap Residen duli Sri Pada
 Memberi hormat lakunya syahda
- Kata orang empunya peri
 Adalah kiranya lima hari
 Di Banjarmasin Pangeran bestari
 Lalu diserahkan Residen yang kahri
- Pergi di Kandangan nama tempatnya
 Karena di situ banyak berandalnya
 Gusti Kasan jadi kepalanya
 Raden Hasan pula kawannya
- Serta kepada anak bereda
 Di watasan Kandangan tempat yang syahda
 Serta orangnya tua dan muda
 Di situlah khabarnya ada
- Jawab Pangeran Syarif perwira
 Baiklah Tuan Residen yang kahra
 Pada hari ini ketara
 Sahaya berjalan dengan bersegera
- Pangeran Syarif bermohon diri
 Lalu berjalan Pangeran bestari
 Membawa panglima rakyat sendiri
 Menuju Kandangan namanya negeri
- Di situ ada benteng suatu
 Kubu Gubernemen Paduka Ratu
 Orang militer khabarnya itu
 Pangkat Kontrolir dipegangnya tentu
- Gusti Bading Khalik namanya
 Jadi Kontrolir konon pangkatnya
 130 Seratus dua puluh serdadunya
 Cukuplah dengan alat senjatanya

Pangeran Syarif sampai ke situ
 Lalulah naik ke benteng batu
 Berjumpa Kontrolir pegawai ratu
 Lalu bertabik keduanya itu

Tuan Kontrolir lalu berkata
 Kepada Pangeran Syarif yang pengata
 Sukakah Pangeran bersama kita
 Diam di benteng bertaha bata

Apa suka diam bersama
 Di rumah Kepala Distrik utama
 Berkhabarlah Tuan Pangeran Panglima
 Pangeran menjawab laku saksama

Pangeran pun tidak berbanyak olah
 Di Kepala Distrik sahaya sukalah
 Biar sahaya di situ sahajalah
 Tuan Kumpeni katanya baiklah

Duduklah Pangeran Syarif jauhari
 Di beberapa Kepala Distrik bestari
 Di dalam Kandangan hanya negeri
 Adalah kira-kira sepuluh hari

Maka patutlah Pangeran pahlawan
 Perintah Darsamun Mayor rupawan
 Yang berpangkat Asisten Residen bangsawan
 Di negeri Amuntai kerajaan tuan

Sebab negeri Kandangan itu
 Watasan negeri Amuntai nian tentu
 Merintahnya Mayor sampai ke situ
 Inilah sebab maka begitu

- 131 Hata maka ingatlah tuan
 Pangeran Syarif Hasyim pahlawan
 Perintah daripada Kontrolir dermawan
 Ke Kandangan akan tunjukkan haluan

Adapun akan yang diperintahkannya
 Pergi patroli disuruhkannya
 Di watasan Kandangan dengan segeranya
 Sungai, tanah nama tempatnya

Karena di situ muda yang ikhsan
Berandalnya tidaklah berkeputusan
Pada tempatnya Pembegal Kasan
Kediaman kepalanya Raden Hasan

Gusti Kasan beserta pula
Dua anak muda ter'ala
Bersama di situ orang segala
Tiadalah takut luka bercela

Alat senjata tiadalah kurang
Rakyatnya ada tiga ratus orang
Ke situ disuruhkan Pangeran yang garang
Dengan berandal disuruh berperang

Setelah Pangeran suda(h) mendapat
Perintah daripada Kontrolir makrifat
Ia pun segeralah cepat
Beserta Regen Amuntai bersifat

Pergilah dengan segala orangnya
Mayor Darsamunlah bertanya
Sangatlah banyak konon serdadunya
Ke sungai, tanah yang ditujuinya

Serta masuk ke sungai
Berperanglah tuan ia di situ
132 Berbedil-bedilan keduanya itu
Berbalas-balasan palu dan letu

Pangeran Syarif raja berbangsa
Pekerjaan perang suda(h) biasa
Namanya masyhur segenap desa
Kepada Gubernemen berbuat jasa

Adalah kira-kira dua hari
Di sungai, tanah Pangeran bestari
Segala berandal banyak lari
Pecahlah belah ke sana kemari

Banyaklah dapat laki-laki, perempuan
Gusti Kasan sama tertawan
Serta dengan istrinya tuan
Ditangkap Pangeran Syarif pahlawan

Syarif Hasyim pahlawan lingga
 Hatinya tiada boleh diduga
 Beraninya tiada boleh dihinnga
 Kepada berperang Pangeran nian dahaga

Karena ia orang bertua(n)
 Dengan Gubernemen ia sekawa(n)
 Tiada janjinya jatuh ke bawa(h)
 Sekalian seterusnya hilanglah rawa(n)

Tambah Pangeran orang budiman
 Naik tuahnya pada ini zaman
 Dengan pertolongan ilahurrman¹
 Sekalian seteru di dalam genggamam

Akan Pangeran Syarif yang sakti
 Di negeri Kandangan ia berhenti
 Serta dengan panglima yang (se)jati
 Perintah Gubernemen juga dinanti

- 133 Pasal yang kedelapan likur pada menyatakan hal Tuan Residen bersama-sama dengan Regennya mudik di Kandangan mencari Pangeran Muhammad Aminullah, Demang Leman

Tersebut perkataan Residen Perwira
 Di Banjarmasin nama negara
 Serta Regen Martapura
 Mudik ke Kandangan dengan bersegera

Serta sampai Residen yang ghani
 Lalu menintahkan Pangeran berani
 Serta Tuan Kontrolir Tuan Ikhsani
 Pergi patroli seketika ini

Menitahkan Residen Kepala Negeri
 Kepada Pangeran Syarif bestari
 Pangeran Aminullah disuruh cari
 Serta Demang Leman jauhari

Pergi patroli dengan segeranya
 Ke Gunung Keling Sekawu namanya

Dua ratus konon serdadu sertanya
Mustaib dengan alat senjatanya

Pukul enam petang, Pangeran yang syahda
Berjalanlah ia lena tiada
Serta Tuan Kontrolir bereda
Diiringkan oleh (l)askar Holanda

Pukul delapan pati, Pangeran bertemulah
Dengan tempat Pangeran Aminullah
Di dalam gunung yang terbesar
Tetapi orangnya suda(h) larilah

- 134 Orangya suda(h) lari semuanya
Sekedar bertemu dengan rumahnya
Entah ke mana gerangan perginya
Pangeran sangat heran hatinya

Selesai memeriksa Pangeran terbilang
Segeralah ia kembali pulang
Diiringkan oleh segala hulubalang
Banyaknya bukan alang-kepalang

Tiga bulang pada kira-kira
Berhenti di Kandangan Pangeran Perwira
Bersehatlah sekalian perutusan negara
Oleh pahlawan Pangeran yang kahra

Tiada berapa antaranya lama
Pangeran dititahkan Residen utama
Ke Banjarmasin disuruh menjelma
Dengan segala hulubalang panglima

Setelah Pangeran mendengar titahnya
Itu pun pergi dengan segeranya
Ke Banjarmasin sampai aianya
Serta dengan sekalian orangnya

Pasal sembilan likur menyatakan Tuan Residen
memanggil Sultan Pasir adanya

Kemudian kisah tersebut peri
Mayor Varspijk Residen jauhari

Di Banjarmasin tempat yang kahri
Mufakat dengan punggawa menteri

- 135 Punggawa, menteri sekalian musyawarat
Perkara di timur berkontrak surat
Diperbuat perjanjian jangan madhara¹
Boleh dipegang ringan dan berat

Setelah putus musyawarat rata
Bertitahlah Residen Mayor mahkota
Kapal api suruhkan nyata
Memegang raja-raja dua bertahta

Sultan khalifah yang pertamanya
Di negeri Pasir konon tempatnya
Mengecap surat dikirim kepadanya
Dipanggil ke Banjar dengan segeranya

Keduanya konon Pangeran muda/h/
Muhammad Arif Billah nama yang syahda
Sepucuk surat dikirimkan ada/h/
Dipanggil ke Banjar jangan tiada

Adalah Pangeran muda handalan
Raja di Cangal Manunggul Bangkalan
Di sebelah hukum berjalan
Memerintahkan rakyat hamba dan tolan

Adapun surat yang dikirimkan
Kapal api Dapeh¹ yang membawakan
Di jalan tabah, lagi disebutkan
Hanya itulah Pangeran karangkan

Tiada berapa lama antara
Kapal api Dapeh datanglah segera
Membawa kedua raja bintangara
Datang ke Banjar nama negara

Setelah dilihat Residen mahkota
Kapal api Dapeh datangnya nyata

- 136 Semua berlabuh di laut kota
Orang besar-besar dipanggil rata
- Sekalian pangeran, tumenggung, dan jaksa
Serta lain-lain hakim kuasa
Datang utusan dan juru bahasa
Mengadap Residen raja perkosa
- Tuan Sekretaris hadirilah ada
Serta Tuan Kontrolir bereda
Antara yang lain bersama syahda
Pegawai Gubernemen raja Holanda
- Sekalian itu dua-dualah nyata
Di atas kursi berbaris rata
Inda(h) laksana tulisan pita
Sekalian yang memandang khabaranlah cinta
- Di muka istana Residen handalan
Dua meriamlah bertimbalan
Ditarik orang berimbal-imbalan
Yang kuasanya itu sudah setelan
- Sultan Pasir, raja yang jelah
Pangeran Muhammad Arif Billah
Kepadanya itu sama baiklah
Terkembanglah payung sebelah-menyebelah
- Diiringkan oleh menteri, punggawa
Beserta orangnya muda dan tua
Membawakan alat (pe)kerjaan semua
Tombak dan pedang dibawakan juga
- Oleh serdadu tampak kelihatan
Suda(h)lah naik paduka sultan
Meriamlah sedia tidak berhambatan
Menghibur raja-raja dengan kehormatan
- 137 Dipasanglah meriam memberi selamat
Tiga belas kali tandanya hormat
Berbunyi gemuruh terlalu 'adhimat¹
Naiklah keduanya raja mengikat

Telah sampai kepada istana
 Berdirilah sekalian menteri perana
 Mayor Verspijk Residen yang ghana
 Menyilakan duduk dengan sempurna

Duduklah sultan, raja yang pengata
 Pangeran muda bersamalah serta
 Berhadapan dengan Residen mahkota
 Orang besar-besar beraturlah rata

Mayor Verspijk Residen bestari
 Halus manis ia berperni
 Sebab sahaya menyilakan kemari
 Menetapkan perjanjian satu-satu negeri

Pikiran sahaya di dalam dada/h/
 Akan Tuan Sultan Pasir bereda
 Serta dengan Pangeran muda/h/
 Menanyakan kontrak perjanjian ada

Sultan Pasir raja yang pita
 Sambil tersenyum menjawab titah
 Apa-apa Tuan Besar empunya perintah
 Tiada sekali sahaya membantah

Tuan Residen segera mengeluarkan
 Surat kontrak yang dijanjikan
 Di hadapan majelis lalu dibacakan
 Satu-satu pasal semua diterangkan

Setelah suda(h) dibaca nyata
 Kontrak Sultan Pasir yang pengata
 138 Tuan Residen Mayor berkata
 Sukakah Tuan demikian warta

Sultan Pasir yang bijaksana
 Bermadah manis mengambur bahana
 Baiklah Tuan Residen mengerna
 Di hati sahaya sudah sempurna

Residen Mayor usul yang (se)jati
 Surat kontrak diberikan pasti
 Disuruh teken dengan seperti
 Diterima sultan dengan suka hati

Disambut sultan dengan suka-cita
 Dibubuh cap diteken serta
 Orang besar-besar sekalian rata
 Membubuh tanda tangan yang nyata

Setelah suda(h) kontrak ditekenya
 Dibubuh cap pula di dalamnya
 Mengangkat sumpah dengan sgeranya
 Meneguhkan setia itu tandanya

Lalu diserahkan sultan utama
 Surat kontrak konon bernama
 Kepada Residen Mayor saksama
 Dengan cermatnya Residen menerima

Tuan Residen Mayor yang kahra
 Bertitah dengan manis suara
 Pangeran muda apalah bicara
 Inilah kontrak yang sejahtera

Sufat kontrak dibacakan sedia
 Di hadapan majelis yang mahamulia
 Tiap-tiap pasalnya tersebut supaya
 Jadi pegangan tempat percaya

139 Telah didengar Pangeran yang syahda
 Bunyinya surat kontrak yang ada
 Tiada berganti di dalam dada/h/
 Sepatah tidak Pangeran bersabda

Tiadalah Pangeran lagi berkata
 Tunduk masygul di dalam cinta
 Tuan Residen bermadah serta
 Apakah khabarnya kontrak yang nyata

Maukah tiada Pangeran menyakinnya
 Surat kontrak demikian adanya
 Dengan kontrak Pasir sama keduanya
 Tiada berselisih akan bunyinya

Pangeran Muhammad hatinya gusar
 Menjawab Residen raja yang besar
 Perkataan itu amatlah kasar
 Mengangkatkan muka, kursi digeser

Pangeran Muhammad Arif Billah
 Madahnya Residen segera dijawabnyalah
 Perkataan kontrak banyak yang salah
 Meyakinya itu sahaya seganlah

Meyakin kontrak tiadalah sahaya
 Tiada terpegang demikian setia
 Apa-apa perintah Residen yang mulia
 Sahaya nian hadir ada sedia

Sangatlah murka Residen pendekar
 Melihat pangeran muda nian (ber)tengkar
 Pekerjaan mudah menjadi sukar
 Meyakin kontrak dianya ingkar

Tuan Residen sangat murkanya
 Pangeran muda melepaskannya
 140 Dijatuhkan daripada pangkat/nya/ rajanya
 Tiadalah dapat lagi hormatnya

Sebutlah selesai suda(h) perkara
 Sultan Pasir bermohon segera
 Hendak kembali pulang ke negara
 Memberi hormat Residen yang kahra

Masuk sultan raja yang ghana
 Keluar turun dari istana
 Berbunyiilah meriam gemuruhlah bahana
 Tiga belas kali dengan sempurna

Berlayarlah sultan raja yang pengata
 Ke negeri Pasir tempatnya nyata
 Dihantarkan Kompeni duli mahkota
 Dengan kapal api semata-mata

Pangeran Muhammad Arif Billah
 Di Banjarmasin ia tertahanlah
 Dari (pe)keryaan suda(h) berhentilah
 Menantikan apa hukumannya salah

Pasal tiga puluh pada menyatakan Pangeran Syarif Hasyim jadi raja
 di Cangal Manunggul

Tuan Residen sangat gembira
 Pangeran Syarif dipanggil segera
 Lalulah datang Pangeran yang kahra
 Mengadap Residen Mayor Perwira

141 Tuan Residen lalu berkata
 Kepada Pangeran, hulubalang minta
 Sukakah Tuan Pangeran yang pengata
 Pangeran Arif Billah digantikan tahta

Setelah Pangeran mendengar titahnya
 Sangatlah suka rasa hatinya
 Mengangkat kepala dengan hormatnya
 Perkataan Residen segera dijawabnya

Menjawab dengan bermanis muka
 Ayohai Tuan Residen paduka
 Sahaya menurut perintah belaka
 Sehingga mati dikerjakan juga

Istimewa pula tuan suruhkan
 Dengan pekerjaan yang kebajikan
 Pekerjaan mati biasa (di)kerjakan
 Asalkan tuan juga memerintahkan

Inikan (pe)kerjaan memerintah pula
 Dititahkan oleh raja ter'ala
 Terjunjunglah negara itu segala
 Di atas sahaya punya kepala

Tuan Residen Mayor paduka
 Memberi kapal api seketika
 Silebes namanya ayohai kaka
 Dua buah kursi dijadikan tiga

Syarif Hasyim turunlah dianya
 Ke kapal api dengan/lah/ segeranya
 Serta dengan hulubalang, panglimanya
 Dua ratus delapan puluh tujuh orangnya

Tuan Residen terlalu heran
 Melihatkan Syarif pangeran
 Bagaimana dia punya anggaran
 Mendapat orang dengan kebesaran

142 Mula-mula di Banjar perang dianya
 Cari empat puluh sahaja orangnya
 Sampai sekarang begitu banyaknya
 Sangatlah heran melihat halnya

Pangeran Syarif terlalu raya
 Berkata kepada Residen yang mulia
 Inilah Tuan, tawanan sahaya
 Sekalian berandal yang hidup dia
 Kata orang empunya ceritera
 Berlarilah konon Pangeran mengendara
 Sampailah ia ke dalam negara
 Naik ke darat dengan bersegera

Tuan Asisten Residen yang pengata
 Komandan dan opsir naiklah serta
 Menetapkan Pangeran di atas tahta
 Di tanah timur jadi mahkota
 /Ber/bacalah surat pergantiannya
 Jadi Maritim konon pangkatnya
 Pangeran muda digantikannya
 Meriam berbunyi menderu bahananya

Di kapal api berbunyi sebelas
 Dari darat pula membalas
 Meriam berbunyi pula tiga belas
 Alamat pekerjaan suda(h)lah jelas

Setelah selesai Pangeran ter'ala
 Di tanah timur jadi kepala
 Lepas daripada bahaya dan bala
 Ramailah datang dagang segala

Syarif Hasyim Pangeran yang pandai
 Menyambut hati terlalu pandai

143 Jiwanya pulang suda(h) tergadai
 Jadilah ramai pasar dan kedai

Karena ia bangsa mengerna
 Dengan lemah-lembut mengambur bahana
 Hatinya murah amat sempurna
 Kasih kepadanya mulia dan hina
 Pangeran Syarif Hasyim bestari
 Pandai mengasihi wazir, menteri

Sekaliannya belanja diberi
 Dilebihkan daripada sehari-hari
 Tiada dipanjangkan kisah ceritera
 Pangeran Syarif Hasyim mahkota
 Di Cangal Manunggal Bangkalan nyata
 Di sanalah bersemayam di atas tahta
 Pasal tiga puluh satu menyatakan Mayor Varspijk
 berganti Kornel Happe jadi residen
 Kembali tersebut pula ceritera
 Mayor Verspijk Residen Perwira
 Pe(me)rintahannya adil tiada terkira
 Di Banjarmasin nama negara
 Beberapa/h/ ia membuat kebajikan
 Membaiki lurung, pasar, dan pekan
 Punggawa, menteri disuruh memerintahkan
 Dengan sempurna ia mengaturkan

Negeri dan makmur tidak terperi
 Lebih daripada sehari-hari
 144 Sekalian pula punggawa, menteri
 Senang, sentosa di dalam negeri
 Tiada dipanjangkan kisah wa ba'da
 Membaiki negeri selesailah suda(h)
 Kapal puas membawa mada(h)
 Mengkhabarkan Residen Mayor nian faedah

Dari Batawi surat terjali(n)
 Titah Gurnadur Jenderal yang ahli
 Mayor Verspijk disuruh kembali
 Dinaikkan pangkatnya yang amat ghali

Kornel Happe akan gantinya
 Dijadikan Residen konon pangkatnya
 Militer dan sipil di bawah perintahnya
 Laut dan darat di dalam hukumnya

Terlalu suka Mayor bestari
 Lalu mengumpulkan punggawa, menteri
 Serta hakim-hakim di dalam negeri
 Sekaliannya mengadap Paduka Sri

Datanglah sekalian menteri, punggawa
 Arab, Melayu, Cina, dan Jawa
 Duduk beratur muda dan tua
 Seorang satu kursi membawa

Kapten Dalton militer pahlawan
 Duduk beratur tertib kelakuan
 Mayor Verspijk Residen bangsawan
 Kornel Happe duduk berkawan

Di luar istana di halaman rata
 Beratulah empat meriam berkereta
 Serdadu istana empunya senjata
 Seorang opsirnya komandan serta

145 Mayor Verspijk Residen mengerna
 Surat dibaca dengan sempurna
 Tanda berganti residen yang ghana
 Berbunyilah meriam gemuruh bahana

Meriam ditembakkan dua belas kali
 Akan kehormatan Residen yang ghali
 Selesai dibaca surat yang asli
 Bermadahlah Residen Mayor terjali(n)

Mayor Verspijk Residen yang pengata
 Pulu dan rawan di dalam cinta
 Pinta majelis kelakuannya serta
 Harum manis mengeluarkan kata

Mengeluarkan madah manis semua
 Ayohai Tuan Hakim semua
 Serta sekalian menteri, punggawa
 Besar dan kecil, muda dan tua

Tuan Pangeran, Tumenggung serta
 Sekalian pegawai yang ada nyata
 Ini harilah kesudahan kita
 Menjadi Residen memegang tahta

Titah Gurnadur Jenderal Batawi
 Tiada sekali boleh dilalui
 Sekalian tuan boleh ketahui
 Kita pulang ke Tanah Jawi

Inilah akan gantinya beta
 Tuan Kornel Happe yang pengata
 ialah pangkat Residen mahkota
 Kepada tuan-tuan diberi nyata

Haraplah sahaya di dalam dada/h/
 Punggawa, menteri yang hadir ada/h/
 146 Apa-apa pemerintahan Residen yang syahda
 Jangan sekali diberi beda

Menyahut sekalian menteri perdana
 Titah dijunjung dengan sempurna
 Sembarang apa mudah rencana
 Diturut semua barang bagaimana

Mayor Verspijk segera mentaslimkan
 Kepada Kornel Happe dimaklumkan
 Negeri Banjar lalu diserahkan
 Orang besar-besar semua dinyatakan

Sekalian raja-raja yang (di)beri jawatan
 Memegang kontrak janji perikatan
 Di dalam tanah sebelah selatan
 Beserta timur pulau Kalimantan

Semua diserahkan pangeran-pangeran
 Yang ada (ke)dudukannya dengan kebesaran
 Masinglah-masing dinyatakan ganjaran
 Dimaklumkan semua dengan anggaran

Sekalian buku di kantor bicara
 Istimewa pula istana yang kahra
 Payung kerajaan diserahkan segera
 Kepada Kornel Happe Perwira

Kornel Happe suda(h) menerima
 Sekalian kerajaan baharu dan lama
 Berpangkatlah ia Residen utama
 Memegang sekalian menteri, panglima

Mayor Verspijk usul pahlawan
 Pulang ke Batawi ia mengawan
 Mengadap Paduka Sri yang dipertuan
 Besar Gurnadur Jenderal bangsawan

147 Tinggallah Kornel Happe yang pengata
 Di Banjarmasin ia bertahta
 Sekalian raja-raja diberi warta
 Di negeri ditempelkan surat berita

Kornel Happe Residen bestari
 Berkirimlah surat tiap-tiap negeri
 Kepada raja-raja, hulubalang, menteri
 Dinyatakan sekalian khabar dan peri

Dinyatakan di dalam surat nian pasti
 Akan hal Residen Mayor yang (se)jati
 Kornel Happe menjadi ganti
 Dititahkan Jenderal Sri Bupati

Setelah suda(h) surat diberi
 Oleh Residen Mayor yang kahri
 Tetaplah ia memerintah negeri
 Adil dan murah tidak terperi

Terlalu manis tingkah dan khuluk¹
 Perintahnya adil, adatnya elok
 Kasih dan sayang sekalian makhluk
 Jajahan negeri selesailah takluk

Istimewa pula sekaliannya desa
 Siapa melawan habis binasa
 Residen Kornel usul periksa
 Karunianya limpah membalas jasa

Kornel Happe Residen Perwira
 Halus, manis bahasa suara
 Adil dan murah tidak terkira
 Memerintahkannya rakyat di dalam negara

Adil dan murah lagi budiman
 Negeri Banjar bertambahlah aman

148 Sekalian raja-raja, bupati nyaman
 Istimewa pula rakyat dan teman

Karena Residen Kornel bersifat
 Mengalahkan negeri beberapa tempat

Tanda pahlawan suda(h)lah dapat
Bintang tergantung di dada empat

Ialah Residen Kornel yang garang
Gagah perkosa serang-menyering
Negeri nian banyak dialahkan perang
Sukar bandingnya zaman sekarang

Pasal tiga puluh dua menyatakan hal Pangeran
Syarif Hasyim di Cangal Manunggul

Tersebutlah kisah ceritera
Pangeran Syarif Hasyim yang pengata
Di Cangal Manunggul berdiri tahta
Perintahnya adil amatlah nyata

Ada setahun pada kira-kira
Senang sentosa di dalam negara
Di tanah timur kedatangan mara
Berandal banyak datang membara

Berandal datang sangat banyaknya
Di watasan Banjar Ali namanya
Segala dusun banyak diserangnya
Pangeran nian susah akan hatinya

Yaitu Pangeran Muhammad Aminullah
Kepala timur satu ialah

149 Kepala yang kedua Demang Lemanlah
Ke sebelah timur membawa olah

Berandal banyak bukan kepalang
Rakyat tentara tiada terbilang
Ke sana kemari perang berulang
Ada yang tikam, ada yang salang

Pangeran Syarif Hasyim yang manja
Di dalam dua tahun menjadi raja
Senantiasa demikianlah kerja
Asiklah dengan berperang sahaja

Beberapa lamanya Pangeran yang jelah
Berperang dengan berandal yang olah

Lalulah datang Pangeran Aminullah
Minta ampuni sekalian salah

Oleh Syarif Hasyim lalu diterima
Pangeran Aminullah dibawa bersama
Ke Banjarmasin masuk menjelma
Mengadap Tuan Residen utama

Kornel Happe Residen bangsawan
Pinta majelis tingkah kelakuan
Melihat Pangeran membawa tawan
Sukanya tidak lagi berlawan

Pangeran Syarif orang sa'adah
Terlalu pandai mengeluarkan madah
Pekerjaan yang sukar menjadi mudah
Pangeran Aminullah tertawan suda(h)

Kornel Happe arif mengerti
Bermadah manis menyukakan hati
Terimalah kasih sahaya nian pasti
Berdiamlah di sini Pangeran (me)nanti

150 Karena pekerjaan pe(r)kara ikhsan
Sahaya berkirim surat tulisan
Kepada Gubernemen minta balasan
Entahlah apa gerangan keputusan

Berhentilah Pangeran dahulu di sini
Menanti balasan suratnya ini
Apa-apa timbangan balasan Kumpeni
Kita memohonkan tanda berani

Jawab Pangeran Syarif ter'ala
Karunia terjunjung di atas kepala
Titah diturut sedia kala
Serta dengan suka dan rela

Pangeran Syarif Hasyim Bestari
Kepada Residen bermohon diri
Pulang ke perahu kenaikan sendiri
Ada berlabuh di laut negeri

Berhentilah Pangeran Syarif perwira
Di Banjarmasin nama negara

Bersuka ramai tidak terkira
 Dengan segala hulubalang tentara

Tiada berapa antara lamanya
 Dari Batawi datang balasannya
 Kornel Happe suka hatinya
 Pangeran Syarif segera dipanggilnya

Pangeran Syarif datanglah segera
 Mengadap Residen Kornel yang kahra
 Dengan hormatnya yang tulus mesra
 Berperang tangan dengan sejahtera

Bertitah Residen Kornel yang ghana
 Kepada Pangeran Syarif mengerna
 151 Jasa Pangeran dengan sempurna
 Balasnya, pedang permata ratna

Pedang emas permata mulia
 Balasnya Pangeran empunya setia
 Di belakang kali haraplah sahaya
 Bertambah pangkat tinggi yang mulia

Pedang disambut Pangeran yang syahda
 Karunia terjunjung sekalian ada
 Nikmat sahaya di dalam dada/h/
 Harapkan kasihan Kompeni Holanda

Lalu bermohon Pangeran handalan
 Pulang ke Cangal Manunggul Bangkalan
 Keluar diiringkan sekalian tolan
 Turun ke perahu pada pangkalan

Berlayarlah Pangeran Syarif jauhari
 Dengan kenaikan perahu sendiri
 Tiada disebutkan beberapa hari
 Sampailah ke Cangal Manunggul negeri

Pasal tiga puluh tiga menyatakan Pangeran Syarif Hasyim
 melanggar negeri Cantung

Syahdan kepada hijrah Holanda
 Tahun ghadhbahin¹ masuk ada/h/
 Di timur Canggal Pangeran yang syahda
 Serta panglima hulubalang berada

Di timur Canggal Manunggul Bangkalan
 Di sanalah diam Pangeran handalan
 152. Beserta dengan sekalian tolan
 Mem(per)baiki sekalian orang dan jalan

Datanglah lagi berandal yang ingkar
 Pangeran Syarif hendak dilanggar
 Di negeri Kalompang ia beringkar
 Dengan senjata pedang setingar

Pangeran Syarif raja yang garang
 Ke Banjarmasin menyuruhkan orang
 Memberi khabar sah dan terang
 Menyatakan berandal hendak menyerang

Maka datanglah kapal api satu
 Silabes nama kapalnya itu
 Seratus serdadu dibawanya tentu
 Pangeran Syarif hendak dibantu

Dua orang kepalanya serta
 Orang militer sekaliannya rata
 Seorang Kapten Van Peer yang pengata
 Semuanya opsir serdadu kota

Opsir laut seorang bersama
 Seorang dokter, tabib bersama
 Orang di kapal Silebes bernama
 Negeri Cantung hendak dijelma

Negeri Cantung hendak dilanggar
 Membantu Pangeran Syarif pendekar
 Di timur Canggal ia beringkar
 Segerakan menanti seratus (l)askar

Adalah dengan kapal negeri
 Pangeran Ratu Haji Mandawari

Panakut tidak lagi terperi
 Pada berperang terlalu ngeri

- 153 Adapun nama yang dilanggar
 Pangeran Dipati sangat pendekar
 Banyak menaruh hulubalang (l)askar
 Dengan senjata senapang setinggi

Berperanglah Pangeran Syarif utama
 Dengan Kapten Van Peer saksama
 Melanggar pangeran, adipati, panglima
 Berbunuh-bunuhan keduanya sama

Kedua pihak berbedil-bedilan
 Ada yang setengah berpukul-pukulan
 Bertangkap pedang seorang kampilan
 Mata terhantar sepanjang jalan

Ada yang bertempik sambil berkejar
 Bertikamkan keris buatan Banjar
 Ada yang berlawan terkejar-kejar
 Keduanya rebah matilah lanjar

Ada tiga jam kira-kiranya
 Pangeran Adipati terkerat kepalanya
 Gusti Misni nama anaknya
 Mati terkerat bersama ayahnya

Gusti Ibrahim menantunya pula
 Mati terkerat juga kepalanya
 Tiga puluh lima rakyat dan bala
 Mana yang hidup, mati segala

Kepala Pangeran Adipati itu
 Serta keduanya anak menantu
 Ke Banjarmasin dibawanya tentu
 Kepada Residen Paduka Ratu

Orang Gubernemen dibilangkan pasti
 Dua puluh satu luka dan mati

- 154 Kornel Happe sukalah hati
 Mana yang luka disuruh obati

Pasal yang ketiga puluh empat menyatakan
 Pangeran Muhammad Arif Billah dapat ampunan

Alkisah maka tersebutlah
 Pangeran Muhammad Arif Billah
 Menanggung (ke)percayaan suda(h) terjumlah
 Sebab nian kontrak menjadi salah

Muhammad Arif Billah pangeran mengerna
 Sesal tiada lagi berguna
 Mengengkan hawa nafsu yang fana
 Menanggung percintaan gunda(h)-gulana

Selama jatuh Pangeran terbilang
 Dari kerajaan, negeri nian hilang
 Susahnya bukan alang-kepalang
 Badan kurus tinggallah tulang

Mungkin dagang diamat-amati
 Bertambah gunda(h) di dalam hati
 Tambahan terkenang laku pekerti
 Relalah rasanya, segeralah mati

Tiada berapa antaranya ada
 Muhammad Arif Billah, pangeran muda
 Mendapat ampun dari baginda
 Amatlah suka di dalam dada/h/

155 Amatlah suka Pangeran yang sakti
 Hilanglah gunda(h) di dalam hati
 Syukur kepada rabbul 'izzati¹
 Seumpama hidup daripada mati

Lalu berangkat Pangeran bestari
 Ke Banjarmasin namanya negeri
 Di jalan tiada beberapa hari
 Sampailah Pangeran Muhammad yang kahri

Naiklah Pangeran Syarif saksama
 Diiringkan kawan-kawan bekalian bersama
 Ke istana besar ia menjelma
 Mengadap Residen Kornel utama

Telah sampai Pangeran yang (se)jati
 Mengadap Residen Sri Bupati

Memberi hormat dengan seperti
Berperang tangan keduanya pasti

Akan Pangeran usul yang tentu
Mengadap Residen Paduka Ratu
Duduklah ia di kursi Ratu
Diberi Kornel rokok cerutu

Tuan Residen Kornel mahkota
Halus, manis mengeluarkan kata
Selamat datang Pangeran yang pengata
Kekal aqral di atas tahta

Pangeran tersenyum wajah berseri
Menjawab madah demikian peri
Terimalah kasih Paduka Sri
Dengan Tuhan, tuan sendiri

Sebab tua/h/, Tuan terutama
Dengan sahaya hendak bersama
Kembali pada pangkat yang lama
Terjunjunglah karunia sahaya menerima

156 Tuan Residen Kornel yang celah
Bermadah manis, tingkah dan olah
Ayohai Pangeran Arif Billah
Di sinilah dahulu Pangeran berhentilah

Baliklah dahulu Pangeran asli
Berhentilah di sini bersama ahli
Sementara, kita menyuruh mengambil
Pangeran Syarif Hasyim yang 'ali(m)

Akan jawabnya Pangeran muda/h/
Sembarang apa perintah yang ada/h/
Titah dari bawa(h) duli Sri Pada
Diturut semua ingkar tiada
Telah suda(h) berkata-kata
Lalu bermohon Pangeran yang pengata
Berjalan diiringkan orang yang serta
Di rumah pesanggrahan ia bertahta
Tiap-tiap hari bersuka-ria
Dengan sekalian hamba dan sahaya

Kaum keluarga ramailah sedia
Mengadap Pangeran muda yang mulia

Berhentilah di Banjar Pangeran yang pengata
Dengan sekalian rakyat yang serta
Tiadalah lagi bergunda(h)-cinta
Sanak saudara mengadaplah rata

Jikalau untung baik yang datang
Kaum keluarga ramai bertentang
Datang berulang pagi dan petang
Laksana minyak penuh ditantang

Tiada dipanjangkan madah dan peri
Ikhwal Pangeran muda/h/ bestari
157 Berhentilah ia di dalam negeri
Menantikan perintah Residen yang kahri

Pasal tiga puluh lima pada menyatakan Residen
menyuruh mengambil Pangeran Syarif Hasyim

Tuan Residen Kornel Have
Menyerahkan dua bawa kapal api
Mengambil Pangeran Syarif Hasyim yang syarifi
Ke Banjarmasin kembali ditutupi

Dengan sepucuk surat diberikan
Kapal api yang membawakan
Pada Pangeran Syarif dikirimkan
Kembali ke Banjar, Pangeran dititahkan

Kapal api pergilah segera
Jalannya keras tiada terkira
Ber(h)ilirlah kedua bahtera
Ke Cangal Manunggul nama negara

Di jalan tiada berapa lamanya
Ke Cangal Manunggul sampailah dianya
Naiklah konon kedua kaptennya
Pangeran Syarif didapatkannya

Setelah bertemu Pangeran bestari
Kedua kaptennya hormat diberi
Lalulah duduk berpegang jari
Dengan manisnya kapten berper

- Tuan Pangeran Syarif yang arkan
 Inilah surat sahaya taruhkan
 158 Daripada Residen duli naikkan
 Kepada Pangeran disuruhnya berikan
- Pangeran menyambut dengan segeranya
 Surat itu lalu dibukanya
 Dibaca sekalian hal-ikhwalnya
 Suda(h) mafhumlah Pangeran bunyinya
- Di dalam surat suda(h)lah nyata
 Daripada Residen duli mahkota
 Menyuruhkan Pangeran kembali rata
 Ke Banjarmasin pulang bertahta
- Akan rakyat panglima handalan
 Serta kawan handai dan tolan
 Haraplah Residen dengan berkumpulan
 Seorang janganlah bertinggalan
- Demikianlah bunyi surat yang sedia
 Daripada Residen yang mahamulia
 Pangeran Syarif menyuruhlah ia
 Memanggil sekalian hamba dan sahaya
- Sekalian hamba sahaya dikumpulkan
 Seorang tiada yang ditinggalkan
 Harta bendanya semua dikemaskan
 Di kapal api segera dimuatkan
- Setelah suda(h) dimuatkan semuanya
 Turunlah Pangeran dengan segeranya
 Membawa sekalian anak-istrinya
 Beserta dengan sekalian orangnya
- Turunlah ke kapal Pangeran ter'ala
 Dengan panglima rakyat segala
 Alat senjata dibawa pula
 Senapang, setingar, rentak lela
- 159 Kedua kapal penuhlah tempat
 Oleh rakyat, Pangeran bersifat
 Sebentar nian Komandan segera melompat
 Sauh dibongkar berlayarlah cepat

Berlayarlah kapal api yang nyata
 Kedua buahnya berlayar serta
 Siang dan malam samalah rata
 Ke Banjarmasin huluan dipinta

Tiada berapa lena antara
 Kapal kedua sampailah segera
 Ke Banjarmasin nama negara
 Lalu dilabuhkan di tengah bahra

Pangeran Syarif Hasyim utama
 Berangkat ke darat tiadalah lama
 Diiringkan sekalian rakyat panglima
 Mengadap Residen Kornel saksama

Kornel Happe Residen mahkota
 Dilihatnya Pangeran datanglah nyata
 Memberi tabik dengan suka-cita
 Dipegangnya tangan Pangeran nian serta

Di atas kursi didudukkan pula
 Dengan Residen sama setala
 Bertitah manis Residen ter'ala
 Janganlah Pangeran berhati cela

Sebab Pangeran sahaya panggillah
 Karena Pangeran Arif Billah
 Daripada Kompeni dapat ampunlah
 Di atas tahtanya dikembalikanlah

Akan hal Pangeran punya pangkatan
 Tiada hilang akan kehormatan
 160 Dengan Gubernemen jadi perhatian
 Diharap teguh jadi ikatan

Pangeran menjawab sempurna pasti
 Tiadalah sahaya bersakit hati
 Sembarang titah Sri Bupati
 Sahaya menurut dengan seperti

Setelah suda(h) mengambur madah
 Lalu bermohon Syarif sa'adah
 Sedikit tiada berhati gunda(h)
 Turun berjalan Pangeran yang indah

Perintahnya jangan disia-sia
Berbuat seperti bagaimana sahaya

Sekalian wazir menundukkan (h)ulu
Mengeluarkan madah berupa pilu
Apa-apa perintah yang telah lalu
Sekalian terjunjung di atas (h)ulu

- 168 Setelah suda(h) diberitahukan rata
Pada sekalian wazir yang nyata
Suatu pangkatnya dibacakan serta
Oleh Kornel duli mahkota

Setelah selesai berperi-peri
Tuan Tiedtke Residen bestari
Berkeliling meratai punggawa, menteri
Berpegang tangan hormat diberi

Berlarilah wazir berganti-gantian
Berpegang tangan dengan pengertian
Memberi selamat mereka sekalian
Dengan beberapa puji-pujian

Akan Kornel Happe ter'ala
Orang besar diserahkan pula
Tiap-tiap negeri jadi kepala
Kantor (pe)kerjaan diserahkan segala

Surat buku kontrak yang nyata
Payung kerajaan emas permata
Istana besar konon beserta
Diserahkan Kornel dengan suka-cita

Upas enam, mandornya satu
Diserahkan juga mereka itu
Semuanya selesai satu-persatu
(Pe)kerjaan Residen Paduka Ratu

Telah diterima sekalian rata
Oleh Tuan Tiedtke yang pengata
Berpangkat ia Residen mahkota
Diberi kenyataan surat berita

Tiap-tiap negeri surat dikirimkan
 Raja-raja sekalian diberitahukan
 169 Kornel Happe muda menyerahkan
 Tuan Tiedtke yang menggantikan

Tuan Tiedtke akan namanya
 Di sebelah sipil akan kerjanya
 Menjadi Residen tetap pangkatnya
 Memerintah Banjar serta takluk(kan)nya

Demikianlah konon khabar dan peri
 Dinyatakan kepada tiap-tiap negeri
 Sepucuk surat sebuah diberi
 Dihantarkan kapal ke sana kemari

Tuan Tiedtke Residen yang agung
 Di Banjarmasin lama bertanggung
 Memerintah pangeran, demang, tumenggung
 Dipandang mata sedikit tak canggung

Perintahnya baik sempurna (se)jati
 Kepada sekalian menteri, bupati
 Halus manis laku pekerti
 Tiada pernah mengasikkan hati

Perintah adil bukan kepalang
 Kepada sekalian menteri, hulubalang
 Patutlah ia orang terbilang
 Tiada memberi hati nian walang

Ia memerintah amat biasa
 Melemahkan orang gagah perkosa
 Tinggal di Banjar beberapa masa
 Negeri nian aman, senang, sentosa

Karena ia orang yang bijak
 Sekalian perintah amat bersajak
 Jajahan negeri rata dijejak
 Takut semua berandal nian bajak

170 Tetaplah ia memegang negeri
 Perintahnya adil tidak terperi
 Mengasihi sekalian hulubalang, menteri
 Sekalian berandal takut dan ngeri

Pangeran Syarif orang berhemat
 Kembalilah ia dengan selamat
 Serta dengan beberapa hormat
 Tiada menaruh dendam hormat

Tinggallah Pangeran saksama
 Di Banjarmasin tempat bernama
 Sekalian anak-istri bersama
 Serta hulubalang, menteri, panglima

Pasal tiga puluh enam menyatakan Pangeran Muhammad Arif Billah
 kembali ke Cangal Manunggul

Tuan Residen Kornel Perwira
 Pangeran muda dipanggil segera
 Tiada berapa lena antara
 Pangeran datang suda(h) ketara

Surat datang dia berdiri
 Menundukkan kepada hormat diberi
 161 Dengan Residen berpegang jari
 Duduk di kursi Pangeran bestari

Setelah suda(h) duduk terjumlah
 Tuan Residen lalu bermadahlah
 Pada Pangeran Arip Billah
 Pangeran jangan bersangka salah
 Bukannya kita mengusir paduka
 Untuk jamu berpandang muka
 Bercampur lama sahaya nian suka
 Tetapi negeri siapalah jaga

Kepada pikiran di dalam dada/h/
 Hal pangeran-pangeran arif muda
 Baiklah kembali jangan tiada
 Ke Cangal Manunggul tempat yang syahda

Jikalau datang suatu peri
 Sekalian orang di dalam negeri
 Orang yang lain membuat setori
 Menjadi susah kemudian hari

Pangeran Muhammad menjawab kata
 Benarlah seperti titah mahkota

Pikiran sahaya suda(h)lah nyata
Esuk pagi berlayarlah rata

Sebab sahaya demikian peri
Memohonkan periksa halnya negeri
Jikalau diizinkan Paduka Sri
Sahaya berlayar waktu dini hari

Bermadahlah masih Pangeran yang syahda
Selamat tinggal duli Sri Pada
Haraplah sahaya di dalam dada/h/
Senang sentosa jangan bereda

- 162 Pangeran Muhammada Arif Billah
Kepada Residen lalu bermohonlah
Berpegang tangan hormat terjumlah
Puji-pujian disertakanlah juga/lah/

Setelah duda(h) memberi hormat
Lalulah turun Pangeran Muhammad
Arif Billah raja berhemat
Turun ke perahu dengan selamat

Memberi titah Pangeran bangsawan
Kepada sekalian/lah/ kawan
Esuk pagi kita mengawan
Ke Cangal Manunggul tujukan haluan

Setelah sampai keesukan hari
Berlayar Pangeran muda yang kahri
Ke Cangal Manunggul namanya negeri
Dengan sekalian hulubalang menteri

Angin baik musim utara
Menimba ruang pada bahtera
Perahu nian lalu tidak terkira
Sampailah Pangeran ke dalam negara

Setelah sampai Pangeran handalan
Di Cangal Manunggullah Bangkalan
Dengan sekalian handai dan tolan
Orang mengadap berambil-ambilan

Berdirilah tahta Pangeran ter'ala
 Di Cangal Manunggul jadi kepala
 Memegang pengganti bagaimana pula
 Adat-istiadat sedia kala

163 Tiadalah berubah akan adatnya
 Seperti di hulu kali perintahnya
 Tiada dipanjangkan lagi kisahnya
 Karena payah mencari sajaknya

Pasal ketiga puluh tujuh pada menyatakan Pangeran
 Syarif Hasyim dapat bintang emas

Terebutlah Pangeran Syarif yang kahri
 Di Banjarmasin namanya negeri
 Netaplah dengan anak dan istri
 Bersuka-sukaan sehari-hari

Ada setahun Pangeran berbangsa
 Duduk di Banjar senang sentosa
 Bersuka ramai senantiasa
 Demikianlah lamanya kepada masa

Kapal Mil datanglah nyata
 Membawa pos konon beserta
 Kepada Residen disampaikan warta
 Sekalian perintah jenderal yang pengata

Tuan Residen Kornel Perwira
 Syarif Hasyim dipanggil segera
 Tiada berapa lena antara
 Datanglah konon mengendara

Setelah datang Pangeran yang (se)jati
 Memberi tabik dengan seperti
 Kornel membalas dengan suka hati
 Duduklah di kursi Pangeran yang sakti

164 Pangeran duduk tertib kelakuan
 Mengadap kepada Residen bangsawan
 Melakukan hina Pangeran setiawan
 Sekalian yang memandang berhati rawan

Tuan Residen Kornel perkosa
 Bermadah manis mengeluarkan bahasa
 Tuan Pangeran Syarif berbangsa
 Mendapat bintang pembalasan jasa

Karunia daripada Paduka Sri
 Baginda maharaja Eropa negeri
 Kepada Pangeran disuruhkan beri
 Tanda setianya teguh berdiri

Bintang ini benar maksudnya
 Dengan jasa sama timbangannya
 Pekerjaan yang baik dengan tandanya
 Di tengah peperangan teguh setianya

Itulah bintang emas yang syahda
 Serta rantainya emas yang ada
 Karunia daripada raja Belanda
 Dipakai tergantung di tengah dada

Nederlan sayu nama yang sedia
 Bahadari pula disebutkan dia
 Karunia Gubernemen raja yang mulia
 Pertandanya Pangeran berani dan setia

Bintang nian segera Residen masukkan
 Di leher Pangeran rantainya digantungkan
 Dengan beberapa hormat disertakan
 Tetapi tiada Pangeran sebutkan

Tiadalah Pangeran sebutkan peri
 Akan hormatnya Residen yang kahri
 Untuk memasukkan Bintang Bahadari
 Kepada Pangeran Syarif bestari

165 Berdirilah Residen memberi selamat
 Dengan beberapa pujian yang hormat
 Pangeran menjawab beberapa khidmat
 Selesai dipakaikan bintang alamat

Kornel Happe Residen yang kahri
 Sepucuk surat pula diberi
 Akan beslit Bintang Bahadari
 Kepada Pangeran Syarif jauhari

Setelah selesailah sekaliannya
 Pangeran bermohon dengan hormatnya
 Berpegang tangan ia keduanya
 Pulanglah Pangeran dengan segeranya

Pasal tiga puluh delapan menyatakan Kornel
 Happe berganti Tuan Tiedtke adanya

Kemudian lagi tersebut kisah
 Kornel Happe Residen perkosa
 Sampailah tempo kepada masa
 Memerintah di Banjar dan desa

Kapal api datanglah segera
 Membawa pos khabar ceritera
 Sekalian hal-ikhwal perkara
 Semuanya dinyatakan amat ketara

Dari Batawi datanglah surat
 Perintah Gurnadur Jenderal yang hadhirat
 Rood van Hindie suda(h) musyawarat
 Menaikkan kornel kepala landrat

166 Jadi kepala Rood di Betawi
 Pangkat jenderal yang ditatapi
 Itulah kedudukan Kornel Happe
 Dititahkan kembali dengan kapal api

Akan gantinya dinyatakan sedia
 Tuan Tiedtke asal yang mulia
 Karena ia yang teguh setia
 Kepada Gubernemen raja yang kaya

Demikian konon bunyi suratnya
 Kornel Happe suka hatinya
 Tuan Tiedtke dipersilakannya
 Orang besar-besar dipanggil semuanya

Orang besar-besar di dalam negeri
 Sekalian mengadap Kornel bestari
 Menundukkan (h)ulu hormat diberi
 Sekalian itu berpegang jari

Letnan Setibulan¹ jadi kepalanya
 Mengerahkan sekalian akan serdadunya
 Empat meriam berkereta semuanya
 Di rumah Residen kiri kanan

Groot Mayor Kapten yang tentu
 Serta opsir sekalian itu
 Semuanya berhimpun datang ke situ
 Duduk mengadap Paduka Ratu

Di sebelah kanan militer yang kahri
 Amtenar sipil di sebelah kiri
 167 Amtenar Melayu wazir negeri
 Kapten dan letnan Cina bestari

Sekalian itu datanglah rata
 Memakai kebesaran sekalian nyata
 Berbaris duduk di kursi semata
 Mengadap Residen duli mahkota

Pada masa Kornel mentaslimkan
 Pada Tuan Tiedtke, Banjar diserahkan
 Dua belas kali meriam ditembakkan
 Letan Setibulan yang mengomandokan

Kornel Happe Residen Perwira
 Pulu dan rawan tidak terkira
 Bermadah manis mengeluarkan suara
 Tuang Pangeran Tumenggung yang kahra

Serta sekalian kepala-kepala
 Pembegal beserta rakyat segala
 Titah Gurnadur Jenderal ter'ala
 Rood van Hindie mufakat pula

Pulang ke Batawi sahaya titahkan
 Tuan Tiedtke yang menggantikan
 Pada ini hari kita serahkan
 Pangkat Residen ia memerintahkan

Jangan diubah sekalian setia
 Bersungguh hati mengerjakan dia

Pasal tiga puluh sembilan menyatakan Pangeran
Syarif Hasyim melanggar (h)ulu Sampit

Maka adalah ayohai tolan
Dua likur Mei namanya bulan
Pada hari Kamis berbetulan
Pangeran Syarif hendak berjalan

Dengan dititahkan Residen utama
Tuan Kijshaber¹ bersama-sama
Ke hulu Sampit masuk menjelma
Diiringkan oleh sekalian panglima

Lalulah datang suatu kepala
Mengadap Pangeran Syarif ter'ala
Memohonkan ampun minta dibela
Harapkan aman jangan bercela

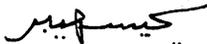
Namanya kepala tiadalah beda
Tumenggung Tewe² Emas Muda
Wanjaya Muhammad Muasib yang syahda
Seorang gelar demikianlah ada/h/

Komandan pula daripada itu
Berangkatlah Pangeran usul yang tentu
Lima likur bulan harinya Sabtu
Tahu ghadhazin³ hijrah di situ

171 Pukul dua qabla fil 'ashri⁴
Lalu berangkat Pangeran menteri
Bersama-sama Tuan Kijshaber
Demikianlah konon madah dan khabar

Telah sampai Pangeran Perwira
Ke Benteng di hulu Sampit negara
Berandalnya banyak tampak ketara
Tujuh puluh simpan(an)nya pada kira-kira

1



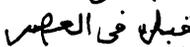
2



3



4



Pangeran Syarif mengerahkan (l)askar
 Serta panglima, hulubalang, pendekar
 Benteng berandal disuruhnya langgar
 Bedil berbunyi seperti tagar

Terlalu ramai orang berperang
 Kedua pihak sama memberang
 Bergeraklah Pangeran raja yang garang
 Menyuruhkan masa sekalian orang

Satu jam pada kira-kira
 Pangeran Syarif sendiri mara
 Menuju benteng dengan bersegera
 Lakunya itu semangat gembira

Hulubalang, panglima berlari-lari
 Mengiringkan Pangeran Syarif yang kahri
 Tiada peduli kanan dan kiri
 Lakunya tiada takut dan ngeri

Bedil di bentang tiada berhenti
 Pelurunya datang berganti-ganti
 Pangeran nian tidak gentar di hati
 Sebagai juga benteng didekati

Pangeran Syarif sebagai peluru
 Berjalan di dalam hujan peluru
 172 Sebegitu bedil olehnya seteru
 Akal Pangeran tiada keliru

Pangeran Syarif hatinya cekal
 Membuang nyawa sangat tawakal
 Berandal melihat hilanglah akal
 Benteng itu hampir ditinggal

Pangeran Syarif usul bersifat
 Di muka benteng sudah didapat
 Segeralah ia naik melompat
 Panglima sekalian mengikut cepat

Sekalian panglima naik semuanya
 Di muka benteng mengikut rajanya
 Serta dengan tempik soraknya
 Berandal terkejut lari dianya

Benteng berandal alahlah tentu
 Larilah semuanya mereka itu
 Bertaburan pergi ke sini, ke situ
 Segenap hutan, kayu, dan batu

Berangkatlah pulang Syarif utama
 Naik pohon bidara bernama
 Serta Tuan Fetwal¹ saksama
 Upas Tohir seorang bersama

Seketika (h)ilir Pangeran Perwira
 Datanglah lagi berandal angkara
 Dari darat tersera-sera
 Menembak Pangeran dengan bersegera

Upas Tahir lalulah kena
 Seketika juga upas nian lena
 Mayatnya dibawa Pangeran mengerna
 (H)ilir ke kursi dengan sempurna

- 173 Sampai di kursi Pangeran yang pengata
 Dengan Kijsheber bermadah serta
 Berkhabarkan kelakuan perang sengketa
 Upas Tahir matilah nyata

Tuan Kijsheber lalu menyahuti
 Tiada mengapa upas tua mati
 Kehendak Allah suda(h)lah pasti
 Pangeran jangan bersusah hati

Tuan Kijsheber sangat suka-cita
 Sebab benteng alahlah nyata
 Menyuratkan hal peperangan serta
 Dengan Pangeran Syarif yang pengata

Syahdan kepada keesokan hari
 Pangeran Syarif Hasyim bestari
 Serta Kijsheber pegawai negeri
 Duduk di kursi berperi-peri

Seketika duduk Syarif budiman
 Lalulah bantuan teman

Anak-cucu Alhaji Abdul Rahman
Mangadap Pangeran sejahtera aman

Dari Sampit datangnya itu
Serta dengan pembegal satu
Pembegal Tumun namanya itu
Anak buahnya sama sekutu

Anak-cucu Haji Abdul Rahman
Disuruh Pangeran raja budiman
Melihati benteng membantu teman
Supaya segera sempurna iman

174 Sepeninggal pergi mereka itu
Pangeran Syarif mufakat bersatu
Dengan Tuan Kijsheber itu
Membuat surat khalik yang tentu

Memberi tahu sekalian kepala
Demikianlah konon madahnya pula
Ketahui oleh tuan-tuan segala
Tegap kendi suda(h) berjalan(n)

Bentengnya alah kita lenggari
Dengan santri tiada sampai sehari
Sekarang suda(h) di dalam jari
Orangnya habis semuanya lari

Tiga pucuk suratnya itu
Perkataan sama juga begitu
Demang Hasin dikirimkan satu
Datuk Alan konon tempatnya tentu

Patih Anom Prabu bestari
Kepadanya sepucuk surat diberi
Di Kahayan konon namanya negeri
Demikian juga madah dan peri

Suatu surat Pangeran Perwira
Serta Kijsheber sama setara
Kepada Tumenggung Singa Negara
Di Keling tempatnya nama ketara

Selesai membuat surat yang adi
Berangkatlah Pangeran Syarif Alhadi
Diiringkan panglima, hulubalang yang jadi
Pergi ke benteng tegap kendi

Surat yang tiga dibawanya serta
Bersabdalah Pangeran Syarif yang pengata
Kepada Pangeran sekalian rata
Demikian bunyinya Pangeran berkata

- 175 Dengan manisnya Pangeran bersabda
Hae sekalian mereka yang ada
Siapa yang suka dalam dada
Sanggup membawa surat yang syahda

Pembegal Tumun menjawab peri
Patik sanggup pergi sendiri
Kepada tiap-tiap kepala negeri
Dengan segeranya patik hantari

Oleh Pangeran lalu diberinya
Kepada pembegal dikaruniakannya
Disambut pembegal dengan hormatnya
Lalulah mudik dengan segeranya

Pasal keempat puluh pada menyatakan Pangeran
Syarif Hasyim menyuruh Pembegal Tumun adanya

Pada bulan Mei tujuh likur hari
Berjalanlah Pembegal Tumun jauh hari
Serta dengan orang sendiri
Membawa surat Pangeran yang kahri

Pembegal berjalan terlalu cepat
Pangkalan Padas sampailah dapat
Berandal banyak di situ bertempat
Datang mengepung terlompat-lompat

Berkelailah pula ia di situ
Dengan segala berandal itu
Ada seketika berkalahan begitu
Berandal pun alah lari tak tentu

- 176 Pembegal Tumun berjalan pula
Pergi mengantar surat segala

Diberikan kepada tiap-tiap negara
Itu pun kembali pulang semula

Kawannya itu mati bertiga
Ada seorang pula yang luka
Dilanggar oleh berandal Cempaka
Dibawanya pulang sekalian mereka

Serta sampai pembegal nian tuan
Mengadap Pangeran Syarif pahlawan
Lalu dipersembahkan sekalian kelakuan
Dengan berandal ia berlawan

Pangeran Syarif Hasyim Perwira
Panglima raja dititahkan segera
Malam itu juga kepada ceritera
Panglima pergi membawa tatara

Pada delapan likur bulan itu
Pangeran menyuruhkan panglima satu
Orang negeri bersamalah tentu
Memeriksa berandal ke sini situ

Pergi lagi masuk tolan
Mencari berandal, penyamun sejalan
Segeralah pergi panglima handalan
Serta dengan kawan dan tolan

Pergilah sekalian orang-orang negeri
Disuruh Pangeran Syarif bestari
Memeriksa segala berandal yang lari
Seboleh-bolehnya disuruh cari

Tiga kali bilangan tentu
Disuruh Pangeran hulubalang ratu
177 Berkirim kepada orang besar di situ
Pembegal Tumun membawanya itu

Kawan konon surat yang kedua
Pembegal Pitarap¹ disuruh membawa
Itu pun surat Pangeran jua
Kepada Demang Hasin yang tua

Membawa ketiga surat ke Bariyaman
 Anak-cucu Abdul Rahman
 Semua nian namanya dua berteman
 Seorang laki bernama Saman

Pergi di Keling dianya segera
 Membawa surat Pangeran perwira
 Kepada Tumenggung Singa Negara
 Demikianlah konon di dalam ceritera

Maka segala panglima itu
 Bertemu pula benteng suatu
 Orang berandal banyak di situ
 Oleh panglima segera dilutu

Lalu berkelai kedua pihaknya
 Berbedil-bedilan sama keduanya
 Berandal pun alah lari semuanya
 Ke dalam hutan membawa dirinya

Pangeran Syarif Hasyim yang sakti
 Menyuruh periksa bersungguh hati
 Sekalian orangnya disuruh lihati
 Kalau-kalau ada luka dan mati

Sekalian tentara muda dan tua
 Disuruh periksa lukanya semua
 Adalah juga seorang birawa
 Kena peluru seketika juga

178 Di belakang benteng pula dilihati
 Dapatlah pula seorang yang mati
 Mangku Antayangan¹ namanya pasti
 Darah-darah ada banyak berhenti

Maka pergilah Pangeran yang pengata
 Dengan Kijshaber bersama serta
 Melihat benteng diperiksa nyata
 Habis semuanya menjalani rata

Datanglah kepada keesokan hari
 Menyuruhlah Pangeran Syarif bestari

¹ مڠكو انتياڠن

Benteng itu disuruh bakari
Apinya besar tidak terperi

Benteng pun sudah rusak-binasa
Dibakar oleh Pangeran perkosa
Dimakan api tiada bersisa
Asapnya naik ke atas angkasa

Pada masa ketika itu
Pembegal Tumun datang ke situ
Dayak Kahayan dibawanya satu
Mengadap Pangeran sempurna tentu

Panglima aku datanglah jua
Orang berandal dapat berdua
Kepada Pangeran lalu dibawa
Serta dengan temannya semua

Esok harinya ayuhai teman
Pembegal Pitarap datanglah aman
Serta dengan sekalian gegaman
Anak-cucu Haji Abdul Rahman

179 Sekaliannya itu kembali semua
Di tengah jalan berkelai jua
Dengan berandal ia bersua
Tetapi tidak dapat kecewa

Seorang berandal terkerat kepala
Kepada Pangeran di(per)sembahkan pula
Teman tegap kawan dia itu segala
Banyaklah mati luka ter'ala

Panglima, pangeran tahun diuji
Dapatlah nama yang terpuji
Tiada mengubah setia dan benci
Nama pun tidak busuk dan keji

Maka Pangeran Syarif perwira
Berkirimlah surat dengan bersegera
Kepada Tumenggung Singa Negara
Demikianlah khabarnya di dalam ceritera

Tuan Kijisheber bijak terbilang
 Ke negeri Sampit dianya pulang
 Tinggallah Pangeran wajah gemilang
 Dengan segala menteri hulubalang

Pasal empat puluh satu pada menyatakan Pangeran
 Syarif Hasyim memanggil Demang Hasin

Arkian pada tiga puluh satu
 Bualan Mesi namanya itu
 Pangeran Syarif usul yang tentu
 Lalu menyuruhkan orang di situ

180 Dua buah perahu diserahkan
 Demang Hasin yang dipanggilnya
 Datuk Alan konon nama tempatnya
 Di situlah konon pemerintahannya

Sehari, Juni bulan Belanda
 Dapatlah surat Pangeran yang syahda
 Daripada panglima orang bereda
 Demikianlah bunyi surat yang ada

Sembah panglima raja yang pengata
 Di dalam hutan ia berkata
 Memeriksa Cempaka suda(h)lah rata
 Seorang berandal tiadalah nyata

Tatalah suda(h) patik mencari
 Masuk ke dalam hutan dan duri
 Tiada bertemu suatu peri
 Entahlah ke mana perginya lari

Patik jalankan ratalah hutan
 Seorang berandal tiadalah kelihatan
 Hilang semuanya betina, jantan
 Entah ke mana larinya syaitan

Habis dibaca Pangeran Perwira
 Surat daripada panglima yang kahra
 Lalu dibalas dengan/nya/ segera
 Demikianlah konon madah ceritera

Panglima raja hendak kuasa
 Mencari berandal di hutan, desa

Rata-ratalah di situ periksa
Supaya sempurna berbuat jasa

Habiskan benar, tipu, dan daya
Akal ikhtiar mencari daya
Mudah-mudahan pekerjaan jaya
Usah kita tidak sia-sia

- 181 Setelah suda(h) disurati itu
Diperbuatnya pula lagi suatu
Ke segara konon dihantarkan tentu
Di dalam hikayat syeh begitu
- Dua hari, Juni namanya bulan
Harinya Ahadlah berbetulan
Pembegal Tumun datanglah tolan
Bersama Hasin Demang handalan
- Adapun Demang Hasin yang pengata
Dari Tuwalan (h)ilirnya nyata
Anak-istri dibawa serta
Mengadap Pangeran sekalian rata
- Pembegal Tumun bermohon diri
Kepada Pangeran Syarif bestari
Pulang ke Sampit tempat sendiri
Bertemu dengan anak dan istri
- Diserahkan Pangeran Syarif pahlawan
Istri Demang Hasin bangsawan
Serta anak, teman, dan kawan
(H)ilir ke Sampit sekalian tuan
- Pembegal Tumun sertanya tentu
Membawa anak-istri itu
Demang Hasin tinggal di situ
Bersama Pangeran kepercayaan ratu
- (H)ilirlah Pembegal Tumun bestari
Membawa Demang empunya istri
Dengan tidak berapa peri
Lalulah sampai ke negeri
- Demang Hasin tinggallah tentu
Bersama Pangeran Syarif di situ

- 182 Menyuruhlah Pangeran seketika itu
Pergi kepada Sampit suatu
Beberapa banyak surat-suratnya
Kepada Demang disuruhkannya
Dititahkan pergi dengan segeranya
Di Bangkara konon nama tempatnya
Pangeran Syarif lalu bersabda
Kepada Demang Hasin bereda
Jika di Bangkara sampailah ada
Berikan surat jangan tiada
Surat-surat itu Demang serahkan
Orang Bangkara Demang serahkan
Berkeliling benteng disuruh jalankan
Segala kapal disuruh berikan
Berkeliling (h)ulu sana mengheran
Membawa surat dari Pangeran
Pada tiap benteng dan jiran
Berjanjilah Demang dengan kebenaran
Janjinya Demang enam hari
Adalah patik datang kemari
Mengadap Pangeran Syarif bestari
Demikianlah tuan madah dan peri
Dipohonkan oleh Demang yang kahra
Kepada Pangeran Syarif Perwira
Senapang Kompeni dua setara
Oleh Pangeran diberinya segera
Pukul empat setengah pada hari itu
Datanglah kapal api suatu
Dari Sampit datangnya tentu
Lalu berlabuh di kuala itu
- 183 Di Kuala Tuwalan kapal nian tuan
Bertanya khabar Pangeran pahlawan
Baik jahatnya hendak ketahuan
Dijawab Pangeran manis kelakuan
Pangeran berkata sambil tertawa
Khabar baik sahaya semua

Tuhan Allah penjaga nyawa
 Dengan tuan bertemu jua

Maka pada keesokan hari
 Berangkatlah Pangeran Syarif bestari
 Serta sekalian rakyat sendiri
 Pulang ke Sampit namanya negeri

Tiada berapa lena antara
 Sampailah Pangeran Perwira
 Ke negeri Sampit dengan bahtera
 Selamat daripada mengadap mara

Kata orang empunya perik
 Kepada bulan Safar delapan hari
 Panglima raja orang jauhari
 Disuruh Pangeran Syarif yang kahri

Panglima mudik dengan segeranya
 Dua buah sampan yang dibawanya
 Sepuluh hari Juni bulannya
 Tahun ghodhazin¹ juga hijrahnya

Delapan Sapar Hijrah didapat
 Seribu dua ratus delapan empat
 Encik Menggo datanglah cepat
 Mengadap Pangeran usul bersifat

Dari kawan konon datangnya
 Orang Sampit serta dibawanya

184 Delapan buah sumbangan konon banyaknya
 Mengadap Pangeran dengan hormatnya

Sepucuk surat dibawanya ada
 Dipersembahkan kepada Pangeran yang syahda
 Datangnya surat itu daripada
 Patih Prabu Anom bereda

Hari itu suratnya pasti
 Diterima Pangeran Syarif yang sakti
 Dibaca Pangeran surat yang (se)jati
 Sekalian termafhumi di dalam hati

Berandal di Sampit telah selesailah
 Samun dan curi konon berhentilah
 Karena bentengnya suda(h)lah alah
 Oleh Pangeran Syarif terjumlah

Tiada berapa berhenti lama
 Di negeri Sampit negeri utama
 Dititahkan oleh Residen saksama
 Ke Banjarmasin pulang menjelma

Tiada dipanjangkan kisah cerita
 Pangeran Syarif Hasyim yang pengata
 Pulang ke Banjar ia bertahta
 Senantiasa ia bersuka-cita

Pasal empat puluh dua pada menyatakan nama
 panglima-panglimanya Pangeran Syarif Hasyim

Nama panglima Pangeran itu
 Hamba sebutkan di sini tentu
 185 Jawab Pangeran pahlawan ratu
 Panglima raja namanya satu

Kedua bernama panglima perang
 Panglima Campak ketiganya orang
 Keempat Panglima Basuk¹ yang terang
 Panglima Dalam kelimanya garang

Keenam Panglima Muda bernama
 Ketujuh Pak Abun Legi panglima
 Encik Hasin punggawa utama
 Keapit Pangeran Syarif saksama

Kepala (1)askar diberinya nyata
 Digelar Pembegal Latif yang peta
 Empat puluh orangnya besar serta
 Mengerjakan peperangan berkeliling rata

Bangsa orangnya bermacam neka
 Siak dan Riau dan orang Lingga
 Jago sekanak ada belaka
 Palembang dan Jambi bersama juga

Bugis, Mengkasar sama serta
Menjadi rakyat tersebut nyata
Gagah berani sekalian rata
Mengerjakan titah Pangeran mahkota

Watasan Amuntai hamba aturkan
Mana yang suda(h) Pangeran pergikan
Keluk dan Lempihung nama disebutkan
Tanjung Bangka Elang lagi dinamakan

Terkerat kepalanya orang di situ
Tiga orang beratib nyatalah tentu
Pembegal Asuh namanya satu
Mati terkerat juga di situ

- 186 Pangeran Syarif Hasyim berbangsa
Bergundik, berbini segenap desa
Mendapat perempuan bermacam bangsa
Sehari-hari itu suka termasa

Panglima serta kawan-kawan semua
Sekalian itu berbinilah jua
Ada yang tiga, ada yang dua
Sekaliannya itu memuaskan hawa

Perempuan tawanan bermacam bangsa
Sekaliannya itu habis rasa
Segenap hutan, rimba, dan desa
Berkawin jugalah senantiasa

Sekalian opsir-opsir yang ada pasti
Bersama dengan Pangeran yang sakti
Melihat demikian laku pekerti
Terlalu heran di dalam hati

Memandang kelakuan mereka segala
Lakunya seperti orang yang gila
Berbinikan Dayak di hutan pula
Opsir melihat menggeleng kepala

Karena negeri suda(h) sentosa
Peperangan berhenti pada itu masa
Berandal habis rusak binasa
Setengahnya lari ke hutan, desa

Tempatnya lari diberi tentu
 Namanya konon Pahlawan Barito
 Berkumpullah berandal lari ke situ
 Padiusun Dayak tempatnya itu

187 Tinggallah di situ tempatnya lari
 Tiadalah membuat samun dan curi
 Di dalam hatinya takut dan negeri
 Tiadalah berani ke sana kemari

Dipehuluan Baritu berandal berhenti
 Kepalanya Tumenggung Surapati
 Mencari pemakan susahlah pasti
 Dagang tak mau mudik mendapati

Karena tempatnyalah haru-hara
 Lagipun jauh di sana negara
 Dagang nian takut mendapat cidera
 Tinggallah berandal di dalam sengsara

Pasal yang keempat puluh tiga, menyatakan
 Pangeran Syarif Hasyim jadi utusan

Arkian maka tersebut peri
 Kepala Berandal setelah lari
 Akan Pangeran Syarif bestari
 Tinggal di Banjar namanya negeri

Karena Gubernemen berjanji ada
 Dengan Pangeran Syarif bereda
 Tiada sekali diberikan beda
 Seboleh-bolehnya di tulang syahda

Pangkat yang besar jikalau terbuka
 Yang berpautan kepada jangka
 Pangeran Syarif jikalau suka
 Dikaruniakan Gubernemen dengan seketika

188 Tinggallah dahulu Pangeran manja
 Di Negeri Banjar tiada bekerja
 Sementara menantikan pekerjaan sahaja
 Dua ratus rupiah diberi belanja

Tiap-tiap bulan belanja diberi
 Oleh Gubernemen mahkota negeri
 Kepada Pangeran Syarif bestari
 Tersebut di dalam surat berperi

Sementara itu surat yang ikhsan
 Tinggal di Banjar jadi utusan
 Belanjanya diberi tiadalah keputusan
 Tersebut di dalam surat bingkisan

Pangeran Syarif sukalah hati
 Perjanjian dipegang bersungguh hati
 Banyaklah ia berbuat bakti
 Kepada Gubernemen Sri Bupati

Diam di Banjar berapa masa
 Sampai sekarang Syarif berbangsa
 Bersuka-sukaan senantiasa
 Negeri nian aman, senang, sentosa

Akan segala panglima yang kahri
 Dititahkan Pangeran Syarif bestari
 Ke mana sukanya akan mencari
 Tempat usaha panglima sendiri

Sekalian panglima yang setiawan
 Masinglah-masing membawa haluan
 Dengan segala teman dan kawan
 Dengan izin Syarif bangsawan

Ada yang di Sampit namanya negeri
 Ada ke Sabangu¹ membawa diri
 Pekerjaan berniaga sehari-hari
 Akan nafkah anak dan istri

189 Ada yang miskin, ada yang kaya
 Masinglah-masing janjinya sedia
 Tiap-tiap tahun datanglah dia
 Mengunjungi Pangeran Syarif yang mulia

Datang ke Banjar berganti-ganti
 Tiap-tiap tahun tiada berhenti

Sekaliannya itu dengan suka hati
Mengadap Pangeran Syarif yang (se)jati

Akan pekerjaan Pangeran bestari
Dititahkan Residen Paduka Sri
Komosi berkeliling segenap negeri
Sekali setahun ke sana kemari

Negeri Pagatan Pasir yang nyata
Ketiganya, negeri Kutai beserta
Raja berkontrak sekaliannya rata
Di sanalah dikumisi Pengeran yang pengata

Negeri yang ketiga itu semuanya
Di sebelah timur Banjar di tempatnya
Di sebelah barat Sampit namanya
Dan Kotaringin negeri keduanya

Itulah dikumisi Pangeran sakti
Tiap-tiap tahun demikian pekerti
Pangeran mengerjakan bersuka hati
Dititahkan Residen Sri Bupati

Akan Pangeran Syarif handalan
Tiada lagi susah kemasgulan
Tiap singgak kampung dan jalan
Sekaliannya ada handai dan tolan

Senanglah hati Pangeran yang syahda
Melihatkan handai, tolan yang ada
190 Senang sentosanya tiada bereda
Sekalian menaruh harta benda

Tidak dipanjangkan kisahnya tuan
Pangeran Syarif Hasyim bangsawan
Dengan sekalian teman dan kawan
Selamat daripada satru dan lawan

Pasal yang keempat puluh empat menyatakan
Mas Demang Wangkang datang minta ampun

Kelakian maka tersebut ceritera
Kepala berandal di hulu negara

Wangkang konon namanya ketara
Bergelar Mas Demang yang kahra

Dari Marabahan asal negerinya
Distrik Bakumampai nama tempatnya
Turun temurun dari bapanya
Menjadi berandal juga kerjanya

Pembegal Kemandit awalnya tuan
Bapak Mas Demang Wangkang pahlawan
Dengan Kumpeni ia berlawan
Mati digantung badan tertawan

Karena Pembegal Kemandit bernama
Itulah awal mula pertama
Melawan Kumpeni beberapa lama
Tertangkap digantung mati percuma

Anak Pembegal Kemandit ter'ala
Bernama Wangkang jadi kepala
191 Mengumpulkan rakyat berandal segala
Melawan Kumpeni sedia kala

Akan Mas Demang bangga-bangjati
Di pehuluan Tewe tempat berhenti
Manfaatlah ia bersungguh hati
Dengan Tumenggung Surapati

Di dusun Dayak tempatnya tentu
Disebut orang Pahlawan Barito
Mas Demang Wangkang mufakat di situ
Jadi kepala berandal itu

Tahun Fadha'in¹ hijrah yang terang
Lalulah (h)ilir Wangkang yang garang
Membawa kawan-kawan tiga puluh orang
Tiadalah lebi(h) tiadalah kurang

Negeri Marabahan yang ditujunya
Haji Abdul Azis didapatkannya
Kepala Distrik akan pangkatnya
Hendak minta ampun kesalahannya

Haji Abdul Aziz distrik utama
 Mas Demang Wangkang dibawa bersama
 Dengan tiga puluh orang panglima
 Dibawa mengadap Komandan saksama

Pangkat Kijshebar dipangkatnya tentu
 Menentukan hal-ikhwal di situ
 Tuan Van Ham komandannya itu
 Pangkatnya militer letnan satu

Haji Abdul Aziz mengapalah segera
 Kepada Komandan Van Ham perwira
 Sekalian dimaklumkan hal segala
 Wangkang nian datang membawa tentara

192 Maksud Mas Demang Wangkang (se)jati
 Mengadap Tuan Komandan yang sakti
 Memohon ampun salah yang pasti
 Kepada Gubernemen Sri Bupati

Tuan Van Ham komandan yang pengata
 Halus manis mengeluarkan kata
 Jikalau demikian cacatnya cinta
 (H)ilirlah mengadap Residen mahkota

(H)ilirlah ke Banjar nama negara
 Kepala Distrik bersamalah segera
 Mengadap Residen mahkota indra
 Inilah yang boleh memutuskan perkara

Haji Abdul Aziz lalu bermohonlah
 Mas Demang Wangkang sama sertalah
 Dengan kawannya lalu (h)ilirlah
 Ke Banjarmasin nama yang jelah

Tiada berapa di jalan lamanya
 Ke Banjarmasin sampailah dianya
 Mengadap Residen dengan hormatnya
 Maklumkan sekalian hal-ikhwalnya

Sembah Kepala Distrik yang pengata
 Kepala Residen duli mahkota
 Inilah Mas Demang yang nyata
 Memohonkan ampun dibawa tahta

Tuan Tiedtke Residen yang kahra
 Mengeluarkan titah manis suara
 Jikalau demikian Wangkang perwira
 Tinggallah di Marabahan akan sementara

193 Karena kita akan beri tahukan
 Ke negeri Batawi hendak dimaklumkan
 Dengan sebolehnya kita pohonkan
 Kesalahan Wangkang, Kumpeni maafkan

Mas Demang Wangkang beserta tolan
 Di Marabahan sahaya berhenti jalan
 Tunggulah sahaya barang empat bulan
 Surat ampunan Kompeni Nederlan

Tinggal di Marabahan baik tempatnya
 Haji Abdul Aziz Kepala Distriknya
 Lihatkan sekalian hal-ikhwalnya
 Kepada kita berilah khabarnya

Haji Abdul Aziz Distrik yang pengata
 Mengeluarkan madah hanyalah sepatah
 Apa Tuan Besar punya perintah
 Tiadalah sahaya lagi membantah

Sekalian mereka lalu bermohonlah
 Kepala Distrik sama sertalah
 Ke Marabahan ia mudiklah
 Tiada berapa lenanya sampailah

Duduklah Mas Demang Wangkang kepala
 Serta dengan rakyatnya segala
 Tiadalah lagi membuat cela/h/
 Menantikan janji Residen ter'ala

Pasal empat puluh lima menyatakan Wangkang
 menuntut janji empat bulan pada Kumpeni

194 Setelah genaplah empat bulan
 Duduk di Marabahan Wangkang handalan
 Dengan sekalian handai dan tolan
 Belumlah juga Demang panggilan

Pergilah Mas Demang Wangkang kepala
 Kepada Kepala Distrik ter'ala

Memohonkan janji bermula
Akan keampunan sedia kala

Demikianlah madah Wangkang utama
Kepada Kepala Distrik ulama
Sahaya nanti sampailah lama
Surat keampunan belum diterima

Cobalah anakku tolong periksakan
Pada Residen duli telapakkan
Sahaya menanti tiadalah segan
Tetapi susah mencari makan

Inilah hal sahaya berperi
Tinggal di sini beberapa hari
Permakan tiada dapat dicari
Akhirnya kawan-kawan menyamun, mencuri

Kepala Distrik Haji yang pengata
Halus manis mengeluarkan kata
Sabarlah dahulu ayahnda beta
Kepada Komandan bertanyakan warta

Haji Abdul Azis Distrik yang (se)jati
Tuan Van Ham komandan didapati
Dimaklumkan hal berandal berhenti
Suda(h) empat bulan ia menanti

Tuan Van Ham komandan yang lipat
Membuatlah surat usul bersifat
Ke Banjarmasin dikirimkan cepat
Dimaklumkan kepada Residen makrifat

195 Telah sampai surat sejahtera
Kepada Tuan Residen mengendara
Surat dibalas dengan segera
Demikianlah hal bunyi suara

Dari hal perkara Wangkang yang ikhsan
Belumlah dapat lagi balasan
Entah apa-apa hal keputusan
Inilah kita empunya keputusan

Janganlah susah Wangkang Perwira
 Duduklah dahulu di dalam perkara
 Tunggu dua bulan ketara
 Tentulah selesai semua perkara

Karena kita sampai menolongkan
 Kepada Gubernemen kita sembahkan
 Kesalahan Wangkang minta ampunkan
 Jangan sesuatu bahela didatangkan

Surat dikirim Residen mahkota
 Kepada Komandan Van Ham yang pengata
 Telah sampai surat nian nyata
 Kepada Wangkang diberi warta

Kepala Distrik dipanggil segera
 Dengan Mas Demang Wangkang yang kahra
 Semua dinyatakan hal perkara
 Dua bulan lagi nanti sementara

Beberapa pula nasihat diberi
 Oleh komandan Letnan bestari
 Mas Demang Wangkang janganlah ngeri
 Tentulah dapat keampunan diri

Mas Demang Wangkang orang yang salah
 Tiadalah ia berbanyak olah

196 Kasihan Kumpeni suda(h) terjumlah
 Perkataan Komandan semuanya turutlah

Jawab Mas Demang Wangkang yang kahri
 Akan ajaran Tuan mengajari
 Sahaya menurut sembarang peri
 Memohonkan kebajikan kepada diri

Dua bulan pada sahaya nian enyamkan
 Selang empat bulan sahaya nantikan
 Selama itu boleh disebarkan
 Asal boleh yang kebajikan

Sahaya tiada berbanyak pikir
 Perintahnya Tuan sahaya tak mungkir
 Harap(an) sahaya awal dan akhir
 Jangan berlainan batin dan lahir

Karena sahaya orang yang miskin
 Memohonkan ampun suda(h) dibikin
 Di dalam surat sahaya berteken
 Hendaknya aman di hati yakin

Mas Demang Wangkang bermohon diri
 Bersama Kepala Distrik bestari
 Dengan Komandan berpegang jari
 Kembali ke kampung tempat berdiri

Pasal empat puluh enam pada menyatakan Mas Demang
 Wangkang menuntut janji dua bulan

Habis janji dua bulan lamanya
 Mas Demang Wangkang berpikir dianya
 197 Belum juga akan selesainya
 Kepala Distrik didapatkannya

Mas Demang Wangkang seraya berkata
 Kepada Kepala Distrik yang pengata
 Surat keampunan belumah nyata
 Dua kali ini janji berdusta

Jikalau ada ke sini anakku
 Kepada ayahanda yang tua beku
 Cobalah sembahkan jikalau berlaku
 Akan kesusahan hal diriku

Sembarang hal supaya segera
 Enam bulan lamanya janji ketara
 Belum selesai ini perkara
 Tentulah ayahanda beroleh mara(h)

Kepala Distrik orang bereda
 Harum, manis mengeluarkan sabda
 Jangan menipu Kompeni Olanda
 Berhajat jahad tiada akan ada

Karena Kumpeni raja berbangsa
 Rakyat banyak beribu laksa
 Adil nian sangat pada ini masa
 Mengampuni hambanya yang dosa

Kuat perkosa amatlah nyata
 Jikalau hendak berbuat lata(h)
 Masa di Banjar sekalian kita
 Ditangkaplah dengan alat senjata

Jikalau ditangkap tentulah dapat
 Di Banjar, Kumpeni empunya tempat
 Serdadunya banyak menembak cepat
 Kita melawan bilakan sempat

- 198 Sekali dipasang serdadunya X
 Tiga puluh orang mematai semuanya
 Karena laskar terlalu banyaknya X
 Bilakan sempat kita melawannya

Kompeni adil lagi berani
 Memegang negeri ke sana sini
 Kesalahan hambanya ia mengampuni
 Sayangnya rakyatnya jikalau ghani

Masakan Kompeni menipu kita
 Rakyatnya banyak tentulah nyata
 Cukuplah dengan alat senjata
 Tidak akan mau nama yang lata(h)

Baiklah-baik ayahanda pikirkan
 Sembarang perkara baik sabarkan
 Hawa nafsu jangan diturutkan
 Supaya beroheh nama kebajikan

Berbagai nasihat Distrik Kepala
 Kepada Mas Demang Wangkang ter'ala
 Ayahanda jangan berbuat cela
 Pada Komandan tanyakan semula

Di sinilah nanti oleh ayahanda
 Bolehlah pergi sebentar anakda
 Mengadap Komandan Van Ham yang syahda
 Baetanyakan hal perkara yang ada

Berangkatlah Kepala Distrik yang ghana
 Mengadap Komandan Van Ham mengerna
 Serta sampai mengambur bahana
 Memberi hormat dengan sempurna

- Komandan tersenyum berpegang jari
Kepala Distrik duduk kemari
199 Apa gerangan khabar dan peri
Maka masygul rupanya diri
- Kepala Distrik lalu berkata
Bukannya apa masygul dan cinta
Akan hal Wangkang berandal yang nyata
Apakah gerangan khabar dan warta
- Janji dahulu sudah(h) sampailah
Dua bulan jua tak salah
Adakan dapat khabar yang jelas
Surat ampunan dipohonkanlah
- Komandan bermadah tersenyum pasti
Kita tiada tahukan arti
Tuan Tiedtke empunya pekerti
Ditanyakan jawabnyalah nanti-nanti
- Jikalau demikian jadi darurat
Wangkang nian tentu bersalah hormat
Kita di sini dapatlah berat
Bolehlah sahaya berkirim surat
- Mintalah sahaya tempo kepadanya
Empat puluh hari akan lamanya
Wangkang jangan susah hatinya
Boleh tentu hal-ikhwalnya
- Kepala Distrik Haji Darmawan
Menjawab kata manis kelakuan
Jikalau demikian perintah tuan
Kepada Wangkang beri ketahuan
- Supaya senang hati yang gunda(h)
Tuan sendiri berjanji suda(h)
Bolehlah sahaya sendiri bermada(h)
Kepada Mas Demang Wangkang yang indah
- 200 Kepala Distrik bermohonlah segera
Lalu berjalan mudik mengendara
Mendapatkan Wangkang dengan sejahtera
Diberi tahu sekalian perkara

Wangkang bermadah bersakit hati
 Empat puluh hari barulah menanti
 Tetapi kesudahan janji nian pasti
 Tiadalah lagi sahaya mendapati

Tiga kali berjanji nian suda(h)
 Habis bulan, bulan berpinda(h)
 Belumlah juga faeda(h)
 Hati siapa tidakkan gunda(h)

Sehingga empat puluh hari dinantikan
 Bolehlah kawan sahaya sabarkan
 Jikalau selebihnya jangan disalahkan
 Tentulah mati tiadalah makan

Tentulah kawan-kawan ke sana kemari
 Entahkan merampas, entahkan mencuri
 Siapa tahan demikian peri
 Tiadalah makan sehari-hari

Jangan disalahkan sembarang kerja
 Apa-apa perbuatan ampuni sahaja
 Jika merampas dagang berjajah
 Hanyalah mencari bekal belanja

Kawan nian bukan seorang dua
 Tiga puluh orang ditanggung semua
 Jikalau demikian tingkah lelewa
 Khabarnya hilang badan dan nyawa

Setelah suda(h) berperi-peri
 Mas Demang Wangkang bermohon diri
 201 Kembali ke rumah tempat yang kahri
 Janji dibilang tiap-tiap hari

Pasal empat puluh tujuh pada menyatakan Wangkang
 berhimpunkan orang jahat-jahat adanya

Telah genap empat puluh hari
 Perjanjian letnan komandan bestari
 Wangkang tiada bertanyakan peri
 Menghimpunkan rakyat ke sana kemari

Sekalian berandal berhimpun rata
 Di negeri Marabahan tempat yang nyata

Sekalian bersiap alat senjata
Mandau dan tombak, senapang serta

Setelah lengkap sekaliannya
Banyaklah orang yang berapitnya
Dan senjata hadir semuanya
Tetapi tiada ditanyakannya

Mas Demang Wangkang yang asli
Marabahan banyak kaum dan ahli
Satu saudara banyak terjali(n)
Sekalian mengikuti salam sekali

Haji Abdul Aziz distrik kepala
Mendengarkan Wangkang membuat gembala
Mengumpulkan sekalian rakyat dan bala
Di dalam hatinya sangat berbala

Pergilah Distrik dengan segeranya
Letnan Komandan didapatkannya
202 Memberi tabik dengan hormatnya
Di atas kursi tempat duduknya

Tuan Letnan Van Ham yang pengata
Kepada Kepala Distrik berkata
Apakah gerangan khabar dan warta
Pekerjaan Mas Demang Wangkang yang nyata

Kepala Distrik menundukkan (h)ulu
Mengeluarkan madah hatinya pilu
Janji kita sudah(h) terlalu
Ikhtiar kelak beroleh malu

Karena Wangkang masa sekarang
Suda(h) mengumpulkan sekalian orang

Banyaklah orang mengikut serta
Perkataan Wangkang diturut semata
Tiadalah takut diberikan lata(h)
Hilanglah akal sahaya nian nyata

Setelah Komandan mendengarkan warta
Bermadah manis, muka berseri
Tuan Tiedtke salah sendiri
Terlalu singkat janji diberi

Karena di Batawi tempatnya ratu
 Perkara banyak bukannya satu
 Membawa negeri putus di situ
 Masakan Wangkang didahulukan tentu

Jikalau demikian hal perkara
 Sahaya berkira-kira surat nian segera
 Kepada Tuan Tiedtke mengendara
 Apalah timbangan Residen yang kahra

Mufakatnya berbuat garang
 Pikiran Tuan bagaimana garang

203 Tuan Komandan Van Ham yang arkan
 Kepada Residen surat dikabarkan
 Pekerjaan Wangkang semua dimaklumkan
 Dengan bersegera surat dijalankan

Setelah sampai surat nian pasti
 Kepada Tuan Tiedtke residen yang (se)jati
 Surat dibaca iamat-amati
 Termafhumlah semua di dalam hati

Tuan Tiedtke residen bersifat
 Membalas surat segera cepat
 Tersebut di dalamnya perkataan lipat
 Wangkang disuruhkan (h)ilir berdatap

Membawa Surat itu diserahkan
 Kapal api Cendana dinamakan
 Disebutlah di surat Wangkang dimuatkan
 (H)ilir ke Banjar disuruh segerakan

Demikianlah bunyi surat berbahana
 Dikirimkan di kapal api Cendana
 Tiada berapa antara lena
 Sampai ke Marabahan dengan sempurna

Komandan di kapal api yang kahra
 Naik ke darat dengan bersegera
 Membawa surat Residen mengendara
 Kepada Komandan Van Ham ketara

Setelah sampai, surat diberikan
 Kepada Komandan surat diserahkan
 Hal-ikhwal semuanya dikhabarkan
 Komandan suka hati mendengarkan

204 Komandan Van Ham, letnan yang pengata
 Kepala Distrik dipanggil serta
 Perintah Residen diberi nyata
 Wangkang dipanggil Residen mahkota

Kepala Distrik /di/pergilah segera
 Mendapatkan Mas Demang mengendara
 Bermadah manis bunyi suara
 Ayahanda dipanggil Residen perwira

Ke Banjarmasin disuruh menjelma
 Membawa kawan empat berlima
 Dengan kapal api (h)ilir bersama
 Sebentar sahaja tiada akan lama

Mas Demang Wangkang yang cerdik
 Madahnya panjang, tiadalah pendek
 Sekalian kawan-kawan, abang dan adik
 Boleh segera kembali mudik

Karena beta hendak (h)ilirlah
 Bersama kapal api yang jelah
 Seorang diberi sahaya jadilah
 Bagaimana pikiran sahaya jawablah

Orang tiga puluh menjawab kata
 Bercerai dengan rasanya beta
 Tiadalah banyak pikir dan cita
 (H)ilir ke Banjar kami beserta

Kepada niat sekaliannya pasti
 Suda(h) tersimpul di dalam hati
 (H)ilir ke Banjar kami ikuti
 Bersama-sama hidup dan mati

Wangkang bermadah manis sabda
 Kepala Distrik dengarkan jua
 Perkataan orang tiga puluh semua
 Laksana badanlah dengan nyawa

- 205 Jikalau demikian hal adanya
 (H)ilirlah sahaya dengan segeranya
 Dengan kawan-kawan sekaliannya
 Perahu sendiri yang baiknya
- Karena sahaya beserta tolan
 Tiga puluh satu jumlah kumpulan
 Perahu nian ada pada pangkalan
 Boleh ditunda kapal berjalan
- Tiga puluh orang dijumlahkan
 Tiada sekali mau diceraikan
 Jika di kuala duli telapakkan
 Sehingga mati sahaya relakan
- Kepala Distrik mendengar halnya
 Lalu bermohon akan dirinya
 Mengadap Komandan dengan segeranya
 Dinyatakan sekalian hal-ikhwalnya
- Komandan berpikir di dalam hati
 Akan hal Wangkang yang (se)jati
 Jika diceraikan dengan dikuati
 Niscaya banyak orang yang mati
- Seketika berpikir komandan bereda
 Lalulah segera mengeluarkan sabda
 Jikalau demikian hal yang ada
 (H)ilirlah semuanya dilarang tiada
- Tetapi Kepala Distrik utama
 (H)ilir ke Banjar bersama-sama
 Membawa Wangkang serta panglima
 Mengadap Tuan Residen saksama
- Kepala Distrik bermohon segera
 Lalu mendapatkan Wangkang yang kahra
- 206 Tiga puluh semuanya tentara
 Di surat mufakat pada bahtera
- Setelah suda(h) dimufakat syahda
 Berkeluhlah orang sekalian ada
 Mendapatkan kapal api bertunda
 Tali diikatkan lalu ditunda

Kepala Distrik tiga berkawan
 Seorang Sahak namanya tuan
 Anak dari Wangkang pahlawan
 Kedua Raim yang ketatuan

Ketiga Majenang nama mengerna
 Kawan Kepala Distrik yang ghana
 Naik kapal api Cendana
 Sauhnya dibongkor dengan sempurna

Hari Jumat pukullah satu
 Sembilan September bulannya tentu
 Perahu Wangkang tunda di situ
 (H)ilir ke Banjar ketika itu

Pasal empat puluh delapan menyatakan hal
 Wangkang ditahan Tuan Residen

Tersebutlah perkataan Residen utama
 Memberi tahu wazir, panglima
 Yaitu Pangeran Syarif saksama
 Tumenggung Rahmat konon bersama

207 Di kapal api Onderus dinamakan
 Dengan Atmiral diberi tahukan
 Batang Hati pula diperintahkan
 Kapal api Sulawesi¹ disertakan

Pangeran dengan tumenggung yang kahri
 Diperintahkan Tuan Residen bestari
 Pukul empat petangnya hari
 Dipanggil ke istana Paduka Sri

Membawa kawan-kawan sekalian rata
 Dengan memakai alat senjata
 Tombak dan keris, pedang beserta
 Dijadikan pengiring wazir yang pengata

Akan perintah di kapal perang
 Pukul empat sore/h/ sekarang
 Menyiapkan senjata janganlah kurang
 Isikan meriam, granat yang garang

Onderus, Atmiral kapal yang kedua
 Sekalian serdadu disuruh bawa
 Dibariskan di halaman residen semua
 Alat senjatanya demikian jua

Kumpeni darat benteng nyata
 Obus, Garot Mayor diberi warta
 Disuruh bersiap alat senjata
 Dititahkan Residen duli mahkota

Opsir benteng Batawi mengendara
 Opsir kapal sama setara
 Mengerahkan sekalian rakyat tentara
 Dengan kelengkapan perang yang kahra

Senapang, meriam disuruh sediakan
 Obat peluru semuanya diisikan
 Masinglah-masing obat dibahagikan
 Alat perangnya yang dia hadirkan

208 Pukul empat suda(h)lah nyata
 Turunlah serdadu kepala yang pengata
 Membawa sekalian alat senjata
 Bariskan opsirnya sekalian rata

Pangeran Syarif Hasyim utama
 Tumenggung Rahmat Fiskal ternama
 Keduanya berjalan bersama-sama
 Diiringkan orang empat berlima

Setelah sampai Pangeran yang kahri
 Dengan Tumenggung Rahmat bestari
 Ke istana Residen Paduka Sri
 Diberi hormat berperang jari

Duduklah keduanya wazir yang setia
 Di atas kursi yang telah sedia
 Di hadapan Residen yang mahamulia
 Baharulah Residen mengeluarkan rahasia

Tuan Pangeran Syarif Perwira
 Dengan Tumenggung Rahmat yang kahra
 Setengah jalan lagi kira-kira
 Kapal Cendana datang bermara

Kapal api Cendana bernama
 Mengambil Wangkang kemari menjelma
 Dengan sekalian hulubalang, panglima
 Semuanya itu datang bersama

Kepada pikiran di dalam hati
 Akan halnya Wangkang yang (se)jati
 Jikalau datang kemari pasti
 Pangeran Syarif yang mendapati

209 Suruh naik Wangkang yang pengata
 Dua tiga orang kawannya serta
 Jangan diberi memakai senjata
 Dianya ke benteng pikiran kita

Baik di sini kita pegangkan
 Di dalam benteng kita taruhkan
 Surat keputusan kita nantikan
 Jika diampuni kita lepaskan

Pangeran Syarif menjawab peri
 Benarlah titah Paduka Sri
 Dipegang di sini Wangkang yang kahri
 Supaya sentosa di dalam negeri

Seketika bermadah Pangeran perwira
 Kapal api tampaklah ketara
 Membawa pula satu bahtera
 Berlabuh di Laut Pasir nian segera

Pangeran Syarif lalu turunlah
 Tiada lagi berbanyak olah
 Menuju kapal api yang jelah
 Di Laut Pasir, Pangeran sampailah

Sampai ke kapal Pangeran mengerna
 Kontrolir dinas ada di sana
 Berpegang tangan dengan sempurna
 Tiada berapa berkata lena

Haji Abdul Aziz, distrik yang pengata
 Mencium tangan Pangeran nian serta
 Pangeran Syarif lalu berkata
 Kyai Mas Demang diamlah nyata

Haji Abdul Aziz menyahut syahda
 Akan Mas Demang Wangkang bereda
 Tiga puluh orang tempatnya ada
 Di dalam perahu di belakang bertunda

210 Pangeran bermadah perlahan suara
 Kyai Mas Demang Wangkang yang kahra
 Marilah naik dengan bersegera
 Mengadap Residen duli mengendara

Mas Demang Wangkang yang arkan
 Naik ke kapal Distrik didapatkan
 Orang banyak semua diteguhkan
 Hanya tiga orang juga samakan

Kepala Distrik lalu berkata
 Inilah sebab Syarif yang nyata
 Pangeran Hasyim nama tahta
 Dititahkan Residen dan mahkota

Wangkang segera mencium jari
 Kepada Pangeran sambil berperi
 Silakan Tuanku raja bestari
 Mengadap Residen Paduka Sri

Disebutkan masanya ayohae tolan
 Wangkang mengadap Residen handalan
 Sembilan September namanya bulan
 Hari Jumatlah berbetulan

Pukul empat setengah yang nyata
 Tahun ghadha'in¹ terihnya serta
 Pangeran Syarif Hasyim yang pengata
 Membawa Wangkang berandal yang lata(h)

Lalu berjalan Pangeran mengerna
 Dengan Wangkang tiadalah lena
 Kepala Distrik yang bijaksana
 Berjalan menuju pada istana

Akan perahu Wangkang mengendara
 Berkayuh menuju nian segera

- 211 Di laut, Residen Perwira
 Serta sampai bertemanlah bahtera
 Sekalian berandal yang ada nyata
 Di dalam perahu sekalian rata
 Siaplah dengan alat senjata
 Khawatirkan Wangkang beroleh lata(h)
 Akan Pangeran Syarif bestari
 Dengan Mas Demang Wangkang yang kahri
 Kepala Distrik di sebelah kiri
 Berjalan sampai ke istana Sri
 Mas Demang Wangkang yang jelah
 Dengan Residen ia bertemulah
 Dengan hormatnya memberi tabiklah
 Kepada tikar ia duduklah
 Residen membalas tabik diangkat
 Mas Demang Wangkang kemari dekat
 Kita kedua baik mufakat
 Supaya selamat beroleh berkat
 Sebab kita memanggil kemari
 Mendengar khabar dan peri
 Di dalam Marabahan namanya negeri
 Mas Demang mufakat sehari
 Mufakat dengan rakyat segala
 Hendak membuat laku yang cela
 Pekerjaan berandal dicarikan semula
 Dengan Kompeni berlawan pula
 Mas Demang Wangkang menyahutlah dia
 Pekerjaan demikian tiadalah sahaya
 Fitnah orang tentulah sedia
 Hendak membuat celaka yang sia-sia
- 212 Sahaya di Marabahan sudah tujuh bulan
 Dengan sekalian handai dan tolan
 Adalah juga kenal-kenalan
 Kepada sahaya ia berjalan
 Tiadalah banyak khabar dan syahda
 Hanyalah sanak-saudara yang ada

Mufakatnya banyak haram tiada
Hendak melawan Kompeni Holanda

Jikalau tuan akan percaya
Perkhabaran orang yang sia-sia
Membuat fitnah, tipu dan daya
Tentulah binasa ikhtiarnya sahaya

Haji Abdul Aziz distrik penggantinya
Ada bertiga kawan sertanya
Amatlah masygul akan rupanya
Takutlah haru-hara di dalam perintahnya

Sahak konon akan bernama
Anak Emas Demang Wangkang panglima
Dengan bapanya tiada bersama
Mengiringkan Kepala Distrik utama

Setelah datang Residen bestari
Dengan Pangeran Syarif yang kahri
Mufakatlah dengan punggawa, menteri
Menyuruh nasihat Wangkang diberi

Sahak disuruh Residen yang kahra
Bersama Pangeran Syarif Perwira
Kepala Distrik sama setara
Memberi nasihat Wangkang mengendara

Demikian perkataan Sahak pita
Kepada bapanya menyampaikan titah
Tuan Residen empunya perintah
Janganlah kiranya ayahanda meminta/h/

Karena Residen raja yang syahda
Menipu ayahanda tentu tiada
Kepada sahaya ia bersabda
Supaya tertolak kejahatan ayahanda

218 Tiadalah anakda akan berdusta
Kepada ayahanda akan berlata(h)
Jalan kebaikan tentulah nyata
Turutlah maksud duli mahkota

Wangkang mendengar mukanya merah
 Kepada Sahak hatinya marah
 Engkau tak tahu barang sedarah
 Biar aku mati berdarah

Tiadalah aku menurut sabda
 Ditutup tak mau hati ayahanda
 Jika dikawani Residen yang syahda
 Biarlah mati pora(k)-peranda

Lalulah Sahak bermohon diri
 Dengan Pangeran Syarif bestari
 Kepala Distrik demikian peri
 Mengadap Residen mahkota negeri

Disembahkan sekalian hal bapanya
 Tak mau menurut akan nasihatnya
 Semua perkataan disampaikan
 Residen mendengar susah hatinya

Dua tiga kali Residen bestari
 Menyerahkan Pangeran Syarif yang kahri
 Bersama Sahak muda jauhari
 Dengan Kepala Distrik sendiri

Jadi utusan yang amat syahda
 Menyampaikan sekalian titah dan sabda
 Dengan beberapa pucuk yang ada
 Kepada Mas Demang Wangkang bereda

Wangkang tak mau menurut kata
 Diberi nasihat bertambah lata(h)
 219 Sekalian berhadir alat senjata
 Tiga puluh orang bersama serta

Pukul enam setengah kira-kira
 Serdadu darat datanglah segera
 Berbaris di halaman residen mengindara
 Tuan Obus naik istana ketara

Groot Mayor Kapten pahlawan
 Memberiskan serdadu mengadap lawan
 Senapang diberikan segera nian tuan
 Menantikan perintah Obus bangsawan

Akan serdadu di kapal pasti
 Dilihatnya serdadu darat mendekati
 Opsir Laut komando berilah pasti
 Menyuruh turun ke kapal berhenti

Serdadu laut kembali nyata
 Naik ke kapal sekaliannya rata
 Berbaris memegang alat senjata
 Senapang dan meriam sedialah serta

Tuan Obus lalu berperni
 Kepada Residen Paduka Sri
 Ke mana pikiran berandal yang kahri
 Dengan senapang baik diberi

Baiklah pasang berandal segera
 Supaya habis hal perkara
 Jikalau sesuatu datang bicara
 Sahayalah tanggung sekalian mara

Tuan Residen lalu bermada(h)
 Pekerjaan jahat terlalu muda(h)
 Tetapi akhirnya mendapat gunda(h)
 Sesuatu tidak dapat faedah

220 Kita kasi(h) nian pasti
 Pukul delapan besok didapati
 Disuruh pikir berandal yang (se)jati
 Jika tak mau apa dinanti

Obus bermadah hatinya berang
 Baik dipasang masa sekarang
 Tiadakah malu Residen yang garang
 Dilawan berandal takut berperang

Residen tersenyum menjawab pari
 Kepada pikiran sahaya berperni
 Tiada sekali takut dan ngeri
 Hanyalah pikirkan kerusuhan negeri

Lalu menjawab Obus mengerna
 Perintah demikian tiadalah kena
 Menaruh serdadu tiadalah berguna
 Baiklah pulang dengan sempurna

Residen menyahut cemerlang durja
Baiklah pulang usul yang manja
Seratus serdadu tinggalkan sahaja
Menjagai berandal boleh diuja

Obus tiada berbanyak kata
Bermohon pulang berjalan serta
Mendapatkan Groot Mayor yang pengata
Serdadu suruhlah pulang rata

Tinggalkan sahaja dua puluh lima
Menjagai Residen Tiedtke saksama
Apalah konon berbaris lama
Membuatlah dengan percuma

221 Setelah Obus memberi perintah
Lalulah pulang komandan yang minta
Groot Mayor menjalankan tigah
Tiada melalui barang sepata(h)

Dua puluh lima serdadu banyaknya
Dengan satu letnan komandannya
Hanya itulah (yang) ditinggalkannya
Serdadu yang lain pulang semuanya

Residen Tiedtke lalu berperni
Kepada Pangeran Syarif bestari
Sekarang Wangkang tempat diberi
Pukul delapan esok pagi hari

Inilah tempat Pangeran bilangan
Kepada Wangkang boleh nyatakan
Orang-orangnya suruh turunkan
Ke dalam perahu suruh masukkan

Turunlah Pangeran Syarif yang pita
Kepada Wangkang diberi nyata
Setelah Wangkang mendengar warta
Berundurlah ke tangga sekalian rata

Tuan Tiedtke Residen yang kahri
Mendapatkan Pangeran Syarif jauhari
Kepada Wangkang Residen berperni
Perkataan kita baik dengari

Baiklah turun sekalian rata
 Bawa semuanya alat senjata
 Ke dalam perahu berhentilah serta
 Jangan membuat laku yang lata(h)

Janganlah naik lagi ke darat
 Akhirnya tentu dapat mendharat
 Serdadu dapat perintah yang berat
 Nanti dipasangnya tentulah membuat

- 222 Turunlah berandal sekaliannya
 Masuklah ke dalam perahunya
 Dijagai serdadu pula di daratnya
 Residen kembali dengan segeranya

Kembalilah Residen yang mahamulia
 Memanggil Pangeran Syarif yang setia
 Tuan Pangeran Syarif yang setia
 Tuan Pangeran haraplah sahaya
 Menjagai Wangkang di perahu yang sedia

Pada ini malam baiklah juga
 Rahasia Wangkang Pangeran duga
 Supaya ketahuan maksudnya hingga
 Sekalian itu ditimbang juga

Pangeran menyahut tiadalah segan
 Perintah tuan sahaya turutkan
 Pulang dahulu sahaya pohōnkan
 Karena sahaya belumlah makan

Apabila habis makannya sahaya
 Tuan Besar boleh percaya
 Sahaya menjaga adalah sedia
 Tentu bermaksud membuka rahasia

Pangeran Syarif segera pulanglah
 Kepala Distrik dibawalah /dibawalah/
 Sampai ke pesanggrahan lalu santaplah
 Tiada lagi berbanyak olah

Santap Pangeran selesailah suda(h)
 Kepada Distrik, Pangeran bermadah

Marilah kita mengilir lidah
 Dengan Wangkang boleh berpada

 Lalulah turun Pangeran handalan
 Dengan Kepala Distrik berjalan
 223 Diiringkan oleh handai dan tolan
 Naik ke perahu pada pangkalan

 Lalulah berkayuh Pangeran mengerna
 Menuju tangga di laut istana
 Tiada berapa antara lena
 Sampailah ia dengan sempurna

 Setelah sampai Pangeran mengindera
 Pada tangga ditambahkan bahtera
 Didarat perahu Wangkang yang kahra
 Tetapi berdekak tiada berantara

 Pangeran Syarif Hasyim panglima
 Dengan Wangkang bercakaplah dia
 Beberapa nasihat, tipu, dan daya
 Akan menjadi Wangkang percaya

 Kata Mas Demang Wangkang bereda
 Kepada Pangeran Syarif yang syahda
 Akan sekalian patik yang ada
 Membuat jahat tentu tiada

 Akan patroli tumenggung yang pengata
 Dengan sekalian alat senjata
 Dari ini taman sungai yang nyata
 Ke rumah residen duli mahkota

 Di dalam sejam berjalan sekali
 Tumenggung Rahmat pergi patroli
 Demikianlah kerjanya tumenggung yang asli
 Orang berjalan semua dikenali

 Pukul sebelas malam kira-kira
 Pangeran Syarif Hasyim mengindera
 Surat Kepala Distrik yang kahra
 Dipanggil Residen dengan bersegera

 Lalu mengadap kedua wazirnya
 Kepada Residen dengan hormatnya

Residen bertanya apakah khabarnya
Mas Demang Wangkang dengan kawannya

Jawab Pangeran Syarif yang pengata
Baik sahaja pemandangan mata

225 Atawa perkhabaran Wangkang yang nyata
Tiada sesuatu memberi lata(h)

Lalu bermadah Residen yang syahda
Wangkang tak patut demikian ada
Ingkarkan kita empunya sabda
Hendak melawan Kompeni Holanda

Memegang senjata dihadapan sahaya
Hendak melawan rupanya daya
Esok pagi-pagi tentulah sedia
Datanglah Obus yang mahamulia

Dengan serdadu laskar dibawa
Membawa alat peperangan jua
Yang tahunya Tuhan Allah semuanya
Wangkang tentu dapat kecewa

Akan Pangeran Syarif yang kahri
Dengan Kepala Distrik bestari
Tiada sesuatu menjawab peri
Lalulah segera bermohon diri

Sampailah Pangeran ke perahunya
Dengan Kepala Distrik sertanya
Beberapa nasihat Wangkang diberinya
Perkataan halus, manis bunyinya

Mas Demang Wangkang lembutlah hati
Mendengarkan perkataan Pangeran yang (se)jati
Demikianlah madahnya yang didapati
Memohonkan kebajikan sempurna pasti

Amatlah suka Pangeran yang jelah
Mendengarkan Wangkang suda(h) menurutlah
Tiada mau membuat salah
Sampailah siang Pangeran berjagalah

226 Pasal empat puluh sembilan menyatakan Mas Demang
Wangkang dapat tempo dua hari

Pukul enam pada pagi hari
 Naiklah Pangeran Syarif yang kahri
 Berjalan menuju ke istana Sri
 Kepada mandor upas Pangeran berper

Suda(h)kah bangun Residen mahkota
 Jikalau tidur, bangunlah nyata
 Kita akan tabik daripada beta
 Hendak mengadap ke bawa(h) tahta

Karena demikian beta suruhkan
 Hendak mengadap duli telapakkan
 Pekerjaan perlu hendak dimaklumkan
 Itulah sebab berani membangunkan

Mandor upas masuk gapura
 Membangunkan Residen duli mengindera
 Sebentar keluar dengan bersegera
 Mengadap Pangeran Syarif Perwira

Demikianlah titah Residen disampaikan
 Tuan Besar suda(h) patik bangunkan
 Masuk ke puri Tuanku disilakan
 Janganlah Tuanku sangka dan segan

Lalu masuk Pangeran pahlawan
 Ke dalam puri tempat peraduan
 Mengadap Residen raja bangsawan
 Residen bertitah manis kelakuan

Apakah khabar Pangeran yang pengata
 Maksudnya Wangkang yang telah nyata
 227 Pangeran menjawab dengan suka cita
 Adalah sedikit sahaja ber warta

Apakah niat Residen ter'ala
 Kepada Wangkang berandal segala
 Jikalau hendak dibuat cela
 Biarlah segera jangan kendala

Jikalau kejahatan akan didatangkan
 Baiklah Tuan kita segerakan
 Sementara pagi kita kerjakan
 Itulah sahaya maklumkan

Residen mendengar susah rupanya
 Sayang kepada hamba rakyatnya
 Seraya menyahut dengan segeranya
 Pikiran Pangeran bagaimana baiknya

Pangeran bermadah manis berseri
 Jikalau kebajikan harap diberi
 Berilah tempo barang dua hari
 Pikiran yang baik disuruh cari

Di dalam itu jika percaya
 Tuan Residen yang mahamulia
 Tinggalkan sahaja di rumah sahaya
 Kepada pikiran maulah dia

Setelah Residen mendengarkan sembah
 Hilanglah sedikit hati gegabah
 Suka hatinya sedikit bertambah
 Dua raja berseri manis berubah

Amat berganti Sri Bupati
 Akan perkataan Pangeran yang sakti
 Berpikir pula di dalam hati
 Barangkali menjadi onar yang pasti

228 Seketika bermadah Residen mengerna
 Kepada Pangeran yang bijaksana
 Nantilah dahulu Pangeran yang ghana
 Duduklah di luar serambi istana

Keluarlah Pangeran Syarif yang setia
 Ke serambi istana berhentilah dia
 Duduk di atas kursi yang sedia
 Menantikan Residen yang mahamulia

Berbunyilah lonceng pukul sembilan
 Harinya Sabtulah kebetulan
 Keluarkanlah Residen Tiedtke handalan
 Seorang upasnya disuruh berjalan

Haji Abdul Aziz, Distrik dipanggilnya
 Anak Wangkang, Sahak namanya
 Disuruh datang dengan segeranya
 Seketika itu datanglah dianya

Segeralah Distrik yang pengata
 Dengan Sahak bersamalah serta
 Masing-masing duduk keduanya rata
 Mengadap Residen duli mahkota

Seketika bermadah Residen bestari
 Kepala Distrik boleh dengari
 Dengan keadilan kita pikiri
 Sayangkan rakyat di dalam negeri

Akan kesalahan/nya/ Wangkang yang pengata
 Menyangkal titah perintah kita
 Dengan membawa alat senjata
 Sekalian itu diampuni semata

Kepala Distrik boleh dengarkan
 Dengan Sahak kita nyatakan
 229 Kepada Wangkang boleh beri tahu
 Di dalam dua hari kita tempokan

Hari Isnen¹ sampailah pasti
 Boleh berpikir di dalam hati
 Lebih baik sekaliannya berhenti
 Di rumah Pangeran Syarif yang (se)jati

Bermadah pula Residen ter'ala
 Kepada Pangeran bermadah pula
 Sangguplah Pangeran menanggung cela
 Kelakuan Wangkang membuat gila

Karena Wangkang tentu melawan
 Dengan Gubernemen ia berlawan
 Jikalau sanggup, Pangeran, Tuan
 Menanggung semua tingkah kelakuan

Jikalau ada celanya sesuatu
 Di dalam rumah Pangeran di situ
 Atawa di negeri ia melutu
 Pangeran tanggung sekalian itu

Bukannya kita tiada percaya
 Kepada Pangeran empunya setia

Jikalau datang suatu bahaya
 Anak dan istri habislah daya

Pangeran menjawab sahaya tanggunglah
 Di dalam dua hari tempo terimalah
 Jikalau Wangkang berbuat salah
 Di dalam hati sahaya relalah

Tuan Tiedtke sempurna bicara
 Sayangkan sekalian rakyat tentara
 Bermadah pula ia nian segera
 Kepada Kepala Distrik mengindera

230 Bukanlah sahaya takut berperang
 Alat senjata Kompeni tak kurang
 Atawa takut dibunuh orang
 Tiada sekali demikian garang

Adalah sedikit kita sayangkan
 Kenyataan rakyat kita pikirkan
 Nyawa manusia kita binasakan
 Kepada bumi darahnya ditumpahkan

Inilah maka rasanya hati
 Membuat tingkah-laku pekerti
 Menjadi rakyat banyak yang mati
 Kepala Distrik boleh mengerti

Tuan Tiedtke sempurna bicara
 Sayangkan sekalian rakyat dan tentara
 Kepada Pangeran bermadah segera
 Jikalau demikian hal perkara

Itulah Pangeran Syarif ter'ala
 Pikirkan ikhtiar sedia kala
 Jikalau Wangkang membuat cela
 Pangeran sendiri membuat pahala

Jikalau datang suatu peri
 Pangeran Syarif busuklah diri
 Apalah jadinya Bintang Bahadari
 Tentulah terbang ke langit lari

Pangeran Syarif menjawab kata
 Benarlah titah duli mahkota
 Titah sahaya di dalam cinta
 Kepada Tuan diberi nyata

Akan menentang Bahadari yang syahda
 Tempo digantungkan kepada dada
 231 Dengan kehormatan Kompeni Belanda
 Kepada sahaya dipakaikan ada/h/

Akhir kesudahannya sahaya pohonkan
 Kepada Gubernemen sahaya harapkan
 Jikalau Kompeni hendak mencabutkan
 Bintang diharap juga hormatkan

Jikalau sahaya suda(h)lah mati
 Dibunuh Wangkang orang yang sakti
 Boleh diambil bintang yang pasti
 Tiadalah syak di dalam hati

Jika sahaya tiadalah wafat
 Nyawa di badan masih di tempat
 Janganlah gusar Residen makrifat
 Bintang diambil tentu tak dapat

Telah didengar Residen mengindera
 Akan perkataan Pangeran yang kahra
 Suka hatinya amat ketara
 Mengeluarkan kata manis suara

Suda(h)lah ikhlas di dalam hati
 Pangeran membawa Wangkang yang (se)jati
 Serta kawannya yang ada pasti
 Di dalam dua hari sahaya bernanti

Hari Isnen sampai ketiga
 Ini perkara pasti dibuka
 Jangan Pangeran syak dan sangka
 Sebab keadilan ditempo/h/kan juga

Dengan permintaan Pangeran utama
 Dengan suka hati sahaya terima
 Bawalah Wangkang sekalian bersama
 Ke rumah Pangeran pergi menjelma

232 Setelah Pangeran mendengarkan peri
Titah Residen mahkota negeri
Segeralah Pangeran memohon diri
Dengan Kepala Distrik jauhari

Berjalanlah turun Pangeran utama
Dengan Kepala Distrik saksama
Pergi ke perahu Wangkang panglima
Lalu duduk bersama-sama

Sekalian titah Residen disampaikan
Kepada Wangkang diberitahukan
Satu-satunya Pangeran nyatakan
Wangkang nian suka hati mendengarkan

Bermadahlah Pangeran Syarif yang kahra
Ia membuat bunyi suara
Mas Demang Wangkang marilah segera
Ke rumah sahaya tambatkan bahtera

Wangkang segera menyuruhkan kawannya
Melepaskan tali pendarat perahunya
Memegang pengayau orang semuanya
Sungai Intan yang ditujunya

Mudiklah perahu Wangkang yang pengata
Rumah pesanggrahan dituju nyata
Pangeran Syarif sama beserta
Dengan Distrik duduk di tahta

Tiada berapa antaranya lena
Sampailah perahu dengan sempurna
Di laut pesanggrahan tempat istana
Pangeran Syarif Hasyim yang ghana

Berangkatlah Pangeran Syarif yang pengata
Dengan Wangkang kawannya nata

233 Membawa sekalian alat senjata
Kepala Distrik bersama serta

Malam Jumat ketika waktu
Bermalamlah Wangkang di istana itu
Bersama kawannya sekalian di situ
Berjaga kursi di muka pintu

Duduklah Pangeran Syarif yang kahri
 Dengan Kepala Distrik bestari
 Beberapa nasihat Wangkang diberi
 Itupun tiada juga didengari

Hari Ahad kepada warta
 Datanglah upas Residen yang nyata
 Memanggil Pangeran Syarif yang pengata
 Dengan Kepala Distrik beserta

Berangkatlah Pangeran Syarif yang ghana
 Dengan Distrik yang bijaksana
 Berjalan menuju pada istana
 Mengadap Residen duli mengerna

Serta sampai Pangeran bestari
 Dengan Kepala Distrik jauhari
 Oleh Residen berpegang jari
 Seorang satu kursi diberi

Bertitahlah Residen duli mahkota
 Kepada Pangeran Syarif yang pengata
 Kepada Wangkang berilah nyata
 Akan demikian perintah kita

Tinggallah di sini Wangkang panglima
 Dengan kawannya empat berlina
 Lain kawannya suruh menjelma
 Ke negeri Marabahan tempat yang lama

234 Demikianlah jawab Pangeran yang arkan
 Apa titah duli telapakkan
 Seboleh-bolehnya sahaya sampaikan
 Kepada Wangkang boleh dinyatakan

Lalu Pangeran bermohon diri
 Dengan Kepala Distrik jauhari
 Kembali menuju istana sendiri
 Kepada Wangkang disampaikan peri

Wangkang amatlah susah hatinya
 Dengan sekalian kawan-kawannya
 Memakai senjata ia sekaliannya
 Membuat surat dengan segeranya

Tersebut di dalam surat yang jelah
 Mengadap Residen surat terjumlah
 Minta ampun sekalian salah
 Melawan titah membuat olah

Demikian lagi sahaya pohonkan
 Kawan-kawan sahaya jangan ceraikan
 Di mana tuan suka meletakkan
 Sekalian itu sahaya turutkan

Dibawa mata polisi yang ada
 Atawa dibawa Pangeran yang syahda
 Sahaya sekalian menurut sabda
 Asalkan jangan ditutup bereda

Pangeran Syarif yang membawakan
 Surat Wangkang, Pangeran maklumkan
 Dibaca Residen duli telapakkan
 Tiada suatu yang dijawabkan

235 Susahlah hati Pangeran mulia
 Disembahkan pula surat rahasia
 Pangeran, santri menyurat dia
 Disampaikan kepada Residen yang mulia

Demikian bunyi surat yang kahri
 Baiklah-baik tuang ingkari
 Jikalau dipaksa Wangkang bestari
 Niscaya rusa(k)lah di dalam negeri

Pikiran Wangkang suda(h) ketara
 Jikalau dipaksakan masuk penjara
 Tembakkan pula satu bala tentara
 Sekalian mereka mengamuk segera

Jika dipaksa tuan begitu
 Bagaimana maksud yang telah tentu
 Pastilah sahaya dahulu dilutu
 Tiada hidup barang sesuatu

Di dalam rumah sahaya nian tuan
 Ada empat belas perempuan
 Bisiki sahaya dengan kawan
 Tentulah hati tiada ketahuan

Kanak-kanak kecil ada sembilan
 Ada yang belum tahu berjalan
 Tiga orang laki-laki tua handalan
 Inilah sahaja diperbuat tolan

Dua puluh tuju(h) orang sekaliannya
 Dengan sahaya semua jumlahnya
 Jikalau demikian hal-ikhwalnya
 Tentulah mati sahaya semuanya

Suatu lagi surat diberi
 Kepada Kontrolir di sini bestari
 Dengan Tuan Amtenar yang kahri
 Demikian pula madah dan peri

236 Kepada tuan diberilah nyata
 Akan hal Wangkang yang lata(h)
 Sahaya mengadap Residen mahkota
 Memohonkan jangan dikuati rata

Jikalau Residen tiada mengabulkan
 Permintaan sahaya yang kebajikan
 Anak dan istri, sahabat menjauhkan
 Ke dalam benteng baik ditaruhkan

Jikalau dipaksa dipenjara mesti
 Akan Wangkang maulah mati
 Tentu masuk bersungguh hati
 Sekaliannya bersama pasti

Demikianlah bunyi surat dikirimkan
 Sahabat Pangeran semua diingatkan
 Sekalian terima kasih dijawabkan
 Demikianlah hal fakir karangkan

Pasal lima puluh pada menyatakan datang
 berandal lagi membantu Mas Demang Wangkang
 di Banjar

Malam kedua Isnainlah nyata
 Bertambah susah Syarif yang pengata
 Sesak belah di dalam cita
 Dengan Distrik bersama serta

Duduklah Pangeran Syarif sa'adah
 Dengan Distrik bersama gunda(h)
 Akal dan pikir habislah suda(h)
 Bertitah biarlah keluarlah lidah

- 237 Seketika berpikir Pangeran yang pengata
 Kepada Distrik, Pangeran berkata
 Bagaimana ikhtiar di dalam cinta
 Maukah menurut maksudnya beta

Pukul delapan besok pagi hari
 Tentulah serdadu datang kemari
 Mendapatkan Mas Demang Wangkang kahri
 Pekerjaan tentu jadi setori

Mas Demang Wangkang suruh bangunkan
 Adalah suatu khabar dimintakan
 Kepadanya baik kita mufatkan
 Boleh mendapat jalan kebajikan

Akan Mas Demang Wangkang yang kahra
 Lalulah bangun dengan bersegera
 Mengadap Pangeran Syarif Perwira
 Mufatkan hal sekalian perkara

Pangeran Syarif segera berkata
 Bagaimana pikiran Wangkang yang pengata
 Maukah menurut kehendak beta
 Supaya jangan mendapat lata(h)

Pada pikir di dalam hati
 Membuat surat sahaya nian pasti
 Akan Mas Demang membuat pekerti
 Dipohonkan ampun Sri Bupati

Karena pekerjaan terbuat salah
 Di hadapan Residen suda(h) terjumlah
 Tiada sengaja/h/ membuat olah
 Pada Residen minta ampunlah

- Tetapi jangan membuat haru-hara
 Menjadi kerusuhan di dalam negara
 238 Surat ampunan nanti sementara
 Sahaya menanggung semua perkara

Jikalau Mas Demang mau bersetia
 Mau bersumpahlah dengan sahaya
 Tiada membuat yang sia-sia
 Bolehlah surat dibuatkan sedia

Mas Demang Wangkang yang (se)jati
 Mendengar Sayid Pangeran yang sakti
 Amatlah suka di dalam hati
 Patik menurut barang pekerti

Tetapi sedikit patik susahkan
 Jikalau surat yang menantikan
 Di dalam hati tiadalah segan
 Hanyalah susah dari permakan

Lalulah bersabda Pangeran utama
 Jikalau perkara suda(h) diterima
 Bersumpahlah Ernas Demang ugama
 Allah ta'ala sebutlah nama

Bersumpahlah Wangkang dengan setiawan
 Wa Allah wa billah mudahnya tuan
 Dengan sekalian kawan-kawan
 Tiadalah lagi membuat kelakuan

Pangeran Syarif lalu menitahkan
 Seorang juru tulis yang mengarangkan
 Setelah suda(h), lalu disuratkan
 Kepada REsiden hendak disampaikan

Juru tulis menyurat segera
 Sekalian daturkan hal perkara
 Surat Pangeran usul yang kahra
 Demikian bunyi madah ketara

239 Datang mengadap dengan kehormatan
 Tuan Tiedtke Residen pangkatan
 Pada segala tanah selatan
 Serta timur Pulau Kalimantan

Daripada sahaya fakir yang ikhsan
 Syarif Hasyim Amtenaar utusan
 Bermaklumkan sepucuk surat bingkisan
 Akan mengganti badan dan lisan

Maka adalah sahaya bermaklumkan
 Kepada Tuan Besar dinyatakan
 Ampun keadilan sahaya harapkan
 Kepada sahaya akan di(a)nugerahkan

Dari perkara Wangkang yang kahri
 Dengan tiga puluh kawan yang bahari
 Dengan permintaan sahaya sendiri
 Jika dikaruniakan Paduka Sri

Berandal tiga puluh satu jumlahnya
 Akan semua hal-ikhwalnya
 Jikalau berkenan akan kebajikannya
 Kepada sahaya serahkan semuanya

Jika kiranya tuan berkenan
 Akan sahaya punya permohonan
 Sehingga menanti surat keampunan
 Karunia sahaja belanja makanan

Sebab demikian kepada rasa
 Tentu percaya Residen perkasa
 Karena suda(h) melihat masa
 Pekerjaan sahaya keribuan jasa

Pekerjaan sahaya yang nomor satu
 Tahun Ghadhsaan¹ taruhnya itu
 240 Pangeran Hidayat yang dapat tentu
 Sebab sahaya juga melutu

Yang timur dua pekerjaan pula
 Adab pati jantung terkerat kepala
 Serta anak buahnya segala
 Sebab sahaya sedia kala

Yang timur tiga suda(h) nyatalah
 Pasal Pangeran Muhammad Aminullah
 Kepada Gubernemen minta ampunlah
 Sahaya membawanya suda(h) terjumlah

Perkara di Sampit yang timur empat
 Masa Tuan Tiedtke, residen makrifat

Benteng tegap, kawan dia juga didapat
Maklumlah tuan hal lambat

Perkara di Sampit sahaya maklumkan
Tuan Kijsheber yang dikuasakan
Dengan sahaya tuan serahkan
Jadi susah sahaya memikirkan

Jikalau sahaya sendiri kuasa
Tentulah suda(h) ikhsan sentosa
Sampai di Gentingan namanya desa
Berlebihlah tuan lihatkan jasa

Ini pula Wangkang yang pengata
Dengan tiga puluh kawannya serta
Jikalau Tuhan Allah menolong beta
Tentulah hilang susah dan lata(h)

Sehingga menanti surat ampunannya
Tiada seberapa akan susahnya
Jikalau percaya tuan kiranya
Akan pekerjaan demikian adanya

241 Haraplah sahaya tuan karuniakan
Permohonan sahaya, tuan mengabulkan
Dengan sesungguhnya sahaya harapkan
Demikianlah adanya surat ditaswirkan

Pukul lima malam yang syahda
Dua belas September bulan Belanda
Kepada hijratnya tiadalah beda
Seribu delapan ratus tujuh puluh ada

Demikianlah bunyi surat yang pasti
Lalu ditutup dengan seperti
Pangeran pun senang rasanya hati
Hanyalah siang juga dinanti

Pukul setengah enam yang tentu
Datanglah lagi perahu satu
Delapan orang di dalamnya itu
Kepada Wangkang menjadi satu

Baiklah konon nama kepalanya
 Delapan orang semua jumlahnya
 Sekalian mereka lalu bertanya
 Mas Demang Wangkang apa khabarnya

Orang Wangkang menjawab beserta
 Seorang tiada cacat dan lata(h)
 Pangeran Syarif sama di tahta
 Kepada Gubernemen menanggung kita

Setelah mereka mendengar khabarnya
 Diikat sekalian alat senjatanya
 Naik ke istana dengan segeranya
 Pada Pangeran disembahkannya

Pangeran sangat suka hati
 Melihat berandal empunya pekerti
 242 Minta keampunan bersungguh hati
 Memberikan senjata dengan seperti

Pukul enam pada kira-kira
 Menyuruhlah Pangeran Syarif Perwira
 Membawa surat dengan bersegera
 Kepada Residen mahkota indra

Hampir pukul tengah sembilan
 Datanglah panggilan(an) Residen handalan
 Pangeran Syarif lalu berjalan
 Dengan Distrik dua bertolan

Seketika berjalan Pangeran /se/bahwa
 Dengan Kepala Distrik berdua
 Tiada beberapa lenanya jua
 Sampai ke istana kedua punggawa

Pada masa ketika itu
 Tuan Obus ada di situ
 Komandan kapal api adalah tentu
 Duduk di istana Paduka Ratu

Pangeran Syarif dengan hormatnya
 Memberi tabik tuan-tuan semuanya
 Kepala Distrik juga sertanya
 Berpegang jari ia semuanya

Lau bermadah Residen yang pengata
 Apalah khabar Pangeran yang nyata
 Pangeran menjawab dengan suka-cita
 Khabar nian baik semata-mata

Khabar Wangkang sahaya maklumlah
 Perintah Tuan Besar dinantikan
 Baik yang jahat yang menjalankan
 Sekalian itu Wangkang turutkan

- 243 Jikalau ikhlas Residen yang mulia
 Menurut bagaimana perkataan sahaya
 Tuan Residen boleh percaya
 Di negeri tidak mendapat bahaya

Asal karunia Residen makrifat
 Akan permakannya Wangkang yang li/m/pat
 Di Marabahan atawa di Banjar tempat
 Duduknya Wangkang tentulah dapat

Datanglah duduk berkata-kata
 Kontrolir di sini datanglah rata
 Kepada Residen dimaklumkan serta
 Bila Tuan Wangkang datanglah nyata

Dua perahu datanglah tentu
 Sembilan belas orang dalamnya itu
 Alat senjatanya banyak di situ
 Kepada Wangkang menjadi bantu

Lalu memandang Residen yang ghana
 Kepada Pangeran yang bijaksana
 Pangeran menjawab dengan sempurna
 Tuan Besar jangan gunda(h)-gulana

Bayar seribu tampak ketara
 Datangnya bantu(an) Wangkang yang kahra
 Sahaya berpikir pada kira-kira
 Bolehlah lekas selesai perkara

Masuk ke bilik guanya rata
 Pada Tuan Obus, Pangeran berkata
 Pangeran Syarif Hasyim yang pengata
 Tuan Obus disilakan serta

- Haraplah sahaya di dalam hati
 Belas dan kasihan tuan nian pasti
 244 Residen Tiedtke tolan nasihati
 Supaya jangan rakyatnya mati
- Lima puluh delapan berandal banyaknya
 Jikalau di Kutai mengamuk semuanya
 Banyaklah mati hamba rakyatnya
 Orang negeri banyak celanya
- Tuan Obus menjawab peri
 Tuan Pangeran Syarif bestari
 Kompeni tak boleh takut dan negeri
 Tetapi nanti ditolong khabari
- Keluarlah Tuan Obus yang syahda
 Semayam dengan Residen Sri Pada
 Bermadah dengan bahasa Holanda
 Wa Allahu a'lam, artinya yang ada
- Pangeran Syarif bermohon segera
 Dengan Kepala Distrik mengindera
 Tiada berapa lena antara
 Sampai ke istana Pangeran Perwira
- Lalu bersabda Pangeran utama
 Kepada Mas Demang Wangkang panglima
 Beberapa orang datang menjelma
 Kedua perahu jumlah kan sama
- Wangkang menyahut dengan segeranya
 Haji Muhammad Saleh akan kepalanya
 Sembilan belas orang jumlahnya
 Inilah yang ada tampak semuanya
- Segeralah Pangeran Syarif yang arkan
 Sekalian berandal disuruh himpungan
 Di dalam bukunya lalu dituliskan
 Satu-satu orangnya nama disebutkan
- 245 Pasal lima puluh satu menyatakan Pangeran Syarif
 mengantar Wangkang mudik ke Marabahan

Tuan Residen susah hatinya
 Pangeran Syarif lalu dipanggilnya
 Seraya bermadah demikian bunyinya
 Perkara Wangkang bagaimana halnya

Pada Pangeran pikirkan sendiri
 Akan perkara Wangkang yang kahri
 Jikalau diampuni perdamaian diberi
 Di belakang adalah membuat setori

Pangeran Syarif menjawab segera
 Jikalau diampuni Wangkang yang kahra
 Sekedar menantikan surat sementara
 Tentulah tiada membuat cidera

Tetapi surat tuan karuniakan
 Kepada sahaya pakai kebajikan
 Bahasa yang halus Tuan madahkan
 Supaya suka hati mendengarkan

Bermadahlah Residen duli mahkota
 Jikalau demikian maksudnya cita
 Itu perkara menurutlah kita
 Pulanglah dahulu Pangeran yang pengata

Berangkat pulang Pangeran yang mengerna
 Bermohon diri dengan sempurna
 Berjalan menuju kepada istana
 Dengan Distrik mengambur bahana

Hari Isnen lingsir matahari
 Pukul dua jika dinadhari
 246 Datanglah surat Residen bestari
 Kepada Pangeran Syarif yang kahri

Tiada dikarangkan perkataan suratnya
 Karena susah mencari sajaknya
 Hanya diambil akan mafhumnya
 Sehingga boleh mengerti maksudnya

Di dalam surat itu disebutkan
 Permintaan Pangeran, Residen kabulkan
 Dengan keadilan yang ditimbangan
 Kesalahan melawan, suda(h) dimaafkan

Demikian lagi titah terjali(n)
 Di dalam surat Residen yang asli
 Mas Demang Wangkang disuruh kembali
 Ke Marabahan tinggal sekali

Sementara menantikan surat ampunannya
 Di Marabahan konon perhentianya
 Seratus rupiah akan belanjanya
 Tiap-tiap bulan begitu banyaknya

Wangkang mendengar hatinya suka
 Berseri-seri warnanya muka
 Mengadap Pangeran Syarif paduka
 Mudik ke Marabahan bila ketika

Sabda Pangeran sabarlah nantikan
 Bolehnya saya pergi tanyakan
 Kepada Residen duli telapakkan
 Waktu yang mana mudik dinantikan

Berjalanlah Pangeran Syarif yang sakti
 Mengadap Residen Sri Bupati
 Memberi hormat dengan seperti
 Bertanyakan hal Wangkang yang pasti

247 Tuan Residen lalu berkata
 Pikiran sahaya di dalam cita
 Esok pagi-pagi mudiklah rata
 Pangeran Syarif mengantarlah serta

Dari (l)intasan perahu jalankan
 Sekalian berandal Pangeran bawakan
 Sampai di Cerucuk boleh rantaikan
 Kapal Cendana boleh menundakan

Ingat-ingat Pangeran utama
 Membawa berandal mudik bersama
 Jikalau Wangkang salah terima
 Barangkali dibunuhnya mati percuma

Pangeran menjawab dengan suka hati
 Ampunlah Tuan Sri Bupati

Dengan teman, Tuan nian pasti
Tiadalah luput¹, luka, dan mati

Setelah suda(h) bercura-cura
Bermohonlah Pangeran Syarif mengindra
Berjalan kembali dengan bersegera
Mendapatkan Wangkang dengan sejahtera

Pangeran bermadah dengan sempurna
Mas Demang jangan gunda(h)-gulana
Jikalau tiada aral nian fana
Itulah pagi mudik yang kena

Sahaya juga Residen titahkan
Pergi ke Marabahan disuruh mengantarkan
Tetapi itulah sahaya harapkan
Setia nian jangan tuan ubahkan

Jikalau Mas Demang mengubahkan setia
Hendak mencari celaka sahaya
248 Dikutuki Allah Tuhan yang kaya
Seumur hidupnya di dalam dunia

Apa-apa hal sehari-hari
Pada sahaya menyatakan peri
Atawa sepucuk surat diberi
Surat hantarkan (h)ilir kemari

Jawab Mas Demang Wangkang yang jelah
Sabda tuanku, patik junjunglah
Wa Allahu wa Billahi demi kalamullah
Tiadalah patik berbuat salah

Setelah suda(h) berperi-peri
Telah nyata malamlah hari
Akan Pangeran Syarif yang kahri
Wangkang juga nasihat diberi

Pukul sembilan keesokan harinya
Kontrolir depesan datang segeranya
Membawa seorang juru tulisnya
Tiga pesan diberikannya

Disuratlah nama satu-persatu
 Dimasukkan di dalam pesan itu
 Tiga kepalanya memegang tentu
 Dijumlah sekalian mereka itu

Adapun banyaknya berandal yang garang
 Di dalam tiga pesan terang
 Tiadalah lebih, tiadalah kurang
 Jumlah lima puluh delapan orang

Setelah suda(h) pesan diberi
 Tuan Kontrolir bermohon diri
 Tinggalkan Pangeran Syarif bestari
 Menyuruh menyenangkan pada yang kahri

249 Perahu Wangkang lalu sedialah
 Sekalian orangnya lalu/lah/ turunlah
 Pangeran Syarif Hasyim besertalah
 Di Sungai Intasan ke air mudklah

Tiada berapa berkayuhnya ada
 Sampailah Pangeran Syarif yang syahda
 Dengan sekalian berandal bereda
 Dikawal Cerucuk nama tak beda

Kapal Cendana suda(h) sedialah
 Di Laut Cerucuk ia berlabuhlah
 Menantikan perahu berandal yang jelah
 Pangeran Syarif lalu berhentilah

Maksud berandal bertempat di pangkalan
 Diteguhkan Pangeran Syarif handalan
 Baiklah di Kurwais¹ tambatkan jalan
 Di tengah kuala Kurwais berbetulan

Mas Demang Wangkang lalu berkata
 Kepada Pangeran Syarif yang pengata
 Perahu sekalian kecillah nyata
 Tiadalah tahan ditunda serta

Mufakatnya patik sekalian ada
 Suda(h) dipikirkan di dalam ada

¹ کرويس

Tiadalah rasanya bertunda
Siapakan tahu beroleh beda

Pangeran pergi di kapal segera
Kepada Komandan mufakat bicara
Dua puluh orang berandal yang kahra
Hendak dimuatkan di kapal kira-kira

Komandan kapal api Cencana
Bermadah manis mengambur bahana
250 Tiada perintahnya Residen yang ghana
Masakan duli lalu bina

Bolehlah Pangeran tolong sewakan
Perahu yang sarat biarlah dimuatkan
Kepada Bestaur¹ minta ceraikan
Dengan segeranya Pangeran suruhkan

Pangeran Syarif bermohon diri
Pulang ke perahu Wangkang yang kahri
Setelah sampai lalu berperai
Bolehlah perahu disuruh cari

Wangkang mendengar Pangeran bermadah
Di dalam hatinya sangatlah gunda(h)
Berkata sambil tunduk tengadah
Bertunda itu patik tak inda(h)

Telah didengar Pangeran yang jelah
Kepada Wangkang Pangeran bermadah
Mas Demang rupa(nya) berniat salah
Di sini sahaja sahaya bunuhlah

Keluarlah pikiran Wangkang yang pengata
Mendengar perkataan Pangeran yang minta
Belas kasihan di dalam cinta
Kepada Pangeran ia berkata

Jikalau ada kasihan telapakkan
Perahu yang besar minta carikan
Orang sekalian boleh dimuatkan
Perahu ini boleh ditinggalkan

Di dalam itu wa Allahu a'lam
 Lebih-lebih timbangan duli Syah Alam
 Perahu yang kecil seperti tolan
 Ditunda kapal tentu tenggelam

- 251 Patih sekalian bebal dan duka
 Banyaklah hati syak dan sangka
 Jikalau Kompeni membuat beka
 Patik sekalian mati belaka

Jikalau ada kasihan mahkota
 Kepada patik sekalian rata
 Selama bertunda perahu beserta
 Tuanku silakan di sini bertahta

Jawab Pangeran Syarif yang sakti
 Sahaya menurut barang pekerti
 Jikalau Kompeni membuat beka
 Biarlah sahaya bersama mati

Sekalian berandal berhati suka
 Mendengar Pangeran Syarif berbeka
 Tiadalah ia faham dan sangka
 Baharulah senang sekalian mereka

Menyuruhlah Pangeran Syarif yang tentu
 Kepada Bestaur jaga di situ
 Minta carikan perahu satu
 Tempat sekalian mereka itu

Tuan Bestaur orang bereda
 Perahu yang besar dapatlah suda(h)
 Sekira-kira tahanlah ditunda
 Diserahkan kepada Pangeran yang syahda

Setelah dapat perahu ter'ala
 Orang berandal dimuatkan pula
 Berkayuhlah ia mereka segala
 Tiadalah sesuatu aral kendala

Kepada kapal perahu sampailah
 Diberi tali lalu ditambatlah

- 252 Kapal api lalu mudiklah
 Perahu berandal semua ditundalah

Pukul setengah delapan kira-kira
Sampailah ke Marabahan negara
Tali perahu dilepaskan segera
Berkayuh ke Batang Distrik mengindra

Taktik Wangkang dengan segeranya
Di Kampung Pembegal Lamun ditujunya
Di sanalah konon akan tempatnya
Lalu/lah/ pulanglah ke rumahnya

Akan Pangeran Syarif yang (se)jati
Dengan Kepala Distrik yang pasti
Komandan Van Ham yang didapati
Dimaklumkan sekalian laku pekerti

Setelah suda(h) berkata-kata
Pangeran Syarif bermohon serta
Dengan Distrik pulanglah rata
Sampailah ke rumahnya lalu berkata

Malam Arbi' pada kira-kira
Pukul sebelas malam ketara
Turunlah Pangeran Syarif Perwira
Ke kapal api di tengah bahra

Malam itu juga Pangeran yang jelah
Ke Banjarmasin lalu milirlah
Kapal Cendana lalu berjalanlah
Pukul setengah lima sampailah

Setelah sampai pada pangkalan
Berangkat ke istana handalan
Diiringkan oleh sekalian tolan
Pulang ke rumah dengan kebetulan

- 253 Sepubuk surat Pangeran Perwira
Dihantarkan kepada Residen mengendara
Bermaklumkan sekalian hal perkara
Suda(h) kembali dengan sejahtera

Pasal lima puluh dua menyatakan Mas Demang Wangkang
menyuruh anak buahnya merampas dagang

Tersebut perkataan Wangkang yang kahri
 Tinggal di Marabahan namanya negeri
 Tiga puluh orang temannya sendiri
 Tiada bercerai barang sejadi

Kira-kira sebulan Wangkang utama
 Diam di Marabahan kiranya lama
 Kepala Distrik datang menjelma
 Seratus rupiah belanja diterima

Kepala Distrik segera mengantarkan
 Kepada Wangkang semua ditaslimkan
 Seratus rupiah orang diberikan
 Akan menjadi belanja permakan

Setelah suda(h) menerima belanja
 Pekerjaan berandal kembali diuja
 Kawan-kawan Wangkang membuat manja
 Menyamun, merampas, itulah kerja

Sehari-hari demikian kerjanya
 Mas Demang Wangkang menyuruh kawannya
 Di tengah jalan jaga disuruhnya
 Dagang yang mudik habis dirampasnya

254 Banyaklah perahu dagang binasa
 Dirampas berandal di laut, desa
 Susahnya Mas Demang Wangkang perkasa
 Sekaliannya itu menjahati dosa

Sampailah sekalian khabar dan peri
 Kepada Residen mahkota negeri
 Berandal banyak tiada terperi
 Menyamun, merampas tiap-tiap hari

Tuan Tiedtke Residen Perwira
 Berkirim surat dengan bersegera
 Kepada Komandan Van Ham mengindera
 Demikianlah bunyi hala perkara

Dari hal Wangkang dapat permakan
 Seratus rupiah dahulu diperintahkan
 Janganlah lagi Komandan berikan
 Sedatangnya surat ini rantaikan

Demikianlah konon bunyi suratnya
 Dibawa polisi dengan segeranya
 Tuan Van Ham surat diterimanya
 Dibaca mafhum akan bunyinya

Tuan Van Ham yang pengata
 Kepala Distrik dipanggil serta
 Sekalian perintah diberi nyata
 Kepada Wangkang disampaikan warta

Kepala Distrik haji mengendara
 Kepada Wangkang pergilah segera
 Memberi tahu dengan sejahtera
 Belanja tak dapat lagi dibura

255 Wangkang mendengar marah terlalu
 Menyuruhkan (h)ilir berandal hulu
 Surat dikirimkan juga selalu
 Istimewa pesannya bertalu-talu

Akan berandal di pehuluan Barito
 Mendengarkan Wangkang mintalah bantu
 (H)ilirlah ia mereka itu
 Mendapatkan Wangkang nomor satu

Berhimpunlah berandal sekalian rata
 Ada enam ratus khabar dan warta
 Sekalian memakai alat senjata
 Di bawa(h) perintah Wangkang yang pengata

Akan Kepala Berandal Panglima
 Pangeran Qirtas Melayang bernama
 Pangeran Kasun Yuda bernama
 Tumenggung, ajudan sangat utama

Sekalian berandal yang ada pasti
 Di Sungai Bedandan tempat berhenti
 Kualanya dijaga bersungguh hati
 Orang berdagang juga dinanti

Orang-orang jahat perhimpunan semuanya
 Merampas, mencuri itulah kerjanya
 Menurutkan sekalian hawa nafsunya
 Karena Wangkang jadi kepalanya

Pasal lima puluh tiga pada menyatakan Gusti
Mulik masuk pekerjaan kepada Residen

Syahdan lagi pula disebutkan
Tuan Tiedtke Residen yang arkan
256 Orang patroli banyak disuruhkan
Demang dan Pembegal yang dititahkan

Patrolilah orang kepala di negeri
Berganti-ganti sehari-hari
Dititahkan Residen Paduka Sri
Orang berandal juga dicari

Orang patroli berganti-ganti
Dari Banjar ke negeri yang (se)jati
Sampai ke Marabahan lalu berhenti
Kembali (h)ilir patrolinya mesti

Kapal api demikian pula
Patroli berkeliling sedia kala
Sampai ke Marabahan (h)ilir semula
Mencari berandal yang cela

Tuan Tiedtke Residen Perwira
Mudik ke Marabahan dengan bersegera
Dengan Atmiral nama bahtera
Kapal perang di dalam negara

Pangeran Syarif Hasyim yang pengata
Dengan Residen mudik beserta
Tiada berapa lamanya nyata
Sampai ke Marabahan sekalian rata

Hanyalah semalam Residen berhenti
Melihatkan tingkah laku pekerti
Datanglah konon seorang gusti
Mengadap Residen hendak berbakti

Gusti Mulik akan namanya
Atau raja-raja juga asalnya
Mengadap Residen dengan hormatnya
Pekerjaan patroli dipohonkannya

257 Tuan Residen sukalah hati
Melihatkan tingkah laku pekerti
Dengan lemah-lembut bermadah gusti
Kepada Residen Sri Bupati

Gusti Mulik yang bijaksana
Kepada Residen mengambur bahana
Titah sahaya dengan sempurna
Akan mengerjakan duli yang ghana

Kepada titah yang telah sedia
Jika diizinkan Residen yang mulia
Beserta pula Tuan percaya
Pergi patroli bolehlah sahaya

Tuan Tiedtke Residen Paduka
Mendengar khabar amatlah suka
Berseri-seri warnanya muka
Sekalian perkataan dibenarkan belaka

Demikian jawab Residen utama
Kasih Gusti sahaya terima
Marilah (h)ilir ke Banjar bersama
Boleh patroli jadi panglima

Tuan Tiedtke Residen yang kahri
Kepada upasnya titah diberi
Komandan Silawesi panggil kemari
Upas nian pergi berlari-lari

Seketika itu Komandan datanglah
Mengadap Tuan Tiedtke yang jelah
Tuan Residen lalu bertitahlah
Kapal api Silawesi suruh sedialah

Karena Kapal Atmiral dititahkan
Mudik ke Baunatuk kita suruhkan

258 Berandal milir ia menahankan
Ini hari juga mesti jalankan

Kita (h)ilir bersama-sama
Dengan Silawesi Kapal bernama
Tuan Komandan janganlah lama
Bawalah kemari kapal menjelma

Telah didengar Komandan mengendara
Titah Residen raja yang kahra
Pulanglah ia mengerahkan tentara
Kapal Silawesi dibawanya segera

Setelah Silawesi didekatkan
Kepada Atmiral lalu dirapatkan
Naiklah Residen duli telapakkan
Pangeran Syarif Hasyim mengiringkan

Gusti Mulik orang yang pengata
Mengiringkan Residen duli mahkota
(H)ilir ke Banjar ia beserta
Demikianlah konon kepada warta

Kapal Atmiral lapis tembaga
Mudik ke Baunatuk ia berjaga
Kapal Silawesi (h)ilirlah juga
Membawa Residen Sri Paduka

Tiada berapa antara lena
Sampai ke Cerucuk kapal mengerna
Gusti Mulik yang bijaksana
Bermohon diri pulang sempurna

Kapal Silawesi lalu berhenti
Di Kuala Cerucuk sungai yang pasti
Gusti Mulik turunlah pasti
Ke dalam sampannya berkayuh mesti

- 259 Kapal Silawesi lalu berjalan
Menuju Bentuwil¹ kuala handalan
Membawa Residen serta tolan
Masuk kuala dengan kebetulan

Tiada berapa lama antara
Sampailah ke Banjarmasin nama negara
Naiklah Residen duli mengendara
Dengan Pangeran pulang segera

Pasal lima puluh empat menyatakan Gusti Mulik
pergi patroli lalu jatuh sakit

Hata pada keesokan hari
 Gusti Mulik orang jauhari
 Segeralah ia berkemas diri
 Mengadap Residen mahkota negeri

Telah sampai ke dalam istana
 Memberi hormat dengan sempurna
 Gusti Mulik yang sederhana
 Kepada Residen mengambur bahana

Mohonkan ampun beribu kali
 Kepada Residen tuan yang asli
 Sahaya mengadap ke bawa(h) duli
 Memohonkan pekerjaan yang terjali(n)

Bila gerangan tuan titahkan
 Pergi patroli sahaya dititahkan
 Perahu suda(h) sahaya sediakan
 Hanyalah senjata sahaya pohonkan

260 Setelah didengar Sri Paduka
 Bertitahlah Residen tiadalah leka
 Baiklah pergi ini ketika
 Itu pun jikalau Gusti nian suka

Gusti Mulik menjawab kata
 Baiklah Tuan Besar yang pengata
 Memohonlah sahaya alat senjata
 Akan mencari berandal yang lata(h)

Tuan Residen segera menyuruhkan
 Seorang upasnya residen titahkan
 Senapang dan obat suruh keluarkan
 Kepada Gusti Mulik diberikan

Gusti Mulik menerimalah segera
 Senapang dan obat semua perkara
 Lalu diturunkan pada bahtera
 Bermohonlah kepada Residen Perwira

Gusti Mulik lalu berjalan
 Turun ke perahu pada pangkalan
 Dikayuhkan handai dan tolan
 Sampailah ke rumahnya sedia perbekalan

Sanak saudara dikumpulkan pula
 Kaum keluarga mengikut segala
 Tombak dan pedang, keris ter'ala
 Semuanya dihadirkan tiada berkala

Setelah suda(h) berkumpul rata
 Lalu berangkat Gusti yang pengata
 Sekalian orang mengikutlah serta
 Berangkatlah patroli dengan suka cita

Gusti Mulik yang kahri
 Patrolilah ia ke sana kemari
 261 Tiadalah ia takut dan ngeri
 Mengerjakan titah Residen bestari

Tiap-tiap hari patroli Gusti
 Siang dan malam tiada berhenti
 Niatnya tiada berbuat bakti
 Bercerai berandal bersungguh hati

Beberapa kali pergi dan datang
 Dari Marabahan sungai ditantang
 Mencari berandal pagi dan petang
 Kepada berkelai tiada enteng

Adalah pada suatu masa
 Gusti Mulik berbuat jasa
 Patroli mudik rantau dan desa
 Melakukan berani gagah perkasa

Hari malam gelaplah-gulila
 Gusti Mulik patroli rata
 Ke Sungai Bedandan sampailah nyata
 Bertemu berandal ditombak serta

Oleh berandal segeraldah dibalasnya
 Berbedil-bedilan kedua pihaknya
 Terlalu 'adhimat akan bunyinya
 Ada lima jam konon lamanya

Sampai kepada waktu dini hari
 Pukul tiga jika dini hari
 Sekalian berandal habislah lari
 Masuk ke sungai membawa diri

Oleh Gusti Mulik lalu dihambatinya
Berandal yang lari lalu dikejanya
Sungai Bedandan banyak simpangnya
Tiada tentu berandal perginya

- 262 Pulanglah Gusti Mulik yang pengata
Ke Banjarmasin (h)ilirlah nyata
Mengadap Residen duli mahkota
Menyampaikan sekalian khabar dan warta

Residen suka rasa hatinya
Berseri-seri warna mukanya
Melihat Gusti baik kerjanya
Belanja patroli segera diberinya

Obat peluru juga diberi
Kepada Mulik Gusti jauhari
Banyaknya tidak lagi terperi
Bekalnya patroli ke sana kemari

Sudah diterima Gusti ter'ala
Pergilah ia patroli pula
Demikianlah kerjanya sedia kala
Dengan saudaranya sama setala

Gusti Muhamad nama saudaranya
Itu pun lebih pula berananya
Tiada bercerai Gusti keduanya
Pergi dan datang demikianlah adanya

Gusti Mulik orang handalan
Gusti Muhamad jadi timbalan
Jatuhlah sakit di tengah jalan
Dimudikkan oleh sekalian tolan

Gusti Mulik sakitnya sangat
Laksana orang hilang semangat
Badan dipegang hangatlah-hangat
Kelakuannya seperti lupa-lupa ingat

- 263 Sangatlah susah Muhamad Gusti
Melihat saudaranya demikian pekerti
Sakitnya keras amatlah pasti
Ke negeri Marabahan ia berhenti

Di Marabahan banyak handai dan sahabat
 Gusti Muhamad di sanalah bertambah
 Memanggil tabib tiadalah lambat
 Saudaranya segera diberi obat

Pasal lima puluh lima pada menyatakan Tuan Residen
 mudik ke Marabahan demikianlah adanya

Tuan Tiedtke Residen utama
 Dengan Tuan Eman bersama
 Pangeran Syarif Hasyim panglima
 Mudik ke Marabahan masuk bersama

Akan Residen duli yang ghana
 Dengan Tuan Eman yang bijaksana
 Pangeran Syarif Hasyim mengerna
 Bersama Kapal api Cencana

Ke negeri Marabahan sampailah ratu
 Memeriksa hal-ihkwalnya tentu
 Kepada Komandan Letnan Satu
 Gusti Mulik datanglah ke situ

Gusti Muhamad yang membawanya
 Kepada Residen dipersembhkannya
 Akan hal sakit saudaranya
 Tinggal di Marabahan amat susahny

Gusti Muhamad ia berkata
 Kepada Tuan Residen yang pengata

264. Jikalau ada kasihan mahkota
 Sahaya berdua (h)ilir beserta

Residen bertitah baiklah Gusti
 Malam sekarang (h)ilirlah mesti
 Sebab kita ada bernanti
 Mengambil berandal yang ada pasti

Berandal ada sembilan orang
 Hendak diturunkan petang sekarang
 Jikalau Gusti bersama garang
 Bawalah turun kemari barang-barang

Gusti Muhamad suka hatinya
 Gusti Mulik ditinggalkannya
 Sekalian barang-barang segera diambilnya
 Di kapal api dimuatkannya

Membawa pula tabibnya satu
 Yang pandai obat sedialah tentu
 Akan mengobati Gusti di situ
 Dititahkan Residen Paduka Ratu

Tiada berapa hari pun petanglah
 Berandal sekalian dimuatkanlah
 Sembilan orang semuanya jumlah
 Tuan Residen lalu (h)ilirlah

Tuan Residen melihatkannya
 Gusti Mulik kuat sakitnya
 Amatlah kasihan rasa hatinya
 Obat dokter diminumkannya

Meminumkan obat Residen sendiri
 Kepada Gusti Mulik bestari
 Sungguh demikian hal dan peri
 Tiada juga sadarkan diri

265 Tabib Melayu pula dititahkan
 Oleh Residen duli telapakkan
 Gusti Mulik disuruh obatkan
 Gusti Muhamad yang menjagakan

Berangkatlah masuk Residen yang syahda
 Beradu di dalam kamar beranda
 Sekalian orang tidurlah ada
 Semuanya matros tiada beda

Hanyalah juga matros berdua
 Di huluan kapal ia semua
 Seorang satu pedang dibawa
 Senantiasa demikianlah juga

Pukul empat ada kira-kira
 Bangunlah Gusti Mulik yang kahra
 Pedang upas diambilnya segera
 Lalu mengamuk dengan gembira

Sekalian lentera lalu dipecahkan
 Dengan apinya juga dipadamkan
 Pedang dihunus lalu ditikamkan
 Matros yang tidur lalu dikeratkan

Gusti Muhamad melihatkan peri
 Lalu segera ia berdiri
 Mencabut senjata kanan dan kiri
 Sama mengamuk menyebarkan diri

Sekalian yang tidur terkejut serta
 Geger, gempar sekalian rata
 Masinglah-masing memegang senjata
 Di dalam kapal gelap-gulita

266 Matrus naik dengan senjatanya
 Orang mengamuk didapatkannya
 Setelah dilihat, Gusti keduanya
 Terjun ke air dengan segeranya

Disangka orang kapal segala
 Tentulah berandal membuat cela
 Api lentera dipasang pula
 Di (h)itung cukup berandal ter'ala

Setelah kapal teranglah nyata
 Oleh ketara tanglong pelita
 Diperiksalah orang sekalian rata
 Gusti Mulik membuat mata-(mata)

Gusti Mulik dua bersaudara
 Keduanya lari ke laut bahra
 Darah nian banyak tiada terkira
 Di tengah kapal merah ketara

Kapten segera memeriksa pasti
 Hanya dua orang matrus yang mati
 Tiga orang luka dilihati
 Upas seorang lukanya mesti

Pukul tujuh pada kira-kira
 Kapal api sampailah segera
 Ke Banjarmasin nama negara
 Naiklah Residen duli mengendara

Orang besar-besar semua diperintahkan
 Pembegal semuanya mencari disuruhkan
 Keduanya Gusti semuanya disamakan
 Hidup dan mati minta dapatkan

Pergilah orang-orang sekaliannya
 Masinglah-masing dengan perahunya
 Kampung Belawang yang ditujunya
 Keduanya Gusti tiada didapatnya

267 Kepada hari yang keempat
 Gusti Mulik tentulah dapat
 Di Kampung Belawang nama tempat
 Dibawalah (h)ilir ke Banjar cepat

Gusti Mulik sakit ngalaba¹
 Didudukan orang lalulah rebah
 Muka dan badan semuanya berubah
 Penyakitnya semakin² sangat bertambah

Orang residen lalu diobatkan
 Di rumah sakit Gusti dimasukkan
 Dengan keadilan juga ditaruhkan
 Senantiasa juga dipeliharakan

Empat lima hari lamanya
 Di rumah sakit akan tempatnya
 Bertambah sangat kuat sakitnya
 Serba salah rupa lakunya

Pada keenam harinya Gusti
 Di rumah sakit dokter mengobati
 Gusti Mulik lalulah mati
 Sanak-saudaranya datang mendekati

Kepada Residen, Gusti dipohonkan
 Mayat Gusti Mulik hendak ditanamkan
 Daripada keadilan Residen yang arkan
 Permintaan hambanya lalu (di)kabulkan

1

غلابا

2

سپڙځين

Sekalian kamun akan keluarganya
 Mayat Gusti Mulik lalu dibawanya
 Pulang kepada anak-istrinya
 Lalu dikuburkan sebagaimana adatnya

268 Akan Residen Paduka Ratu
 Dapatlah khabar yang sah tentu
 Gusti Muhamad suda(h) bersatu
 Dengan Mas Demang Wangkang sekutu

Gusti Muhamad teranglah nyata
 Dengan Wangkang ia beserta
 Jadilah ia berandal yang lata(h)
 Demikianlah konon khabar dan warta

Pasal lima puluh enam menyatakan, Pangeran Syarif
 Hasyim membuat mata-mata di negeri Marabahan

Tersebutlah Pangeran Syarif ter'ala
 Sangatlah susah hatinya pula
 Berpikirlah ia sedia kala
 Tentulah Wangkang membuat cela

Jikalau halnya begitu
 Baik diperbuat mata-mata yang tentu
 Akan memeriksa ikhwal di situ
 Supaya ketahuan hajatnya itu

Pangeran Syarif Hasyim yang pengata
 Di negeri Marabahan membuat mata-mata
 Akan mendengarkan khabâr dan warta
 Supaya tahu keadaannya nyata

Dua tiga orang mata-mata berdiri
 Di dalam Marabahan teman negeri
 Memeriksa hal kanan dan kiri
 Akan kelakuan berandal yang kahri

269 Menyuruh mudik tiada berhenti
 Ke negeri Marabahan yang pasti
 Kepada mata-mata yang didapati
 Memeriksa hal laku pekerti

Pangeran Syarif Hasyim handalan
Menyuruhkan sekalian handai dan tolan
Patroli ke Marabahan pada tengah jalan
Dengan senjata pedang kampilan

Beberapa senapang terkawal saksama
Dengan obatnya peluru bersama
Dibawa patroli oleh panglima
Jalan ke Marabahan surat (men)jelma

Demikianlah kerjanya senantiasa
Akan suruhan Syarif berbangsa
Orang patroli berkeliling desa
Mencari berandal membuat termasa

Tuan Tiedtke Residen yang jelah
Sekaliah kapal api disuruh patrolilah
Silawesi, Cendana, Andarus meratalah
Menjagai berandal membuat olah

Di dalam haru-hara negeri
Mufakatlah Tuan Tiedtke yang kahri
Dengan Pangeran Syarif jauhari
Kepada Wangkang surat diberi

Beberapa nasihat yang disebutkan
Di dalam surat itu dinyatakan
Pangeran Syarif Hasyim mengingatkan
Pekerjaan jahat jangan dikerjakan

Surat dikirimkan dengan bersegera
Kepada Mas Demang Wangkang yang kahra
Ke dalam Marabahan nama negara
Disuruh hentikan sangat ketara

270 Tiadalah berapa antara lamanya
Surat nian sampai dengan segeranya
Mas Demang Wangkang yang menerima
Surat dibuka lalu dibacanya

Mafhumlah Wangkang di dalam hati
Akan perkataan surat yang (se)jati
Semuanya itu sampai mengerti
Dijawabnya dengan perkataan mesti

Ayohae suruhan Pangeran yang jelah
 Beta berkhobar dengan be(r)lelah
 Di dalam Marabahan suda(h) terjumlah
 Betalah tentu berbuat olah

Bukannya beta empunya kerja
 Merusakkan dagang, mudik berjaga
 Hanyalah anak-buah nian sahaja
 Sekedar akan mencari belanja

Mengambil tiada juga dihabiskan
 Sekira-kira juga permakan
 Susahnya tiada terperikan
 Surat keampunan yang dinantikan

Surat ini tiada dibalas
 Hanyalah ini perkataan yang jelas
 Jikalau tiada kasihan dan belas
 Rusak binasa tulus dan ikhlas

Orang membawa surat yang kahri
 Kepada Wangkang bermohon diri
 Segeralah (h)ilir daripada negeri
 (H)ilirlah ia kepada hari

Sampailah ke Banjar suruhan nian nyata
 Mengadap Pangeran Syarif yang pengata
 271 Dipersembahkan sekalian khabar dan warta
 Perkataan Wangkang berandal yang lata(h)

Pangeran Syarif sakitlah hati
 Mengadap Residen Sri Bupati
 Sekalian perkataan Wangkang yang (se)jati
 Dimaklumkan semua maksud dan arti

Akan kata Pangeran yang kahra
 Kepada Residen duli mengendara
 Jikalau demikian Wangkang angkara
 Baiklah langgar dengan bersegera

Jawab Tuan Residen muktabar
 Pangeran Syarif baiklah sabar
 Sahaya hendak berkirim khabar
 Ke negeri Batawi perintah yang akbar

Demikianlah perintah Residen Tiedtke
 Jikalau demikian laku dan tingka(h)
 Orang patroli suruhlah melangka(h)
 Diberi semua belanja nafkah

Pangeran Syarif lalu bermohonlah
 Orangnya patroli disuruhkanlah
 Hati yang panas disabarkanlah
 Menantikan perintah Residen yang jelah

Pasal lima puluh tujuh pada menyatakan, kapal api
 Bangka datang membawa Tuan Tarum

Tersebutlah hal di dalam negara
 Setengah negerilah haru-hara
 272 Kapal api Bangka datanglah segera
 Membawa kuasa khabar ceritera

Tuan Tarum bersama pula
 Akan menggantikan Residen ter'ala
 Dititahkan Gurnadur Jenderal ter'ala
 Menyelesaikan berandal membuat cela

Di gudang, orang kapal berhenti
 Surat kuasa dihantarkan pasti
 Kepada Residen Sri Bupati
 Diterimalah surat dengan seperti

Oleh Tuan Tiedtke surat diterima
 Lalu dibuka lipatnya lama
 Tersebut di dalam surat utama
 Tuan Tarum datang bersama

Di dalam surat telah dinyatakan
 Gurnadur Jenderal yang menitahkan
 Tuan Residen Tiedtke dilepaskan
 Tuan Tarum yang menggantikan

Tuan Tiedtke heran hatinya
 Apakah gerangan kesalahannya
 Tiada suatu kedengaran khabarnya
 Sekonyong-konyong datang gantiannya

Seketika diam Residen yang pengata
 Tunduk menyapu airnya mata

Mandor upas dititahkan serta
Menyiapkan perahu ke Kuningan yang nyata

Mandor upas pergilah segera
Menyuruhkan mandor memgang bahtera
Menurunkan perahu ke dalam segara
Di huluannya dipasang bendera

273 Setelah siaplah sekaliannya
Perahu dibawa dengan segeranya
Ke gudang yang /yang/ ditujunya
Kepada kapal Bangka ditambatnya

Mandor upas segera naiklah
Ke kapal api Bangka yang jelah
Mengadap Tuan Tarum terjumlah
Bermaklumkan perahu suda(h) sedialah

Tuan Tarum yang mahamulia
Bertitah kepada hamba dan sahaya
Sekalian barang-barang kemaskan sedia
Perahu mengambil datanglah dia

Semua kawan-kawan yang ada rata
Mendengarkan dari bawa(h) tahta
Segeralah ia berkemas harta
Yang mana boleh dibawalah serta

Tuan Tarum yang terutama
Turun ke perahu Kakuningan bernama
Dengan kawannya mengiringlah sama
Ke dalam perahu masuk menjelma

Mandor segera melepaskan tali
Mengerahkan orang sangatlah ahli
Lalu berdayung sekalian kuli
Bendera terkibar di huluan terjadi(n)

Amatlah tangkas dayung berjuju
Perahu Kakuningan bertambah laju
Mundur berdiri surat dipaju
Tiga istana juga dituju

- Tiada berapa antara lena
Sampailah kenaikan di tangga istana
- 274 Tuan Tarum yang bijaksana
Naiklah ia dengan sempurna
- Tuan Tiedtke Residen yang kahri
Pada Tuan Tarum hormat diberi
Serta sampai berpegang jari
Bermadah manis, muka berseri
- Lalulah duduk Residen utama
Di atas kursi bersama-sama
Sekalian hal baharu dan lama
Dinyatakan semua oleh saksama
- Sekalian hal-ikhwal di dalam negara
Semua dinyatakan dengan bersegera
Berandal banyak amat ketara
Di tempat Marabahan negeri yang kahra
- Oleh Tuan Tiedtke dinyatakan
Hal-ikhwalnya semua dimaklumkan
Tuan Tiedtke suka mendengarkan
Tiada sesuatu yang dikhabarkan
- Hari pun sudah jauhlah malam
Berhentilah bermadah kedua Syah Alam
Lalu berangkat masuk ke dalam
Berolah keduanya di atas tilam
- Pasal pada lima puluh delapan menyatakan
Tuan Tarum menerima (pe)kerjaan Residen
- Adalah kira-kira tiga hari
Tuan Tarum sampai ke negeri
- 275 Akan Tuan Tiedtke bestari
Jatuhlah sakit tidak terperi
- Tuan Tiedtke Residen yang pengata
Pada Tuan Tarum suda(h) serta
Sangatlah sakit rasanya beta
Kaki tak boleh berdiri nyata
- Kepada Tuan hendak dimadahkan
Dari hal negeri hendak diserahkan

Punggawa, menteri sahaya panggilkan
Datang kemari boleh himpungkan

Akan menyerahkan ini negara
Usahlah sahaya empunya bicara
Tuan Tarum boleh mengeluarkan suara
Kepada sekalian menteri, perwira

Karena sahaya sakitlah nyata
Tiada boleh duduk di tahta
Tuan Tarum menjawab kata
Sembarang maksud menurutlah beta

Tuan Tiedtke lalu menyerahkan
Mandor upas yang ditahkan
Wazir dan menteri semua diberitahukan
Pukul sepuluh besok disilakan

Sebelah militer demikian warta
Laut dan darat bersama serta
Sekalian opsirnya diberi nyata
Residen hendak menyerahkan tahta

Segala menteri, wazir yang jelah
Semua mereka itu jawabnya baiklah
Pukul sepuluh besok datanglah
Seketika itu, hari malamlah

276 Telah suda(h) keesokan harinya
Obus menitahkan Letnan, setelahnya
Dan meriam dengan obatnya
Keutusan Residen di bawah semuanya

Serdadu setelan yang menjaga
Kopral dan Sersan Dua dan Tiga
Dengan seorang opsirnya juga
Membawa kereta meriam tembaga

Setelah sampai ke istana Sri
Diaturlah meriam kanan dan kiri
Sekalian serdadu berkemas diri
Nantikan perintah opsir memberi

Kira-kira ada pukul sembilan
 Wazir dan menteri datang berhimbalan
 Bersusunlah payung di tengah jalan
 Masing-masing kebesaran wazir handalan

Pangeran-pangeran, tumenggung nian serta
 Kapal Arab adalah nyata
 Mengatai penghulu sekalian ratu
 Demang Pembegal Muda yang pengata

Kapten dan Letnan Kepala Cina
 Berpakaian (ke)besar(an) dengan sempurna
 Sekalian masuk di dalam istana
 Mengadap Residen duli yang ghana

Sebelah sipil, Amtenar Belanda
 Besar dan kecil sekaliannya ada
 Memakai kebesaran tua dan muda
 Masuk istana tiadalah beda

Pukul setengah sepuluh ter'ala
 Datanglah Obus, opsir segala
 277 Memakai kebesaran indah bernyala
 Komandan kapal api demikian pula

Akan sekalian saudagar, pendeta
 Sekalian mereka datanglah rata
 Dengan pakaian permata yang nyata
 Sedikit tak janggal dipandang mata

Sekalian masuk ke dalam istana
 Berdiri beratur dengan sempurna
 Tuan Tarum yang bijaksana
 Bermadah manis mengambur bahana

Tuan Tarum lalu berkata
 Kepada orang besar sekalian rata
 Kita dititahkan Jenderal mahkota
 Di Banjarmasin memegang tahta

Haraplah kita sehari-hari
 Kepada sekalian hulubalang, menteri
 Serta sekalian pegawai negeri
 Dengan kebajikan juga dicari

Haraplah kita senantiasa
 Sekalian menteri berbuat jasa
 Pekerjaan baik usul periksa
 Boleh kemuliaan dapat sentosa

Surat pengangkatnya dibacakan pula
 Di hadapan majelis wazir segala
 Berpangkatlah ia Residen ter'ala
 Meriam dipasangkan dua setala

Meriam dipasangkan dua belas kali
 Tanda (pe)kerjaan suda(h) terjali(n)
 Tuan Tarum Residen yang ahli
 Sekalian Wazir segera dikenali

278 Berkelilinglah Residen Tarum bestari
 Kepada tiap-tiap punggawa, santri
 Sekaliannya itu hormat diberi
 Masinglah-masing berpegang jari

Sekaliannya menteri menjawab rata
 Memberi selamat pula beserta
 Haraplah sahaya sekalian nyata
 Kekal dan akril di atas tahta

Setelah selesai, selamat sekaliannya
 Masing-masing bermohon dengan hormatnya
 Pulang kembalilah ke rumahnya
 Demikianlah konon akan kisahnya

Pasal lima puluh sembilan menyatakan Pangeran
 Syarif Hasyim dapat khabar dari mata-mata

Pangeran Syarif Hasyim yang pengata
 Dapatlah khabar dari mata-mata
 Perkara berandal di Marabahan nyata
 Suda(h) menghimpunkan alat senjata

Bulan November dua puluh satu
 Dapatlah Pangeran surat suatu
 Sekalian berandal di situ
 Oleh mata-mata disuratkan-tentu

Ada enam ratus orang dikumpulkan
 Dengan senjata alat disediakan
 Entahkan apa yang dimaksudkan
 Hajat dan baik tiada dijabarkan

279 Khabar mata-mata yang handalan
 Sekalian berandal hendak berjalan
 Lima likur September namanya bulan
 Masuk ke Banjar pada pengenalan

Setelah suda(h) dibaca rata
 Oleh Pangeran Syarif yang pengata
 Surat daripada/lah/ mata-mata
 Maklumlah suda(h) di dalam cinta

Berjalanlah Pangeran Syarif mengerna
 Surat menuju pada istana
 Surat dibawa dengan sempurna
 Mengadap Residen duli yang ghana

Sekalian perkara semuanya dinyatakan
 Dengan surat Pangeran maklumkan
 Tuan Residen telah mendengarkan
 Lalu bertitah duli telapakkan

Titah Residen Tarum yang kahra
 Jikalau demikian hal perkara
 Berkirimlah surat Pangeran segera
 Kepada Wangkang supaya ketara

Sebutkan di dalam surat yang (se)jati
 Tuan Tiedtke Sri Bupati
 Tuan Tarum menjadi ganti
 Memerintah Banjar dengan seperti

Akan hal surat keampunannya
 Suda(h)lah datang dengan selamatnya
 Tuan Tarum Residen yang membawanya
 Ampunan Mas Demang serta kawannya

Jikalau datang panggilan titah
 Daripada Residen daulat yang pita
 280 Janganlah membuat ingkar dan bantah
 Atawa berani meninggal(kan) perintah

Atawa membawa tombak, benderang
 Alat senjata membuat garang
 Jangan sekali demikian garang
 Tanda berani melawan berperang

Baiklah turut nasihat ceritera
 Supaya sempurna sekalian perkara
 Takut hambanya supaya ketara
 Kemudian jangan dapat sengsara

Setelah suda(h) Residen berperi
 Bertitah kepada Pangeran yang kahri
 Pangeran Syarif bermohon diri
 Pulang ke pesanggrahan tempat sendiri

Telah sampai kepada istana
 Membuatlah surat dengan sempurna
 Seperti perintah Residen yang ghana
 Disebutkan semua tiada lena

Setelah suda(h) surat yang kahra
 Disuruh hantarkan dengan bersegera
 Segera Marahaban nama negara
 Kepada Wangkang berandal ketara

Surat nian sampai dengan segeranya
 Kepada Wangkang lalu diterimanya
 Segera dibuka akan lipatnya
 Dibaca mafhum akan maksudnya

Setelah suda(h) dibaca rata
 Lalu bermadah Wangkang yang pengata
 Pangeran Syarif empunya kata
 Dengan Residen sama berdusta

281 Tiada boleh sekali didengarkan
 Perkataan dusta yang dikeluarkan
 Kepada Pangeran, engkau khabarkan
 Ampun tiada lagi diharapkan

Mas Demang Wangkang mengeluarkan kata
 Beberapa banyak Pangeran dinista
 Orang, Pangeran bermohonlah serta
 (H)ilir ke Banjar negeri yang nyata

Setelah sampai pada Pangeran
 Semua dipersembahkan hal perkhabaran
 Sesuatu tiada yang kebenaran
 Sekalian yang mendengar sangatlah heran

Berangkatlah Pangeran Syarif yang setia
 Mengadap Residen yang mahamulia
 Dimaklumkan semua khabar rahasia
 Akan perkataan Wangkang perdaya

Tuan Residen sempurna bicara
 Mengeluarkan titah manis suara
 Sabarlah dahulu Pangeran yang kahra
 Dari hal berandal punya perkara

Tunggulah dahulu barang tiga hari
 Kita lihatkan hal dan peri
 Benarkah berandal datang kemari
 Hendak melanggar ke dalam negeri

Pangeran bermadah benarkah tuan
 Seperti titah duli bangsawan
 Boleh dilihat tingkah kelakuan
 Supaya pekerjaan boleh ketahuan

Bermohonlah Pangeran Syarif mengerna
 Kepada Residen duli yang ghana
 282 Memberi tabik dengan sempurna
 Berangkatlah pulang tiadalah lena

Pasal enam puluh pada menyatakan, hal Tuan Residen
 menyuruh berjaga-jaga dalam negeri

Tuan Tarum Residen yang kahra
 Akalnya panjang sempurna bicara
 Dengan Tuan Obus mengata segera
 Akan hal-ikhwal di dalam negara

Di dalam benteng serdadu dititahkan
 Alat senjata semua dihadirkan
 Senapang, meriam semua diisikan
 Obat peluru hadir dikeluarkan

Demikian juga di kapal perang
 Dititahkan Residen mahkota seorang

Jaga serdadu janganlah kurang
Komandannya komandir sangat garang

Tumenggung Rahmat Huf Jaksa ter'ala
Oleh Residen dititahkan pula
Disuruh kumpulkan pembegal segala
Menjagai negeri janganlah bercela

Pada seorang pembegal yang nyata
Tiga senapang dipinjamkan serta
Akan dibuat alat senjata
Sekalian pembegal demikianlah rata

Tuan Bestaur dua setala
Bentuwil, Cerucuk keduanya kuala
283 Diberi kursi berjaga pula
Supaya negeri janganlah bercela

Disuruh berjaga bersungguh hati
Siang dan malam tiada berhenti
Lamanya dua jam, seorang berganti
Demikianlah perintahnya yang telah pasti

Setelah mereka mendengar titahnya
Masing-masing berjaga dengan sesungguhnya
Kepala-kepala pembegal semuanya
Menjunjung perintah daripada rajanya

Akan Residen duli mahkota
Sekalian kapal disuruh serta
Berganti-ganti patroli rata
Dengan sekalian alat senjata

Habis satu berganti satu
Kapal patroli tiap-tiap waktu
Mencari berandal ke sini situ
Jalan ke Marabahan dijagainya tentu

Demikianlah konon sehari-sehari
Patrolilah kapal ke sana kemari
Tiada terasa takut dan ngeri
Dititahkan Residen mahkota negeri

Berandal nian pandai membuat olah
Pekerjaan yang jahat disembunyikanlah
Hal kebajikan juga terjumlah
Pada pandangan tiadalah salah

Demikian halnya berandal nian tuan
Tiada ditampakkan tingkah kelakuan
Rahasiannya teguh sukar berlawan
Hal-ikhwalnya tiada berketahuan

- 284 Tiada dipanjang kisah dan peri
Akan halnya di dalam negeri
Sehingga itulah yang dikhabari
Karena susah sajak dicari

Pasal enam puluh satu menyatakan Mas Demang Wangkang
milir ke Banjar berperang dengan Kurwijs

Malam Jumat waktu handalan
Pukul tuju(h) sangat kebetulan
Sehari ramadhan namanya bulan
Tahun Ghar'ahin¹ hijrah di situ

Emas Demang Wangkang utama
Enam ratus orang bersama-sama
Cukuplah dengan hulubalang, panglima
(H)ilir ke Banjar pergi menjelma

Tiga puluh lebih konon perahunya
Penuh berisi rakyat sekaliannya
Cukuplah dengan alat senjatanya
Berdayung milir dengan segeranya

Pukul setengah empat ter'ala
Waktu sahur puasa mula
Dua puluh November pula
Sampailah angkatnya di Cerucuk Kuala

- 285 Perahu Kurwijs bertanya segera
Jangan masuk di hulu bahtera
Sembarang apa hal perkara
Besok pagi-pagi boleh ketara

Angkutan berandal tiada menyahuti
 Berdayung juga bersungguh hati
 Perahu Kurwijs tuju pasti
 Tiadalah ia mau berhenti

Orang Kurwijs jaganya ahli
 Berandal ditegur dua, tiga kali
 Angkutan tiada juga perduli
 Menunjukkan berani dengan buta-tuli

Diperintahkan oleh joragan yang kahra
 Meriam bersapa-sapaan segera
 (Di)tujukan di perahu berandal angkara
 Biar tenggelam perahu bahtera

Mandor dan Matros memusing meriamnya
 Perahu angkutan yang ditujunya
 Lalu dipasangkan dengan segeranya
 Beberapa senapang ditembakkannya

Bunyi meriam gegap-gempita
 Dengan senapang ditembakkan rata
 (Di)tujukan ke perahu berandal nyata
 Di dalam malam gelap-gulita

Sekalian berandal berdayung maju
 Perahunya tangkas amatlah laju
 Menekankan dayung dengan dipaju
 Kuala Cerucuk juga dituju

Orang Kurwijs bertambah berang
 Memasangkan meriam sangatlah garang
 286 Ditujukan kepada perahu orang
 Kiri dan kanan seberang-menyseberang

Tetapi berperang waktunya malam
 Embun turun menjadi kelam
 Perahu berandal masuk ke dalam
 Hanya sebuah perahu yang tenggelam

Masuklah perahu berandal segala
 Ke dalam Cerucuk nama kuala
 Sungai Koyan dilalui pula
 Ke Sungai Miyai dituju semula

Ke Sungai Miyai berandal sampailah
 Bersusun perahunya ditambatkanlah
 Sekalian berandal segera naiklah
 Seketika duduk berhentilah

Adapun di Sungai Miyai temasa
 Tempat Wazir amat kuasa
 Pangeran Tumenggung Tanukarsa
 Itulah didapatkan berandal perkasa

Pangeran, tumenggung, wazir yang bahari
 Turun-temurun menjadi menteri
 Kepada waktulah dini hari
 Gemparlah orang tidak terperi

Orang kampung datanglah segera
 Mengadap Pangeran, tumenggung yang kahra
 Maklumlah berandal datang ketara
 Banyak membawa rakyat dan tentara

Pangeran, tumenggung berkemas senjata
 Berangkat keluar rumah nian serta
 Hajatnya Pangeran di dalam cinta
 Kepada Kompeni diberi warta

287 Berangkatlah Pangeran yang jelah
 Di luar rumah, Pangeran sampailah
 Mas Demang Wangkang segera mendekatlah
 Pangeran, tumenggung ditahankanlah

Bermadahlah Mas Demang jauhari
 Sebab ulun datang kemari
 Hendak mengadap Residen bestari
 Pada esok pagi-pagi hari

Janganlah sampaian gunda(h)-gulana
 Memberi tahu Residen mengerna
 Anak buah ulun banyak pesona
 Sampaian akhirnya tentulah fana

Pangeran, tumenggung lalu berhenti
 Sangatlah gunda(h) di dalam hati
 Hendak membuat laku pekerti
 Akhirnya, Pangeran tentulah mati

Tiadalah jadi Pangeran nian pergi
 Mengadap Residen yang mahatinggi
 Ditahan Mas Demang Wangkang pelinggi
 Tiadalah dapat berdaya lagi

Pasal enam puluh dua menyatakan, Pangeran Syarif
 Hasyim memberi tahu Tuan Residen

Pangeran Syarif Hasyim bestari
 Bangunlah pada waktu dini hari
 Hendak santap sahur dipikiri
 Seketika meriam bahana dengari

288 Dengarkan Pangeran Syarif yang pengata
 Bunyi meriam senapang beserta
 Di Kuala Cerucuk tempat yang nyata
 Berpikirlah di dalam cinta

Tentulah berandal membuat cela
 Dibedil Kurwijs juga di kuala
 Setelah berpikir Pangeran ter'ala
 Memakai pakaian sedia kala

Lalu bejalan Pangeran yang pengata
 Mengadap Residen duli mahkota
 Kepada upasnya diberilah nyata
 Pangeran datang membawa warta
 Upasnya segera masuk menyembahkan
 Kepada Residen duli telapakkan
 Pangeran Syarif Hasyim yang arkan
 Ada suatu hendak dikhabarkan

Tuan Residen Tarum yang kahra
 Berangkat keluar dengan bersegera
 Bertemu dengan Pangeran Syarif Perwira
 Bermadah manis bunyi suara

Tabik Pangeran Syarif bereda
 Apakah gerangan khabar yang syahda
 Pangeran membalas tabik tak beda
 Negeri nian rusuh tentulah ada

Pukul empat waktu dini hari
 Meriam berbunyi amatlah kahri

Di Sungai Cerucuk sahaya dengari
Tentulah berandal masuk ke negeri

Tuan Residen mendengarkan halnya
Mundur upas disuruhkannya
289 Kepada Obus dijabarkannya
Sekalian perkara hal-ikhwalnya

Setelah Obus suda(h) mendengarkan
Sepucuk surat pula dikirimkan
Pada Groot Mayor diperintahkan
Sekalian serdadu suda(h) disediakan

Adapun rakyat seisi negeri
Telah mendengarkan meriam yang kahri
Bermohonlah ia ke sana kemari
Sekalian perahu juga dicari

Demikianlah kelakuan yang mana jantan
Mendengarkan meriam takut-ketakutan
Mencari perahu berlompat-lompatan
Pekerjaan laksana diharu syaitan

Sekalian perempuan yang muda-muda
Tinggal di rumah sekaliannya ada
Berkemaskan sekalian harta benda
Sangat khawatir di dalam dada/h/

Setelah perahu suda(h)lah dapat
Pada pangkalan ditempatkan rapat
Pulang ke rumah berlompat-lompat
Harta/nya/ bendanya diturunkan cepat

Ke dalam perahu lalu dimuatkan
Anak dan istri juga dibawakan
Rumah dan tangga semua ditinggalkan
Perahu nian segera dikayuhkan

Sekalian membawa anak dan istri
Serta harta benda sendiri
Dengan segeranya dibawa lari
Ada yang ke hulu, ke hilir negeri

290 Sangatlah takut mereka segala
Mendengarkan meriam dan lela

Lari seperti orang gila
Disangkanya Kumpeni beroleh cela

Pasal enam puluh tiga menyatakan, Tuan
Residen dan Obus memeriksa berandal datang itu

Pukul enam pada kira-kira
Pagi Jumat suda(h) ketara
Tuan Obus pahlawan yang kahra
Membawa serdadu, hulubalang, tentara

Serdadu dibawa enam puluh orang
Alat senjatanya tiadalah kurang
Dengan sekalian opsir yang garang
Bagaimana alat kelengkapan perang

Akan Residen Tarum mahkota
Tuan Kontrolir De Monek beserta
Dengan sekalian Syarif yang pengata
Mengiringkan Residen sekalian rata

Tambur, serompet, serunai, nafiri
Ditiup laskar kanan dan kiri
Serdadu dibariskan Kapten bestari
Sekalian memandang takut dan ngeri

Tuan Kapten, komandirlah segera
Menyuruh serdadu berjalan mara
Sekaliannya itu amat gembira
Bersof-sof rupanya tentara

291 Sekalian (l)askar lalu berjalan
Mengiringkan Residen Tarum handalan
Tuan Obus sama bertimbangan
Diiringkan rakyat, handai, dan tolan

Terlalu besar rupa angkatan
Senapang dan pedang berkiat-kilatan
Sangatlah hebat pada penglihatan
Laksana bintang musim selatan

Tiada berapa lamanya antara
Di Kampung Intasan sampailah segera

Residen melihat berandal yang kahra
Rakyatnya banyak tiada terkira

Sekalian rakyat berandal yang garang
Di dalam pagar beratur jarang
Sebuah rumah, sepuluh orang
Maksudnya jahat suda(h)lah terang

Tuan Tarum Residen yang pengata
Kepada Obus bermadah serta
Baiklah di sini berhenti serta
Di hadapan rakyat berandal yang lata(h)

Pada pikiran dikira-kira
Jikalau kita berjalan mara
Pasti dikepong berandal yang kahra
Tentulah kita mendapatkan cidera

Karena berandal kelihatan pasti
Di dalam pagar sedia menanti
Baik di sini kita berhenti
Suruh utusan sahaja mendapati

Tuan Obus pahlawan asli
Menjawab madah tiadalah ghali
292 Pikiran tuan benar sekali
Baik di sini kita perduli

Groot Mayor komandirlah segera
Menyuruh berhenti sekaliannya tentara
Tuan Residen Tarum mengendara
Bertitah kepada Pangeran yang kahra

Demikian titah Residen mahkota
Kepada Pangeran Syarif yang pengata
Baiklah Pangeran bertanya warta
Kepada Mas Demang Wangkang yang nyata

Tanyakan kepada Wangkang yang kahri
Akan sekalian hal dan peri
Apak maksudnya datang kemari
Bolehlah tentu kita dengari

Pangeran Syarif Hasyim utama
Dua tiga orang bersama

Pergilah ia segera menjelma
Mendapatkan Mas Demang Wangkang panglima

Setelah sampai Pangeran yang syahda
Kepada Wangkang, Pangeran bersabda
Titah Residen duli Sri Pada
Kepada Mas Demang demikianlah ada

Apakah hajat pada kira-kira
Mas Demang datang ke dalam negara
Berilah khabar dengan sejahtera
Bolehlah sahaya maklumkan segera

Mas Demang Wangkang menjawab pasti
Hajat patik di dalam hati
Surat keampunan yang dituntuti
Karena lama suda(h) diganti

293 Patik sekalian sangatlah gundah
Beberapa bulan dinanti sudah
Surat keampunan patik yang indah
Tiada juga hasil faedah

Pangeran Syarif segera kembali
Mengadap Residen raja yang asli
Sekalian jawab Wangkang yang ahli
Dimaklumkan semua ke bawah duli

Tuan Residen mendengar jawabnya
Perkataan Wangkang demikian adanya
Bertitahlah Residen dengan segeranya
Kepada Pangeran demikian bunyinya

Jikalau demikian hal dan peri
Pergilah Pangeran Syarif yang kahri
Wangkang kita panggil kemari
Beta hendak bertemu sendiri

Jikalau betul Wangkang nian garang
Memohonkan keampunan masa sekarang
Bawalah keluar dua tiga orang
Tiada boleh lebih dan kurang

Setelah Pangeran mendengar titahnya
Pergilah ia dengan segeranya

Mas Demang Wangkang didapatkannya
Titah Residen disampaikannya

Jawab Mas Demang Wangkang panglima
Jikalau demikian titah saksama
Tiada boleh patik menjelma
Mengadap Residen yang terutama

294 Tiadalah patik berbuat dusta
Karena anak buah semuanya rata
Jikalau dipanggil Residen mahkota
Sekalian pengikut patik beserta

Jika diterima Residen yang syahda
Patik sekalian datanglah ada
Nama bercerai tentu tiada
Apa-apa timbangan duli Sri Pada

Lalulah pulang Pangeran mengendara
Berjalanlah ia kembali segera
Mengadap Tuan Residen yang kahra
Dimaklumkan semua hal perkara

Setelah didengar Residen Paduka
Bermadah manis tiadalah leka
Pangeran Syarif pergilah juga
Sampailah perintah dengan seketika

Katakan kepada Wangkang yang pintar
Janganlah dia takut dan gentar
Kita tiada banyak putar
Datang kemari sahaja sebentar

Janganlah Wangkang membuat kahri
Baiklah-baik Wangkang pikiri
Seperempat jam tempo diberi
Datang mesti, datang kemari

Seperempat jam ditempo/h/kan juga
Jika Wangkang tiada suka
Mengadap kita berpandang muka
Dengan serdadu diambil seketika

Pangeran Syarif lalu bermohonlah
Mendapatkan Wangkang berandal yang jelah

Halus manis melakukan olah
Pangeran Syarif lalu berkatalah

- 295 Ayohae Mas Demang Wangkang yang (se)jati
Titahlah Residen Sri Bupati
Jangan khawatir di dalam hati
Kompeni adil yang telah pasti

Mas Demang boleh percaya
Akan perkataan sekalian sahaya
Kompeni tak suka sia-sia
Akan mengerjakan tipu dan daya

Karena Mas Demang yang kahra
Masuk menjelma ke dalam negara
Banyak membawa rakyat tentara
Tanda kebajikan hendak ketara

Jikalau datang dengan kerajinan
Baiklah mengadap duli telapakkan
Kebesaran kita boleh tunjukkan
Dua tiga orang apalah segan

Karena sekalian pemandangan orang
Akan angkutan Mas Demang yang garang
Alat kelengkapan nyatalah terang
Seperti orang hendak menyerang

Jadi Kompeni khawatir hati
Melihatkan hal laku pekerti
Jikalau baik yang dihajati
Sepatutnya mengadap Residen yang (se)jati

Jikalau membuat laku yang tengkar
Mas Demang Wangkang membuat ingkar
Bukan ampunan hendak dibongkar
Ke Banjarmasin hendak melanggar

- Jika demikian Wangkang saksama
Tentu Kompeni salah terima
296 Perdamaian baik tak mau sama
Kembali permohonan bagaimana lama

Demikianlah madah Pangeran arkan
 Perkataan yang halus semua dikabulkan
 Beberapa nasihat yang kebajikan
 Wangkang nian pasti hati mendengarkan

Lalu menjawab Wangkang yang syahda
 Patik menurut tentu tiada
 Apa sahaja titah Sri Pada
 Putih dan hitam sedia ada

Tiadalah patik berbanyak peri
 Suda(h) diniatkan datang kemari
 Patik tak mau mengadap sendiri
 Biarlah mati di dalam hati

Setelah didengar Pangeran yang pengata
 Kepada Wangkang, Pangeran berkata
 Titah Residen duli mahkota
 Seperempat jam ditempo/h/kan juga

Seperempat jam tempo diberi
 Bailah-baik Mas Demang pikiri
 Mesti mengadap Paduka Sri
 Jangan sekali berbanyak peri

Seperempat jam habis tempo/h/nya
 Mas Demang ingkarkan juga titahnya
 Tiada salah daripadanya
 Dengan serdadu akan diambilnya

Titah Wangkang mendengarkan kata
 Hatinya panas amatlah nyata
 Kepada Pangeran bermadah serta
 Apalah suka Residen mahkota

297 Tiadalah patik menurut sabda
 Baik dan jahat keduanya tak beda
 Apalah suka Kompeni Belanda
 Patik menanti sedialah ada/h/

Di dalam itu pada kira-kira
 Jikalau ditempo/h/kan Residen kahra
 Sehari semalam diberi antara
 Akan mufakat sekalian perkara

Jikalau tiada tempo/h/ diberi
 Apa timbangan Paduka Sri
 Patik suda(h) datang kemari
 Baik dan jahat sama dicari

Pada masa Wangkang berkata
 Gusti Muhamad duduk beserta
 Sekalian beratur berandalnya nyata
 Suda(h) terhunus sekalian senjata

Beberapa perkataan yang keji, hina
 Dikeluarkan oleh Wangkang mengerna
 Pangeran Syarif Hasyim yang ghana
 Bermohon kembali dengan sempurna

Setelah sampai Pangeran jelah
 Mengadap Residen dimaklumkanlah
 Sekalian halnya disampaikanlah
 Perkataan Wangkang semua terjumlah

Seketika diam Residen saksama
 Mendengar perkataan Wangkang panglima
 Tunduk berpikir tiadalah lama
 Kepada Obus mufakatlah bersama

Karena Wangkang mengambur kalam
 Kepada Residen duli Syah Alam
 298 Minta tempo sehari semalam
 Mufatkan hal timbul tenggelam

Setengah Residen mufakat bicara
 Berandal datang dengan bersegera
 Dari bawah rumah berjalan mara/h/
 Dengan senjatanya semua ketara

Berandal berjalan amat banyaknya
 Di belakang rumah jalan diturutnya
 Baris(an) serdadu hendak dikepungnya
 Senjata terhunus pada tangannya

Tuan Tarum Residen yang pengata
 Kepada Obus ia berkata
 Berandal banyak datangnya nyata
 Pedangnya hendak mengepung kita

Berandal berjalan suruhkan larang
 Suruhkan undur sekalian orang
 Jikalau tiada diturutnya garang
 Pastilah kita jadi berperang

Berteriaklah kawan sekalian pasti
 Menyerahkan berandal datang mendekati
 Tiada juga berandal turuti
 Obus Komandir tembaklah mesti

Serdadu sekalian amat gembira
 Senapang direbahkan dibedil segera
 Terlalu 'adhimat tidak terkira
 Bahananya sampai ke atas udara

Akan berandal yang handalan
 Memanggil sekalian handai dan tolan
 Datanglah banyak berhimabal-himbalan
 Menatapkan mandau, pedang, kampilan

299 Seorang panglima sangatlah berani
 Menyebur, mengamuk baris(an) Kumpeni
 Menatapkan pedang ke sana sini
 Tiadalah takut nyawakan fani

Panglima mengamuk sangatlah garang
 Bertemu serdadu Belanda seorang
 Tatap-menatap, parang-memarang
 Tangkis-menangkis sama memberang

Panglima berandal suda(h) biasa
 Menatapkan mandau sangat perkasa
 Serdadu menyambut hendak termasa
 Terkena sangkut tiada biasa

Panglima berandal segera merapat
 Memarang serdadu sangatlah cepat
 Residen menyalahkan tiada sempat
 Kedua kakinya putuslah pantat

Lalulah mati serdadu nian nyata
 Ditumpas oleh panglima yang minta
 Serdadu yang lain menembakkan rata
 Kepala panglima matilah serta

Senapang gemuruh bunyinya bahana
 Asap memenuhi alam seyojana
 Orang berandal, seorang yang kena
 Dengan seketika, ia pun fana

Setelah dilihat panglima suatu
 Dua kawannya yang mati tentu
 Lalu menyerbukan diri di situ
 Serdadu Kompeni hendak dilutu

Kapten Ifali Huda saksama
 Gagah berani yang terutama
 300 Bertemulah ia seorang panglima
 Bertangkis-tangkisan keduanya sama

Panglima berandal segera melompat
 Memecahkan silat berlangkah empat
 Kapten Ifali memaranglah cepat
 Disambut berandal segera dirapat

Senjatanya mandau panglima yang kahra
 Berhadapan dengan kapten mengendara
 Diparang panglima berandal nian segera
 Disambut kapten dengan gembira

Kapten menyambut dengan tangan kiri
 Lalulah putus tiga buah jari
 Dibalas oleh kapten yang kahri
 Kena kepala panglima nian lari

Panglima yang lari luka kepalanya
 Dibawa oleh sekalian kawannya
 Kapten diambil oleh serdadunya
 Dibawa masuk ke dalam baris(an)nya

Berandal mengamuk amat menggila
 Diparangnya kopral matilah pula
 Tiga serdadu mati bercela
 Sekaliannya itu Belanda segala

Oleh serdadu dibedilnya segera
 Bahananya gemuruh tidak terkira
 Orang berandal banyaknya cidera
 Mati dan luka sangat sengsara

Dua jam lamanya berperang
 Kedua pihaknya samalah garang
 Tatap-menatap, parang-memarang
 Sekalian opsir bertambahlah berang

- 301 Mas Demang Wangkang orang durhaka
 Kepada Gubernemen Sri Paduka
 Setelah mengerahkan adik dan kaka(k)
 Ditembak serdadu lalulah luka

Setelah luka Wangkang yang garang
 Sekalian berandal undurlah perang
 Serdadu Kompeni obatnya kurang
 Menembakkan senapang/lah/ jarang-jarang

Obus memerintahkan serdadunya
 Dibawa kembali dengan segeranya
 Mengambil sekalian obat pelurunya
 Berandal yang lari hendak dikejanya

Sekalian berandal takutlah hati
 Melihatkan kawannya banyak yang mati
 Larilah ia bersungguh hati
 Takutkan serdadu datang mendapati

Tuan Obus sempurna bicara
 Kembali ke benteng dengan bersegera
 Obat peluru patrum yang kahra
 Dibahagikan kepada rakyat dan tentara

Pasal enam puluh empat menyatakan serdadu kembali
 ke tempat peperangan serta mengambil mayat

Pukul sebelas pada kira-kira
 Sekalian serdadu kembalilah segera
 Dilihatnya berandal tiada ketara
 Hanyalah ada mayat yang cedera

- 302 Mayat serdadu yang sudah mati
 Tiga orang tentulah pasti
 Seorang kopralnya mayat terhenti
 Dimasukkan ke perahu dengan seperti

Akan mayat berandal yang cela
 Lima orang terhantar pula
 Oleh mereka lalu dihela
 Ke dalam perahu dimuatkan segala

Sekalian perahu berandal yang lata(h)
 Tiga puluh lima kelihatan nyata
 Di Sungai Miyai ditembakkan rata
 Oleh Kompeni diambil merata

Di dalam perahu disuruh lihati
 Nasi dan beras bekalnya pasti
 Kain dan baju adalah mesti
 Di dalam kajang yang dilihati

Sekalian perahu dirampas semuanya
 Mayat dimuatkan pula ke dalamnya
 Lalu didayungkan dengan segeranya
 Di benteng Kompeni yang ditujunya

Sekalian perahu berandal yang dapat
 Di gudang garam dinaikkan cepat
 Mayat serdadu jumlahnya empat
 Ke dalam usungan ditaruhkan tempat

Mayat berandal dibawa semata
 Ke dalam benteng dibawa serta
 Kepada dokter diserahkan rata
 Demikianlah konon khabar dan warta

Tuan dokter tabib yang sakti
 Opsir yang luka lalu diobati
 303 Akan sekalian serdadu yang mati
 Semua ditanamkan dengan seperti

Dihantar ke kubur hormat termasa
 Dengan bunyi-bunyian tanda berjasa
 Demikianlah orang gagah perkasa
 Menolong Gubernemen raja kuasa

Akan sekalian orang Holanda
 Amtenar sipil sekalian ada
 Holanda preman tiadalah beda
 Masuk ke benteng sekalian syahda

Semuanya membawa anak dan istri
 Ke dalam benteng membawa diri
 Sangatlah susah tidak terperi
 Karena berandal masuk ke negeri

Kapal layar dagang semuanya
 Cina, Melayu sama keduanya
 Mengumpulkan sekalian kamu keluarganya
 Ke dalam kapal dimuatkannya

Akan sekalian harta benda
 Anak-istri tidaklah beda
 Dimuatkan ke dalam kapal yang ada
 Rumahnya tinggal porak-peranda

Orang Arab hatinya cakal
 Membuang nyawa sangat tawakal
 Sebuah rumahnya tiada ditinggal
 Hartanya, benda-bendanya semua tinggal

Tombak dan pedang disediakannya
 Senapan pemeras semua diisinya
 Besar dan kecil senjata dipegangnya
 Berandal yang datang hendak dilawannya

304 Pasal enam puluh lima menyatakan Tuan Residen
 menyuruh kapal api berjaga-jaga

Tuan Residen Tarum yang arkan
 Komandan kapal api dititahkan
 Simpangan sungai semua diaturkan
 Di tengah negeri yang dijagakan

Kapal Ondarus tempat jaganya
 Sungai Intasan, kecil kualanya
 Di sanalah tempat pelabuhannya
 Meriam, senapan suda(h) diisinya

Kapal Atmiral keduanya itu
 Di Laut Pasir jaganya tentu
 Senapan, meriam jaga di situ
 Menantikan kala yang datang melutu

Kapal Cendana yang ketika
Kapal Silawesi demikian juga
Di laut, kantor tempatnya jaga
Alat senjata hadir belaka

Kapal api Bangka yang cela
Di laut, benteng ia berjagalah
Meriam berisi sebelah-menyebelah
Sebuah negeri lautnya tak kalah

Keenamnya kapal Batang Mati
Di Laut Sipir¹ berjaga pasti
Senapang, meriam diisilah mesti
Hanyalah musuh juga dinanti

Tuan Obus milir perkasa
Adat berperang sangat biasa
305 Serdadu jaga berkeliling desa
Sayangkan negeri rusak binasa

Beberapa serdadu jaga disuruhnya
Dengan seorang pula opsirnya
Di Sungai Kayau konon tempatnya
Di sanalah satu tempat jaganya

Di Sungai Intasan pada kuala
Di sebelah daratnya dijagai pula
Dengan serdadu opsir ter'ala
Menjaga berandal membuat gila

Di Kantor Besar dijagai semua
Istana Residen demikian juga
Tangsi kelaan benteng yang kedua
Sipir dijagai tiada kecewa

Setelah suda(h) beratur rata
Serdadu patroli pula beserta
Jua kepada alat senjata
Di Sungai Miyai konon yang nyata

Sekalian opsir dititahkan pasti
Pergi patroli berganti-ganti

Membawa serdadu ke hutan yang (se)jati
Mencari berandal bersungguh hati

Tersebutlah hal berandal yang garang
Setelah undur dari berperang
Gusti Muhamad membuat perang
Ke rumahnya pergi membawa orang

Setelah sampai kepada rumahnya
Dikemanakan sekalian harta bendanya
Serta dengan anak-istrinya
Ke dalam hutan lalu dibawanya

306 Demikian juga alat senjata
Dibawa semuanya sekalian beserta
Berandal sekalian memikul rata
Ke dalam hutan juga melata

Sekalian berandal berjalan juga
Di dalam kapal lapar dan dahaga
Latih dan lesu tiada terhingga
Ke Sungai Bedandan hendak diduga

Di Sungai Bedandan konon namanya
Di sanalah banyak sungai simpangnya
Benteng berandal di sanalah tempatnya
Dekat Marabahan konon jalannya

Semua berandal berjalan segera
Melalui hutan rimba belantara
Dengan sekalian hulubalang tentara
Terlalu ramai tiada terkira

Di jalan tiada beberapa lena
Di Sungai Bedandan sampai sempurna
Berhentilah berandal sampai di sana
Bentengnya dibetulkan berbagai warna

Sekalian senjata semua disiapkan
Senapang pemuras semua diaturkan
Di dalam benteng segera ditaruhkan
Angkatan Kompeni juga dititahkan

Orang yang luka semua diobati
Dikuburkan sekalian orang yang mati

Sungguh demikian laku pekerti
Tiada juga ketara di hati

Karena Wangkang sangat berani
Salahnya banyak kepada Kompeni
307 Mengumpulkan rakyat ke sana sini
Tiada takut nyawa kan mati

Lagi berandal orang biasa
Makan ombot di hutan desa
Berkumpullah ia senantiasa
Dengan Mas Demang Wangkang perkasa

(Me)rampas, menyamun juga kerjanya
Akan mencari permakannya
Orang berdagang juga disamunnya
Sehari-hari demikian kerjanya

Tiadalah dapat lagi dikata
Kelakuan berandal membuat lata(h)
Di Sungai Bedandan tempat yang nyata
Demikianlah konon khabar dan warta

Pasal enam puluh enam menyatakan Tumenggung
Santuna datang membantu Kompeni di Banjar

Tersebut kisah di dalam negeri
Di Banjarmasin dinyatakan peri
Serdadu patroli ke sana kemari
Sekalian berandal juga dicari

Telah sampai keesokan harinya
Orang Dayak datang dengan segeranya
Seratus dua puluh orang banyaknya
Tumenggung Santuna konon kepalanya

Karena Tumenggung Santuna yang syahda
Datang menolong Kompeni Belanda
308 Gagah berani sudah bertanda
Kurwijs perak tergantung di dada

Setelah sampai tumenggung yang pengata
Mengadap Residen duli mahkota

Berdatang sembah dengan suka cita
Hendal menolong ke bawah tahta

Seketika itu Residen yang jelah
Alat senjata, tumenggung diberilah
Senapang dan obat peluru sertalah
Pergi patroli disuruh ke sanalah

Pergilah Tumenggung Santuna utama
Dengan sekalian rakyat panglima
Beserta serdadu dua puluh lima
Kepalanya seorang opsir saksama

Patrolilah Tumenggung Santuna bestar
Tiap-tiap jalan kanan dan kiri
Diperiksa juga sehari-hari
Yang mana hampir dengan negeri

Tiada berapa antara lamanya
Kapal Mira datang dengan segeranya
Membawa serdadu terlalu banyaknya
Tiga ratus lima puluh lima orangnya

Dengan beberapa opsirnya ada
Bendera-bendera Kompeni Belanda
Groot Mayor kepalanya syahda
Dengan bunyinya tiadalah beda

Ramai tiada lagi terperi
Pada masanya sampai ke negeri
Bersuka-sukaan sehari-hari
Menantikan perintah Paduka Sri

309 Sampai kepada hari yang keempat
Tuan Residen khabar didapat
Akan Wangkang berandal yang lipat
Di Sungai Bedandan ia bertempat

Setelah didengar Residen utama
Kepada Obus Residen menjelma
Sekalian perkara mufakatlah sama
Akan melanggar Wangkang panglima

Setelah suda(h) mufakat bicara
 Obus mengumpulkan serdadu segera
 Dua Kompeni sekalian mengendara
 Akan menyerang Wangkang perwira

Pasal enam puluh tujuh menyatakan Tuan Obus
 mudikkan serdadunya ke Marabahan

Pada keesokan hari yang nyata
 Dua Kompeni serdadu beserta
 Lalu dibariskan sekalian rata
 Diperiksa semua alat senjata

Setelah mustaib alat sekaliannya
 Di kapal api dimuatkannya
 Groot Mayor akan kepalanya
 Beserta beberapa orang opsirnya

Lalulah mudik kapal nian segera
 Ke dalam Marabahan nama negara
 Tiada berapa lena antara
 Sampailah kapal dengan sejahtera

- 310 Naiklah Groot Mayor yang pengata
 Sekalian opsir bersama serta
 Dengan serdadu sekalian rata
 Di negeri Marabahan lalu bertahta

Telah sampai keesokan harinya
 Groot Mayor berangkat dengan segeranya
 Membawa laskar serdadu semuanya
 Di Sungai Bedandan didapatkannya

Di Sungai Bedandan Groot Mayor (men) dapatkan
 Sekalian sedadu yang dikerahkan
 Tempat berandal semuanya dilanggarkan
 Habis semua Kompeni alahkan

Groot Mayor pahlawan kahra
 Pergilah patroli dengan bersegera
 Benteng Wangkang tampak ketara
 Dilanggar Kompeni sekalian mara

Orang di benteng berandal yang lata(h)
 Serdadu dihujani dengan senjata

Terlalu ramai perang sengket
Kedua pihaknya berbangkit mata

Oleh serdadu, benteng dirapatlah
Beramuk-amukan sebelah-menyebelah
Orang berandal sangatlah lelah
Bentengnya itu, lalu kalahlah

Benteng yang lain demikian kelakuan
Dua tiga buah suda(h) tertawan
Wangkang nian kuat juga melawan
Ke benteng yang lain dibawanya kawan

311 Dua tiga kali Bendandan berperang
Kedua rakyatnya samalah garang
Berandal mengamuk sangatlah berang
Dibedil serdadu beberapa orang

Tiada dipanjangkan perkataan yang syahda
Kelakuan berandal sangatlah beda
Mas Demang Wangkang matilah ada/h/
Disambar oleh peluru gernada/h/

Setelah Wangkang suda(h)lah mati
Anak buahnya larilah pasti
Ada yang setengah Kompeni didapati
Mintan keampunan bersungguh hati

Tuan Groot Mayor yang pengata
Di Sungai Bedandan patrolilah rata
Tiap-tiap pagi perang sengket
Dengan berandal orang yang lata(h)

Tuan Groot Mayor Perwira
Lalulah luka duli mengendara
Tetapi tiada menjadi cidera
Menyuruhkan patroli sekalian tentara

Akan sekalian berandal yang lata(h)
Setelah mati Wangkang yang pengata
Larilah ia sekalian rata
Membawa dirinya dengan duka-cita

Membawa bekal tidalah seberapa
 Sekali makan juga yang kapa
 Banyaklah kelaparan di hutan tertimpa
 Patroli serdadu lalu terjumpa

Sekalian serdadu sangat gembiranya
 Berandal itu habis ditangkapnya
 Kedua tangannya lalu diikatnya
 Sampai ke Marabahan lalu dipenjaranya

- 312 Ada dua ratus pada kira-kira
 Berandal tertangkap di dalam penjara
 Dikirimkan ke Banjar nama negara
 Yang mana mati boleh cidera

Kapal berandal tertangkap itu
 Pangeran Qirtos melayang nian satu
 Haji Muhamad Saleh keduanya tentu
 Dipenjaralah bersama dengan mereka itu

Adapun akan Muhamad Gusti
 Saudara Gusti Mulik nian pasti
 Di tengah jalan ia berhenti
 Dipasang patroli lalulah mati

Orang patroli mendekati pula
 Dilihatnya Gusti Muhamad ter'ala
 Suda(h)lah mati beroleh cela
 Segera dikeratnya pula kepala

Kepala Gusti Muhamad yang arkan
 Ke Banjarmasin lalu dikirimkan
 Kepada Residen dipersembahkan
 Sangatlah suka duli telapakkan

Peperangan berandal suda(h) selesailah
 Aman sentosa suda(h) terjumlah
 Orang dagang (h)ilir mudiklah
 Negeri Banjar kembali ramailah

Tuan Groot Mayor Perwira
 Membawa sekalian rakyat tentara
 Lalu (h)ilir dengan bersegera
 Dengan kapal api yang kahra

- Ke Banjarmasin (h)ilir semuanya
 Dengan sekalian rakyat (l)askarnya
 313 Kepada Residen dimaklumkan halnya
 Berandal nian suda(h) selesai perkaranya
- Pasal enam puluh delapan menyatakan tuan Residen
 menyuruh Kumisi Berandal tiap-tiap negeri
- Tuan Residen Tarum yang pengata
 Pangeran Syarif dipanggil serta
 Disuruh memeriksa jajahan rata
 Di sebelah timur tempat yang nyata
- Kapal Ondarus, Residen titahkan
 Dibawa Pangeran jadi kebanyakan
 Tiap-tiap negeri surat dikirimkan
 Sekaliannya itu Pangeran membawakan
- Empat belas Januari bulannya itu
 Kepada masa harinya Sabtu
 Hijrah Holanda diberi sekutu
 Seribu delapan ratus tujuh puluh satu
- Berangkat Pangeran Syarif handalan
 Diiringkan oleh handai dan tolan
 Turun ke kapal api pangkalan
 Seketika juga kapal berjalan
- Akan Pangeran Syarif bestari .
 Membawa surat Residen yang kahri
 Pada segenap kepala negeri
 Demikianlah konon khabar dan peri
- Kepada lima belas hari bulannya
 Pukul dua sianglah harinya
 314 Di Kuala Pagatan sampailah dianya
 Meriam dipasangkan dengan segeranya
- Syahbandar Ahmad turunlah segera
 Mengadap Pangeran Syarif Perwira
 Sekalian dinyatakan ketara
 Tiada suatu perintah yang cidera
- Enam saudara, Pangerah serahkan
 Kepada syahbandar minta hantarkan

Raja Pagatan suratnya diberikan
Kepada batu licin surat disertakan

Kepala pulau, laut surat ketiganya
Kepala Jantung keempat suratnya
Cangal Manunggal Bangkalan kelimanya
Kepala Sangnahmu¹ keenam jumlahnya

Syahbandar Ahmad dengan suka hati
Menerima surat dengan seperti
Enam pucuk surat nian pasti
Lalu bermohon syahbandar yang (se)jati

Pukul tiga harinya itu
Berangkatlah kapal dari situ
Pukul tujuh 'isa'lah waktu
Di (h)ilir Kampung Baru berlabuh tentu

Berlabuhlah kapal api yang kahri
Pukul enam keesokan hari
Kepada tuju(h) belas bulan Januari
Sampai ke awal Kutai negeri

Pukul enam keesokan harinya
Masuklah kapal dengan segeranya
Pukul dua dhuhur waktunya
Sampai di Palarang nama tempatnya

315 Semua khabar Pangeran tanyakan
Kepada daftar Pangeran tuliskan
Di sini hendak fakir sebutkan
Takut janggalnya aku disejukkan

Kepada dua likur bulan Januari
Keluarlah Pangeran Syarif jauhari
Menuju Pasir namanya negeri
Jauh pelayarannya, semalam sehari

Kepada tiga likur hari bulannya
Pukul tuju(h) pada malamnya
Sampailah Pangeran dengan segeranya
Di (h)ilir negeri berlabuh kapalnya

Kepada empat likur bulan Januari
 Pangeran Kapten Riau bestari
 Jadi punggawa sultan negeri
 Mengambil Pangeran Syarif yang kahri

Pukul sembilan pada kira-kira
 Tuan Komandan kapal yang kahra
 Menyuruh menurunkan sekoci bahtera
 Dengan Matrosnya diberilah segera

Akan membawa Pangeran yang pengata
 Seorang opsirnya bersama nyata
 Sekretaris juga beserta
 Naik membawa surat mahkota

Perahu sekoci suda(h) sedialah
 Turun Pangeran Syarif yang jelah
 Tuan-tuan keduanya sama sertalah
 Didayungkan Matros lalu mudiklah

316 Sultan Pasir, paduka hadirat
 Memberi hormat dengan isyarat
 Segerlah ia menyambut surat
 Disuruh baca kisah isyarat

Surat Residen mahkota negeri
 Dibaca di hadapan sultan bestari
 Sebelas meriam hormatnya diberi
 Bagaimana adat sehari-hari

Tiada berapa antara lamanya
 Tuan-tuan dengan Pangeran sertanya
 Lalu bermohon dengan segeranya
 Pulang ke kapal api tempatnya

Pukul enam keesokan hari
 Lalu keluar kapal yang kahri
 Pulang ke Banjar namanya negeri
 Habislah tempat semua dilayari

Setelah sampai Pangeran yang syahda
 Ke negeri Banjar tempat yang ada/h/
 Lalu mengadap Residen Sri Pada/h/
 Persembahan surat jurnal bereda

Sekalian khabar Pangeran dengarkan
 Di dalam jurnal, Pangeran tuliskan
 Satu-persatu semua ditanyakan
 Kepada Residen, Pangeran sampaikan

Pasal enam puluh sembilan menyatakan serdadu
 bantuan kembali ke negeri Surabaya

Tuan Residen mahkota negeri
 Perhatikan hal keadaan negeri
 317 Serta pekerjaan punggawa, menteri
 Sangatlah suka Residen bestari

Tambahan melihatkan hal termasa
 Tiap-tiap kepala memegang desa
 Pekerjaan perang suda(h) sentosa
 Berandal habis rusak binasa

Sangatlah suka Residen Perwira
 Perhatikan hal di dalam negara
 Peperangan selesai dengan bersegera
 Negeri nian aman suda(h) ketara

Tuan Tarum Residen utama
 Menyerahkan kembali laskar, panglima
 Teken Kompeni serdadu bersama
 Ke Surabaya pulang menjelma

Kepada empat, bulan Februari
 Yaumul Sabtu namanya satu
 Keris diperisi kapal yang kahri
 Akan berlayar ke luar negeri

Akan sekalian serdadu membantu
 Tiga Kompeni banyaknya itu
 Dengan Bendera Bandul yang tentu
 Sekalian musingkan sama sekutu

Groot Mayor akan komandannya
 Serta dengan opsir semuanya
 Sekalian serdadu dibariskannya
 Terlalu hebat akan rupanya

Sekalian itu turunlah segera
 Ke dalam kapal api bahtera
 Obus dan opsir di dalam negara
 Sekalian mengantar kapal api yang kahra

- 318 Tuan Tiedtke pergilah juga
 Dengan putranya sama dibawa
 Hormat bundanya dibawa semua
 Hendak pulang ke tanah Jawa

Turunlah Tuan Tiedtke yang rawan
 Membawa putranya seorang perempuan
 Durjana muram kepilu-piluan
 Air matanya terhambur tiada ketahuan

Tiada berapa antara lena
 Akan Tuan Tiedtke yang ghana
 Sampai ke kapal dengan sempurna
 Pulu dan rawan, gunda(h)-gulana

Kompeni kecil juga beserta
 Mengantar Tuan Tiedtke yang pengata
 Memberi selamat keduanya rata
 Sama terhambur airnya mata

Turunlah sekalian punggawa, santri
 Mengantar Tuan Tiedtke yang kahri
 Sekalian hormat berpegang jari
 Masinglah-masing tiga diberi

Tuan Kapten Ifali yang sedia
 Bersama juga turunlah dia
 Dengan sekalian hamba sahaya
 Hendak pulang ke Surabaya

Pukul sembilan pada kira-kira
 Naiklah sekalian santri, perwira
 Musik kan berbunyi merdu suara
 Lalu berlayar kapal nian segera

- Sekalian bunyi-bunyian ditiup rata
 Kapal api berangkatlah nyata
 319 Serdadu bersorak gegap-gempita
 Terlalu 'adhimat suara melata

Semuanya memberi tanda selamat
 Membuka cipirna memberi hormat
 Serdadu bersorak bertambah adat
 Bendera naik turun berhedmat

Orang di benteng Kompeni ter'ala
 Bendera dinaik diturunkan pula
 Tiga kali sama setala
 Tanda kehormatan itu segala

Lenyaplah kapal daripada mata
 Orang besar-besar pulanglah rata
 Tiadalah lagi bergunda(h) cinta
 Selamat sempurna di atas tahta

Akan hal di dalam negara
 Tiadalah lagi haru-hara
 Dagang nian ramai tidak terkira
 Penuh-sesak tengah pusara

Selama Tuan Tarum bestari
 Menjadi Residen Paduka Sri
 Sangatlah makmur di dalam negeri
 Lebih daripada sehari-hari

Tuan Tarum residen budiman
 Tiada bandingnya pada ini zaman
 Negeri haru-hara dipegangnya aman
 Sekalian musuh di dalam genggaman

Akan Residen Tarum yang pengata
 Kesusahan rakyat (per)tolongan rata
 Mengalahkan berandal sekejap mata
 Sekalian rakyatnya bersuka-cita

320 Sekalian rakyat suka termasa
 Melihatkan aman negeri dan desa
 Berkat daulat Residen perkasa
 Di Banjarmasin senang sentosa

Kecil dan besar rakyat segala
 Setiap waktu berdoa pula
 Tuan Tarum residen ter'ala
 Dipanjangkan umurnya sedia kala

Arab, Melayu berdoa pasti
 Dipohonkan kepada rabbul 'izzati
 Tuan Tarum residen yang sakti
 Dipanjangkan umurnya Sri Bupati

Kekal-akwal di atas kerajaan
 Dinaikkan Allah pangkat kemuliaan
 Lepas daripada bala celaan
 Demikianlah rakyat punya pernyataan

Karena Tuan Tarum yang ghana
 Melepaskan rakyat dari bencana
 Sekalian berandal habislah fana
 Senang sentosa, negeri sempurna

Dilepaskan Allah dari kejahatan
 Ditambahi mulia dengan kehormatan
 Di dalam tanah sebelah selatan
 Serta timur Pulau Kalimantan

Hingga inilah tamatnya kalam
 Berdoalah fakir siang dan malam
 Dipohonkan kepada khalikul 'alam
 Selamat sejahtera sinar dan silam

Kepada masa mengarangkan peri
 Di Banjarmasin namanya negeri
 321 Tamatnya kepada delapan Februari
 Akan hijrahnya pula kan diri

Seribu delapan tujuh puluh satu
 Demikianlah konon hijratnya itu
 Bulan 'Arabi diberi sekutu
 Inilah tuan diberi tentu

Bulan Dulkaidah pada masanya
 Delapan belas hari bulannya
 Tahun Dul-awal akan namanya
 Hijrat ghar'ahin akan abjadnya

Hijrat tahunnya hamba ijmakkan
 Karena susah hendak disajakkan
 (H)itungan arba'ah hamba hisabkan
 Masa itulah surat ditahtakan

Melayu Johor akan bahasanya
Siak dan Lingga yang memakainya
Itulah perkataan syair di dalamnya
Sehingga inilah tempat riwayatnya

Kolofon

Adapun awalnya syair ini tiga belas pasal dikarangkan oleh Engku Raja Al-Haji Dawud, Negeri Riau Pulau Penyengat Indrasakti. Kemudian yang lima puluh enam pasal pada sebelah akhirnya itu dikarangkan pula oleh Raden Alhabib Muhamad, Negeri Siak Sri Indrapura. Maka (ke)dua mengarang syair ini, jumlahnya enam puluh sembilan pasal. Yang menyurat syair ini, Raden Alhabib Muhamad juga pada masanya tinggal di Negeri Banjarmasin pada hari bulan Februari tahun 1871. Kemudian diturunkan pula oleh Amrullah, juru tulis di Kantor Lahjamin, sekretari(s) pada hari bulan Februari tahun 1872.

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMERIKSAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DAPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

07-3319

Melihatlah...
Sik dan...
Kembali...

Kelompok
Adapun...
Al...
Raden...
mengetahui...
yaitu...
kemudian...
pada...
tahun...

| | | | |
|--------|--|---|-------|
| URUTAN | | | |
| 92 | | - | 00155 |

DAFTAR...
KEMENTERIAN...
KEMENTERIAN...